

GEREJA YESUS KRISTUS DARI ORANG-ORANG SUCI ZAMAN AKHIR • NOVEMBER 2012

Liahona



Ceramah-Ceramah Konferensi Umum

**Persyaratan Usia Diturunkan
untuk Para Misionaris
Penuh-Waktu**

**Dua Bait Suci Baru
Diumumkan**

**Kurikulum Remaja yang
Baru Diperkenalkan**



© WALTER RANE, DIJARING MENOPI

Mereka Semuanya Makan Sampai Kenyang, oleh Walter Rane

Dan setelah [Yesus] mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadahkan ke langit dan mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, supaya dibagi-bagikan kepada orang-orang itu; begitu juga kedua ikan itu dibagi-bagikan-Nya kepada semua mereka.

“Dan mereka semuanya makan sampai kenyang” (Markus 6:41–42).

“Yang ikut makan kira-kira lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak” (Matius 14:21).

SESI SABTU PAGI

- 4 Selamat Datang di Konferensi
Presiden Thomas S. Monson
- 6 Dapatkah Kamu Merasakan
Demikian Sekarang?
Penatua Quentin L. Cook
- 10 Saya Mengetahuinya.
Saya Menjalankannya.
Saya Mengasihinya.
Ann M. Dibb
- 12 Karunia yang Tidak Terucapkan
dari Allah
Penatua Craig C. Christensen
- 15 "Sebab Aku Hidup, dan Kamu
Pun Akan Hidup"
Penatua Shayne M. Bowen
- 18 Bertanyalah kepada Misionaris!
Mereka Dapat Membantu Anda!
Penatua Russell M. Nelson
- 21 Mengenai Penyesalan dan Resolusi
Presiden Dieter F. Uchtdorf

SESI SABTU SIANG

- 25 Pendukungan Pejabat Gereja
Presiden Henry B. Eyring
- 26 Menjadi Orang Tua yang Baik
Penatua L. Tom Perry
- 29 Dengan Bersemangat Terlibat
Penatua M. Russell Ballard
- 32 "Datanglah kepada-Ku,
Hai Bani Israel"
Penatua Larry Echo Hawk
- 34 Apakah yang Dapat Diberikannya
Sebagai Ganti Nyawanya?
Penatua Robert C. Gay
- 37 Standar Bait Suci
Penatua Scott D. Whiting
- 39 Pencobaan Imanmu
Penatua Neil L. Andersen
- 43 Melindungi Anak-Anak
Penatua Dallin H. Oaks

SESI IMAMAT

- 47 Brother Sekalian, Kita Memiliki
Pekerjaan yang Harus Dilakukan
Penatua D. Todd Christofferson
- 51 Jadilah Gagah Berani untuk
Keberanian, Kekuatan, dan
Kegiatan
Uskup Gary E. Stevenson
- 54 Berhati-Hati mengenai Kamu Sendiri
Penatua Anthony D. Perkins

- 57 Sukacita Imamat
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 60 Bantulah Mereka Mencapai Puncak
Presiden Henry B. Eyring
- 68 Melihat Orang sebagaimana
Mereka Dapat Menjadi
Presiden Thomas S. Monson

SESI MINGGU PAGI

- 72 Di Manakah Tenda?
Presiden Henry B. Eyring
- 75 Penderitaan
Presiden Boyd K. Packer
- 78 Pertama-Tama Amati, Kemudian
Layani
Linda K. Burton
- 81 Belajar dengan Hati Kita
Penatua Walter F. González
- 83 Perintah yang Terutama dan
yang Pertama
Penatua Jeffrey R. Holland
- 86 Memikirkan Berkat-Berkat
Presiden Thomas S. Monson

SESI MINGGU SIANG

- 90 Menjadi Orang Kristen yang
Lebih Kristiani
Penatua Robert D. Hales
- 93 Sukacita dari Menebus yang
Telah Meninggal
Penatua Richard G. Scott
- 96 Selangkah Lebih Dekat kepada
Jerusalem
Russell T. Osguthorpe
- 99 Dengan Iman Segala Sesuatu
Digenapi
Penatua Marcus B. Nash
- 101 Menjadi Seorang Murid
Sejati
*Penatua Daniel L.
Johnson*
- 104 Berkat-Berkat Sakramen
Penatua Don R. Clarke
- 106 Diinsafkan kepada
Tuhan
*Penatua David A.
Bednar*
- 110 Harap Allah Sertamu
Selalu
*Presiden Thomas S.
Monson*

PERTEMUAN LEMBAGA PERTOLONGAN UMUM

- 111 Apakah Iman pada Penderitaan
Yesus Kristus Tertulis dalam Hati
Kita?
Linda K. Burton
- 115 Terbangun Benar terhadap
Tugas-Tugas Kita
Carole M. Stephens
- 118 Tuhan Tidak Melupakan Anda
Linda S. Reeves
- 121 Sang Pengurus
Presiden Henry B. Eyring
- 64 Pembesar Umum Gereja Yesus
Kristus dari Orang-Orang Suci
Zaman Akhir
- 125 Indeks Kisah Konferensi
- 126 Warta Gereja
- 128 Presidensi Organisasi Pelengkap
Umum



Rangkuman untuk Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-182

SABTU PAGI, 6 OKTOBER 2012, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring. Doa Pembuka: Penatua Kevin R. Duncan. Doa Penutup: Penatua Juan A. Uceda. Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Clay Christiansen serta Richard Elliott, organis: "Mulia pada Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 21; "Teguhlah Landasan," *Nyanyian Rohani*, no. 28, aransemen Wilberg, terbitan Oxford; "Lord, I Would Follow Thee," *Hymns*, no. 220; "Kami Bersyukur bagi Nabi," *Nyanyian Rohani*, no. 8; "Aku Akan Ikut Rencana Allah," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 86, aransemen Hofheins, tidak diterbitkan; "Marilah Bersuka," *Nyanyian Rohani*, no. 3, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

SABTU SIANG, 6 OKTOBER 2012, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf. Doa Pembuka: Penatua Gerrit W. Gong. Doa Penutup: Penatua Jose L. Alonso. Musik oleh paduan suara gabungan remaja dari Bennion dan Taylorsville, Utah; Leah Tarrant, pengarah; Linda Margetts dan Bonnie Goodliffe, organis: "Arise, O Glorious Zion," *Hymns*, no. 407; "Aku Anak Allah," *Nyanyian Rohani*, no. 144, aransemen Perry, tidak diterbitkan; "Mari Lakukan Cepat," *Nyanyian Rohani*, no. 113; "On This Day of Joy and Gladness," *Hymns*, no. 64, aransemen. Huff, tidak diterbitkan.

SABTU MALAM, 6 OKTOBER 2012, SESI IMAMAT

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf. Doa Pembuka: Penatua Jay E. Jensen. Doa Penutup: Penatua Patrick Kearon. Musik oleh paduan suara Imam Melkisedek dari Ogden, Utah; Stephen P. Schank dan Derek Furch, pengarah; Andrew Unsworth, organis: "Praise to the Lord, the Almighty," *Hymns*, no. 72; "Saling Mengasahi," *Nyanyian Rohani*, no. 150, aransemen Furch, tidak diterbitkan; "Pimpin Kami Ya Yehova," *Nyanyian Rohani*, no. 26; "Yang Jadi Harapan Israel," *Nyanyian Rohani*, no. 110, aransemen Schank, tidak diterbitkan.

MINGGU PAGI, 7 OKTOBER 2012, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf. Doa Pembuka: Penatua Marlin K. Jensen.

Doa Penutup: Penatua Keith R. Edwards. Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg, pengarah; Richard Elliott serta Andrew Unsworth, organis: "O, Apakah Kebenaran Itu?" *Nyanyian Rohani*, no. 136; "Pagi Tiba, Gelap Lenyap," *Nyanyian Rohani*, no. 1, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan; "Does the Journey Seem Long?" *Hymns*, no. 127, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan (Shane Warby, solois); "Kita Dipanggil Tuk Melayani," *Nyanyian Rohani*, no. 118; "If the Savior Stood Beside Me," CSMP oleh Sally DeFord, aransemen Cardon, tidak diterbitkan; "If the Way Be Full of Trial, Weary Not," *Songs of Zion* (1912), no. 158, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

MINGGU SIANG, 7 OKTOBER 2012, SESI UMUM

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring. Doa Pembuka: Penatua Octaviano Tenorio. Doa Penutup: Penatua Larry W. Gibbons. Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Bonnie Goodliffe serta Linda Margetts, organis: "The Day Dawn Is Breaking," *Hymns*, no. 52, aransemen Murphy, tidak diterbitkan; "Sebelum Kau Tinggalkan Rumah?" *Nyanyian Rohani*, no. 55, aransemen Wilberg, terbitan Jackman; "Bersukacitalah, Tuhan Raja," *Nyanyian Rohani*, no. 66; "Harap Allah Sertamu S'lalu," *Nyanyian Rohani*, no. 63, aransemen Wilberg, tidak diterbitkan.

SABTU MALAM, 29 SEPTEMBER 2012, PERTEMUAN UMUM LEMBAGA PERTOLONGAN

Ketua: Presiden Thomas S. Monson. Pemimpin: Linda K. Burton. Doa Pembuka: Maria Torres. Doa Penutup: Melinda Barrow. Musik oleh paduan suara para suster dewasa lajang muda dari Pasak-Pasak DLM Salt Lake Bonneville, Salt Lake Holladay, dan Murray Utah; Emily Wadley, pengarah; Linda Margetts, organis: "Mari Lakukan Cepat," *Nyanyian Rohani*, no. 113; *medley* "Dia Mengutus Putra-Nya," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 20, dan "Ku Mau Jadi Seperti Yesus," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 40, aransemen Sally DeFord, tidak diterbitkan; "Kuberdiri Kagum," *Nyanyian Rohani*, no. 83; "Kumembutuhkan-Mu Tiap Saat," *Nyanyian Rohani*, no. 36, aransemen Beebe, terbitan Larice.

CERAMAH-CERAMAH KONFERENSI TERSEDIA

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi umum dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org. Kemudian pilih bahasanya. Biasanya dalam waktu dua bulan setelah konferensi, rekaman audio tersedia di pusat-pusat distribusi.

PESAN PENGAJARAN KE RUMAH DAN PENGAJARAN BERKUNJUNG

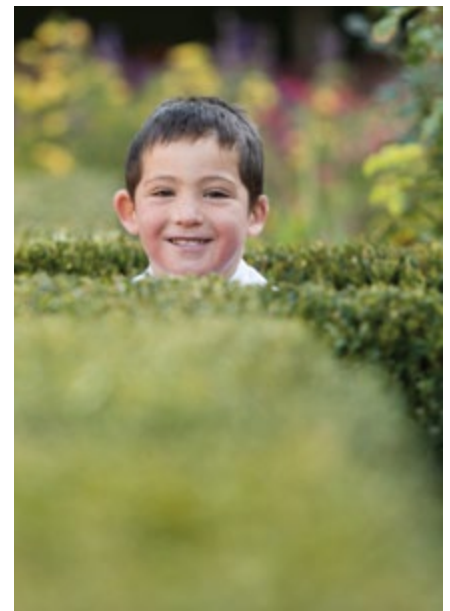
Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

PADA KOVER

Depan: Foto oleh Derek Israelsen. Belakang: Foto oleh Leslie Nilsson.

FOTO KONFERENSI

Pemandangan konferensi umum di Salt Lake City diambil oleh Craig Dimond, Welden C. Andersen, John Luke, Matthew Reier, Cody Bell, Leslie Nilsson, Weston Colton, Sarah Jensen, Derek Israelsen, Scott Davis, Kristy Jordan, Randy Collier, Lloyd Eldredge, dan Cara Call; di Botswana oleh John Huntsman; di Brasil oleh Francisco Flávio Dias Carneiro; di Estonia oleh Amanda Robinson; di Yunani oleh David L. Mower; di Italia oleh Christopher Dean; di Meksiko oleh Carlos Israel Gutierrez Robles; di Mozambique oleh Daniel Osborn; di Polandia oleh Lois Jensen; di Skotlandia oleh John J. Graham; di Spanyol oleh Antoni García Corrius; serta di Taiwan oleh Danny Chan La.



Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari
Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring,
Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry,
Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard,
Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland,
David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson,
Neil L. Andersen

Redaktur: Craig A. Cardon

Penasihat: Shayne M. Bowen, Bradley D. Foster, Christoffel
Golden Jr., Anthony D. Perkins

Direktur Pelaksana: David T. Warner

Direktur Dukungan Keluarga dan Anggota:
Vincent A. Vaughn

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: LaRene Porter Gaunt

Asisten Penerbitan: Melissa Zenteno

Tim Penulisan dan Peneditan: Susan Barrett,
Ryan Carr, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D.
Flitton, Mindy Rae Friedman, Hikari Loftus, Lia McClanahan,
Michael R. Morris, Richard M. Romney, Paul VanDenBerghe,
Julia Woodbury

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, C. Kimball Bott,
Thomas Child, Kerry Lynn C. Herrin, Colleen Hinckley, Eric P.
Johnsen, Scott M. Mooy, Brad Teare

Intellectual Property Coordinator:

Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Connie Bowthorpe Bridge, Howard G. Brown,
Julie Burdett, Bryan W. Gygi, Kathleen Howard, Denise Kirby,
Ginny J. Nilson, Ty Pilcher, Gayle Tate Rafferty

Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Evan Larsen

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat
dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau
pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan secara daring ke
liahona.lds.org; **melalui surat ke** *Liahona*, Rm. 2420, 50
E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA;
atau **e-mail:** liahona@ldschurch.org.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti
"kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa
Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano,
Cina, Cina (yang disederhanakan), Kroasia, Ceko, Denmark,
Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman,
Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati,
Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshal, Mongolia,
Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa,
Slovenia, Spanyol, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga,
Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut
bahasa).

© 2012 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi
Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi
untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang
nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila
terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni
terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan
ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St.,
Salt Lake City, UT 84150, USA; **e-mail:**
cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

November 2012 Vol. 18 No. 6. LIAHONA (USPS 311-480)
Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year
(January, April, May, July, October and November) by The
Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North
Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price
is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes.
Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days'
notice required for change of address. Include address
label from a recent issue; old and new address *must* be
included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake
Distribution Center at address below. Subscription help
line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard,
American Express) may be taken by phone. (Canada Poste
Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send address changes to Salt Lake
Distribution Center, Church Magazines, PO Box 26368,
Salt Lake City, UT 84126-0368.



INDEKS PEMBICARA

Andersen, Neil L., 39
Ballard, M. Russell, 29
Bednar, David A., 106
Bowen Shayne M., 15
Burton, Linda K., 78, 111
Christensen, Craig C., 12
Christofferson, D. Todd, 47
Clarke, Don R., 104
Cook, Quentin L., 6
Dibb, Ann M., 10
Echo Hawk, Larry, 32
Eyring, Henry B., 60, 72, 121
Gay, Robert C., 34
González, Walter F., 81
Hales, Robert D., 90
Holland, Jeffrey R., 83
Johnson, Daniel L., 101
Monson, Thomas S., 4, 68,
86, 110
Nash, Marcus B., 99
Nelson, Russell M., 18
Oaks, Dallin H., 43
Osguthorpe, Russell T., 96
Packer, Boyd K., 75
Perkins, Anthony D., 54
Perry, L. Tom, 26
Reeves, Linda S., 118
Scott, Richard G., 93
Stephens, Carole M., 115
Stevenson, Gary E., 51
Uchtdorf, Dieter F., 21, 57
Whiting, Scott D., 37

INDEKS TOPIK

Anak-Anak, 15, 43
Bait Suci, 4, 12, 37, 93
Bakat, 60
Bani Israel, 32
Doa, 86
Hak Pilihan, 51
Ilham, 86
Imamat, 47, 51, 54, 57
Iman, 39, 72, 99, 111
Kasih, 10, 78, 83, 118
Kasih amal, 121
Kebangkitan, 15
Keberanian, 51, 68
Keinsafan, 6, 54, 81, 96, 106
Kekristenan, 90
Keluarga, 26, 43, 54
Kemalangan, 39, 110, 115
Kematian, 15
Kemuridan, 21, 29, 89, 83,
90, 101
Kepatuhan, 101
Kerendahan hati, 34, 72
Kerja, 29
Kesaksian, 68, 106
Kesetiaan, 83
Kesucian, 6, 39
Reeves, Linda S., 118
Kitab Mormon, 32
Lembaga Petrolongan, 111,
115, 121

Pekerjaan, 47
Pekerjaan misionaris, 4, 18
Pelayanan, 12, 29, 57, 72,
78, 101, 110, 115, 121
Pembelajaran, 10, 96
Pemulihan, 18
Pendamaian, 6, 75, 104, 111
Pengajaran, 18, 96
Pengaktifan, 68
Pengharapan, 15
Pengudusan, 51
Pengurbanan, 34
Penyembuhan, 81
Perjanjian, 54
Pernikahan, 26, 43, 47
Pertobatan, 34, 75
Pornografi, 6
Prioritas, 21
Rasa Syukur, 110
Remaja, 60
Roh Kudus, 12, 81, 99
Sakramen, 104
Sejarah keluarga, 93
Standar, 37
Sukacita, 21, 57
Tugas, 115
Wahyu, 60
Yesus Kristus, 15, 18, 75,
99, 111, 118



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Selamat Datang di Konferensi

Semoga kita mendengarkan dengan penuh perhatian ..., agar kita akan dipenuhi dengan Roh Tuhan dan meningkatkan pengetahuan yang Dia inginkan bagi kita.

Sejauh yang dapat saya lihat, semua kursi sudah terisi—kecuali beberapa baris di belakang. Ada beberapa ruangan untuk tambahan. Ini kehormatan untuk mereka yang mungkin datang sedikit terlambat, karena lalu lintas, untuk menemukan kursi ketika mereka datang.

Ini adalah hari yang hebat—hari konferensi. Kita telah mendengarkan paduan suara indah menyanyikan musik yang memukau. Setiap kali saya mendengar paduan suara atau mendengar organ atau mendengar piano, saya memikirkan ibu saya, yang mengatakan, “Saya mengasihkan semua persetujuan yang telah diberikan kepadamu, semua tingkatan

yang telah kamu capai, dan semua pekerjaan yang telah kamu lakukan. Satu-satunya penyesalan ibu adalah bahwa kamu tidak bertekun dengan piano.” Terima kasih, ibu. Saya harap saya sudah melakukannya.

Sungguh menyenangkan, brother dan sister, untuk menyambut Anda dalam Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-182 Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Sejak kita bertemu enam bulan lalu, tiga bait suci baru telah didedikasikan, dan satu bait suci telah didedikasikan ulang. Pada bulan Mei, merupakan kesempatan istimewa bagi saya untuk mendedikasikan Bait Suci Kansas City Missouri yang indah serta menghadiri perayaan kebudayaan yang berkaitan dengan acara itu. Saya akan menceritakan mengenai perayaan itu dengan lebih detail dalam ceramah saya besok pagi.

Pada bulan Juni, President Dieter F. Uchtdorf mendedikasikan bait suci yang telah lama dinantikan di Manaus, Brazil, dan pada awal bulan September, Presiden Henry B. Eyring mendedikasikan ulang bait suci

yang baru dipugar di Buenos Aires, Argentina, bait suci yang saya berkesempatan istimewa untuk didedikasikan hampir 27 tahun silam. Baru dua minggu yang lalu, Presiden Boyd K. Packer mendedikasikan Bait Suci Brigham City yang indah di kampung halaman tempat dia dilahirkan dan dibesarkan.

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, tidak ada fasilitas yang dibangun oleh Gereja yang lebih penting dari bait suci, dan kita senang memiliki 139 bait suci yang beroperasi di seluruh dunia, dengan 27 lagi yang akan diumumkan atau sedang dalam tahap pembangunan. Kita bersyukur untuk bangunan-bangunan sakral ini dan berkat-berkat yang dibawa ke dalam kehidupan kita.

Pagi ini, saya dengan senang hati mengumumkan dua bait suci tambahan, yang dalam bulan dan tahun mendatang akan dibangun di lokasi berikut: Tucson, Arizona, dan Arequipa, Peru. Detail mengenai bait suci-bait suci ini akan disediakan di masa depan ketika izin dan persetujuan yang diperlukan telah diperoleh.

Brother dan sister, sekarang saya beralih ke masalah berikutnya yaitu pelayanan misionaris.

Telah beberapa waktu Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas mengizinkan remaja putra dari negara-negara tertentu untuk melayani pada usia 18 tahun ketika mereka layak, mampu, lulus dari SMA, dan memiliki hasrat untuk melayani. Ini telah menjadi kebijakan khusus negara dan telah mengizinkan ribuan remaja putra untuk melayani misi dengan penuh hormat dan juga memenuhi kewajiban militer serta kesempatan pendidikan yang diperlukan.

Pengalaman kami dengan para misionaris usia 18 tahun ini adalah positif. Laporan presiden misi mereka bahwa mereka patuh, setia, matang, dan melayani sama kompetennya dengan para misionaris yang lebih tua yang melayani dalam misi yang sama. Kesetiaan, kepatuhan, dan kemandirian mereka telah menyebabkan kami untuk menghasratkan opsi yang sama dari pelayanan misionaris lebih





awal untuk *semua* remaja putra, terlepas dari negara mana mereka datang.

Saya senang mengumumkan bahwa efektif dengan segera semua remaja putra yang layak dan mampu yang telah lulus dari SMA atau sederajat, terlepas di mana mereka tinggal, akan memiliki pilihan untuk direkomendasikan untuk memulai pelayanan misionaris di usia 18, alih-alih usia 19. Saya tidak menyarankan bahwa semua remaja putra akan—atau harus—melayani pada usia awal ini. Alih-alih, berdasarkan situasi individu begitu juga atas ketetapan para pemimpin imamat, pilihan ini sekarang tersedia.

Karena kami telah memikirkan dengan doa yang sungguh-sungguh pada usia berapa remaja putri dapat memulai pelayanan misionaris mereka, kami juga memikirkan pada usia berapa

seorang remaja putri dapat melayani. Hari ini saya senang mengumumkan bahwa remaja putri yang mampu, layak, dan memiliki hasrat untuk melayani dapat direkomendasikan untuk memulai pelayanan misionaris pada usia 19, alih-alih pada usia 21 tahun.

Kami menegaskan bahwa pekerjaan misionaris adalah tugas imamat—dan kami mendorong semua remaja putra yang layak dan yang mampu secara fisik dan mental untuk menanggapi panggilan untuk melayani. Banyak remaja putri juga melayani, tetapi mereka berada di bawah mandat yang sama untuk melayani seperti remaja putra. Kami memastikan para suster muda Gereja, bagaimanapun juga, bahwa mereka membuat kontribusi berharga sebagai misionaris, dan kami menyambut pelayanan mereka.

Kita terus memerlukan lebih banyak pasangan suami-istri. Sewaktu keadaan Anda memungkinkan, sewaktu Anda memenuhi syarat untuk pensiun, dan kesehatan Anda mengizinkan, saya mengimbau Anda untuk membaktikan diri Anda bagi pelayanan misionaris penuh-waktu. Baik suami maupun istri akan memiliki sukacita yang lebih besar sewaktu mereka bersama-sama melayani anak-anak Bapa kita.

Brother dan suster, semoga kita mendengarkan dengan penuh perhatian pesan-pesan yang akan disampaikan selama dua hari ke depan, agar kita akan dipenuhi dengan Roh Tuhan dan meningkatkan pengetahuan yang Dia inginkan bagi kita. Adalah doa saya semoga ini dapat menjadi pengalaman kita, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dapatkah Kamu Merasakan Demikian Sekarang?

Sebagian orang dalam Gereja percaya mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Alma dengan ya yang mantap. Mereka tidak “merasa demikian sekarang.”

Presiden Monson, kami mengasihi, menghormati, dan mendukung Anda! Pengumuman penting yang bersejarah ini dengan penghargaan kepada pelayanan misionaris adalah sangat mengilhami. Saya dapat mengingat kegembiraan di tahun 1960 ketika usia para pemuda untuk melayani dikurangi dari 20 tahun menjadi 19 tahun. Saya tiba di Misi Inggris sebagai seseorang yang baru dipanggil pada usia 20 tahun. Orang pertama yang berusia 19 tahun dalam misi kami adalah Penatua Jeffrey R. Holland, tambahan yang luar biasa. Dia hanya beberapa bulan lagi mendekati usia 20. Kemudian setelah satu tahun berlalu, lebih banyak usia 19 tahun berdatangan. Mereka adalah misionaris yang patuh dan setia, dan pekerjaan mengalami kemajuan. Saya yakin bahwa bahkan panen yang lebih besar akan dicapai sekarang ketika misionaris yang saleh dan memiliki tekad memenuhi perintah Juruselamat untuk mengkhhotbahkan Injil-Nya.

Dalam pandangan saya, Anda semua dari generasi penerus lebih dipersiapkan dari generasi mana pun sebelumnya. Pengetahuan Anda tentang tulisan suci khususnya sangat mengesankan. Namun tantangan yang dihadapi

generasi Anda ketika Anda bersiap untuk melayani adalah serupa dengan yang dihadapi oleh semua anggota Gereja. Kita semua menyadari budaya di sebagian besar dunia tidaklah kondusif untuk kesalehan atau komitmen rohani. Di sepanjang sejarah, para pemimpin Gereja telah memperingatkan orang-orang dan mengajarkan pertobatan. Dalam Kitab Mormon, Alma yang Muda begitu khawatir mengenai ketidaksalehan dan kurangnya komitmen sehingga dia mengundurkan diri sebagai hakim kepala, pemimpin orang-orang Nefi, dan memusatkan semua upayanya pada pemanggilan kenabiannya.¹

Dalam salah satu ayat paling mendalam di dalam seluruh tulisan suci, Alma memaklumkan, “Jika kamu telah mengalami suatu perubahan hati, dan jika kamu telah merasakan untuk menyanyikan nyanyian kasih penebusan, aku mau bertanya, dapatkah kamu merasakan demikian sekarang?”²

Para pemimpin lokal di seluruh dunia melaporkan bahwa ketika dipandang secara keseluruhan, anggota Gereja, terutama kaum muda kita, tidak pernah lebih kuat sebelumnya. Tetapi mereka hampir selalu menyuarakan dua kekhawatiran: pertama, tantangan peningkatan ketidaksalehan di dunia dan, kedua, sikap apatis dan kurangnya komitmen sebagian anggota. Mereka mencari nasihat mengenai bagaimana membantu anggota untuk mengikuti



Juruselamat dan mencapai suatu keinsafan yang mendalam dan abadi.

Pertanyaan, “Dapatkah kamu merasakan demikian sekarang?” ini bergema sepanjang masa. Dengan semua yang telah kita terima dalam dispensasi ini—termasuk Pemulihan kegenapan Injil Yesus Kristus, pencurahan karunia rohani, dan berkat-berkat surga yang tak terbantahkan—tantangan Alma belum pernah menjadi lebih penting.

Segera setelah Ezra Taft Benson dipanggil menjadi Rasul pada tahun 1943, Presiden George Albert Smith³ menasihati, “Misi Anda ... adalah untuk ... memperingatkan umat ... dengan cara yang sebaik-hati mungkin bahwa pertobatan akan menjadi satu-satunya obat manjur bagi penyakit-penyakit dunia ini.”⁴ Ketika pernyataan ini dibuat, kita sedang berada di tengah berkecamuknya Perang Dunia II.

Dewasa ini kemerosotan moral telah meningkat. Seorang penulis terkemuka baru-baru ini berkata, “Semua orang tahu budaya itu bersifat seperti racun, dan tidak seorang pun diharapkan itu berubah.”⁵ Penggambaran konstan akan kekerasan dan amoralitas dalam musik, hiburan, seni, dan media lainnya dalam budaya sehari-hari kita belum pernah ada sebelumnya. Ini dijabarkan secara dramatis oleh seorang teologis Baptis yang amat dihormati ketika dia menyatakan, “Sistem kekebalan rohani dari seluruh peradaban telah terluka.”⁶

Tidaklah mengejutkan bahwa sebagian orang dalam Gereja percaya mereka tidak dapat menjawab pertanyaan Alma dengan ya yang mantap. Mereka tidak “merasa demikian sekarang.” Mereka merasa mereka berada dalam kemarau rohani. Yang lainnya merasa marah, disakiti, atau galau. Jika penjabaran ini berlaku bagi Anda,⁷ adalah penting untuk mengevaluasi mengapa Anda tidak dapat “merasakan demikian sekarang.”

Banyak yang berada dalam kemarau rohani dan kekurangan komitmen tidak harus telah terlibat dalam dosa atau pelanggaran besar, tetapi mereka telah membuat pilihan-pilihan yang tidak bijak. Sebagian bersikap santai dalam menaati perjanjian sakral. Yang

lainnya meluangkan kebanyakan waktu mereka memberikan pengabdian kelas satu kepada perkara yang lebih rendah. Sebagian memperkenankan pandangan budaya atau politik untuk melemahkan bakti mereka kepada Injil Yesus Kristus. Sebagian telah membenamkan diri mereka dalam materi Internet yang memperbesar, melebih-lebihkan, dan, dalam beberapa kasus, mengada-adakan kelemahan dari pemimpin Gereja terdahulu. Kemudian mereka menarik kesimpulan tidak tepat yang dapat berdampak pada kesaksian. Siapa pun yang telah membuat pilihan ini dapat bertobat dan diperbarui secara rohani.

Pembenaman diri dalam tulisan suci amatlah penting bagi pemeliharaan rohani.⁸ Firman Allah mengilhami komitmen dan bertindak sebagai balsam penyembuh bagi perasaan tersakiti, kemarahan, atau kegalauan.⁹ Ketika komitmen kita dikikis untuk alasan apa pun, sebagian dari solusinya adalah pertobatan.¹⁰ Komitmen dan pertobatan terjalin amat erat.

C. S. Lewis, penulis Kristen yang gigih dan pragmatis, secara tajam mengemas isu tersebut. Dia menilai bahwa Kekristenan memberi tahu orang untuk bertobat dan menjanjikan pengampunan kepada mereka; tetapi sampai orang tahu dan merasa mereka membutuhkan pengampunan, Kekristenan tidak berbicara kepada mereka. Dia menyatakan, “Ketika Anda tahu Anda sakit, barulah Anda mendengarkan dokter.”¹¹

Nabi Joseph menandakan bahwa sebelum pembaptisan Anda, Anda dapat berada di tanah yang netral antara baik dan jahat. Tetapi “ketika Anda bergabung dengan Gereja ini, Anda menyatakan untuk melayani Allah. Waktu Anda melakukan itu Anda meninggalkan tanah yang netral, dan Anda tidak pernah dapat kembali ke sana.” Nasihatnya adalah bahwa kita tidak pernah boleh meninggalkan sang Guru.¹²

Alma menekankan bahwa melalui Pendamaian Yesus Kristus, “lengan belas kasihan diulurkan” kepada mereka yang bertobat.¹³ Dia kemudian mengajukan pertanyaan yang merasuk dan



penting, seperti: Apakah kita siap untuk bertemu Allah? Apakah kita menjaga diri kita tidak bisa dipersalahkan? Kita semua hendaknya merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini. Pengalaman Alma sendiri dalam gagalannya dia mengikuti ayahnya yang setia dan kemudian sampai pada pemahaman yang dramatis mengenai betapa dia membutuhkan pengampunan dan apa artinya menyanyikan lagu kasih penebusan adalah sangat kuat dan mendorong.

Sementara apa pun yang mengurangi komitmen perlu dipertimbangkan, dua tantangan yang relevan adalah lazim sekaligus signifikan. Yang pertama adalah sikap tidak baik, kekerasan, dan perundungan rumah tangga. Yang kedua adalah amoralitas seksual dan pikiran yang tidak murni. Ini sering mendahului dan merupakan akar dari pilihan untuk menjadi kurang berkomitmen.

Bagaimana kita memperlakukan mereka yang paling dekat dengan kita memiliki kepentingan yang fundamental. Kekerasan, perundungan, kurangnya sikap santun, dan sikap tidak hormat dalam rumah tangga tidaklah dapat diterima—tidak dapat diterima bagi orang dewasa dan tidak dapat diterima bagi generasi muda. Ayah saya tidak aktif di Gereja tetapi adalah teladan yang luar biasa baik, terutama dalam perlakuannya terhadap ibu saya. Dia dahulu selalu berkata, “Allah akan menganggap pria bertanggung jawab untuk setiap tetes air mata yang mereka sebabkan istrinya titikkan.” Konsep yang sama ini ditekankan dalam “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.” Bunyinya, “[Mereka] yang menganiaya pasangan

atau keturunan ... pada suatu hari akan bertanggung jawab di hadapan Allah.¹⁴ Terlepas dari budaya di mana kita dibesarkan, dan apakah orang tua kita merunding kita ataupun tidak, kita tidak boleh secara fisik, emosional, atau lisan merunding orang lain.¹⁵

Perlunya kesantunan dalam masyarakat belum pernah lebih penting. Landasan dari kebaikan hati dan kesantunan dimulai dalam rumah tangga kita. Tidaklah mengejutkan bahwa pandangan umum kita telah merosot dalam ukuran yang setara dengan terpecah-belahnya keluarga. Keluarga merupakan landasan untuk kasih dan untuk mempertahankan kerohanian. Keluarga mempromosikan suatu suasana di mana ketaatan keagamaan dapat berkembang. Benarlah bahwa “sungguh indah suasana ... bila kasih bersemi dalam keluarga.”¹⁶

Amoralitas seksual dan pikiran yang tidak murni melanggar standar yang ditegakkan oleh Juruselamat.¹⁷ Kita diperingatkan di awal dispensasi ini bahwa amoralitas seksual mungkin akan merupakan tantangan terbesar.¹⁸ Perilaku semacam itu akan, tanpa pertobatan, menyebabkan kemarau rohani dan hilangnya komitmen. Film, TV, dan Internet sering menyampaikan pesan dan gambaran yang merendahkan. Presiden Dieter F. Uchtdorf dan saya baru-baru ini berada di sebuah desa hutan Amazon dan mengamati piring satelit bahkan di atas beberapa pondok kecil yang dibangun secara sederhana tersebut. Kami bersukacita mengenai informasi baik yang tersedia di area yang terpencil ini. Kami juga menyadari bahwa nyata-nyata tidak ada tempat di bumi yang tidak dapat terkena dampak dari gambaran-gambaran yang penuh nafsu, amoral, dan merangsang. Inilah satu alasan mengapa pornografi telah menjadi begitu mewabah di zaman kita.

Saya baru-baru ini menikmati perbincangan yang penuh wawasan dengan seorang pemegang Imamat Harun berusia 15 tahun. Dia membantu saya memahami betapa mudahnya pada zaman Internet ini bagi kaum muda untuk secara nyaris tidak sengaja terpapar dengan gambaran yang tidak



murni dan bahkan pornografis. Dia menandakan bahwa untuk kebanyakan asas yang Gereja ajarkan, ada setidaknya semacam pengakuan dalam masyarakat umumnya bahwa melanggar asas-asas ini dapat memiliki dampak yang merusak terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Dia menyebutkan merokok, penggunaan narkoba, dan konsumsi alkohol oleh kaum muda. Tetapi dia mencermati bahwa tidak ada seruan yang sejalan atau bahwa peringatan yang signifikan yang memperingatkan masyarakat pada umumnya mengenai pornografi atau amoralitas.

Brother dan sister saya yang terkasih, analisis anak muda ini tepat. Apa jawabannya? Selama bertahun-tahun, para nabi dan rasul telah mengajarkan pentingnya ketaatan keagamaan di rumah tangga.¹⁹

Orang tua, masanya telah lama berlalu ketika partisipasi aktif biasa dalam pertemuan dan program Gereja, meski amat penting, dapat memenuhi tanggung jawab sakral Anda untuk mengajari anak-anak Anda untuk menjalani kehidupan yang bermoral, yang saleh, dan berjalan dengan lurus di hadapan Tuhan. Dengan pengumuman Presiden Monson pagi ini adalah amat penting bahwa ini dicapai dengan setiap dalam rumah tangga yang merupakan tempat perlindungan di mana kebaikan hati, pengampunan, kebenaran, dan kesalehan berjaya. Orang tua harus memiliki keberanian untuk menyaring atau memantau akses Internet, televisi, film, dan musik. Orang tua harus memiliki keberanian untuk mengatakan, tidak,

membela kebenaran, dan memberikan kesaksian yang kuat. Anak-anak Anda perlu tahu bahwa Anda memiliki iman kepada Juruselamat, mengasihi Bapa Surgawi Anda, dan mendukung para pemimpin Gereja. Kedewasaan rohani harus berkembang dalam rumah tangga kita. Harapan saya adalah bahwa tidak seorang pun akan meninggalkan konferensi ini tanpa memahami bahwa isu moral zaman kita harus dibahas dalam keluarga. Para uskup dan pemimpin imamat dan organisasi pelengkap perlu mendukung keluarga dan memastikan bahwa asas-asas rohani diajarkan. Pengajar ke rumah dan pengajar berkunjung dapat membantu, terutama dengan anak-anak dari orang tua tunggal.

Pemuda yang saya sebutkan dengan sungguh-sungguh bertanya apakah para Rasul tahu seberapa awalnya dalam kehidupan pengajaran dan perlindungan terhadap pornografi dan pikiran yang tidak murni ini hendaknya dimulai. Dengan penekanan dia menyatakan bahwa dalam beberapa bidang bahkan sebelum remaja lulus dari Pratama tidaklah terlalu dini.

Remaja yang telah terpapar dengan bayangan amoral pada usia yang amat muda ketakutan bahwa mereka mungkin telah mendiskualifikasi diri mereka sendiri dari pelayanan misionaris dan perjanjian sakral. Sebagai akibatnya, iman mereka dapat menjadi rusak parah. Saya ingin meyakinkan Anda kaum muda, sebagaimana yang telah diajarkan, bahwa melalui pertobatan Anda dapat memenuhi syarat bagi semua berkat surga.²⁰ Itulah inti dari Penda maian Juruselamat. Mohon berbicara dengan orang tua Anda atau seorang pembimbing yang dipercaya, dan berkonsultasilah dengan uskup Anda.

Ketika menyangkut amoralitas, sebagian orang dewasa percaya bahwa penganutan pada satu proyek, atau asas kemanusiaan yang menonjol menghilangkan kebutuhan untuk menyelaraskan diri dengan ajaran-ajaran Juruselamat. Mereka berkata kepada diri mereka sendiri bahwa perilaku seksual yang keliru adalah “sesuatu yang kecil ... [jika saya adalah] orang yang baik hati dan berkasih amal.”²¹

Pemikiran semacam itu merupakan penipuan diri yang buruk. Sebagian orang muda menginformasikan kepada saya bahwa dalam budaya kita saat ini tidaklah “keren” untuk mencoba terlalu keras dalam banyak bidang, termasuk hidup dengan ketat selaras dengan asas-asas yang saleh.²² Mohon jangan terjatuh ke dalam jebakan ini.

Saat pembaptisan kita berjanji untuk mengambil ke atas diri kita “nama [Yesus] Kristus, memiliki *kebulatan tekad* untuk melayani-Nya sampai akhir.”²³ Perjanjian semacam itu menuntut upaya yang berani, komitmen, dan integritas jika kita mau melanjutkan untuk menyanyikan lagu kasih penebusan dan tetap benar-benar insaf.

Sebuah teladan komitmen yang bersejarah untuk menjadi kuat dan tak tergoyahkan bagi segala usia digambarkan oleh seorang peserta Olimpiade berkebangsaan Inggris yang bertanding dalam Olimpiade 1924 di Paris, Prancis.

Eric Liddell adalah putra dari seorang misionaris berkebangsaan Skotlandia ke Cina dan seorang pria yang beragama dengan penuh pengabdian. Dia membuat marah para pimpinan Olimpiade Inggris dengan menolak, bahkan di bawah tekanan yang luar biasa, untuk berlari dalam perlombaan awal 100 meter yang diselenggarakan pada hari Minggu. Akhirnya dia menjadi juara dalam perlombaan 400 meter. Teladan Liddell menolak berlari pada hari Minggu amatlah mengilhami.

Penggambaran dan kenangan sebagai penghormatannya telah dirujuk pada kata-kata inspirasional dari Yesaya, “Tetapi orang yang menantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”²⁴

Perilaku Liddell yang mengagumkan amat berpengaruh pada keputusan putra bungsu kami untuk tidak berpartisipasi dalam olahraga hari Minggu dan lebih penting lagi, untuk memisahkan dirinya dari perilaku yang tidak saleh dan bersifat duniawi. Dia menggunakan kutipan dari Yesaya tersebut

untuk kontribusi buku tahunannya. Eric Liddell meninggalkan teladan yang amat kuat mengenai ketetapan hati dan komitmen terhadap suatu asas.

Sewaktu para remaja kita mengikuti nasihat Preiden Monson dengan mempersiapkan untuk melayani misi, dan ketika kita semua menjalankan asas-asas yang Juruselamat ajarkan dan bersiap untuk bertemu Allah,²⁵ memenangkan perlombaan yang jauh lebih penting.²⁶ Kita akan memiliki Roh Kudus sebagai penuntun kita untuk arahan rohani. Bagi siapa pun yang hidupnya belum tertib, ingatlah, tidaklah pernah terlambat untuk menjadikan Pendamaian Juruselamat landasan dari iman dan kehidupan kita.²⁷

Dengan kata-kata Yesaya, “Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.”²⁸

Doa tulus saya adalah agar kita masing-masing akan mengambil tindakan apa pun yang diperlukan untuk merasakan Roh *sekarang* supaya kita *dapat* menyanyikan lagu kasih penebusan dengan segenap hati kita. Saya bersaksi mengenai kuasa dari Pendamaian Juruselamat di dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Alma 4:15–19.
2. Alma 5:26.
3. George Albert Smith ketika itu adalah Presiden Kuorum Dua Belas Rasul. Dia akan menjadi Presiden Gereja pada 21 Mei 1945 (lihat *Deseret News 2012 Church Almanac* [2012], 98).
4. George Albert Smith, dalam Sheri L. Dew, *Ezra Taft Benson: A Biography* (1987), 184.
5. Peggy Noonan, “The Dark Night Rises” *Wall Street Journal*, 28–29 Juli 2012, A17.
6. Dr. R. Albert Mohler Jr., presiden, Seminari Teologi Baptist Selatan, presentasi kepada para pemimpin agama, New York City, 5 September 2012.
7. Lihat 2 Nefi 2:27.
8. Lihat Yohanes 5:39; Amos 8:11; lihat juga James E. Faust, “A Personal Relationship with the Savior,” *Ensign*, November 1976, 58–59.
9. Lihat Ima 31:5.
10. Lihat Ima 36:23–26.
11. C. S. Lewis, *Mere Christianity* (1952), 31–32. Lewis adalah Anggota dalam literatur Bahasa Inggris di Universitas Oxford dan kemudian ketua di Medieval and Renaissance English di Universitas Cambridge.
12. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja*:

- Joseph Smith* (2007), 376; lihat juga Wahyu 3:15–16.
13. Alma 5:33.
 14. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
 15. Lihat Richard G. Scott, “Removing Barriers to Happiness,” *Ensign*, Mei 1998, 85–87. Beberapa keharusan budaya bertentangan dengan ajaran Juruselamat dan dapat menuntun kita tersesat. Ketika saya berada di Pasifik Selatan, saya bertemu seorang pria yang telah menjadi simpatisan Gereja selama bertahun-tahun. Dia melaporkan bahwa dia amat tersentuh ketika seorang pemimpin Gereja mengajarkan di sebuah konferensi imamat, “Tangan yang sebelumnya telah Anda gunakan untuk memukul anak-anak Anda harus digunakan untuk memberkati anak-anak Anda.” Dia menerima pelajaran misionaris, dibaptiskan, dan telah menjadi pemimpin yang hebat.
 16. “Kasih Dalam Keluarga,” *Nyanyian Rohani*, no. 134.
 17. Lihat Alma 39.
 18. Lihat Ezra Taft Benson, “Cleansing the Inner Vessel,” *Ensign*, Mei 1986, 4.
 19. Presiden Gordon B. Hinckley memperkenalkan “Keluarga: Maklumat kepada Dunia” dalam pertemuan umum Lembaga Pertolongan di bulan September 1995. Presiden Thomas S. Monson mengetahui perubahan bab pertama dari *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), “Keluarga dalam Gereja dalam Rencana Allah.”
 20. Lihat 13:27–30; 41:11–15.
 21. Ross Douthat, *Bad Religion: How We Became a Nation of Heretics* (2012), 238; lihat juga Alma 39:5.
 22. Jangan perkenankan budaya yang dipenuhi dengan kekerasan dan amoralitas serta yang kritis terhadap mereka yang menjalankan asas-asas yang Juruselamat ajarkan mengganggu iman Anda. Sebagaimana penyair Wordsworth dengan lembut tuliskan “Isilah [benak Anda] dengan pikiran yang luhur, sehingga baik lidah yang jahat, penghakiman yang kasar, maupun ejekan orang-orang yang mementingkan diri tidak ... akan pernah menang ... atau mengganggu iman [Anda] yang riang” (“Lines Composed a Few Miles above Tintern Abbey,” dalam *The Oxford Book of English Verse*, diedit oleh Christopher Ricks [1999], 346).
 23. Moroni 6:3; penekanan ditambahkan; lihat juga Mosia 18:13.
 24. Yesaya 40:31; lihat Robert L. Backman, “Day of Delight,” *New Era*, Juni 1993, 48–49.
 25. Lihat Alma 34:32.
 26. Lihat 1 Korintus 9:24–27.
 27. Lihat Helaman 5:12. Oliver Wendell Holmes Senior menasihati, “Saya menemukan hal yang hebat di dunia ini adalah, bukanlah semata di mana kita berdiri, melainkan ke arah mana kita bergerak: Untuk mencapai pelabuhan surga, kita harus berlayar terkadang searah dengan angin dan terkadang berlawanan arah dengan angin—namun kita harus belayar, dan tidak terseret arus, juga tidak tertambat pada sauh” (*The Autocrat of the Breakfast-Table* [1858], 105).
 28. Yesaya 1:18.



Oleh Ann M. Dobb

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Saya Mengetahuinya. Saya Menjalankannya. Saya Mengasihinya.

kita adalah para pengikut Juruselamat kita, Yesus Kristus. Keinsafan dan keyakinan semacam itu adalah hasil dari upaya yang tekun dan berhati-hati. Itu individual. Itu proses seumur hidup.

Saya terilhami melalui teladan yang diberikan oleh para anggota Gereja yang saleh, termasuk kaum remaja yang mulia. Anda dengan gagah berani memandang kepada Juruselamat. Anda setia, patuh, dan murni. Berkat-berkat yang Anda terima karena kebaikan hati Anda memengaruhi tidak hanya kehidupan Anda namun juga kehidupan saya serta kehidupan banyak orang lainnya dalam cara-cara yang luar biasa namun sering kali tidak diketahui.

Beberapa tahun lalu, saya mengantre untuk berbelanja di toko pangan lokal saya. Di depan saya berdiri seorang remaja putri, kira-kira berusia 15 tahun. Dia terlihat percaya diri dan bahagia. Saya melihat kausnya dan tidak bisa menahan untuk berbicara dengannya. Saya memulai, "Anda dari negara bagian lain, kan?"

Dia terkejut dengan pertanyaan saya dan menjawab, "Ya. Saya dari Colorado. Bagaimana Anda tahu?"

Saya menjelaskan, "Karena kaus Anda." Saya membuat perkiraan yang akurat setelah membaca kata-kata pada kausnya "Saya orang Mormon. Anda?"

Saya melanjutkan, "Saya harus memberi tahu Anda bahwa saya terkesan dengan kepercayaan diri Anda untuk tampil beda dan mengenakan pernyataan yang berani semacam itu. Saya melihat perbedaan pada diri Anda, dan saya berharap setiap remaja putri dan setiap anggota Gereja dapat memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang sama dengan Anda." Belanja kami sudah selesai, kami mengucapkan selamat tinggal dan berpisah.

Tetapi selama sehari-hari dan berminggu-minggu setelah momen setiap hari yang tak disengaja ini, saya menemukan diri saya secara serius memikirkan tentang pertemuan ini. Saya bertanya-tanya bagaimana gadis muda dari Colorado ini ternyata memiliki keyakinan semacam itu dalam jati dirinya sebagai anggota Gereja Yesus

Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Mau tak mau saya mengagumi betapa bermaknanya kalimat kiasan bermakna yang akan saya pilih untuk dicetak pada kaus saya yang mencerminkan kepercayaan dan kesaksian saya. Dalam benak saya, saya mempertimbangkan banyak ungkapan yang mungkin. Akhirnya, saya memikirkan suatu pernyataan ideal yang akan dengan bangga saya pakai: "Saya orang Mormon. Saya mengetahuinya. Saya menjalankannya. Saya mengasihinya."

Hari ini saya ingin memfokuskan ceramah saya seputar pernyataan yang berani dan penuh harapan ini.

Bagian pertama dari pernyataan itu adalah deklarasi yang meyakinkan diri dan tanpa penyesalan, "Saya orang Mormon." Sama seperti remaja putri yang saya jumpai di toko pangan tidak takut membiarkan dunia mengetahui dia adalah anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, saya berharap kita tidak akan pernah takut atau enggan untuk mengakui, "Saya orang Mormon." Kita hendaknya yakin, seperti Rasul Paulus ketika dia menyatakan, "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kukuh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya."¹ Sebagai anggota kita adalah para pengikut Juruselamat kita, Yesus Kristus. Keinsafan dan keyakinan semacam itu adalah hasil dari upaya yang tekun dan berhati-hati. Itu individual. Itu proses seumur hidup.

Bagian berikutnya dari pernyataan itu menegaskan, "Saya mengetahuinya." Di dunia zaman sekarang, ada banyak kegiatan, subjek, dan minat bersaing untuk mendapatkan setiap menitnya dari perhatian kita. Dengan begitu banyak gangguan, apakah kita memiliki kekuatan, disiplin, dan komitmen untuk tetap berfokus pada apa yang paling berarti? Apakah kita berpengetahuan dalam kebenaran Injil sebaik dalam studi, karier, hobi, olahraga, atau SMS dan Tweeter? Apakah kita secara aktif berusaha untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan kita dengan mengenyangkan diri dalam tulisan suci dan ajaran-ajaran para nabi? Apakah kita mencari peneguhan Roh?

Pentingnya memperoleh pengetahuan merupakan sebuah asas kekal. Nabi Joseph Smith “menyukai pengetahuan karena kuasa benarnya.”² Dia menyatakan, “Pengetahuan adalah perlu bagi kehidupan dan keallahan ... Dengarlah, saudara semua, kunci utama ini: pengetahuan adalah kuasa Allah menuju keselamatan.”³

Semua kebenaran dan pengetahuan adalah penting, namun di tengah-tengah gangguan yang konstan dalam kehidupan sehari-hari kita, kita haruslah terutama menaruh perhatian untuk meningkatkan pengetahuan Injil kita agar kita dapat memahami bagaimana menerapkan asas-asas Injil dalam kehidupan kita.⁴ Sewaktu pengetahuan Injil kita meningkat, kita akan mulai merasa yakin dalam kesaksian kita dan dapat menyatakan, “Saya mengetahuinya.”

Berikutnya adalah pernyataan “Saya menjalankannya.” Tulisan suci mengajarkan bahwa kita harus menjadi “pelaku firman, dan bukan hanya pendengar saja.”⁵ Kita menjalankan Injil dan menjadi “pelaku firman” dengan menjalankan iman, menjadi patuh, dengan penuh kasih melayani sesama, serta mengikuti teladan Juruselamat kita. Kita bertindak dengan integritas dan melakukan apa yang kita tahu benar” di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat”⁶ terlepas dari siapa yang mungkin atau mungkin tidak mengawasi kita.

Dalam keadaan fana kita, tidak seorang pun sempurna. Bahkan dalam upaya paling tekun kita untuk menjalankan Injil, kita semua akan membuat kesalahan, dan kita semua akan berdosa. Betapa suatu kepastian yang menghibur untuk mengetahui bahwa melalui kurban penebusan Juruselamat, kita dapat diampuni dan dijadikan bersih lagi. Proses pertobatan dan pengampunan sejati ini memperkuat kesaksian kita dan tekad kita untuk menaati perintah-perintah Tuhan serta menjalani kehidupan kita sesuai dengan standar-standar Injil.

Sewaktu saya memikirkan tentang kalimat, “Saya menjalankannya,” saya diingatkan tentang seorang remaja putri yang jumpai yang bernama



Karigan. Dia menulis, “Saya telah menjadi anggota Gereja lebih dari setahun Bagi saya, ketika menjadi simpatisan, satu tanda bahwa ini adalah Gereja yang benar datang karena saya merasa akhirnya saya telah menemukan Gereja yang mengajarkan kesopanan dan standar-standar. Saya telah melihat dengan mata kepala saya sendiri apa yang terjadi terhadap orang-orang ketika mereka mengabaikan perintah-perintah dan memilih jalan yang salah. Saya memutuskan, bertahun-tahun lalu, untuk menjalankan standar-standar moral yang tinggi ... Saya merasa begitu diberkati untuk menemukan kebenaran dan dibaptiskan. Saya sangat bahagia.”⁷

Kalimat terakhir dalam pernyataan deklarasi saya adalah “Saya mengasihinya.” Memperoleh pengetahuan tentang Injil Yesus Kristus dan dengan tekun menaati asas-asas Injil dalam kehidupan sehari-hari ini menuntun banyak anggota Gereja untuk menyatakan dengan antusias, “Saya mengasihinya Injil!”

Perasaan ini datang sewaktu kita merasakan Roh Kudus bersaksi kepada kita bahwa kita adalah anak-anak Bapa Surgawi, Dia memperhatikan kita, dan kita ada di jalan yang benar. Kasih kita bagi Injil bertumbuh sewaktu kita mengalami kasih Bapa kita di Surga dan kedamaian yang Juruselamat janjikan sewaktu kita memperlihatkan kepada-Nya kita bersedia untuk menaati serta mengikuti-Nya.

Di waktu-waktu yang berbeda dalam kehidupan kita, baik kita orang insaf baru dalam Gereja atau anggota seumur hidup, kita dapat menemukan bahwa antusiasme yang membara ini telah memudar. Terkadang ini terjadi ketika saat-saat menantang dan kita harus bersikap sabar. Terkadang itu terjadi di puncak kemakmuran dan kelimpahan kita. Kapan pun saya memiliki perasaan ini, saya tahu saya perlu memfokuskan kembali upaya saya pada meningkatkan pengetahuan Injil saya dan menjalankan asas-asas Injil dengan lebih sepenuhnya dalam kehidupan saya.

Salah satu asas Injil yang paling efektif namun terkadang sulit untuk diterapkan adalah kerendahan hati dan kepasrahan pada kehendak Allah. Dalam doa Kristus di Taman Getsemani, Dia mengungkapkan kepada Bapa, “Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.”⁸ Ini seharusnya juga menjadi doa kita. Terkadang, dalam momen-momen yang tenang dan penuh doa inilah kita merasa diselimuti dengan kasih Bapa Surgawi, dan perasaan penuh sukacita serta kasih itu dipulihkan.

Dalam pertemuan kepemimpinan Remaja Putri di Eugene, Oregon, saya mendapat kesempatan istimewa bertemu dan berbicara dengan Sister Cammy Wilberger. Kisah Sister Wilberger yang dibagikan kepada saya merupakan kesaksian tentang kuasa dan berkat dari salah seorang remaja

putri yang mengetahui, menjalankan, dan mengasihi Injil.

Putri sister Wilberger yang berusia 19 tahun, Brooke, secara tragis tewas beberapa tahun lalu saat liburan musim panas setelah tahun pertama kuliahnya. Sister Wilberger mengenang, “Itu merupakan saat yang sulit dan suram bagi keluarga saya. Meskipun demikian, Brooke telah memberi kami karunia besar. Kami tidak mengenali ini saat dia bertumbuh, namun setiap tahun dan momen dalam kehidupan singkatnya, Brooke telah memberi kami karunia terbesar yang seorang putri dapat berikan kepada orang tuanya. Brooke adalah putri saleh Allah Karena karunia ini dan khususnya karena kuasa yang memungkinkan dari Pendamaian, saya memiliki kekuatan, penghiburan, dan kedamaian yang dijanjikan Juruselamat. Saya tidak mempertanyakan di mana Brooke saat ini dan menantikan untuk reuni kami yang penuh kasih.”⁹

Saya memiliki kesaksian tentang rencana besar kebahagiaan kekal Bapa Surgawi kita. Saya tahu bahwa Dia mengenal kita dan mengasihi kita. Saya tahu bahwa Dia telah mempersiapkan seorang nabi, Presiden Thomas S. Monson, untuk mendorong kita dan membantu membimbing kita kembali kepada-Nya. Saya berdoa semoga kita masing-masing akan mengerahkan upaya untuk dapat dengan yakin menyatakan, “Saya orang Mormon. Saya mengetahuinya. Saya menjalankannya. Saya mengasihinya.” Saya mengucapkan hal-hal ini dengan rendah hati dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

Catatan: Untuk penelaahan lebih lanjut, saya merekomendasikan membaca *Alma 32 dan ceramah Penatua Dallin H. Oaks, “Tantangan untuk Menjadi”* (Liahona, Januari 2001, 40–43).

CATATAN

1. Roma 1:16.
2. George Q. Cannon, dalam *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 261.
3. *Teachings: Joseph Smith*, 265; lihat juga Martha Jane Knowlton Coray, catatan, Perpustakaan Sejarah Gereja, Salt Lake City.
4. Lihat, nilai pengetahuan pengalaman nomor 1, *Kemajuan Pribadi Remaja Putri* (buklet, 2009), 38.
5. Yakobus 1:22.
6. Mosia 18:9.
7. Korespondensi pribadi.
8. Lukas 22:42.
9. Korespondensi pribadi.



Oleh Penatua Craig C. Christensen
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Karunia yang Tidak Terucapkan dari Allah

Roh Kudus bekerja dalam kesatuan yang sempurna dengan Bapa Surgawi dan Yesus Kristus, memenuhi banyak peran penting dan tanggung jawab yang jelas.

Pada 1994, Presiden Howard W. Hunter mengundang semua anggota Gereja untuk “menegakkan bait suci ... sebagai simbol agung keanggotaan [kita].”¹ Kemudian pada tahun yang sama itu, pembangunan Bait Suci Bountiful, Utah, tuntas. Seperti kebanyakan orang, kami bersemangat membawa keluarga muda kami ke *open house* sebelum pendedikasian. Kami bekerja dengan tekun untuk mempersiapkan anak-anak kami memasuki bait suci, berdoa dengan sungguh-sungguh agar mereka akan memperoleh pengalaman rohani sehingga bait suci akan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Sewaktu kami dengan khidmat berjalan melewati bait suci, saya menemukan diri saya mengagumi arsitekturnya yang sangat indah, penyelesaian bangunan yang elegan, cahaya bersinar melalui jendela-jendela yang tinggi, dan banyak lukisan yang mengilhami. Setiap aspek dari bangunan sakral ini benar-benar hebat.

Melangkah ke dalam ruang selestial, tiba-tiba saya menyadari bahwa putra bungsu kami, Ben yang berumur enam tahun, sedang memegang erat tungkai

kaki saya. Dia tampak bersemangat—bahkan barangkali sedikit resah.

“Ada apa, Nak?” saya berbisik.

“Ayah,” dia menjawab, “apa yang sedang terjadi di sini? saya belum pernah merasakan hal ini sebelumnya.”

Mengetahui bahwa ini mungkin pertama kali putra kecil kami merasakan pengaruh Roh Kudus dengan cara yang sedemikian kuatnya, saya berlutut di lantai di sebelahnya. Sementara para pengunjung lain melangkah di sekitar kami, Ben dan saya meluangkan beberapa menit, berdampingan, belajar bersama tentang Roh Kudus. Saya kagum betapa dengan mudahnya kami dapat membahas perasaan sakralnya. Sewaktu kami berbicara, itu menjadi jelas bahwa apa yang paling mengilhami Ben bukanlah apa yang dia *lihat* tetapi apa yang dia *rasakan*—bukan keindahan fisik di sekitar kami tetapi suara lembut, tenang Roh Allah di dalam hatinya. Saya berbagi dengannya apa yang telah saya pelajari dari pengalaman-pengalaman saya sendiri, bahkan seperti ketakjubannya yang polos, yang membangunkan kembali kesadaran mendalam pada diri saya akan rasa syukur atas karunia

yang tidak terucapkan dari Allah ini—karunia Roh Kudus.²

Siapakah Roh Kudus?

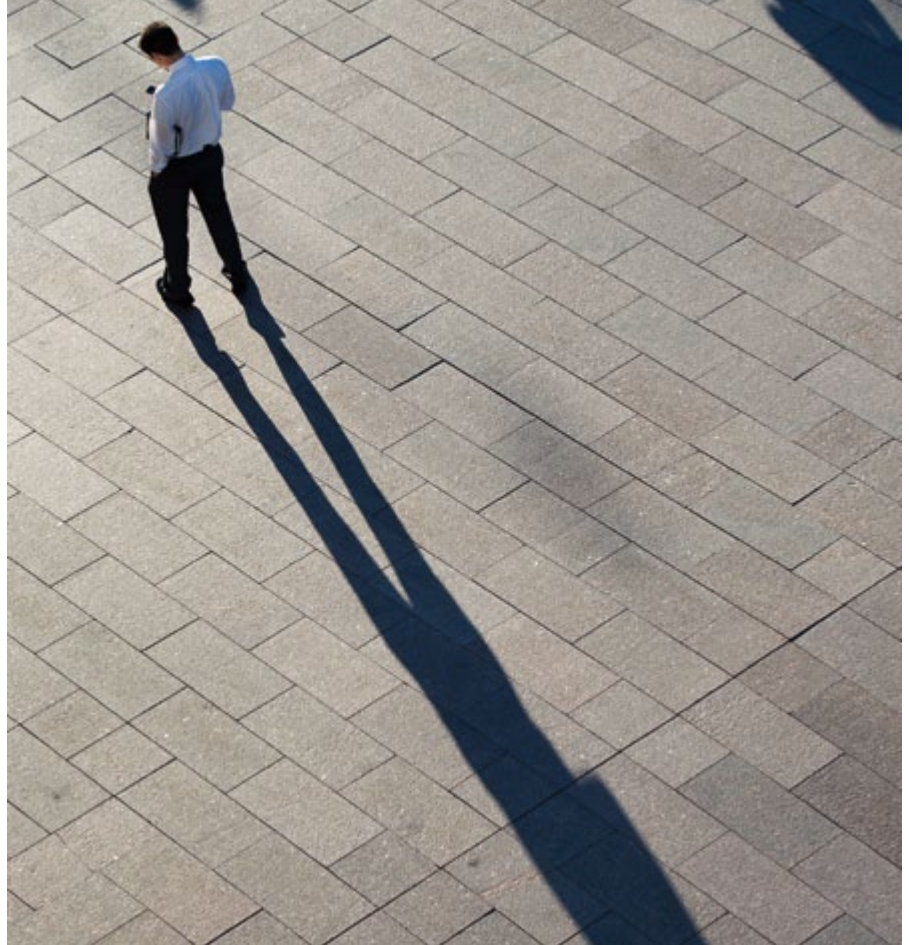
Roh Kudus adalah anggota ketiga Ke-Allah-an, dan, sebagai misal, seperti Allah Bapa dan Yesus Kristus, Dia mengetahui pikiran kita dan maksud hati kita.³ Roh Kudus mengasihi kita dan menginginkan kita bahagia. Karena Dia mengetahui tantangan-tantangan yang akan kita hadapi, Dia dapat membimbing kita serta mengajarkan kita segala sesuatu yang harus kita lakukan untuk kembali dan hidup bersama Bapa Surgawi kita sekali lagi.⁴

Tidak seperti Bapa Surgawi dan Yesus Kristus, yang memiliki tubuh dari daging dan tulang yang dimuliskan, Roh Kudus adalah sosok roh yang berkomunikasi dengan roh kita melalui perasaan dan kesan.⁵ Sebagai makhluk roh, Dia memiliki tanggung jawab unik untuk menjadi alat yang melaluinya wahyu pribadi diterima. Dalam tulisan suci, Roh Kudus sering kali dirujuk sebagai Roh Tuhan, Roh Kudus yang Dijanjikan, atau Roh saja.⁶

Apa Misi Roh Kudus?

Roh Kudus bekerja dalam kesatuan yang sempurna dengan Bapa Surgawi dan Yesus Kristus, memenuhi banyak peran penting dan tanggung jawab yang jelas. Tujuan utama Roh Kudus adalah memberikan kesaksian tentang Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus,⁷ dan mengajarkan kita kebenaran tentang segala sesuatu.⁸ Kesaksian yang pasti dari Roh Kudus menyampaikan jauh lebih banyak kepastian daripada kesaksian dari sumber lain mana pun. Presiden Joseph Fielding Smith mengajarkan bahwa “Roh Allah yang berbicara kepada roh manusia memiliki kuasa untuk menyampaikan kebenaran dengan dampak dan pemahaman yang lebih besar daripada kebenaran yang dapat disampaikan melalui kontak pribadi bahkan dengan makhluk surgawi.”⁹

Roh Kudus juga dikenal sebagai Penghibur.¹⁰ Pada saat kesusahan atau keputusan atau sekadar ketika kita perlu mengetahui bahwa Allah berada dekat, Roh Kudus dapat mengangkat



semangat kita, memberikan kita harapan, dan mengajarkan kita “hal-hal damai tentang kerajaan,”¹¹ menolong kita merasakan “damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal.”¹²

Beberapa tahun yang lalu sewaktu keluarga besar kami berkumpul untuk makan malam saat liburan, ayah saya mulai melakukan permainan bersama banyak cucunya. Dengan tiba-tiba dan tanpa peringatan, dia jatuh dan meninggal secara mendadak. Peristiwa yang tak diharapkan ini dapat menghancurkan, khususnya bagi cucu-cucunya, menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab. Meskipun demikian, sewaktu kami mengumpulkan anak-anak kami di sekitar kami, sewaktu kami berdoa dan membaca perkataan dari para nabi Kitab Mormon tentang tujuan kehidupan, Roh Kudus menghibur kami masing-masing secara pribadi. Dengan cara yang sulit diuraikan dengan kata-kata, jawaban yang kami cari datang secara jelas ke dalam hati kami. Kami merasakan kedamaian pada hari itu yang benar-benar melampaui pemahaman kami, namun kesaksian dari Roh

Kudus adalah pasti, tak dapat disangkal, dan benar.

Roh Kudus adalah pengajar dan pewahyu.¹³ Sewaktu kita menelaah, merenungkan, dan berdoa tentang kebenaran Injil, Roh Kudus menerangi pikiran kita dan menghidupkan pemahaman kita.¹⁴ Dia menyebabkan kebenaran menjadi tak terhapuskan tertulis dalam jiwa kita dan dapat menyebabkan perubahan hebat terjadi dalam hati kita. Sewaktu kita berbagi kebenaran ini dengan keluarga kita, dengan sesama anggota Gereja, serta dengan teman dan tetangga dalam komunitas kita, Roh Kudus menjadi pengajar mereka juga, karena Dia menyampaikan pesan Injil “ke hati anak-anak manusia.”¹⁵

Roh Kudus mengilhami kita untuk menjangkau orang lain dalam pelayanan. Bagi saya, contoh yang paling mengesankan tentang mengindahkan dorongan Roh Kudus dalam pelayanan kepada orang lain datang dari kehidupan dan pelayanan Presiden Thomas S. Monson, yang mengatakan, “Dalam melaksanakan tanggung jawab kita, saya belajar bahwa bila kita



bahwa itu adalah benar dengan perasaan rohani yang masuk ke dalam hati kita. Presiden Boyd K. Packer telah mengajarkan, “Roh Kudus berbicara dengan suara yang Anda *rasakan* lebih daripada yang Anda *dengar* Saat kita berbicara tentang ‘mendengarkan’ pada bisikan Roh, paling sering seseorang menggambarkan sebagai dorongan rohani dengan mengatakan, ‘Saya memiliki *perasaan* ...’¹⁸ Adalah melalui perasaan sakral dari Roh Kudus ini bahwa kita mengetahui apa yang akan Allah ingin kita lakukan, karena ini, seperti dinyatakan dalam tulisan suci, “inilah roh wahyu.”¹⁹

Apa Artinya Menerima Karunia Roh Kudus?

Dalam mengajarkan kepada putra kami, Ben, yang berumur enam tahun, saya memikirkan pentingnya untuk membedakan antara apa yang dia rasakan, yang adalah pengaruh Roh Kudus, dan karunia Roh Kudus, yang akan dia terima setelah pembaptisan. Sebelum pembaptisan, semua pencari kebenaran yang jujur dan tulus dapat merasakan pengaruh Roh Kudus dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, kesempatan untuk menerima kerekanan Roh Kudus yang terus-menerus dan *kegenapan* dari semua berkat terkait tersedia hanya bagi anggota yang layak dan telah dibaptis, yang menerima karunia Roh Kudus dengan penumpangan tangan melalui mereka yang memegang wewenang imamat Allah.

Melalui karunia Roh Kudus, kita menerima kapasitas tambahan dan karunia-karunia rohani, wahyu dan perlindungan yang meningkat, bimbingan dan arahan yang tetap, serta berkat-berkat pengudusan dan permuliaan yang dijanjikan di kerajaan selesial. Semua berkat ini diberikan sebagai hasil dari hasrat pribadi kita untuk menerimanya dan datang sewaktu kita menyatukan kehidupan kita dengan kehendak Allah serta arahan-Nya yang terus-menerus.

Sewaktu saya merenungkan kembali pengalaman saya bersama Ben di Bait Suci Bountiful, Utah, saya memperoleh banyak perasaan dan kesan yang manis. Satu ingatan yang

mengindahkan bisikan lembut dan bertindak menurut bisikan itu tanpa menunda-nunda, maka Bapa Surgawi kita akan membimbing langkah kita dan memberkati kehidupan kita dan kehidupan orang lain. Saya tahu tidak ada pengalaman yang lebih manis atau perasaan yang lebih berharga selain mengindahkan bisikan itu, hanya untuk menemukan bahwa Tuhan telah menjawab doa-doa orang lain melalui Anda.”¹⁶

Saya ingin sekadar membagikan satu pengalaman yang manis. Saat Presiden Monson melayani sebagai uskup, dia mengetahui bahwa seorang anggota di lingkungannya, Mary Watson, berada di rumah sakit. Sewaktu dia pergi mengunjunginya, dia mengetahui bahwa Sister Watson tinggal di sebuah ruangan besar bersama beberapa pasien yang lain. Ketika dia mendekati Sister Watson, dia memperhatikan bahwa pasien yang berada di tempat tidur sebelah dengan cepat menutupi kepalanya.

Setelah Presiden Monson mengunjungi Sister Watson dan memberikan berkat keimamatan kepadanya, Presiden Monson menjabat tangannya, mengucapkan selamat tinggal, dan bersiap untuk pergi. Kemudian hal yang sederhana tetapi mengagumkan terjadi. Sekarang saya mengutip dari ingatan kembali Presiden Monson sendiri tentang pengalaman ini,

“Saya tidak dapat meninggalkan sisinya. Itu seakan-akan ada tangan yang tak terlihat berada di bahu saya, dan saya merasakan di dalam jiwa saya bahwa saya mendengarkan

kata-kata ini, ‘Pergilah ke tempat tidur sebelah tempat di mana wanita kecil yang menutupi wajahnya ketika Anda masuk.’ Saya melakukannya

“Saya mendekati sisi tempat tidur pasien lain, dengan lembut menepuk bahunya dan dengan hati-hati menarik seprai tempat tidur yang menutupi wajahnya. Tengok dan lihatlah! Dia, adalah anggota lingkungan saya juga. Saya tidak tahu bahwa dia adalah pasien di rumah sakit itu. Namanya adalah Kathleen McKee. Ketika mata kami saling bertatapan, dia berseru dengan berurai air mata, ‘Ah, Uskup, ketika Anda memasuki pintu itu, saya merasa Anda datang untuk melihat saya dan memberkati saya sebagai tanggapan atas doa saya. Saya bersukacita dalam hati berpikir bahwa Anda akan tahu saya berada di sini, tetapi ketika Anda berhenti di tempat tidur lain, hati saya sedih, dan saya tahu bahwa Anda tidak datang untuk melihat saya.’

“Saya berkata kepada [Sister] McKee: “Tidaklah masalah bahwa saya tidak tahu Anda berada di sini. Meskipun demikian, adalah penting bahwa Bapa Surgawi tahu dan bahwa Anda telah berdoa dalam hati untuk berkat keimamatan. Adalah Dia yang mendorong saya untuk mendekati tempat tidur Anda.”¹⁷

Bagaimana Roh Kudus Berbicara kepada Kita?

Kita semua memiliki pengalaman dengan Roh Kudus, meskipun kita tidak bisa selalu mengenalinya. Sewaktu pemikiran yang diilhami datang ke dalam benak kita, kita mengetahui

kelas kembali bahwa saat saya berfokus pada keagungan tentang apa yang dapat saya lihat, seorang anak kecil di dekat saya mengenali perasaan yang kuat dalam hatinya. Dengan pengingat yang manis, saya diajak untuk tidak hanya berhenti sejenak dan berlutut tetapi juga untuk mengindahkan panggilan Juruselamat menjadi seperti anak kecil—rendah hati, lembut hati, dan siap untuk mendengarkan suara Roh Kudus yang lembut dan tenang.

Saya memberikan kesaksian tentang realitas hidup serta misi ilahi Roh Kudus dan bahwa melalui kuasa Roh Kudus kita boleh mengetahui kebenaran tentang segala sesuatu. Saya bersaksi bahwa karunia Roh Kudus adalah karunia Bapa Surgawi yang berharga dan tidak terucapkan bagi semua orang yang mau datang kepada Putra-Nya, dibaptis dalam nama-Nya, dan menerima Roh Kudus melalui pengukuhan di Gereja-Nya. Mengenai kebenaran sakral ini saya memberikan kesaksian pribadi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Howard W. Hunter, dalam Jay M. Todd, "Presiden Howard W. Hunter: Fourteenth President of the Church," *Ensign*, Juli 1994, 5; lihat juga Howard W. Hunter, "The Great Symbol of Our Membership," *Tambuli*, November 1994, 3.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:26.
3. Lihat Alma 12:7, 18:16–18; Ajaran dan Perjanjian 6:15–16.
4. Lihat 2 Nefi 32:5.
5. Lihat Ajaran dan Perjanjian 130:22.
6. Lihat Lukas 4:1, 18; 11:13; Yohanes 1:33; Efesus 1:13; Ajaran dan Perjanjian 88:3.
7. Lihat 2 Nefi 31:18; 3 Nefi 28:11; Ajaran dan Perjanjian 20:27.
8. Lihat Moroni 10:5.
9. Joseph Fielding Smith, *Doctrines of Salvation*, kompilasi oleh Bruce R. McConkie, 3 jilid (1954–1956), 1:47–48.
10. Lihat Yohanes 14:26; Ajaran dan Perjanjian 35:19.
11. Ajaran dan Perjanjian 36:2.
12. Filipi 4:7.
13. Lihat Lukas 12:12; 1 Korintus 2:13; Ajaran dan Perjanjian 50:13–22; *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 132–133.
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 11:13.
15. 2 Nefi 33:1.
16. Thomas S. Monson, "Diam, Tenanglah," *Liahona*, November 2002, 55.
17. Lihat Thomas S. Monson, "Christ at Bethesda's Pool," *Ensign*, November 1996, 18–19.
18. Boyd K. Packer, "Personal Revelation: The Gift, the Test, and the Promise," *Liahona*, Juni 1997, 10.
19. Ajaran dan Perjanjian 8:3; lihat juga ayat 2.



Oleh Penatua Shayne M. Bowen
Dari Tujuh Puluh

"Sebab Aku Hidup, dan Kamu Pun Akan Hidup"

Karena Dia, yaitu Juruselamat kita Yesus Kristus, perasaan dukacita, kesepian, dan putus asa itu akan suatu hari kelak ditelan dalam suatu kegenapan sukacita.

Sewaktu melayani sebagai seorang misionaris muda di Cile, rekan saya dan saya bertemu sebuah keluarga yang terdiri dari tujuh orang di cabang. Sang ibu menghadiri setiap minggu dengan anak-anaknya. Kami menduga mereka adalah anggota lama Gereja. Setelah beberapa minggu kami mengetahui bahwa mereka belum dibaptis.

Kami segera menghubungi keluarga tersebut dan bertanya apakah kami bisa datang ke rumah mereka dan mengajar mereka. Sang ayah tidak tertarik untuk mempelajari Injil namun tidak berkeberatan terhadap pengajaran kami kepada keluarganya.

Sister Ramirez maju dengan cepat melalui pelajaran-pelajaran. Dia bersemangat untuk mempelajari semua asas yang kami ajarkan. Satu malam sewaktu kami membahas pembaptisan bayi, kami mengajarkan bahwa anak-anak kecil tidak bersalah dan tidak memerlukan pembaptisan. Kami

mengajak mereka untuk membaca dalam Kitab Moroni:

"Lihatlah aku berkata kepadamu bahwa hal ini akanlah kamu ajarkan—pertobatan dan baptisan bagi mereka yang bertanggung jawab dan mampu berbuat dosa; ya, ajarilah para orang tua bahwa mereka harus bertobat dan dibaptis, dan merendahkan hati mereka seperti anak kecil mereka, dan mereka semua akan diselamatkan bersama anak kecil mereka.

Dan anak kecil mereka tidak memerlukan pertobatan, tidak juga baptisan. Lihatlah, baptisan adalah untuk pertobatan untuk penggenapan perintah bagi pengampunan akan dosa-dosa.

Tetapi anak kecil hidup di dalam Kristus, bahkan sejak pelandasan dunia; jika tidak demikian, Allah adalah Allah yang memihak, dan juga Allah yang terubahkan, dan orang yang pilih kasih; karena berapa banyak anak kecil telah mati tanpa baptisan!"¹

Setelah membaca tulisan suci ini, Sister Ramirez mulai tersedu. Rekan

saya dan saya bingung. Saya bertanya, “Sister Ramirez, apakah kami berkata atau berbuat sesuatu yang telah menyinggung Anda?”

Katanya, “Oh tidak, Elder, Anda tidak melakukan apa pun yang salah. Enam tahun lalu saya mempunyai seorang bayi laki-laki. Dia meninggal sebelum kami dapat membaptisnya. Pendeta kami memberi tahu kami bahwa karena dia belum dibaptis maka dia akan berada dalam keadaan terlantar untuk segala kekekalan. Selama enam tahun saya membawa rasa sakit dan rasa bersalah itu. Setelah membaca tulisan suci ini, saya tahu melalui kuasa Roh Kudus bahwa itu adalah benar. Saya merasa sebuah beban berat telah diambil dari saya, dan ini adalah air mata sukacita.”

Saya diingatkan akan ajaran-ajaran Nabi Joseph Smith, yang mengajarkan ajaran yang menghibur ini, “Tuhan mengambil banyak, bahkan semasa bayi, agar mereka boleh luput dari keirihatian manusia, dan duka serta kejahatan dunia saat ini; mereka terlalu murni, terlalu rupawan, untuk hidup di bumi; karenanya, jika dipertimbangkan dengan benar, daripada berkabung kita memiliki alasan untuk bersukacita karena mereka dibebaskan dari kejahatan, dan kita akan segera memiliki mereka lagi.”²

Setelah dia menderita kesedihan rasa sakit yang hampir tidak tertanggung selama enam tahun, ajaran sejati, diwahyukan oleh Bapa di Surga yang penuh kasih melalui nabi yang hidup, membawa kedamaian yang manis kepada wanita yang tersiksa ini. Tidak banyak kata, Sister Ramirez dan anak-anaknya yang berusia delapan tahun dan lebih dibaptis.

Saya teringat menulis kepada keluarga saya mengungkapkan rasa syukur yang saya rasakan dalam hati saya atas pengetahuan mengenai ini dan begitu banyak kebenaran lain yang gamblang dan berharga dari Injil Yesus Kristus yang dipulihkan. Saya tidak pernah bermimpi bagaimana asas benar yang indah ini akan datang kembali kepada saya di tahun-tahun yang akan datang serta terbukti menjadi balsam Gilead saya.

Saya ingin berbicara kepada mereka

yang telah kehilangan anak dan telah mengajukan pertanyaan. “Mengapa saya?” atau mungkin bahkan mempertanyakan iman Anda sendiri kepada seorang Bapa di Surga yang penuh kasih. Adalah doa saya agar melalui kuasa Roh Kudus, saya dapat membawa sejumlah harapan, kedamaian, dan pengertian. Adalah hasrat saya untuk menjadi alat dalam mendatangkan pemulihan iman Anda kepada Bapa kita di surga yang penuh kasih yang mengetahui segala hal dan mempernankan kita untuk mengalami pencobaan agar kita jadi dapat mengenal dan mengasihi Dia serta memahami bahwa tanpa Dia kita tidak memiliki apa-apa.

Pada tanggal 4 Februari 1990, putra ketiga dan anak keenam kami lahir. Kami menamai dia Tyson. Dia seorang bayi laki yang rupawan, dan keluarga menyambutnya dengan hati dan lengan yang terbuka. Kakak-kakaknya demikian bangga dengan dirinya. Kami semua merasa dia adalah bayi laki kecil yang paling sempurna yang pernah dilahirkan.

Ketika Tyson berusia delapan bulan, dia menelan sepotong kapur yang dia temukan di karpet. Kapur itu tersangkut di kerongkongan Tyson, dan dia berhenti bernafas. Kakak laki-lakinya yang lebih tua membawa Tyson ke lantai atas, kalang kabut berteriak, “Si Bayi tidak mau bernafas, si bayi tidak mau bernafas.” Kami mulai melakukan pernafasan buatan dan menelepon nomor pertolongan darurat 911.

Paramedis sampai dan bergegas membawa Tyson ke rumah sakit. Di ruang tunggu, kami terus berdoa dengan khusyuk sewaktu kami memohon kepada Allah untuk mukjizat. Setelah apa yang tampak seolah selamanya, dokter masuk ke dalam ruangan dan berkata, “Saya mohon maaf. Tidak ada lagi yang dapat kami lakukan. Silakan menggunakan waktu sebanyak yang Anda butuhkan.” Dia kemudian pergi.

Sewaktu kami memasuki kamar di mana Tyson terbaring, kami melihat sosok kecil pembawa sukacita yang tak bernyawa itu. Tampak seolah-olah dia memiliki pancaran selestial di sekeliling tubuh kecilnya. Dia demikian bercahaya dan murni.

Pada saat itu terasa seolah-olah dunia kami telah berakhir. Bagaimana kami dapat pulang kepada anak-anak yang lain dan entah bagaimana mencoba untuk menjelaskan bahwa Tyson tidak pulang ke rumah?

Saya ingin berbicara dari sudut pandang saya sewaktu saya mengisahkan sisa pengalaman ini. Istri saya yang seperti malaikat dan saya mengalami pencobaan ini bersama, tetapi saya kurang mampu untuk mengungkapkan perasaan seorang ibu dan bahkan tidak akan mencoba untuk melakukannya.

Tidaklah mungkin untuk menjelaskan campur aduk perasaan yang saya miliki pada saat itu dalam kehidupan saya. Sebagian besar waktu seolah saya berada dalam sebuah mimpi yang buruk dan bahwa saya akan segera bangun dan mimpi buruk yang mengerikan ini akan segera selesai. Selama bermalam-malam saya tidak bisa tidur. Saya sering berkeliling di malam hari dari satu ruangan ke ruangan lain, memastikan anak-anak kami yang lain semuanya aman.

Perasaan bersalah menghantui jiwa saya. Saya merasa demikian bersalah. Saya merasa kotor. Saya adalah ayahnya; saya seharusnya melakukan lebih banyak untuk melindungi dia. Jika saja saya telah melakukan ini atau itu. Kadang bahkan dewasa ini, 22 tahun kemudian, perasaan itu mulai menyelinap ke dalam hati saya, dan saya perlu menyingkirkannya dengan cepat karena itu dapat merusak.

Kira-kira sebulan setelah Tyson meninggal, saya diwawancara oleh Penatua Dean L. Larsen. Dia meluangkan waktu untuk mendengarkan saya, dan saya akan selalu bersyukur atas nasihat dan kasihnya. Dia berkata, “Saya pikir Tuhan tidak akan menginginkan Anda menghukum diri Anda sendiri karena kematian putra kecil Anda.” Saya merasakan kasih Bapa Surgawi saya melalui salah satu utusan pilihan-Nya.

Namun, pikiran yang menyiksa terus menghantui saya, dan saya segera mulai merasakan kemarahan. Ini tidak adil! Bagaimana bisa Allah melakukan ini kepada saya? Mengapa saya? Apa yang telah saya lakukan hingga pantas menerima ini? Saya bahkan merasakan

diri saya menjadi marah dengan orang-orang yang hanya berusaha menghibur kami. Saya teringat teman-teman berkata, “Saya tahu perasaan Anda.” Saya akan berpikir dalam hati saya, “Anda tidak memiliki gambaran bagaimana perasaan saya. Tinggalkan saya sendirian.” Saya segera menemukan bahwa penyesalan diri juga dapat menjadi sangat melemahkan. Saya malu dengan diri saya karena memiliki pikiran yang tidak baik mengenai teman-teman baik yang hanya mencoba untuk membantu.

Sewaktu saya merasakan rasa bersalah, kemarahan, dan penyesalan diri mencoba untuk menguasai diri saya, saya berdoa agar hati saya dapat berubah. Melalui pengalaman sakral yang amat pribadi, Tuhan memberi saya hati yang baru, dan meskipun masih terasa sepi dan menyakitkan, seluruh pandangan saya telah berubah. Saya diberikan untuk tahu bahwa saya tidak dirampas namun alih-alih ada berkat besar yang menanti saya jika saya membuktikan diri setia.

Kehidupan saya mulai berubah, dan saya dapat melihat ke depan dengan harapan, daripada melihat ke belakang dengan keputusasaan. Saya bersaksi bahwa kehidupan ini bukanlah akhir. Dunia roh adalah nyata. Ajaran-ajaran para nabi mengenai kehidupan setelah kematian adalah benar. Kehidupan ini hanyalah sebuah langkah maju transisi pada perjalanan kembali kita kepada Bapa Surgawi kita.

Tyson tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keluarga kami. Selama bertahun-tahun itu telah sangatlah menyenangkan untuk melihat belas kasihan dan kebaikan dari Bapa di surga yang penuh kasih, yang telah memperkenalkan keluarga kami untuk merasakan dengan cara-cara yang sangat kongkrit pengaruh dari Tyson. Saya bersaksi bahwa tabir adalah tipis. Perasaan loyal, kasih, dan kesatuan keluarga yang sama tidak berakhir sewaktu orang-orang yang kita kasahi melanjutkan ke sisi yang lain; alih-alih, perasaan itu diperkuat.

Kadang orang akan bertanya, “Berapa lama yang Anda perlukan untuk mengatasinya?” Sejujurnya adalah, Anda tidak akan pernah sepenuhnya



mengatasinya sampai Anda berada bersama kembali dengan orang-orang terkasih Anda yang telah pergi. Saya tidak akan pernah menerima kegenapan sukacita sampai kami disatukan kembali pada pagi Kebangkitan Pertama.

“Karena manusia adalah roh. Unsur-unsur adalah kekal, dan roh dan unsur, secara tak terpisahkan terhubung, menerima kegenapan sukacita;

Dan ketika dipisahkan, manusia tidak dapat menerima kegenapan sukacita.”³

Tetapi sementara itu, sebagaimana Juruselamat ajarkan, kita dapat melanjutkan dengan menguatkan hati.⁴

Saya telah mengetahui bahwa rasa sakit yang pahit, yang nyaris tak tertanggungkan tersebut dapat menjadi manis sewaktu Anda berpaling kepada Bapa Anda di Surga dan memohon penghiburan-Nya yang datang melalui rencana-Nya; Putra-Nya, Yesus Kristus; dan Penghibur-Nya, yang adalah Roh Kudus.

Betapa ini berkat agung bagi kehidupan kita. Bukankah tragis jika kita tidak merasa dukacita yang hebat ketika kita kehilangan anak? Betapa bersyukur saya kepada Bapa Surgawi saya bahwa Dia memperkenankan kita untuk mengasihi secara mendalam dan mengasihi secara kekal. Betapa bersyukur saya atas keluarga kekal. Betapa bersyukur saya bahwa Dia telah mengungkapkan sekali lagi melalui para nabi-Nya yang hidup rencana penebusan yang agung.

Ingatlah sewaktu Anda menghadiri pemakaman dari orang-orang yang Anda kasahi, perasaan di dalam hati Anda sewaktu Anda berangkat pergi dari tempat pemakaman dan menengok ke belakang untuk mengenang

kembali—bertanya-tanya apakah hati Anda akan remuk.

Saya bersaksi bahwa karena Dia, yaitu Juruselamat kita Yesus Kristus, perasaan dukacita, kesepian, dan putus asa itu akan suatu hari kelak ditelan dalam suatu kegenapan sukacita. Saya bersaksi bahwa kita dapat bersandar kepada-Nya dan ketika Dia berfirman:

“Aku tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Aku datang kembali kepadamu.

Tinggal sesaat lagi, dan dunia tidak akan melihat Aku lagi, tetapi kamu melihat Aku, sebab Aku hidup dan kamu pun akan hidup.”⁵

Saya bersaksi bahwa, sebagaimana dinyatakan dalam *Mengkhobahkan Injil-Ku*, “ketika kita bersandar pada Pendamaian Yesus Kristus, Dia dapat membantu kita untuk bertahan dalam ujian, penyakit, dan rasa nyeri kita. Kita dapat dipenuhi dengan sukacita, kedamaian, dan penghiburan. Semua yang tidak adil mengenai kehidupan dapat menjadi benar melalui Pendamaian Yesus Kristus.”⁶

Saya bersaksi bahwa pada pagi agung yang cerah dari Kebangkitan Pertama itu, orang-orang yang Anda dan saya kasahi akan tampil dari kuburan sebagaimana dijanjikan oleh Tuhan sendiri dan kita akan memiliki kegenapan sukacita. Karena Dia hidup, mereka dan kita juga akan hidup. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Moroni 8:10–12.
2. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 202.
3. *Ajaran dan Perjanjian* 93:33–34.
4. Lihat Yohanes 16:33.
5. Yohanes 14:18–19.
6. *Mengkhobahkan Injilku: Petunjuk Untuk Pelayanan Misi* (2004), 58.



Oleh Penatua Russell M. Nelson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Bertanyalah kepada Misionaris! Mereka Dapat Membantu Anda!

Semua misionaris, yang lebih muda atau yang lebih tua, melayani dengan harapan tunggal menjadikan hidup lebih baik bagi orang lain.

Brother, sister, dan teman-teman yang terkasih, kami menyampaikan kasih dan salam kami kepada Anda masing-masing. Hati kita tergetar dengan pengumuman Presiden Thomas S. Monson pagi ini, yang menyesuaikan usia minimum untuk pelayanan misionaris menjadi 18 tahun untuk pemuda dan 19 tahun untuk pemudi. Melalui opsi ini, lebih banyak remaja dapat menikmati berkat-berkat dari misi.

Dua tahun yang lalu dan secara penuh kuasa ditegaskan kembali pada pagi ini, Presiden Monson menyatakan “bahwa setiap pemuda yang layak dan mampu hendaknya bersiap untuk melayani misi. Pelayanan misionaris adalah tugas imam—sebuah kewajiban yang Tuhan harapkan dari kita yang telah diberi begitu banyak.”¹ Kembali dia menjelaskan bahwa untuk para sister muda,

misi adalah sebuah opsi yang baik tetapi bukan sebuah tanggung jawab. Dan kembali dia mengundang lebih banyak pasangan suami-istri matang untuk melayani.

Persiapan untuk misi adalah penting. Misi adalah tindakan pelayanan sukarela bagi Allah dan umat manusia. Misionaris menunjang kesempatan istimewa itu dengan tabungan pribadi mereka. Orang tua, keluarga, teman, dan penyumbang ke Dana Misionaris Umum juga dapat membantu. Semua misionaris, yang lebih muda atau yang lebih tua, melayani dengan harapan tunggal menjadikan hidup lebih baik bagi orang lain.

Keputusan untuk melayani misi akan membentuk takdir rohani dari misionaris tersebut, pasangannya, dan keturunan mereka untuk generasi-generasi mendatang. Hasrat untuk melayani adalah hasil akhir yang alami

dari keinsafan, kelayakan, dan persiapan seseorang.

Di tengah banyaknya hadirin sedunia ini, banyak dari Anda bukanlah bagian dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dan hanya tahu sedikit mengenai kami dan misionaris kami. Anda ikut mendengarkannya karena Anda ingin tahu lebih banyak mengenai orang-orang Mormon, dan apa yang misionaris kami ajarkan. Sewaktu Anda belajar lebih banyak mengenai kami, Anda akan menemukan bahwa kita berbagi banyak nilai yang sama. Kami mengimbau Anda untuk mempertahankan semua yang baik dan benar, dan kemudian melihat apakah kami dapat menambahkan lebih banyak. Di dunia yang dipenuhi dengan tantangan ini, kita membutuhkan bantuan dari waktu ke waktu. Agama, kebenaran kekal, dan misionaris kami merupakan bagian yang vital dari bantuan itu.

Misionaris muda kami mengesampingkan pendidikan, pekerjaan, kegiatan kencan mereka, dan apa pun yang kaum dewasa muda umumnya lakukan dalam tahap kehidupan ini. Selama 18 hingga 24 bulan, mereka menghentikan sementara semua itu, karena hasrat mendalam mereka untuk melayani Tuhan.² Dan sebagian misionaris kami melayani di tahun-tahun kehidupan mereka yang lebih matang. Saya tahu keluarga mereka diberkati. Dalam keluarga kami sendiri, delapan orang saat ini sedang melayani sebagai misionaris penuh-waktu—tiga putri, suami mereka, satu cucu perempuan, dan satu cucu lelaki.

Sebagian dari Anda mungkin bertanya-tanya mengenai nama *Mormon*. Itu nama sebutan bagi kami. Itu bukanlah nama kami yang sebenarnya, meskipun secara luas kami dikenal sebagai orang-orang Mormon. Istilah tersebut berasal dari sebuah kitab tulisan suci yang sakral yang dikenal sebagai Kitab Mormon.

Nama Gereja yang sebenarnya adalah Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Itu adalah Gereja Yesus Kristus yang ditegakkan kembali. Ketika Dia hidup di bumi, Dia mengorganisasi Gereja-Nya.

Dia memanggil Rasul, Tujuh Puluh, dan pemimpin lainnya kepada siapa Dia memberikan wewenang imamat untuk bertindak dalam nama-Nya.³ Setelah Kristus dan para Rasul-Nya meninggal, manusia mengubah tata cara dan ajaran-Nya. Gereja yang asli dan imamat pun hilang. Setelah Zaman Kegelapan, dan di bawah arahan Bapa Surgawi, Yesus Kristus mengembalikan Gereja-Nya. Sekarang Gereja hidup kembali, dipulihkan, dan beroperasi di bawah arahan ilahi-Nya.⁴

Kami mengikuti Tuhan Yesus Kristus dan mengajar mengenai Dia. Kami tahu bahwa setelah kemenangan agung-Nya atas kematian, Tuhan yang telah bangkit menampakkan diri kepada para murid-Nya dalam beberapa kesempatan. Dia makan bersama mereka. Dia berjalan bersama mereka. Sebelum Kenaikan terakhir-Nya ke Surga, Dia memberi mereka kewenangan untuk “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”⁵ Para Rasul mengindahkan petunjuk itu. Mereka juga memanggil orang lain untuk membantu mereka menunaikan perintah Tuhan.

Dewasa ini, di bawah arahan para rasul dan nabi modern, tugas tanggung jawab yang sama itu telah disampaikan kepada misionaris Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Para misionaris ini melayani di lebih dari 150 negara. Sebagai wakil dari Tuhan Yesus Kristus, mereka berusaha untuk menunaikan perintah ilahi itu—diperbarui pada zaman kita oleh Tuhan Sendiri—untuk membawa kegenapan Injil ke seluruh penjuru dan memberkati kehidupan orang-orang di mana-mana.⁶

Misionaris di akhir usia belasan atau awal dua puluh tahunan mereka memang muda dalam cara-cara dunia. Tetapi mereka diberkati dengan karunia-karunia—seperti kuasa Roh Kudus, kasih bagi Allah, dan kesaksian mengenai kebenaran—yang menjadikan mereka duta Tuhan yang perkasa. Mereka berbagi kabar baik Injil yang akan mendatangkan sukacita sejati dan kebahagiaan abadi kepada semua yang mengindahkan pesan mereka.



Milan, Italy

Dan dalam banyak kasus mereka melakukannya di negeri dan dalam bahasa yang asing bagi mereka.

Misionaris berusaha untuk mengikuti Yesus Kristus baik dalam perkataan maupun perbuatan. Mereka berkhotbah tentang Yesus Kristus dan tentang Pendamaian-Nya.⁷ Mereka mengajarkan tentang Pemulihan harfiah dari Gereja Kristus zaman dahulu melalui nabi zaman akhir Tuhan yang pertama, Joseph Smith.

Anda mungkin pernah bertemu, atau bahkan mengabaikan, misionaris kami. Harapan saya adalah bahwa Anda tidak akan takut kepada mereka melainkan belajar dari mereka. Mereka dapat menjadi sumber utusan surga bagi Anda.

Itu terjadi kepada Jerry, seorang pria Protestan dalam usia pertengahan enam puluhannya, yang tinggal di Mesa, Arizona. Ayah Jerry adalah pendeta Baptis; ibunya pendeta Metodis. Suatu hari teman baik Jerry, Pricilla, berbagi dengannya kepedihan yang dia rasakan karena kematian anaknya saat kelahiran dan perceraian pahit yang terjadi tak lama sesudahnya. Bergumul sebagai seorang ibu lajang, Pricilla memiliki empat anak—tiga putri dan satu putra. Ketika dia

mencurahkan isi hatinya kepada Jerry, dia mengakui bahwa dia berpikir untuk bunuh diri. Dengan segenap kekuatan dan kasih yang dapat dihimpun Jerry, dia mencoba untuk membantu Pricilla memahami bahwa hidupnya memiliki nilai. Dia mengundangnya untuk menghadiri gerejanya, tetapi Pricilla menjelaskan bahwa dia telah menyerah sehubungan dengan Allah.

Jerry tidak tahu harus melakukan apa. Kemudian, sementara menyirami pohon-pohon di kebunnya, pria beriman ini berdoa kepada Allah memohon bimbingan. Sewaktu dia berdoa, dia mendengar suara di benaknya berkata, “Hentikan pemuda-pemuda yang sedang bersepeda.” Jerry, sedikit bingung, bertanya-tanya apa artinya ini. Sewaktu dia renungkan kesan itu, dia memandang ke arah jalan dan melihat dua pemuda berkemeja putih dan berdasi mengayuh sepeda mendekati rumahnya. Terpana oleh “kebetulan” ini, dia menyaksikan mereka berlalu. Lalu, menyadari bahwa situasinya menuntut dia untuk bertindak, dia berseru, “Hai, kalian, tolong berhenti! Saya perlu berbicara dengan Anda!”

Dengan pandangan yang keheranan tetapi bersemangat, para pemuda itu berhenti. Sewaktu mereka

mendekati, Jerry mencermati bahwa mereka mengenakan tanda nama yang mengidentifikasi mereka sebagai misionaris dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Jerry menatap mereka dan berkata, “Ini mungkin terdengar sedikit aneh, tetapi saya sedang berdoa dan diberi tahu untuk ‘menghentikan pemudapemuda yang sedang bersepeda.’ Saya melihat ke jalan dan Anda ada di sana. Dapatkah Anda membantu saya?”

Para misionaris tersenyum dan berkata, “Ya, saya yakin kami bisa.”

Jerry menjelaskan kenaasan Pricilla yang mengkhawatirkan. Tak lama kemudian para misionaris bertemu dengan Pricilla, anak-anaknya, dan Jerry. Mereka membahas tujuan kehidupan dan rencana kekal Allah bagi mereka. Jerry, Pricilla, dan anak-anaknya tumbuh dalam iman melalui doa tulus, penelaahan mereka akan Kitab Mormon, dan penanaman penuh kasih dengan anggota Gereja. Iman Jerry yang telah kuat kepada Yesus Kristus tumbuh bahkan semakin kuat. Keraguan dan pemikiran bunuh diri Pricilla berubah menjadi pengharapan dan kebahagiaan. Mereka dibaptiskan dan menjadi anggota dari Gereja Kristus yang telah dipulihkan.⁸

Ya, misionaris dapat membantu dengan banyak cara. Misalnya, sebagian dari Anda mungkin ingin tahu lebih banyak mengenai leluhur Anda. Anda mungkin tahu nama orang tua Anda dan kedua pasang kakek-nenek Anda, tetapi bagaimana dengan buyut-buyut Anda? Apakah Anda tahu nama mereka? Apakah Anda ingin

tahu lebih banyak mengenai mereka? Bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda!⁹ Mereka memiliki akses langsung ke catatan sejarah yang banyak milik Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Sebagian dari Anda adalah anggota tetapi saat ini sedang tidak berpartisipasi. Anda mengasihi Tuhan dan sering berpikir mengenai kembali ke dalam kawanannya. Tetapi Anda tidak tahu caranya untuk mulai. Saya sarankan agar Anda bertanya kepada misionaris!¹⁰ Mereka dapat membantu Anda! Mereka juga dapat membantu dengan mengajar orang-orang yang Anda kasihi. Kami dan para misionaris mengasihi Anda serta berhasrat untuk membawa sukacita dan terang Injil kembali ke dalam hidup Anda.

Sebagian dari Anda mungkin ingin mengetahui caranya mengalahkan suatu kecanduan atau hidup lebih lama dan menikmati kesehatan yang lebih baik. Bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda! Studi independen telah memperlihatkan bahwa, sebagai kelompok, anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah kelompok yang sehat. Angka kematian mereka termasuk yang terendah dan usia kelangsungan hidup mereka lebih panjang daripada yang mana pun yang pernah dilaporkan di antara kelompok-kelompok yang terdefinisi dengan baik yang telah ditelaah selama kurun waktu yang lama di Amerika Serikat.¹¹

Sebagian dari Anda mungkin merasa bahwa hidup sibuk dan hingar-bingar, namun jauh di dalam hati Anda,

Anda merasakan kehampaan yang menggerogoti, tanpa arah atau tujuan. Bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda! Mereka dapat membantu Anda belajar lebih banyak mengenai tujuan sejati kehidupan—mengapa Anda berada di bumi ini dan ke mana Anda akan pergi setelah kematian. Anda dapat belajar bagaimana Injil Yesus Kristus akan memberkati hidup Anda melampaui apa pun yang dapat Anda bayangkan saat ini.

Jika Anda memiliki kekhawatiran mengenai keluarga Anda, bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda! Memperkuat pernikahan dan keluarga amatlah penting bagi Orang Suci Zaman Akhir. Keluarga dapat bersama selamanya. Mintalah misionaris untuk mengajarkan kepada Anda bagaimana ini mungkin bagi keluarga Anda.

Misionaris juga dapat membantu Anda dengan hasrat Anda untuk pengetahuan yang lebih banyak. Roh manusia mendambakan pencerahan. Apakah kebenaran datang dari laboratorium ilmiah atau melalui wahyu dari Allah, kami mengupayakannya! Kemuliaan Allah sesungguhnya adalah kecerdasan.¹²

Peningkatan dalam pembelajaran mencakup pengetahuan rohani seperti juga duniawi. Kami menekankan pentingnya memahami tulisan suci sakral. Suatu studi independen baru-baru ini menemukan bahwa para Orang Suci Zaman Akhir adalah yang paling berpengetahuan mengenai kekristenan dan Alkitab.¹³ Jika Anda ingin memahami Alkitab dengan lebih baik, untuk memahami Kitab Mormon dengan lebih baik, dan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai persaudaraan manusia dan kebapaan Allah, bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda!

Banyak di antara Anda memiliki hasrat mendalam untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Karena kami mengikuti Yesus Kristus, para Orang Suci Zaman Akhir juga terdorong oleh dorongan yang tak pernah terpuaskan itu.¹⁴ Siapa pun boleh bergabung dengan kami untuk membantu yang membutuhkan dan menyediakan



bantuan bagi korban bencana di mana pun di dunia. Jika Anda ingin berpartisipasi, bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda!

Dan jika Anda ingin tahu lebih banyak mengenai kehidupan setelah kematian, mengenai surga, mengenai rencana Allah bagi Anda; jika Anda ingin tahu lebih banyak mengenai Tuhan Yesus Kristus, Pendamaian-Nya, dan Pemulihan Gereja-Nya seperti itu aslinya ditegakkan, bertanyalah kepada misionaris! Mereka dapat membantu Anda!

Saya tahu bahwa Allah hidup. Yesus adalah Kristus. Gereja-Nya telah dipulihkan. Dengan sungguh-sungguh, saya berdoa semoga Allah memberkati Anda masing-masing dan setiap misionaris kita yang begitu berarti. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, "Saat Kita Bertemu Bersama Lagi," *Liahona*, November 2010, 4–6.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 4:3.
3. Lihat Matius 10:1; Lukas 6:13; 10:1; Efesus 4:11–12.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:30.
5. Matius 28:19.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 68:8; 84:62; 112:28.
7. Lihat 1 Korintus 2:2; 2 Nefi 25:26.
8. Komunikasi pribadi dari W. Tracy Warson, mantan presiden Misi Arizona Mesa.
9. Dimana saya telah mengungkapkan ajakan untuk "bertanya kepada misionaris." Anda juga dapat bertanya kepada teman yang adalah anggota Gereja untuk bantuan.
10. Sanak saudara, teman, dan pemimpin Gereja yang aktif berpartisipasi juga akan senang membantu.
11. Lihat James E. Enstrom dan Lester Breslow, "Lifestyle and Reduced Mortality among Active California Mormons, 1980–2004," *Preventative Medicine*, jilid ke-46 (2008), 135.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:36.
13. Lihat *U.S. Religious Knowledge Survey* (Pew Forum on Religion and Public Life, 28 September 2010), 7.
14. Lihat Ram Cnaan, Van Evans, dan Daniel W. Curtis, *Called to Serve: The Prosocial Behavior of Active Latter-day Saints*, (University of Pennsylvania School of Social Policy and Practice, 2012); "Mormon Volunteerism Highlighted in New Study" (16 Maret 2012), <http://www.mormonnewsroom.org/article/mormon-volunteerism-report; Mormons in America; Certain in Their Beliefs Uncertain of Their Place in Society> (Pew Forum on Religion and Public Life, 12 Januari 2012), 43; Robert D. Putnam dan David E. Campbell, *American Grace: How Religion Divides and Unites Us* (2010), 444–454.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Mengenai Penyesalan dan Resolusi

Semakin kita mengabdikan diri kita pada pengejaran terhadap kekudusan dan kebahagiaan, semakin kecil kemungkinan kita akan berada di jalan menuju penyesalan.

Mengenai Penyesalan

Presiden Monson, kami mengasihi Anda. Terima kasih untuk pengumuman yang diilhami dan historis mengenai pembangunan bait suci baru dan pelayanan misionaris. Karena hal-hal tersebut, saya yakin berkat-berkat besar akan datang kepada kita dan kepada banyak generasi di masa depan.

Brother dan sister, teman-teman saya yang terkasih! Kita semua fana. Saya harap ini bukanlah suatu kejutan bagi siapa pun.

Tidak seorang pun dari kita akan berada di bumi terlalu lama. Kita memiliki beberapa tahun berharga, yang, dalam perspektif kekal, tidak sampai selama sekejap mata saja.

Kemudian kita pergi. Roh kita "dibawa pulang kepada Allah itu yang memberi [kita] kehidupan."¹ Kita membaringkan tubuh kita dan meninggalkan hal-hal dari dunia ini sewaktu kita melanjutkan ke dunia berikutnya dari keberadaan kita.

Ketika kita muda, tampak bahwa kita akan hidup selamanya. Kita berpikir ada persediaan terbitnya matahari yang tak terbatas yang menanti di

cakrawala, dan masa depan tampak bagi kita bagaikan jalan tak terpotong yang merentang tanpa akhir di hadapan kita.

Namun, semakin kita tua, semakin kita cenderung menengok ke belakang dan takjub mengenai betapa pendeknya sebenarnya jalan itu. Kita bertanya-tanya bagaimana tahun-tahun dapat berlalu begitu cepatnya. Dan kita mulai berpikir tentang pilihan-pilihan yang kita buat dan apa yang telah kita lakukan. Dalam prosesnya, kita mengingat banyak saat manis yang memberikan kehangatan pada jiwa kita dan sukacita pada hati kita. Tetapi kita juga mengingat penyesalan—apa yang kita harapkan dapat kita kembalikan dan ubah.

Seorang juru rawat yang merawat orang-orang yang mendekati ajal mengatakan bahwa dia sering mengajukan pertanyaan sederhana kepada pasiennya ketika mereka bersiap untuk meninggalkan kehidupan ini.

"Apakah Anda memiliki penyesalan?" dia akan bertanya.²

Berada begitu dekat dengan hari terakhir kefananaan sering memberikan kejernihan pada pikiran serta menyediakan wawasan dan perspektif.



Maka ketika orang-orang ini ditanya mengenai penyesalan mereka, mereka mencurahkan isi hati mereka. Mereka merenungkan apa yang akan mereka ubah jika saja mereka dapat memutar kembali jarum jam.

Sewaktu saya mempertimbangkan apa yang telah mereka katakan, terpikir oleh saya betapa asas-asas fundamental Injil Yesus Kristus dapat berdampak pada arah kehidupan kita demi kebaikan, jika saja kita mau menerapkannya.

Tidak ada yang misterius mengenai asas-asas Injil. Kita telah menelaahnya dalam tulisan suci, kita telah membahasnya dalam Sekolah Minggu, dan kita telah mendengarnya dari mimbar banyak kali. Asas-asas dan nilai-nilai yang ilahi ini terus terang dan jelas; itu indah, mendalam, dan penuh kekuatan; dan itu tentu saja dapat membantu kita untuk menghindari penyesalan masa depan.

Seandainya Saya Telah Meluangkan Lebih Banyak Waktu dengan Orang-Orang yang Saya Kasih

Mungkin penyesalan paling universal yang dinyatakan pasien menjelang ajal adalah bahwa mereka berharap mereka telah meluangkan lebih banyak waktu dengan orang-orang yang mereka kasih.

Pria khususnya menyanyikan ratapan universal ini, mereka “menyesali secara mendalam meluangkan begitu banyak dari kehidupan mereka pada kesibukan kerja ... [sehari-hari].”³ Banyak yang telah kehilangan memori

pilihan yang datang dari meluangkan waktu dengan keluarga dan teman. Mereka kehilangan mengembangkan hubungan yang dalam dengan mereka yang paling berarti bagi mereka.

Bukankah benar bahwa kita sering menjadi begitu sibuk? Dan, sayangnya, kita bahkan mengenakan kesibukan kita sebagai medali kehormatan, seolah menjadi sibuk itu sendiri merupakan suatu pencapaian atau tanda dari kehidupan yang superior.

Benarkah demikian?

Saya berpikir mengenai Tuhan dan Teladan kita, Yesus Kristus, dan kehidupan singkat-Nya di antara orang-orang di Galilea dan Yerusalem. Saya telah mencoba untuk membayangkan Dia bergegas dari pertemuan ke pertemuan atau melakukan beberapa pekerjaan sekaligus untuk menyelesaikan daftar dari hal-hal yang mendesak.

Saya tidak dapat melihat itu.

Alih-alih, saya melihat Putra Allah yang merasa iba dan peduli dengan sengaja menjalani setiap hari. Ketika Dia berinteraksi dengan mereka di sekitar-Nya, mereka merasa penting dan dikasih. Dia tahu nilai tak terbatas dari orang-orang yang ditemui-Nya. Dia memberkati mereka, melayani bagi mereka. Dia mengangkat mereka, menyembuhkan mereka. Dia memberi mereka karunia berharga berupa waktu-Nya.

Di zaman kita, adalah mudah untuk berpura-pura meluangkan waktu dengan orang lain. Dengan mengklik tetikus kita dapat “terhubung” dengan ribuan “teman” tanpa pernah perlu

berhadapan dengan satu pun dari mereka. Teknologi dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan itu sangat berguna ketika kita tidak dapat berada di dekat orang-orang yang kita kasih. Istri saya dan saya tinggal jauh dari anggota keluarga yang begitu berarti; kita tahu seperti apa itu. Namun, saya percaya bahwa kita bukan menuju ke arah yang benar, secara individu dan sebagai suatu masyarakat, ketika kita terhubung dengan keluarga dan teman paling sering adalah dengan memasang gambar jenaka, meneruskan materi yang tidak penting, atau mengaitkan orang-orang terkasih kita dengan situs di Internet. Saya kira ada tempat untuk kegiatan semacam ini, tetapi seberapa banyak waktu yang kita bersedia untuk habiskan dengan itu? Jika kita gagal untuk memberikan diri pribadi dan waktu tak terbagi kita yang terbaik kepada mereka yang benar-benar penting bagi kita, suatu hari kita akan menyesalinya.

Marilah kita memutuskan untuk menghargai mereka yang kita kasih dengan meluangkan waktu yang bermakna dengan mereka, melakukan hal-hal bersama, dan memupuk memori yang berharga.

Seandainya Saya Telah Hidup Sepadan dengan Potensi Saya

Penyesalan lainnya yang orang nyatakan adalah bahwa mereka gagal menjadi orang yang mereka rasa mereka dapat dan seharusnya menjadi. Ketika mereka menengok ke belakang pada kehidupan mereka, mereka menyadari bahwa mereka tidak pernah hidup sepadan dengan potensi mereka, bahwa terlalu banyak lagu tetap belum dinyanyikan.

Di sini saya tidak berbicara mengenai menaiki tangga keberhasilan dalam berbagai profesi kita. Tangga itu, tidak peduli betapa hebatnya mungkin tampaknya di bumi ini, nyaris bahkan tidak setara dengan satu langkah dalam perjalanan kekal yang besar yang menantikan kita.

Alih-alih, saya berbicara mengenai menjadi orang seperti yang Allah, Bapa Surgawi kita, maksudkan bagi kita.

Kita tiba di dunia ini, seperti

dikatakan si penyair, “mengikuti awan kemuliaan”⁴ dari suatu lingkup prafana.

Bapa Surgawi kita melihat potensi sejati kita. Dia tahu hal-hal mengenai diri kita yang kita sendiri tidak ketahui. Dia mendorong kita selama masa hidup kita untuk memenuhi ukuran penciptaan kita, untuk menjalankan hidup yang baik, dan untuk kembali ke hadirat-Nya.

Mengapa, kalau begitu, kita mengabdikan begitu banyak dari waktu dan tenaga kita pada hal-hal yang begitu cepat berlalu, begitu tidak berkaitan, dan begitu dangkal? Mengapa kita menolak untuk melihat kebodohan dari pengejaran terhadap apa yang sepele dan bersifat sementara?

Bukankah akan lebih bijak bagi kita untuk “[mengumpulkan] bagi [kita sendiri] harta di surga, di surga nengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya”⁵?

Bagaimana kita melakukan ini? Dengan mengikuti teladan Juruselamat, dengan memasukkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesama kita manusia.

Kita pastinya tidak dapat melakukan ini dengan suatu pendekatan yang berat hati, yang tidak sabar, yang penuh gerutuan terhadap kemuridan.

Kalau berhubungan dengan menjalankan Injil, kita hendaknya tidak seperti anak lelaki itu yang menceleupkan jari kakinya ke dalam air dan kemudian mengaku-ngaku bahwa dia pergi berenang. Sebagai putra dan putri Bapa Surgawi kita, kita mampu mencapai jauh lebih banyak lagi. Untuk itu, niat baik saja tidaklah cukup. Kita harus *melakukan*. Lebih penting lagi, kita harus *menjadi* apa yang Bapa Surgawi inginkan bagi kita.

Menyatakan kesaksian kita mengenai Injil adalah baik, tetapi menjadi teladan yang hidup dari Injil yang dipulihkan adalah lebih baik. Berharap lebih setia pada perjanjian kita adalah baik; benar-benar menjadi setia terhadap perjanjian-perjanjian sakral—emasuk menjalani kehidupan yang bajik, membayar persepuluhan

dan persembahkan kita, menaati Firman Kebijaksanaan, serta melayani mereka yang berkebutuhan adalah jauh lebih baik. Mengumumkan bahwa kita akan mendedikasikan lebih banyak waktu bagi doa keluarga, penelaahan tulisan suci, dan kegiatan keluarga yang sehat adalah baik; tetapi benar-benar melakukan semua hal ini akan terus-menerus mendatangkan berkat-berkat surgawi bagi kehidupan kita.

Kemuridan adalah pengejaran terhadap kekudusan dan kebahagiaan. Itu merupakan jalan menuju diri kita sendiri yang terbaik dan paling bahagia.

Marilah kita memutuskan untuk mengikuti Juruselamat dan bekerja dengan ketekunan untuk menjadi orang sebagaimana yang dirancang bagi kita. Marilah kita mendengarkan dan mematuhi dorongan-dorongan Roh Kudus. Sewaktu kita melakukannya, Bapa Surgawi akan mengungkapkan kepada kita apa yang tidak pernah kita ketahui mengenai diri kita sendiri. Dia akan menerangi jalan di depan dan membukakan mata kita untuk melihat bakat-bakat kita yang tidak diketahui dan mungkin tidak terbayangkan.

Semakin kita mengabdikan diri kita pada pengejaran terhadap kekudusan dan kebahagiaan, semakin kecil kemungkinan kita akan berada di jalan menuju penyesalan. Semakin kita bersandar pada kasih karunia Juruselamat, semakin kita akan merasa bahwa kita berada di jalur yang Bapa kita di Surga maksudkan bagi kita.

Seandainya Saya Membiarkan Diri Saya Menjadi Lebih Bahagia

Penyesalan lainnya dari mereka yang tahu mereka menjelang ajal mungkin sedikit mengejutkan. Mereka menyatakan seandainya mereka telah membiarkan diri mereka menjadi lebih bahagia.

Begitu sering kita terkungkung dalam ilusi bahwa ada sesuatu tepat di luar jangkauan kita yang akan mendatangkan bagi kita kebahagiaan: situasi keluarga yang lebih baik, situasi keuangan yang lebih baik, atau akhir dari cobaan yang menantang.

Semakin kita menjadi tua, semakin kita menengok ke belakang dan menyadari bahwa keadaan eksternal

tidaklah benar-benar berarti atau menentukan kebahagiaan kita.

Kita sungguh berarti. *Kita* menentukan kebahagiaan kita.

Anda dan saya pada dasarnya bertanggung jawab atas kebahagiaan kita sendiri.

Istri saya, Harriet, dan saya senang mengendarai sepeda kami. Adalah menyenangkan bisa keluar dan menikmati keindahan alam. Kami memiliki rute-rute tertentu yang suka kami lalui dengan bersepeda, tetapi kami tidak terlalu memerhatikan seberapa jauhnya kami pergi atau seberapa kencangnya kami mengayuh dibandingkan dengan pengendara lainnya.

Namun, terkadang saya pikir kita seharusnya menjadi sedikit lebih kompetitif. Saya bahkan berpikir kita dapat mencapai waktu yang lebih baik atau mengayuh dengan kecepatan yang lebih tinggi jika saja kita mau mendorong diri kita sedikit lagi. Dan kemudian terkadang saya bahkan membuat kesalahan besar dengan menyampaikan gagasan ini kepada istri saya yang baik.

Reaksi khasnya terhadap saran saya sejenis ini adalah selalu amat ramah, amat jelas, dan amat lugas. Dia tersenyum dan berkata, “Dieter, ini bukanlah perlombaan; ini adalah perjalanan. Nikmatilah saatnya.”

Betapa benarnya dia!

Terkadang dalam kehidupan kita menjadi begitu terfokus pada garis finis sehingga kita gagal untuk menemukan sukacita dalam perjalanannya. Saya tidak bersepeda dengan istri saya karena saya bersemangat mengenai menyelesaikannya. Saya pergi karena pengalaman berada bersamanya adalah manis dan nikmat.

Bukankah terasa bodoh untuk merusak pengalaman-pengalaman yang manis dan penuh sukacita karena kita terus-menerus mengantisipasi saat ketika itu akan berakhir?

Apakah kita mendengarkan musik yang indah menantikan nada terakhir untuk menghilang sebelum kita memperkenankan diri kita benar-benar menikmatinya? Tidak. Kita mendengarkan serta menghubungkan variasi melodi, nada dan harmoni di sepanjang komposisi.

Apakah kita mengucapkan doa kita hanya dengan “amin” atau akhirnya dalam benak? Tentu saja tidak. Kita berdoa untuk berada dekat dengan Bapa Surgawi kita, untuk menerima Roh-Nya dan merasakan kasih-Nya.

Kita hendaknya tidak menunggu untuk berbahagia sampai kita mencapai titik di masa depan, hanya untuk mendapatkan bahwa kebahagiaan sudah tersedia—sepanjang waktu! Hidup tidaklah dimaksudkan untuk dihargai hanya dalam pengkajian ulang. “Inilah hari yang dijadikan Tuhan ...,” tulis si Pemazmur. “Marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya!”⁶

Brother dan sister, tidak peduli keadaan kita, tidak peduli tantangan atau cobaan kita, ada sesuatu dalam setiap hari untuk dirangkul dan dihargai. Ada sesuatu dalam setiap hari yang dapat mendatangkan rasa syukur dan sukacita jika kita mau melihat dan menghargainya.

Mungkin kita seharusnya melihat semakin sedikit dengan mata kita dan semakin banyak dengan hati kita. Saya suka kutipan: “Orang melihat jelas hanyalah dengan hati. Apa pun yang amat penting tidaklah terlihat oleh mata.”⁷

Kita diperintahkan untuk “berterima kasih dalam segala hal.”⁸ Maka tidakkah lebih baik untuk melihat dengan mata dan hati kita bahkan hal-hal kecil yang utuknya kita *dapat* berterima kasih, alih-alih memperbesar yang negatif dalam keadaan terkini kita?

Tuhan telah berjanji, “Dia yang menerima segala sesuatu dengan rasa terima kasih akan dijadikan mulia; dan apa yang dari bumi ini akan ditambahkan kepadanya, bahkan seratus kali lipat.”⁹

Brother dan sister, dengan berlimpahnya berkat dari Bapa Surgawi kita, rencana keselamatan-Nya yang murah hati, kebenaran ilahi Injil yang dipulihkan, dan banyak keindahan dari perjalanan fana ini, “tidakkah kita memiliki alasan untuk bersukacita?”¹⁰

Marilah kita memutuskan untuk berbahagia, terlepas dari keadaan kita.

Mengenai Resolusi

Suatu hari kita akan mengambil langkah yang tak terhindarkan itu dan



menyeberang dari lingkup fana ini ke dalam keadaan yang berikutnya. Suatu hari kita akan menengok ke belakang pada kehidupan kita dan bertanya-tanya apakah kita dapat menjadi lebih baik, membuat keputusan yang lebih baik, atau menggunakan waktu kita dengan lebih bijaksana.

Untuk menghindari beberapa dari penyesalan kehidupan yang paling dalam, itu akanlah bijaksana untuk membuat beberapa resolusi hari ini. Karenanya, marilah kita:

- Memutuskan untuk meluangkan lebih banyak waktu dengan mereka yang kita kasahi.
- Memutuskan untuk berusaha lebih sungguh-sungguh untuk menjadi orang sebagaimana yang Allah inginkan bagi kita.
- Memutuskan untuk menemukan kebahagiaan, terlepas dari keadaan kita.

Adalah kesaksian saya bahwa banyak dari penyesalan terdalam hari esok dapat dicegah dengan mengikuti Juruselamat hari ini. Jika kita telah berdosa atau membuat kesalahan—jika kita telah membuat pilihan yang sekarang kita sesali—ada karunia berharga berupa Pendamaian Kristus, yang melaluinya kita dapat diampuni. Kita tidak dapat mundur kembali dalam waktu dan mengubah masa lalu, tetapi kita dapat bertobat. Juruselamat dapat menghapuskan air mata penyesalan kita¹¹ dan memindahkan

beban dosa kita.¹² Pendamaian-Nya memperkenankan kita untuk meninggalkan masa lalu di belakang dan bergerak ke depan dengan tangan yang bersih, hati yang murni,¹³ dan suatu ketetapan hati untuk berbuat lebih baik dan khususnya untuk menjadi lebih baik.

Ya, hidup ini berlalu dengan cepat; hari-hari kita tampaknya cepat menghilang; dan kematian terkadang tampak menakutkan. Namun, roh kita akan berlanjut untuk hidup dan akan suatu hari kelak dipersatukan dengan tubuh kita yang dibangkitkan untuk menerima kemuliaan baka. Saya memberikan kesaksian khusus bahwa karena Kristus yang penuh belas kasihan, kita semua akan hidup kembali dan selamanya. Karena Juruselamat dan Penebus kita, kelak kita akan sungguh-sungguh memahami dan bersukacita dalam arti dari kata-kata “sangat kematian ditelan di dalam Kristus.”¹⁴

Jalan ke arah memenuhi takdir ilahi kita sebagai putra dan putri Allah merupakan jalan yang kekal. Brother dan sister terkasih, teman-teman terkasih, kita harus mulai menapaki jalan kekal itu *hari ini*; kita tidak dapat menyia-nyiaikan satu hari pun. Saya berdoa agar kita tidak akan menunggu sampai kita siap untuk mati sebelum kita sungguh-sungguh belajar untuk hidup. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Alma 40:11.
2. Lihat Susie Steiner, “Top Five Regrets of the Dying,” *Guardian*, 1 Februari 2012, www.guardian.co.uk/lifeandstyle/2012/feb/01/top-five-regrets-of-the-dying.
3. Bronnie Ware, dalam Steiner, “Top Five Regrets of the Dying.”
4. “Ode: Intimations of Immortality from Recollections of Early Childhood,” *The Complete Poetical Works of William Wordsworth* (1924), 359.
5. Matius 6:20.
6. Mazmur 118:24.
7. Antoine de Saint-Exupéry, *The Little Prince*, terjemahan Richard Howard (2000), 63.
8. Mosia 26:39; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 59:7.
9. Ajaran dan Perjanjian 78:19.
10. Alma 26:35.
11. Lihat Wahyu 7:17.
12. Lihat Matius 11:28–30.
13. Lihat Mazmur 24:4.
14. Mosia 16:8; lihat juga 1 Korintus 15:54.



Disampaikan oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Pendukungannya Pejabat Gereja

Diusulkan agar kita mendukung Thomas Spencer Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu serta Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama; dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada, dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Boyd Kenneth Packer sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, dan yang berikut sebagai anggota dari kuorum tersebut: Boyd K. Packer, L. Tom Perry, Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, dan Neil L. Andersen.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi Utama dan Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada, dengan tanda yang sama.

Penatua Jay E. Jensen telah dibebastugaskan sebagai anggota Presidensi Kuorum Tujuh Puluh.

Mereka yang dapat bergabung bersama kami dalam menyatakan penghargaan, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Penatua Craig C. Christensen sebagai anggota Presidensi Kuorum Tujuh Puluh.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada.

Diusulkan agar kita membebastugaskan dengan penghargaan atas pelayanannya yang luar biasa, Penatua Marlin K. Jensen, sebagai Sejarawan dan Pencatat Gereja.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Penatua Steven E. Snow sebagai Sejarawan dan Pencatat Gereja.

Semua yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju.

Diusulkan agar kita membebastugaskan Penatua Keith K. Hilbig, Penatua Jay E. Jensen, Penatua Marlin K. Jensen, dan Penatua Octaviano Tenorio sebagai anggota Kuorum Pertama Tujuh Puluh dan menugasi mereka sebagai Pembesar Umum Emiritus.

Diusulkan agar kita membebastugaskan Penatua Keith R. Edwards dan Penatua Larry W. Gibbons sebagai anggota Kuorum Kedua Tujuh Puluh.

Mereka yang ingin bergabung dalam menyatakan rasa syukur bagi para Saudara ini atas pelayanan luar biasa mereka, mohon menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung para Pejabat Umum, Tujuh Puluh Area, dan presidensi organisasi pelengkap umum lainnya sebagaimana adanya sekarang.

Mereka yang setuju, mohon menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya.

Terima kasih, brother dan sister, untuk dukungan, iman, kesetiaan, serta doa Anda. ■





Oleh Penatua L. Tom Perry
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Menjadi Orang Tua yang Baik

Ada banyak cara agar orang tua yang baik dapat mengakses bantuan dan dukungan yang mereka perlukan untuk mengajarkan Injil Yesus Kristus kepada anak-anak mereka.

Saya mencapai tonggak sejarah musim panas ini—Saya merayakan ulang tahun saya yang ke-90. Sewaktu Anda mencapai tonggak sejarah tertentu dalam kehidupan Anda, adalah bermanfaat dan instruktif untuk merenungkan peristiwa dan pengalaman masa lalu. Anda, orang-orang muda yang sedang mendengarkan atau membaca ceramah ini mungkin tidak terlalu terkesan dengan kehidupan usia 90 tahun, tetapi pada waktu saya lahir, usia panjang seperti ini dianggap suatu pencapaian besar. Setiap hari saya bersyukur kepada Bapa Surgawi karena memberkati saya dengan usia panjang.

Banyak yang telah berubah sepanjang hidup saya. Saya telah menyaksikan perkembangan zaman industri dan zaman informasi. Mobil-mobil yang diproduksi secara massal dan telepon, serta pesawat terbang adalah inovasi hebat pada masa awal hidup saya. Dewasa ini cara kita menemukan, membagikan, dan menggunakan informasi berubah hampir setiap hari. Di usia saya, saya takjub dengan dunia di mana kita semua tinggal yang berubah secara cepat. Begitu banyak terobosan

dewasa ini membangkitkan imajinasi dengan potensinya untuk kehidupan yang lebih baik.

Melalui segala perubahan cepat yang terjadi di sekitar kita, kita dengan sungguh-sungguh berdoa dan bekerja untuk memastikan bahwa nilai-nilai Injil Yesus Kristus tetap bertahan. Beberapa darinya telah berada dalam bahaya menjadi hilang. Oleh karena itu, pada puncak daftar dari nilai-nilai ini, target utama musuh, adalah kekhudusan pernikahan dan kepentingan pokok keluarga. Itu menyediakan sauh dan pelabuhan yang aman bagi sebuah rumah di mana setiap anak Bapa Surgawi yang penuh kasih dapat dipengaruhi untuk kebaikan serta memperoleh nilai-nilai kekal.

Keluarga saya, mengantisipasi perayaan tonggak sejarah 90 tahun dalam hidup saya, mulai membantu saya mengingat dan menghargai pengalaman-pengalaman hidup saya yang panjang. Misalnya, keponakan perempuan saya mengumpulkan dan berbagi bersama saya beberapa surat yang telah saya tulis kepada orang tua saya hampir 70 tahun yang lalu sejak dinas marinir pertama saya di Pulau

Saipan di Pasifik selama Perang Dunia II.

Salah satu surat ini secara khusus menarik perhatian saya. Itu adalah sepucuk surat yang saya tulis kepada ibu saya untuk dibuka dan dibaca olehnya pada Hari Ibu 1945. Saya ingin membagikan beberapa kutipan kepada Anda dengan harapan Anda akan melihat mengapa saya akan selalu bersyukur kepada ayah dan ibu saya yang penuh kasih atas pelajaran-pelajaran yang saya pelajari dari ajaran mereka di rumah. Orang tua saya adalah teladan bermakna yang saya pertahankan tentang orang tua yang baik yang menempatkan pernikahan mereka dan membesarkan anak-anak dengan benar sebagai prioritas tertinggi mereka.

Surat Hari Ibu 1945 saya dimulai, "Ibu tersayang,

Selama empat tahun terakhir ini saya kurang mujur dalam melewatkan Hari Ibu, jauh dari ibu. Setiap tahun saya ingin bersama ibu dan memberi tahu ibu betapa saya mengasihi ibu dan betapa sering saya memikirkan ibu, tetapi karena sekali lagi itu tidak mungkin, saya harus melakukan hal terbaik berikutnya dan mengirimkan pemikiran saya melalui surat ini.

Tahun ini lebih daripada tahun-tahun lain mana pun yang dapat saya lihat apa yang telah dilakukan seorang ibu yang mengagumkan bagi saya. Pertama-tama, saya merindukan hal-hal kecil yang dahulu ibu lakukan bagi saya. Kapan pun saya bangun tidur di pagi hari, saya tidak pernah harus khawatir tentang apakah saya akan menemukan baju dan kaus kaki yang bersih. Segala yang harus saya lakukan hanyalah membuka lemari pakaian, dan saya akan menemukannya. Pada waktu makan, saya selalu tahu bahwa saya akan menemukan sesuatu yang saya suka, dipersiapkan dengan cara sebaik mungkin. Pada malam hari saya selalu tahu bahwa saya akan menemukan seprai bersih di atas tempat tidur saya dan jumlah kain penutup yang tepat untuk membuat saya sangat nyaman. Tinggal di rumah merupakan kesenangan yang amat besar."

Ketika saya membaca dua paragraf pertama dari surat itu, saya terkejut

pada mulanya dengan betapa hal-hal itu terdengar sentimentil. Barangkali tinggal di sebuah tenda dan tidur di bawah jala nyamuk di tempat tidur lipat di perkemahan membuat pikiran saya kembali ke rumah saya yang sangat istimewa.”

Surat saya kepada ibu saya berlanjut,

Namun yang lebih dalam adalah perasaan bagi ibu karena teladan yang ibu berikan bagi saya. Kehidupan menjadi begitu menyenangkan bagi kami sebagai sebuah keluarga bahwa kami ingin mengikuti langkah-langkah kaki ibu, untuk melanjutkan melalui mengalami sukacita yang sama yang telah menjadi milik kami pada masa-masa muda kami. Ibu selalu menemukan waktu untuk membawa keluarga ke ngarai, dan kami dapat mengandalkan Ibu dalam melakukan segala hal dari mendaki gunung sampai bermain bola bersama kami. Ibu dan Ayah tidak pernah pergi berlibur sendiri. Keluarga selalu bersama ibu. Sekarang ketika saya jauh dari rumah, saya selalu suka untuk berbicara tentang kehidupan di rumah karena itu begitu menyenangkan. Saya tidak dapat berpaling dari ajaran-ajaran ibu sekarang karena tindakan-tindakan saya akan merefleksikan karakter ibu. Kehidupan merupakan tantangan besar bagi saya untuk menjadi layak disebut putra Nora Sonne Perry. Saya sangat bangga atas sebutan ini, dan saya harap bahwa saya akan selalu menjadi layak untuk itu.

Saya harap bahwa tahun depan saya dapat bersama ibu untuk memperlihatkan kepada ibu waktu yang menyenangkan yang telah saya rencanakan untuklihatkan kepada ibu pada Hari Ibu selama empat tahun terakhir ini.

Semoga Tuhan memberkati ibu atas hal-hal mengagumkan yang telah ibu lakukan bagi dunia yang bermasalah ini.

Dengan segenap kasih saya, Tom”¹
Sewaktu saya membaca kembali surat saya, saya juga merenungkan budaya keluarga, lingkungan, pasak, dan komunitas di mana saya dibesarkan.

Budaya didefinisikan sebagai cara



hidup sekelompok orang. Ada budaya Injil yang unik, serangkaian nilai dan pengharapan serta praktik yang umum bagi semua anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Budaya Injil, atau cara hidup ini, datang dari rencana keselamatan, perintah-perintah Allah, dan ajaran-ajaran para nabi yang hidup. Itulah ungkapan yang diberikan dalam cara kita memelihara keluarga kita dan menjalani kehidupan individu kita.

Instruksi pertama kepada Adam atas tanggung jawab fananya ditemukan dalam Kejadian 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”

Kebersamaan dari seorang pria dan wanita yang menikah secara sah dan secara hukum bukan hanya merupakan persiapan bagi generasi-generasi masa depan untuk mewarisi bumi, tetapi itu juga membawa sukacita dan kepuasan terbesar yang dapat ditemukan dalam pengalaman fana ini. Ini secara khusus adalah benar ketika kuasa imamat memperlakukan pernikahan adalah untuk waktu fana dan untuk segala kekekalan. Anak-anak yang lahir dalam pernikahan seperti ini memiliki keamanan yang tidak ditemukan di tempat lain mana pun.

Pelajaran-pelajaran yang diajarkan di rumah oleh orang tua yang baik akan menjadi semakin penting di dunia dewasa ini, di mana pengaruh

musuh begitu meluas. Seperti yang kita ketahui, dia berusaha mengikis dan menghancurkan bahkan landasan masyarakat kita—keluarga. Dengan cara yang cerdas dan tersamar secara cermat, dia menyerang komitmen kehidupan keluarga seluruh dunia serta merusak budaya dan perjanjian para Orang Suci Zaman Akhir yang setia. Orang tua harus menentukan bahwa ajaran di rumah adalah tanggung jawab yang paling sakral dan penting. Sementara lembaga-lembaga lain, seperti Gereja dan sekolah dapat membantu orang tua untuk “[mendidik] orang muda menurut jalan yang patut baginya” (Amsal 22:6), tanggung jawab ini pada akhirnya berada pada orang tua. Menurut rencana kebahagiaan yang agung, orang tua yang baiklah yang dipercayai dengan pengurusan dan pengembangan anak-anak Bapa Surgawi.

Dalam tugas pengawasan kita yang luar biasa sebagai orang tua, ada banyak cara agar orang tua yang baik dapat mengakses bantuan dan dukungan yang mereka perlukan untuk mengajarkan Injil Yesus Kristus kepada anak-anak mereka. Izinkan saya menyarankan lima hal yang orang tua dapat lakukan untuk menciptakan budaya keluarga yang lebih kuat:

Pertama, orang tua dapat berdoa dengan sungguh-sungguh, memohon kepada Bapa kita Yang Kekal untuk menolong mereka mengasihi,

memahami, dan membimbing anak-anak yang telah Dia kirimkan kepada mereka.

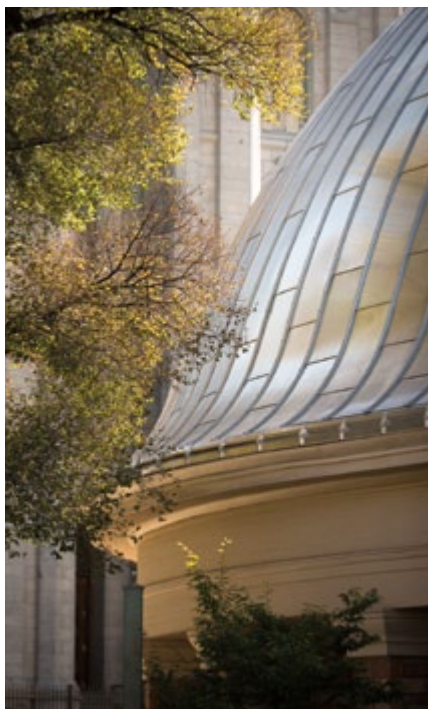
Kedua, mereka dapat mengadakan doa keluarga, penelaahan tulisan suci, dan malam keluarga serta makan bersama sesering mungkin, menjadikan makan malam sebagai waktu untuk komunikasi dan pengajaran nilai-nilai.

Ketiga, orang tua dapat sepenuhnya menyediakan diri mereka untuk jaringan pendukung Gereja, dengan berkomunikasi dengan para guru Pratama anak-anak mereka, para pemimpin kaum remaja, serta presidensi kelas dan kuorum. Dengan berkomunikasi bersama mereka yang dipanggil serta ditetapkan untuk bekerja dengan anak-anak mereka, orang tua dapat memberikan pemahaman penting atas kebutuhan khusus dan spesifik anak.

Keempat, orang tua dapat sering membagikan kesaksian mereka kepada anak-anak mereka, membuat mereka bertekad untuk menaati perintah-perintah Allah, dan menjanjikan berkat-berkat yang Bapa Surgawi kita janjikan kepada anak-anak-Nya yang setia.

Kelima, kita dapat mengatur keluarga kita berdasarkan pada peraturan serta pengharapan keluarga yang jelas dan sederhana, tradisi dan ritual keluarga yang sehat, serta “ekonomi keluarga,” dimana anak-anak memiliki tanggung jawab rumah tangga dan dapat memperoleh upah sehingga mereka dapat belajar untuk menyusun anggaran, menabung, serta membayar persepuluhan atas uang yang mereka peroleh.

Saran-saran ini untuk menciptakan *budaya keluarga* yang lebih kuat yang bekerja bersama dengan budaya Gereja. Budaya keluarga kita yang diperkuat akan menjadi perlindungan bagi anak-anak kita dari “anak panah berapi lawan” (1 Nefi 15:24) yang ditanamkan dalam budaya teman sebaya mereka, budaya hiburan dan selebriti, budaya penghargaan dan pemberian gelar, serta kultur Internet dan media di mana itu secara terus-menerus diekspos. Budaya keluarga yang kuat akan menolong anak-anak kita hidup di dunia dan tidak menjadi



“dari dunia” (lihat Yohanes 15;19).

Presiden Joseph Fielding Smith mengajarkan, “Adalah tugas orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka asas-asas penyelamatan dari Injil Yesus Kristus ini, sehingga mereka akan mengetahui mengapa mereka harus dibaptis dan agar mereka boleh menjadi terkesan dalam hati mereka dengan hasrat untuk terus menaati perintah-perintah Allah setelah mereka dibaptis, agar mereka boleh kembali ke hadirat-Nya. Para brother dan sister yang baik, apakah Anda menginginkan keluarga Anda, anak-anak Anda; apakah Anda ingin dimeteraikan kepada ayah Anda dan ibu Anda di hadapan Anda ...? Jika demikian, maka Anda harus memulai dengan mengajar mereka sejak bayi. Anda harus mengajarkan melalui teladan dan ajaran.”²

Maklumat tentang keluarga mengatakan,

“Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk mengasahi dan memelihara satu sama lain dan anak-anak mereka. ‘Anak-anak ... adalah milik pusaka daripada Tuhan’ (Mazmur 127:3). Orang tua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan

fisik dan rohani mereka, mengajar mereka untuk saling mengasahi dan melayani, untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjadi penduduk yang mematuhi hukum di mana pun mereka tinggal ...

“... Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara.”³

Saya percaya adalah berdasarkan rancangan ilahi bahwa peran sebagai ibu menekankan pengasuhan dan pengajaran kepada generasi yang akan datang. Tetapi adalah mengagumkan melihat para suami dan istri yang telah mengerjakan kerekanaan nyata di mana mereka menggabungkan bersama pengaruh mereka dan berkomunikasi secara efektif baik tentang anak-anak mereka maupun kepada anak-anak mereka.

Serangan kejahatan yang gencar terhadap anak-anak kita adalah lebih licik dan berani daripada sebelumnya. Membangun budaya keluarga yang kuat menambah lapisan perlindungan tambahan bagi anak-anak kita, mengisolasi mereka dari pengaruh duniawi.

Semoga Allah memberkati Anda para ibu dan ayah yang baik di Sion. Dia telah memercayakan anak-anak-Nya yang kekal pada pengawasan Anda. Sebagai orang tua, kita adalah rekan, bahkan bekerja sama dengan Allah, dalam melaksanakan pekerjaan dan kemuliaan-Nya di antara anak-anak-Nya. Adalah tugas sakral kita untuk melakukan yang terbaik. Saya bersaksi tentang ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Surat Hari Ibu dari L. Tom Perry kepada ibunya, dikirimkan dari Saipan, tertanggal 3 Mei 1945.
2. Joseph Fielding Smith, dalam Conference Report, Oktober 1948, 153.
3. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.



Oleh Penatua M. Russell Ballard
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dengan Bersemangat Terlibat

Hal-hal besar dimungkinkan untuk terjadi dan beban berat dapat diringankan melalui upaya-upaya dari banyak tangan yang “dengan bersemangat terlibat dalam perkara yang baik”.

Penatua Perry, saya pikir Anda pasti yang berusia 90 tahun termuda di seluruh Gereja. Anda lihat bagaimana dia melompat dari kursinya.

Brother dan sister terkasih, setiap kali saya menikmati tomat segar yang matang dari pohon atau makan buah persik berair langsung dari pohonnya, pikiran saya kembali ke 60 tahun yang lalu ketika ayah saya memiliki sebuah kebun buah persik kecil di Holladay, Utah. Dia memelihara sarang lebah di sana agar lebah dapat menyerbuki bunga-bunga persik yang pada akhirnya tumbuh menjadi buah persik lezat yang sangat besar.

Ayah menyayangi lebah-lebah madu yang lembut ini dan takjub dengan cara bagaimana ribuan lebah bekerja bersama mengubah nektar yang dikumpulkan dari bunga persik menjadi madu manis berwarna keemasan—salah satu dari makanan alami yang paling bermanfaat. Sungguh, para ahli gizi memberitahu kami ini adalah salah satu makanan yang mengandung semua zat—enzim,

vitamin, mineral, dan air—yang diperlukan untuk menunjang kehidupan.

Ayah saya selalu berusaha melibatkan saya dalam pekerjaan yang dia lakukan dengan sarang lebahnya, tetapi saya sangat senang membiarkan dia mengurus lebah-lebahnya. Akan tetapi, sejak hari-hari itu, saya telah belajar lebih banyak mengenai sarang lebah yang tersusun dengan sangat baik—koloni yang terdiri dari kira-kira 60.000 lebah.

Lebah madu terdorong untuk menyerbuki bunga, mengumpulkan nektar, dan mengubah nektar menjadi madu. Ini adalah obsesi luar biasa yang sudah tertanam di dalam susunan genetika mereka oleh Pencipta kita. Diperkirakan bahwa untuk menghasilkan hanya satu pon (0.45 kg) madu, rata-rata sarang yang berisikan 20.000 sampai 60.000 lebah harus secara bersama mengunjungi jutaan bunga dan menempuh jarak setara dengan dua kali keliling dunia. Selama masa kehidupannya yang singkat yaitu hanya beberapa minggu sampai empat bulan, kontribusi madu seekor lebah madu

terhadap madu pada sarangnya hanya seperduabelas sendok teh.

Walaupun tampaknya tidak signifikan jika dibandingkan dengan total keseluruhan, kontribusi seperduabelas sendok teh madu dari setiap lebah sangat penting bagi kehidupan sarang lebah. Lebah-lebah bergantung terhadap satu sama lain. Pekerjaan yang berat untuk dikerjakan oleh beberapa madu menjadi lebih ringan karena semua lebah melakukan bagian mereka masing-masing dengan setia.

Sarang lebah selalu menjadi simbol penting dalam sejarah Gereja kita. Kita belajar dalam Kitab Mormon bahwa orang-orang Yared membawa lebah madu bersama mereka (lihat Eter 2:3) ketika mengadakan perjalanan ke benua Amerika ribuan tahun yang lalu. Brigham Young memilih sarang lebah sebagai simbol untuk mendorong dan mengilhami energi kerja sama yang diperlukan di antara para pionir untuk mengubah padang gurun yang gersang di sekitar Great Salt Lake menjadi lembah-lembah yang subur yang kita miliki sekarang. Kita adalah penerima manfaat dari visi dan ketekunan kolektif mereka.

Simbol sarang lebah terdapat baik di bagian dalam maupun bagian luar dari banyak bait suci kita. Podium ini di tempat saya berdiri sekarang terbuat dari kayu pohon kenari yang ditanam di halaman belakang Presiden Gordon B. Hinckley dan dihiasi dengan gambar sarang lebah.

Semua perlambangan ini membuktikan pada satu fakta: hal-hal besar dimungkinkan untuk terjadi dan beban berat dapat diringankan melalui upaya-upaya dari banyak tangan yang “dengan bersemangat terlibat dalam perkara yang baik” (A&P 58:27). Bayangkan apa yang dapat dicapai oleh jutaan Orang Suci Zaman Akhir di dunia jika kita berfungsi seperti sarang lebah dalam komitmen kita yang terfokus dan terkonsentrasi pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus.

Juruselamat mengajarkan bahwa perintah yang terutama dan yang pertama adalah:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap



lainnya? Apakah kita hanya melakukan sesuatu seperti robot, atau apakah kita benar-benar diinsafkan oleh injil Yesus Kristus? Bagaimana kita membawa benih iman yang telah dipupuk di dalam pikiran kita dan menanamkannya secara dalam pada tanah jiwa kita yang subur? Bagaimana kita membuat perubahan yang hebat bekerja dalam hati kita yang menurut Alma penting bagi kebahagiaan dan kedamaian kekal kita? (lihat Alma 5:12–21).

Ingatlah, madu mengandung semua zat yang dibutuhkan untuk mendukung kehidupan fana. Dan ajaran serta Injil Kristus adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh kehidupan kekal. Hanya setelah kesaksian kita melebihi apa yang ada di dalam pikiran kita dan tertanam jauh ke dalam hati kita maka motivasi kita untuk mengasihi dan untuk melayani akan menjadi seperti motivasi Juruselamat. Barulah setelah itu, dan hanya dengan cara itulah, kita dapat menjadi murid Kristus yang diinsafkan secara mendalam yang diperkuat oleh Roh untuk menjangkau hati sesama manusia.

Ketika hati kita tidak lagi tertuju pada hal-hal dari dunia ini, kita tidak lagi menginginkan kehormatan dari manusia atau mencari hanya untuk memuaskan kebanggaan kita (lihat A&P 121:35–37). Sebaliknya, kita mengambil sifat-sifat seperti Kristus yang diajarkan Yesus:

- Kita lemah lembut dan lembut hati dan panjang sabar (lihat A&P 121:41).
- Kita baik hati, tanpa kemunafikan atau tipu daya (lihat A&P 121:42).
- Kita merasakan kasih amal terhadap semua orang (lihat A&P 121:45).
- Pikiran kita selalu bajik (lihat A&P 121:45).
- Kita tidak lagi berkeinginan untuk berbuat jahat (lihat Mosia 5:2).
- Roh Kudus akan menjadi rekan kita terus-menerus, dan ajaran-ajaran keimamatan akan menitik ke atas jiwa kita bagaikan embun dari langit (lihat A&P 121:45–46).

Sekarang, brother dan sister, saya tidak menganjurkan fanatisme keagamaan. Justru sebaliknya! Saya hanya

jiwamu dan dengan segenap akal budimu

Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:37, 39–40).

Firman Juruselamat sederhana, namun maknanya mendalam dan sangat signifikan. Kita hendaknya mengasihi Allah dan mengasihi dan peduli terhadap sesama manusia seperti diri kita sendiri. Bayangkan betapa banyak kebaikan yang dapat kita lakukan di dunia jika kita semua bergabung bersama, bersatu sebagai pengikut Kristus, dengan bersemangat dan aktif menanggapi kebutuhan orang lain dan melayani mereka di sekitar kita—keluarga kita, teman-teman kita, tetangga kita, rekan sewarga kita.

Seperti yang dicatat dalam Surat Yakobus, pelayanan adalah definisi yang tepat mengenai ibadah yang murni (lihat Yakobus 1:27).

Kita membaca mengenai pelayanan yang diberikan oleh para anggota Gereja di seluruh dunia dan khususnya pelayanan kemanusiaan yang diberikan dalam masa-masa krisis—kebakaran, dan banjir, dan angin badai, serta tornado. Tanggap darurat yang sangat dibutuhkan dan sangat dihargai ini tentu saja harus berlanjut sebagai cara untuk saling menanggung beban. Namun bagaimana dengan kehidupan sehari-hari kita? Apa dampak kumulatif dari jutaan tindakan kecil, rasa iba yang kita lakukan setiap hari karena kasih

kita yang tulus sebagai orang Kristen terhadap orang lain? Seiring berjalannya waktu ini akan memiliki dampak perubahan terhadap semua anak Bapa Surgawi kita melalui perluasan kasih-Nya kepada mereka melalui kita. Dunia kita yang bermasalah jauh membutuhkan lebih banyak kasih Kristus ini sekarang daripada sebelumnya, dan kasih ini bahkan akan dibutuhkan lebih banyak lagi di tahun-tahun mendatang.

Tindakan-tindakan pelayanan harian yang sederhana ini mungkin tampak tidak banyak jika dilihat secara terpisah, namun jika dipertimbangkan secara kolektif tindakan-tindakan ini sama seperti seperduabelas sendok teh madu yang dikontribusikan oleh satu ekor lebah pada sarangnya. Ada kekuatan di dalam kasih kita kepada Allah dan anak-anak-Nya, dan ketika kasih itu diwujudkan secara nyata dalam jutaan tindakan kebaikan sebagai orang Kristen, ini akan mempermanis dan memberi makanan kepada dunia dengan nektar iman, pengharapan, dan kasih amal yang menunjang kehidupan.

Apa yang perlu kita lakukan untuk menjadi seperti lebah-lebah madu yang berdedikasi dan menjadikan dedikasi tersebut sebagai bagian dari sifat kita? Banyak di antara kita patuh dalam menghadiri pertemuan-pertemuan Gereja kita. Kita bekerja keras dalam pemanggilan kita, dan khususnya di hari Minggu. Itu tentu saja patut dipuji. Tetapi apakah pikiran dan hati kita juga dengan bersemangat terlibat dalam hal-hal yang baik selama hari-hari

menyarankan bahwa kita hendaknya mengambil langkah logis berikutnya dalam keinsafan penuh kita terhadap Injil Kristus dengan menyerap ajaran-ajarannya secara mendalam di dalam hati dan jiwa kita sehingga kita akan bertindak dan menjalani hidup secara konsisten—dan dengan integritas—apa yang kita akui sebagai yang kita yakini.

Integritas ini menyederhanakan kehidupan kita dan meningkatkan kepekaan kita terhadap Roh dan terhadap kebutuhan orang lain. Ini mendatangkan sukacita ke dalam kehidupan kita dan kedamaian ke dalam jiwa kita—jenis sukacita dan kedamaian yang datang kepada kita sewaktu kita bertobat dari dosa-dosa kita dan mengikuti Juruselamat dengan mematuhi perintah-perintah-Nya.

Bagaimana kita membuat perubahan ini? Bagaimana kita menanamkan kasih kepada Kristus ini ke dalam hati kita? Ada satu tindakan harian sederhana yang dapat memberikan perubahan bagi setiap anggota Gereja, termasuk Anda anak laki-laki dan perempuan, Anda remaja putra dan Anda remaja putri, Anda dewasa lajang, dan Anda para ayah dan ibu.

Tindakan sederhana itu adalah: Dalam doa pagi Anda setiap hari yang baru, memohon kepada Bapa Surgawi untuk membimbing Anda mengenali kesempatan untuk melayani salah satu dari anak-anak-Nya yang berharga. Kemudian dilanjutkan di sepanjang hari itu dengan hati Anda penuh dengan iman dan kasih, mencari seseorang untuk dibantu. Tetaplah fokus, sama seperti lebah madu yang terfokus pada bunga-bunga yang darinya mereka mengumpulkan nektar dan serbuk sari. Jika Anda melakukan ini, kepekaan rohani Anda akan ditingkatkan dan Anda akan menemukan kesempatan-kesempatan untuk melayani yang belum pernah sebelumnya Anda sadari adalah mungkin.

Presiden Thomas S. Monson telah mengajarkan bahwa dalam banyak kesempatan Bapa Surgawi menjawab doa orang lain melalui kita—melalui Anda dan saya—melalui perkataan dan perbuatan baik kita, melalui tindakan-tindakan pelayanan dan kasih sederhana kita.

Dan Presiden Spencer W. Kimball berkata, “Allah sesungguhnya memperhatikan kita, dan Dia menjaga

kita. Tetapi biasanya justru melalui orang lain Dia memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Oleh karena itu penting bagi kita untuk melayani satu sama lain” (*Teachings of Presidents of the Church: Spencer W. Kimball* [2006], 82).

Saya tahu jika Anda melakukan hal ini—di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan di Gereja—Roh akan membimbing Anda, dan Anda akan mampu membedakan mereka yang membutuhkan pelayanan tertentu yang mungkin hanya Anda yang bisa memberikannya. Anda akan digerakkan oleh Roh dan memiliki motivasi yang tinggi untuk membantu menyerbuki dunia dengan kasih murni Kristus dan injil-Nya.

Dan ingatlah, seperti seperduabelas sendok teh madu yang dikontribusikan oleh seekor lebah madu kecil pada sarang lebah, jika kita melipatgandakan upaya-upaya kita dengan puluhan ribu, bahkan jutaan upaya yang penuh doa untuk membagikan kasih Allah kepada anak-anak-Nya melalui pelayanan sebagai orang Kristen, maka akan ada gabungan dampak kebaikan yang akan membawa Terang Kristus kepada dunia yang semakin gelap ini. Jika digabungkan bersama, kita akan membawa kasih dan rasa iba kepada keluarga kita sendiri dan kepada yang kesepian, yang miskin, yang hatinya hancur, dan kepada mereka di antara anak-anak Bapa Surgawi yang sedang mencari kebenaran dan kedamaian.

Doa saya yang rendah hati, brother dan sister, adalah agar kita hendaknya mau memohon dalam doa harian kita untuk ilham menemukan seseorang yang bisa kita berikan sedikit pelayanan yang berarti, termasuk pelayanan membagikan kebenaran Injil dan kesaksian kita. Pada akhir setiap hari, semoga kita dapat mengatakan “ya” terhadap pertanyaan, “Sudahkah kuberbuat baik di dunia? Menolong ‘rang yang butuhkan?” (*Nyanyian Rohani*, no. 101).

Ini adalah pekerjaan Allah. Semoga kita terlibat di dalamnya dengan setia seperti lebah-lebah madu kecil yang penuh pengabdian menjalankan tugas mereka, itulah doa rendah hati saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Mexico City, Mexico



Oleh Penatua Larry Echo Hawk

Dari Tujuh Puluh

“Datanglah kepada-Ku, Hai Bani Israel”

Sewaktu kita datang kepada Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan memurnikan hati kita, kita semua akan menjadi alat dalam menggenapi janji-janji agung dari Kitab Mormon.

Saya sukarelawan yang melayani di Korps Marinir Amerika Serikat selama Perang Vietnam. Segera setelah kedatangan saya di Quantico, Virginia, untuk pelatihan dasar, saya menemukan diri saya berdiri tegak di depan tempat tidur barak saya bersama 54 orang rekrut Korps Marinir. Saya bertemu dengan instruktur pelatih saya, seorang veteran yang tangguh akibat peperangan, ketika dia menendang pintu barak hingga terbuka dan masuk sambil meneriakkan untaian kata-kata tidak senonoh.

Setelah perkenalan yang mengerikan ini, dia mulai di satu ujung barak dan menemui setiap rekrut dengan pertanyaan. Tanpa terkecuali, instruktur pelatih dengan suatu cara menemukan sesuatu dari setiap rekrut untuk dilecehkan, dengan bahasa yang tidak senonoh dan keras. Di sepanjang barisan dia menghampiri, dengan setiap marinir meneriakkan kembali jawabannya, sebagaimana yang diperintahkan: “Ya” atau “Tidak, Sersan Instruktur.” Saya tidak dapat melihat dengan pasti apa yang dia lakukan, karena kami telah diperintahkan untuk berdiri tegak dengan mata kami menatap lurus

ke depan. Ketika giliran saya, saya dapat mengetahui dia mengambil tas ransel saya dan mengosongkan isinya ke atas matras di belakang saya. Dia mengamati barang-barang milik saya, kemudian berjalan kembali menghadap saya. Saya bersiap diri untuk serangannya. Di tangannya ada Kitab Mormon saya. Saya berharap dia akan memarahi saya; alih-alih dia bergerak mendekati saya dan berbisik, “Apakah Anda orang Mormon?”

Seperti yang diperintahkan, saya berteriak, “Ya, Sersan Instruktur.”

Kembali saya mengharapkan yang terburuk. Alih-alih, dia berhenti dan mengangkat tangannya yang memegang Kitab Mormon saya dan dengan suara yang sangat lembut, berkata, “Anda percaya pada kitab ini?”

Kembali saya berteriak, “Ya, Sersan Instruktur.”

Pada titik ini saya yakin dia akan meneriakkan kata-kata yang meremehkan mengenai orang-orang Mormon dan Kitab Mormon, namun dia hanya berdiri di sana membisu. Setelah beberapa saat dia berjalan kembali ke tempat tidur saya dan dengan hati-hati meletakkan Kitab Mormon saya. Dia kemudian

meneruskan untuk berjalan melewati saya tanpa berhenti dan melanjutkan untuk mengejek dan meremehkan dengan bahasa yang tidak senonoh kepada semua rekrut yang tersisa.

Saya sering mempertanyakan mengapa sersan korps Marinir yang keras itu membiarkan saya hari itu. Tetapi saya bersyukur saya dapat berkata tanpa ragu, “Ya, saya anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir” dan “Ya, saya tahu Kitab Mormon adalah benar.” Kesaksian ini adalah karunia berharga yang diberikan kepada saya melalui Roh Kudus dengan bantuan dua misionaris dan seorang penasihat kuorum imam.

Saat saya berusia 14 tahun, dua misionaris, Lee Pearson dan Boyd Camphuysen, mengajarkan kepada keluarga saya Injil Yesus Kristus yang dipulihkan, dan saya dibaptiskan. Dua tahun kemudian penasihat kuorum imam saya, Richard Boren, menantang saya untuk membaca Kitab Mormon. Saya menerima tantangan itu, dan saya membaca paling tidak 10 halaman setiap malam sampai selesai.

Pada halaman judul saya membaca bahwa itu “ditulis bagi orang-orang Laman, yang adalah sisa bani Israel; dan juga bagi orang Yahudi dan orang bukan Israel.” Pada pengantar Kitab Mormon: Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus, dikatakan bahwa orang-orang Laman “di antara leluhur orang-orang Indian Amerika.” Sewaktu saya membaca Kitab Mormon, tampak bagi saya itu mengenai leluhur Indian Amerika saya. Kitab itu memberitahukan kisah tentang orang-orang, yang sebagian kemudian disebut sebagai “orang-orang Laman,” yang bermigrasi dari Yerusalem ke “tanah terjanjikan” (1 Nefi 2:20) sekitar 600 s.M. Itu adalah peristiwa urusan Allah dengan penghuni kuno yang tinggal di suatu tempat di Benua Amerika. Itu termasuk peristiwa pelayanan Yesus Kristus di antara mereka setelah Kebangkitan-Nya. Ayat-ayat suci dalam Kitab Mormon menunjukkan setelah berjalannya waktu mereka tersebar ke seluruh benua Amerika dan kepulauan di lautan terdekat (Alma 63:9–10). Para nabi mereka menubuatkan bahwa banyak



khalayak dari orang-orang bukan Israel akhirnya akan datang ke tanah terjanjikan ini, dan kemurkaan Allah akan berada di atas orang-orang Laman, dan mereka akan diceraiberaikan, dibunuh, dan hampir dihancurkan (lihat 1 Nefi 13:10–14).

Kakek buyut saya Echo Hawk, seorang Indian Pawnee, dilahirkan di pertengahan 1800-an di tempat yang sekarang disebut Nebraska. Ketika dia berusia 19 tahun, orang-orang Pawnee dipaksa untuk menyerahkan 23 juta hektar (9.3 juta hektar) tanah kelahiran mereka untuk tempat bagi para pemukim. Pada tahun 1874 orang-orang Pawnee berbaris beberapa ratus mil ke selatan ke tempat penampungan kecil yang terletak di Wilayah Indian Oklahoma. Penduduk Pawnee telah turun dari lebih dari 12.000 menjadi kurang dari 700 setelah kedatangan mereka di Oakland. Orang-orang Pawnee, seperti suku lainnya, telah tersebar, terbunuh, dan hampir dihancurkan.

Kitab Mormon memiliki pesan khusus bagi keturunan orang-orang Laman, sisa bani Israel. Nefi mengungkapkan pesan ini sambil menerjemahkan penglihatan ayahnya mengenai

zaman akhir ini, “Dan pada masa itu akanlah sisa benih keturunan kita mengetahui bahwa mereka adalah dari bani Israel, dan bahwa mereka adalah umat perjanjian Tuhan; dan pada waktu itu akanlah mereka tahu dan sampai pada pengetahuan tentang nenek moyang mereka, dan juga pada pengetahuan tentang Injil dari Penebus mereka, yang diajarkan kepada leluhur mereka oleh-Nya; karenanya, mereka akan sampai pada pengetahuan tentang Penebus mereka dan pokok-pokok yang tepat dari ajaran-Nya, sehingga mereka boleh mengetahui bagaimana datang kepada-Nya dan diselamatkan” (1 Nefi 15:14).

Kitab Mormon adalah tulisan suci yang sakral. Itu berisi kegenapan dari Injil yang kekal. Nabi Joseph Smith menuliskan bahwa “Kitab Mormon [adalah] yang paling benar dari kitab mana pun di bumi, dan batu kunci agama kita, dan seseorang akan semakin dekat kepada Allah dengan mengindahkan ajarannya, daripada kitab mana pun” (*Teachings of Presidents of the Church: Joseph Smith* [2007], 64). Karenanya, itu memiliki pesan bagi semua orang di dunia.

Sebagai pemuda berusia 17 tahun

yang membaca Kitab Mormon untuk pertama kalinya, saya berfokus pada janji Moroni,” Dan ketika kamu akan menerima hal-hal ini, aku hendak mendesakmu agar kamu akan bertanya kepada Allah, Bapa yang Kekal, dalam nama Kristus apakah hal-hal ini tidaklah benar; dan jika kamu akan bertanya dengan hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, memiliki iman kepada Kristus, Dia akan menyatakan kebenaran darinya kepadamu, melalui kuasa Roh Kudus. (Moroni 10:4).

Sewaktu saya berlutut dalam doa, saya menerima kesaksian rohani yang kuat bahwa Kitab Mormon adalah benar. Kesaksian itu telah membantu saya memetakan arah saya dalam kehidupan.

Saya menasihati semua orang untuk membaca Kitab Mormon; Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus.

Saya secara khusus meminta sisa keturunan bani Israel, dan keturunan orang-orang di Kitab Mormon, di mana pun Anda berada, untuk membaca dan membaca ulang Kitab Mormon. Pelajarilah janji-janji yang terdapat dalam Kitab Mormon. Ikutilah ajaran dan teladan Yesus Kristus. Buat dan patuhilah perjanjian dengan Tuhan, cari dan ikutilah bimbingan Roh Kudus.

Saya menutup dengan perkataan yang diucapkan oleh Amaleki, seorang nabi lain Kitab Mormon, “Dan sekarang, saudara-saudaraku terkasih, aku menghendaki agar kamu hendaknya datang kepada Kristus, yang adalah Yang Kudus dari Israel, dan mengambil bagian dalam keselamatan-Nya, dan kuasa penebusan-Nya. Ya, datanglah kepada-Nya, dan persembahkanlah seluruh jiwamu sebagai persembahan kepada-Nya, dan lanjutkanlah dalam berpuasa dan berdoa, dan bertahan sampai akhir; dan sebagaimana Tuhan hidup kamu akan diselamatkan” (Omni 1:26).

Sewaktu kita datang kepada Juruselamat kita, Yesus Kristus, dan memurnikan hati kita, kita semua akan menjadi alat dalam menggenapi janji-janji agung dari Kitab Mormon. Karena ini saya bersaksi dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Robert C. Gay
Dari Tujuh Puluh

Apakah yang Dapat Diberikannya Sebagai Ganti Nyawanya?

Kita harus menghentikan semua dosa kita, besar maupun kecil, untuk memperoleh pahala kehidupan kekal dari Bapa.

Juruselamat pernah menanyakan kepada para murid-Nya pertanyaan berikut, “Karena apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”¹

Ini adalah pertanyaan yang diajarkan ayah saya kepada saya untuk dipikirkan dengan cermat bertahun-tahun yang lalu. Sewaktu saya beranjak dewasa, orang tua saya memberi saya tugas di sekitar rumah dan membayar uang saku untuk pekerjaan tersebut. Saya sering menggunakan uang tersebut, sedikit lebih dari 50 sen seminggu, untuk menonton film di bioskop. Waktu itu harga karcis bioskop adalah 25 sen untuk anak usia 11 tahun. Sisa uang 25 sen saya gunakan untuk membeli coklat batangan, yang harganya 5 sen sepotong. Nonton film dengan lima batang coklat! Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada itu.

Semuanya berjalan dengan baik sampai usia saya beranjak 12 tahun. Sambil berdiri antri di suatu sore, saya menyadari bahwa harga karcis untuk anak usia 12 tahun adalah 35 sen, dan

itu berarti coklat yang bisa dibeli berkurang dua batang. Karena kurang siap untuk mengurbankan berkurangnya coklat tersebut, saya beralih pada diri saya sendiri, “Penampilanmu tidak berbeda dengan penampilanmu seminggu yang lalu.” Saya kemudian melangkah dan meminta karcis berharga 25 sen. Petugas kasir tidak mengedipkan mata, dan saya membeli lima batang alih-alih tiga batang coklat, seperti biasa.

Merasa senang dengan keberhasilan saya, saya kemudian bergegas pulang untuk memberitahukan ayah saya mengenai penaklukan saya. Sewaktu saya mengungkapkan rinciannya, dia tidak berkata sepele kata pun. Setelah saya selesai berbicara, dia hanya memandang saya dan berkata, “Nak, apakah kamu bersedia menjual jiwamu hanya untuk uang lima sen?” Kata-katanya akan menusuk hati seorang anak yang berusia 12 tahun. Itu adalah pelajaran yang tidak pernah saya lupakan.

Bertahun-tahun kemudian saya menemukan diri saya mengajukan pertanyaan yang sama ini kepada seorang

pemegang Imamat Melkisedek yang kurang aktif. Dia adalah seorang pria yang baik yang mengasahi keluarganya. Akan tetapi, dia sudah tidak pergi ke Gereja selama beberapa tahun. Dia memiliki seorang putra yang berbakat yang bermain dalam tim elit olahraga profesional yang sering bepergian untuk mengikuti pertandingan dan yang berlatih serta bertanding pada hari Minggu. Tim tersebut telah memenangi banyak kejuaraan besar. Sewaktu kami bertemu, saya mengingatkannya bahwa, sebagai pemegang imamat, dia dijanjikan bahwa jika dia mengembangkan sumpah dan perjanjiannya, dia akan menerima “segala yang Bapa [kita] miliki.”² Saya kemudian bertanya kepadanya, “Apakah kejuaraan nasional lebih berarti daripada semua yang Bapa miliki?” Dia menjawab dengan lembut, “Saya mengerti maksud Anda” dan membuat janji untuk bertemu dengan uskupnya.

Di zaman sekarang mudah sekali terlibat dalam hal-hal duniawi—meskipun dengan niat yang baik. Pesan dunia sekarang adalah mempengaruhi Anda untuk “[memandang] melampaui sasaran.”³ Seseorang baru-baru ini bertanya kepada saya, “Apakah satu kali minum minuman beralkohol dipermasalahkan?” Dapatkah Anda melihat bahwa itu adalah pertanyaan musuh? Kain bertanya, “Siapakah Tuhan itu sehingga aku mesti mengenal-Nya?”⁴ dan kemudian kehilangan jiwanya. Dengan membenarkan diri terhadap dosa-dosa kecil, Setan menang. Untuk sebotol susu,⁵ nama yang salah eja,⁶ roti dan sup kacang merah,⁷ hak kesulungan dan warisan telah ditukar.

Sewaktu kita mempertimbangkan manfaat antara yang kecil atau yang besar dalam kehidupan kita, kita dapat membenarkan diri sendiri atas tindakan kita, seperti yang dilakukan Kain, atau berusaha tunduk pada kehendak Allah. Pertanyaan yang perlu kita pertimbangkan bukan apakah kita melakukan hal-hal yang membutuhkan perbaikan, karena kita selalu melakukannya. Sebaliknya, pertanyaan yang perlu kita ajukan adalah, apakah kita akan “menciu” atau “menyelesaikan” apa yang diminta dari kita

untuk melakukan kehendak Bapa?⁸

Tuhan mengasihi kesalehan kita tetapi meminta kita untuk terus bertobat dan berserah. Dalam Alkitab kita membaca bahwa ada seorang pemuda kaya yang mematuhi perintah yang berlutut di hadapan Juruselamat dan menanyakan apa yang perlu dia lakukan untuk memiliki kehidupan kekal. Dia berpaling dengan sedih ketika Juruselamat berkata, "Hanya satu lagi kekuranganmu: ... juallah apa yang kaumiliki."⁹

Ada juga seorang pria kaya lain tetapi duniawi, raja utama bangsa Laman, ayah Lamoni, yang juga mengajukan pertanyaan yang sama mengenai kehidupan kekal, dengan mengatakan, "Apa yang hendaknya aku lakukan agar aku boleh dilahirkan dari Allah, setelah roh jahat ini dibasmi dari dadaku, dan menerima roh-Nya [?] Aku akan meninggalkan kerajaanku, agar aku boleh menerima sukacita yang besar ini."¹⁰

Apakah Anda ingat jawaban yang Tuhan berikan kepada raja melalui hamba-Nya Harun? "Jika engkau akan bertobat dari segala dosamu, dan akan membungkukkan diri di hadapan Allah, dan memanggil nama-Nya dalam iman, percaya bahwa kamu akan menerima, maka akanlah engkau menerima harapan yang engkau hasratkan."¹¹

Ketika raja memahami pengurbanan yang diminta darinya, dia merendahkan hatinya dan bersujud serta kemudian berdoa, "Ya Allah, ... aku akan melepaskan segala dosaku untuk mengenal Engkau."¹²

Ini adalah pertukaran yang Juruselamat minta dari kita, kita harus menghentikan semua dosa kita, besar maupun kecil, untuk memperoleh pahala kehidupan kekal dari Bapa. Kita seharusnya melupakan cerita yang membenarkan diri sendiri, dalih, rasionalisasi, mekanisme pembelaan, penundaan, penampilan, kesombongan diri, pikiran yang menghakimi, dan melakukan hal-hal dengan cara kita sendiri. Kita hendaknya memisahkan diri kita dari semua keduniawian dan mengambil ke atas diri kita rupa Allah dalam air muka kita.¹³

Brother dan sister, ingatlah bahwa



tantangan ini lebih dari sekadar tidak melakukan hal-hal yang buruk. Dengan musuh yang senantiasa aktif kita juga harus bertindak dan tidak duduk dalam "kehampaan ketidakpedulian."¹⁴ Mengambil air muka Allah berarti saling melayani. Ada dosa-dosa akibat perbuatan salah dan dosa-dosa akibat tidak melakukan sesuatu yang seharusnya kita lakukan, dan kita harus menghindari kedua jenis dosa ini.

Sewaktu melayani sebagai presiden misi di Afrika, saya telah selamanya diajarkan kebenaran besar ini. Saya sedang dalam perjalanan ke sebuah pertemuan ketika saya melihat seorang anak laki-laki sendirian, menangis dengan histeris di pinggir jalan. Sebuah suara dalam sanubari saya mengatakan, "Berhenti dan bantulah anak itu." Secepat saya mendengar suara ini, dalam waktu sekejap, saya beralasan: "Jangan berhenti. Anda akan terlambat. Anda adalah pejabat ketua dan tidak boleh datang terlambat."

Ketika saya tiba di gedung pertemuan, saya mendengar suara yang sama lagi, "Pergi bantulah anak itu." Saya kemudian memberikan kunci mobil saya kepada anggota Gereja bernama Afasi dan meminta dia membawa anak laki-laki itu kepada saya. Kira-kira 20 menit kemudian,

saya merasakan tepukan di bahu saya. Anak laki-laki itu ada di luar.

Dia berusia kira-kira 10 tahun. Kami mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dan ibunya berada di penjara. Dia tinggal di daerah kumuh Accra bersama seorang pengurus, yang memberi dia makanan dan tempat untuk tidur. Sebagai imbalan dari tempat tinggalnya, dia menjual ikan kering di jalan-jalan. Tetapi setelah menjajakan dagangan hari itu, ketika dia merogoh sakunya, dia menemukan bahwa sakunya berlubang. Dia telah kehilangan semua pendapatannya. Afasi dan saya segera mengetahui bahwa jika dia kembali tanpa uang tersebut, dia akan disebut pembohong, kemungkinan besar akan dipukuli, dan kemudian diusir pergi. Pada saat itulah saya pertama kali melihatnya. Kami menenangkan rasa takutnya, mengganti kehilangannya, dan membawanya kembali kepada pengurusnya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah malam itu, saya menyadari dua kebenaran besar. Pertama, saya tahu sebagaimana saya belum pernah tahu sebelumnya bahwa Allah peduli terhadap kita masing-masing dan tidak akan pernah meninggalkan kita; dan kedua, saya tahu bahwa kita harus selalu mendengarkan suara Roh di



kita berdiri sebagai pemimpinnya dan mengarahkannya melalui nabi pilihan-Nya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 16:26.
2. Ajaran dan Perjanjian 84:38.
3. Yakub 4:14.
4. Musa 5:16.
5. Sebotol susu dan krimnya adalah sumber perselisihan di antara istri Thomas B. Marsh dan Nyonya Harris, yang telah bersepakat untuk menggabungkan sumber mereka untuk membuat keju. Ketika Nyonya Harris menemukan bahwa Nyonya Marsh tidak menyertakan krim bersama dengan susu tetapi justru menyimpannya untuk kepentingan dirinya sendiri, Nyonya Harris mengeluh, dan kedua wanita tersebut bertengkar. Thomas Marsh membawa masalah tersebut kepada uskup, yang berpihak kepada Nyonya Harris. Kasus tersebut berlanjut dari uskup ke dewan tinggi ke Presidensi Utama, semua sepakat bahwa Nyonya Marsh berada di pihak yang bersalah. Ini menciptakan kerenggangan antara Thomas Marsh dan para Pemimpin Utama. Tidak lama setelah itu, Thomas Marsh bersaksi di depan hakim Missouri bahwa orang-orang Mormon bersikap bermusuhan terhadap negara bagian Missouri (lihat George A. Smith, "Discourse," *Deseret News*, 16 April, 1856, 44).
6. Ketika Nabi Joseph Smith mengeluarkan panggilan kepada Simonds Ryder untuk melayani sebagai misionaris, Ryder menemukan bahwa namanya dieja "Rider" dalam wahyu yang telah dicetak. Dia menjadi tersinggung, dan ini mengarah pada kemurtadannya dan pada akhirnya dia terlibat dalam pelumuran tubuh nabi dengan tar dan bulu ayam. Ryder tidak tahu bahwa Joseph Smith biasanya mendiktekan wahyu kepada petugas penulis dan tidak terlibat dalam pengejaan namanya (lihat Milton V. Backman Jr., *The Heavens Resound: A History of the Latter-day Saints in Ohio, 1830–1838* [1983], 93–94; Donald Q. Cannon and Lyndon W. Cook, edisi Far West Record: *Far West Record: Minutes of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 1830–1844* [1983], 286).
7. Dalam Kejadian 25 kita mengetahui bahwa Esau menjual hak kesulungannya kepada Yakub untuk mendapatkan "roti dan bubur kacang merah" (ayat 34).
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:18–19.
9. Lihat Markus 10:21–22.
10. Alma 22:15.
11. Alma 22:16.
12. Alma 22:18.
13. Lihat Alma 5:14–19.
14. Alma 60:7.
15. Markus 1:18.
16. Matius 18:11.
17. Yakub 1:8.
18. Ajaran dan Perjanjian 58:27.
19. Lihat Lukas 15:11–32.
20. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:15–16.
21. Neal A. Maxwell, *Deposition of a Disciple* (1976), 88.
22. Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:38.

dalam diri kita dan "segera"¹⁵ pergi ke manapun itu membawa kita, terlepas dari ketakutan kita atau ketidaknyamanan apa pun.

Suatu hari para murid menanyakan kepada Juruselamat siapa yang terbesar dalam kerajaan. Dia memberi tahu mereka untuk diinsafkan, rendah hati, dan tunduk seperti anak kecil. Dia kemudian berkata, "Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang."¹⁶ Dengan satu kalimat itu, Dia mendefinisikan misi kita. Kita harus pergi untuk menyelamatkan—mereka yang tersesat, mereka yang dianggap terakhir, dan yang paling hina. Tidaklah cukup untuk menghindari kejahatan; kita harus "menderita salib-Nya"¹⁷ dan "dengan bersemangat terlibat,"¹⁸ menolong orang lain pada keinsafan. Dengan rasa iba dan kasih kita menyambut anak yang hilang,¹⁹ menjawab seruan anak yatim yang histeris, permohonan dari mereka yang berada dalam kegelapan dan keputusan, dan seruan kemasygulan dari keluarga yang membutuhkan. "Setan tidak perlu membuat semua orang menjadi seperti Kain atau Yudas ...," ujar Penatua Neal A. Maxwell. "Dia hanya perlu mendapatkan orang-orang yang mampu ... untuk melihat diri mereka sebagai orang-orang canggih yang tidak memiliki pendirian."²¹

Setelah sebuah konferensi pasak

baru-baru ini, seorang anak lelaki remaja menghampiri saya dan bertanya, "Apakah Allah mengasihi saya?" Semoga pelayanan kehidupan kita selalu menandakan bahwa Allah tidak melupakan siapa pun.

Untuk pertanyaan, "Apakah yang dapat diberikan seseorang sebagai ganti nyawanya?" Setan akan meminta kita untuk menjual kehidupan kita untuk coklat batang dan kejuaraan dari dunia ini. Juruselamat, bagaimana pun, mengundang kita, tanpa menawarkan imbalan jasmani, untuk menukar dosa-dosa kita, untuk mengambil ke atas diri kita air muka-Nya, dan membantu mereka yang dapat kita pengaruhi untuk melakukannya juga. Untuk hal ini kita dapat menerima semua yang Allah miliki, yang diberitahukan kepada kita lebih besar daripada seluruh gabungan harta dari bumi ini.²² Dapatkah Anda bahkan membayangkannya?

Dalam sebuah perjalanan ke Nikaragua baru-baru ini, saya memperhatikan sebuah plakat di rumah sebuah keluarga sederhana yang kami kunjungi. Pada plakat tersebut tertera, "Kesaksian saya adalah harta saya yang paling berharga." Demikian pula dengan saya. Kesaksian saya adalah harta jiwa saya, dan dalam integritas hati saya, saya tinggalkan kesaksian saya bahwa Gereja ini adalah Gereja Allah yang benar, bahwa Juruselamat



Oleh Penatua Scott D. Whiting

Dari Tujuh Puluh

Standar Bait Suci

Standar tinggi dari bangunan bait suci yang dipergunakan oleh Gereja ini adalah jenis dan bahkan perlambang bagaimana kita hendaknya menjalani kehidupan kita sendiri.

Sewaktu mengunjungi Bait Suci Brigham City Utah yang indah baru-baru ini, saya diingatkan tentang sebuah pengalaman yang saya miliki sewaktu melayani sebagai koordinator *open house*, pendedikasian ulang, serta perayaan budaya dari Bait Suci Laie Hawaii yang bersejarah.

Beberapa bulan sebelum penyelesaian pekerjaan renovasi yang menyeluruh, saya diundang untuk tur bait suci dengan Direktur Eksekutif Departemen Bait Suci, Penatua William R. Walker, dan rekan-rekan Departemen Bait Sucinya. Selain itu, berbagai anggota perusahaan kontraktor umum hadir. Tujuan dari tur itu, sebagian, adalah untuk mengkaji ulang kemajuan dan kualitas pekerjaan yang dilakukan. Pada saat tur ini, pekerjaan sekitar 85 persen selesai.

Sewaktu kami melangkah memasuki bait suci, saya menyaksikan dan mendengarkan Penatua Walker dan rekan-rekannya sewaktu mereka memeriksa pekerjaan dan berbicara dengan kontraktor umum. Pada suatu kesempatan saya mengamati satu orang menggeser tangannya di sepanjang tembok sewaktu kami berpindah dari ruangan ke ruangan. Beberapa kali setelah melakukan ini, dia akan menggerakkan jari-jarinya bersama

dan kemudian mendekati kontraktor umum dan berkata, “Saya merasakan permukaan yang kasar di tembok ini. Permukaan kasar bukan standar bait suci. Anda perlu mengamplas dan menghaluskan tembok ini.” Kontraktor dengan sungguh-sungguh mencatat setiap pengamatan.

Sewaktu kami mendekati suatu area di dalam bait suci yang sedikit mata akan pernah melihatnya, orang yang sama ini menghentikan kami dan mengarahkan perhatian kami pada jendela kaca dengan timah di dalamnya yang indah, dan baru dipasang. Jendela ini berukuran lebar sekitar dua kaki (0,6 m) kali enam kaki (1,8 m) tingginya dan mengandung pola geometris kecil yang terbuat dari kaca patri. Dia menunjuk kaca kecil berwarna berukuran dua inci (5 cm) ini yang menjadi bagian dari pola yang sederhana dan bertutur, “Bujur sangkar itu bengkok-bengkok.” Saya melihat pada bujur sangkar itu, dan di mata saya kelihatannya diletakkan dengan rata. Namun, dengan pemeriksaan yang lebih dekat dengan alat pengukur di tangan, saya dapat melihat ada kecacatan dan bujur sangkar itu benar-benar seperdelapan inci (3 cm) bengkoknya. Arahan kemudian diberikan kepada kontraktor bahwa jendela

ini akan perlu diganti karena bukan standar bait suci.

Saya mengakui bahwa saya terkejut bahwa keseluruhan jendela perlu diganti karena cacat yang demikian kecil, nyaris tak terlihat. Tentunya, tidaklah mungkin bahwa siapa pun akan pernah mengenali atau bahkan memerhatikan jendela ini mengingat tempatnya yang terpencil di dalam bait suci.

Sewaktu saya mengendarai mobil pulang dari bait suci hari itu, saya merenungkan tentang apa yang telah saya pelajari dari pengalaman ini atau, lebih tepatnya, apa yang saya pikir saya pelajari. Tidak sampai beberapa minggu kemudian ketika saya diundang untuk tur ke bait suci yang sekarang telah rampung bahwa pengertian saya tentang pengalaman tur sebelumnya menjadi lebih jelas.

Sewaktu saya memasuki Bait Suci Laie Hawaii yang direnovasi secara menyeluruh, saya kagum dengan keindahan dan kualitas penyelesaiannya. Anda dapat menghargai antisipasinya sewaktu saya mendekati tembok “kasar” dan jendela yang “cacat” itu. Apakah kontraktor mengamplas ulang dan memperhalus tembok? Apakah jendela sungguh-sungguh diganti? Sewaktu saya mendekati tembok yang kasar, saya terkejut melihat kertas dinding yang indah itu sekarang menempel di tembok. Pikiran pertama saya adalah, “Jadi beginilah kontraktor mengatasi permukaan kasar itu—di menutupinya.” Tetapi tidak, saya mempelajari bahwa itu telah selalu menjadi rencana untuk menempel kertas dinding di tembok-tembok ini. Saya mempertanyakan mengapa permukaan kasar yang kecil dan sulit ditemukan berpengaruh jika kertas dinding menutupinya? Saya kemudian dengan bersemangat mendekati tempat di mana jendela yang rusak itu berada dan terkejut melihat tanaman pot setinggi lantai sampai atap berada tepat di depan jendela. Kemudian saya berpikir, “Jadi ini ini caranya kontraktor mengatasi bujur sangkar kecil yang bengkok itu—dia menyembunyikannya.” Sewaktu saya mendekat, saya mendorong ke samping daun tanaman dan tersenyum sewaktu saya melihat jendela itu sungguh-sungguh telah diganti. Bujur



sangkar kecil yang sebelumnya bengkok itu sekarang berdiri dengan rapi dan rata menurut polanya. Saya belajar bahwa itu telah selalu menjadi bagian dari desain interior untuk ada tanaman di depan jendela ini.

Mengapa tembok dengan sedikit permukaan yang kasar dan jendela dengan sedikit asimetris memerlukan pekerjaan tambahan dan bahkan penggantian ketika sedikit tangan atau mata manusia akan mengetahuinya? Mengapa kontraktor memegang standar yang sedemikian tinggi?

Sewaktu saya keluar dari bait suci dengan pikiran mendalam, saya menemukan jawaban saya sewaktu saya memandang eksterior yang dipelitur dan melihat kata-kata ini, “Kekudusan kepada Tuhan, Rumah Tuhan.”

Bait suci Gereja ini tepat seperti yang dinyatakan. Bangunan-bangunan sakral ini dibangun untuk penggunaan kita, dan di dalam dinding-dindingnya tata cara-tata cara sakral dan menyelamatkan dilakukan. Tetapi hendaknya jangan ada keraguan mengenai siapa pemilik sesungguhnya rumah ini. Dengan mensyaratkan ketepatan standar pembangunan sampai ke detail yang terkecil, kita bukan hanya

menunjukkan kasih dan hormat kepada Tuhan Yesus Kristus, tetapi kita juga menyampaikan penjelasan kepada semua pengamat bahwa kita menghormati dan menyembah Dia yang menjadi pemilik rumah.

Dalam wahyu yang diberikan kepada Nabi Joseph Smith untuk membangun sebuah bait suci di Nauvoo, Tuhan memerintahkan, “Datanglah kamu, dengan semua emasmu, dan perakmu, dan batu-batu berhargamu, dan dengan semua benda antikmu; dan bersama semua yang memiliki pengetahuan tentang benda-benda antik, ... dan membawa ... pohon yang berharga di bumi;

“... Dan bangunlah sebuah rumah demi nama-Ku, bagi Yang Mahatinggi untuk berdiam di dalamnya.”¹

Ini mengikuti pola yang dibangun oleh Raja Salomo di Perjanjian Lama ketika dia membangun bait suci kepada Tuhan dengan menggunakan hanya bahan dan keterampilan kerja yang terbaik.² Sekarang kita terus mengikuti pola ini, dengan kewajaran yang pantas, sewaktu kita membangun bait suci-bait suci Gereja.

Saya belajar bahwa mata dan tangan duniawi tidak akan pernah

melihat atau merasakan kelemahan, Tuhan mengetahui tingkat upaya kita dan apakah kita telah melakukan yang terbaik. Hal yang sama adalah benar dengan upaya pribadi kita untuk menjalankan kehidupan layak atas berkat-berkat bait suci.

“Dan sejauh umat-Ku membangun sebuah rumah bagi-Ku dalam nama Tuhan, dan tidak membiarkan apa pun yang tidak bersih datang ke dalamnya, agar itu tak ternoda, kemuliaan-Ku akan berdiam di dalamnya;

Ya, dan kehadiran-Ku akan ada di sana, karena Aku akan datang ke dalamnya, dan semua yang murni hatinya yang akan datang ke dalamnya akan melihat Allah.

Tetapi jika itu ternoda Aku tidak akan datang ke dalamnya, dan kemuliaan-Ku tidak akan ada di sana; karena Aku tidak akan datang ke dalam bait suci-bait suci yang tidak kudus.”³

Seperti kontraktor, ketika kita menyadari unsur-unsur dalam kehidupan kita sendiri yang tidak selaras dengan ajaran-ajaran Tuhan, ketika upaya-upaya kita telah menjadi berkurang dari yang terbaik dari kita, kita hendaknya bergerak cepat untuk memperbaiki yang salah, mengenali bahwa

kita tidak dapat menyembunyikan dosa-dosa kita dari Tuhan. Kita harus ingat bahwa “ketika kita berupaya untuk menutupi dosa-dosa kita ... lihatlah, surga menarik dirinya sendiri; [dan] Roh Tuhan dipilukan.”⁴

Saya juga belajar bahwa standar tinggi dari bangunan bait suci yang dipergunakan oleh Gereja ini adalah jenis dan bahkan perlambang bagaimana kita hendaknya menjalani kehidupan kita sendiri. Kita dapat menerapkan, secara individu, ajaran-ajaran dari Rasul Paulus yang diberikan kepada Gereja pada masa awal ketika dia berkata,

“Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?”

“Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu adalah kamu.”⁵

Kita masing-masing dibuat dari bahan-bahan yang terbaik, dan kita adalah hasil mukjizat dari pengrajin ilahi. Namun, sewaktu kita bergerak melewati usia pertanggungjawaban dan menapak menuju pertempuran terhadap dosa dan godaan, bait suci kita dapat memerlukan pekerjaan renovasi dan perbaikan. Mungkin ada dinding-dinding di dalam diri kita yang kasar dan memerlukan penghalusan atau jendela jiwa kita yang memerlukan penggantian agar kita dapat berdiri di tempat-tempat yang tinggi. Bersyukurlah, standar bait suci yang kita diminta penuhi bukanlah kesempurnaan, meskipun kita berupaya untuknya, namun karena kita mematuhi perintah-perintah dan melakukan yang terbaik untuk hidup sebagai murid Yesus Kristus. Adalah doa saya bahwa kita akan berusaha keras untuk menjalani kehidupan layak bagi berkat-berkat bait suci dengan melakukan yang terbaik, dengan membuat perbaikan yang diperlukan dan menghilangkan kekurangan serta ketidaksempurnaan agar Roh Allah dapat selalu bersemayam dalam diri kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 124:26–27.
2. Lihat 1 Raja-Raja 6–7.
3. Ajaran dan Perjanjian 97:15–17.
4. Ajaran dan Perjanjian 121:37.
5. 1 Korintus 3:16–17; lihat juga ayat 19.



Oleh Penatua Neil L. Andersen
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Pencobaan Imanmu

Seperti panas api yang mengubah besi menjadi baja, sewaktu kita tetap setia selama nyala api siksaan iman kita, kita dimurnikan dan dikuatkan secara rohani.

Sepuluh tahun lalu sewaktu istri saya, Kathy, dan saya tinggal di São Paulo, Brazil, Presiden David Marriot memimpin Misi Brazil São Paulo Interlagos. Dia dan istrinya, Neill, dan putra-putra mereka, Will, Wesley, dan Trace tinggal dekat kami. Mereka telah meninggalkan rumah mereka, bisnis mereka, dan banyak dari keluarga mereka untuk menanggapi panggilan dari nabi untuk melayani misi.

Presiden Marriott menelepon saya suatu siang. Putri mereka yang manis, yang saleh, yang berusia 21 tahun, Georgia, seorang senior dalam pertunjukan biola di Universitas Indiana, telah tertabrak oleh truk sementara mengendarai sepedanya pulang ke rumah se usai pertemuan Gereja. Menurut laporan pertama, Georgia dalam keadaan baik. Jam-jam berikutnya kondisinya secara drastis memburuk.

Keluarga dan teman-teman mulai berpuasa dan berdoa memohon suatu mukjizat bagi Georgia. Ibunya terbang sepanjang malam dari Brazil. Tiba di Indiana esok harinya dia ditemui oleh anak-anaknya yang lebih tua, yang dengan berurai air mata menjelaskan bahwa mereka berada bersama Georgia saat dia meninggal.

Saya melihat keluarga Marriott

pada saat pengalaman ini dan di bulan-bulan serta tahun-tahun berikutnya. Mereka menangis, mereka berdoa, mereka berbicara tentang Georgia, mereka merasakan sakit dan kepedihan yang mendalam, namun iman mereka tidaklah goyah. Pada sesi pagi ini, kita mendengar iman yang serupa dalam kehidupan indah keluarga Bowen dan Wilberger.¹

Karunia iman merupakan pemberkahan rohani yang berharga. “Inilah hidup yang kekal itu,” Yesus berdoa, “bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”²

Iman kita berpusat pada Allah Bapa kita dan pada Putra-Nya, Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus kita. Itu diperkuat dengan pengetahuan kita bahwa kegenapan Injil telah dipulihkan ke bumi; bahwa Kitab Mormon adalah firman Allah, dan bahwa para nabi dan rasul zaman sekarang memegang kunci-kunci imam. Kita menghargai iman kita, bekerja untuk memperkuat iman kita, berdoa untuk iman yang ditingkatkan, dan melakukan segalanya semampu kita untuk melindungi serta membela iman kita.

Rasul Petrus mengidentifikasi sesuatu yang dia sebut suatu “pencobaan



... imanmu.”³ Dia telah mengalaminya. Ingatlah firman Yesus, “Simon ... Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum.

Tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur.”⁴

Petrus kemudian mendorong orang lain, “*Jangan* lah kamu heran,” dia berkata, “akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu.”⁵

Nyala api siksaan ini dirancang untuk membuat Anda lebih kuat, namun itu memiliki potensi untuk mengikis atau bahkan menghancurkan kepercayaan Anda kepada Putra Allah dan untuk melemahkan ketetapan hati Anda untuk menaati janji-janji Anda kepada-Nya. Pencobaan ini sering disamakan, membuatnya sulit untuk dikenali.

Itu mengakar dalam kelemahan kita, kerentanan kita, kepekaan kita, atau dalam apa yang paling berarti bagi kita. Ujian yang nyata namun dapat diatasi bagi seseorang dapat menjadi nyala api siksaan bagi yang lain.

Bagaimana Anda tetap “tabah dan tak tergoyahkan”⁶ selama pencobaan iman? Anda membenamkan diri Anda dalam apa yang membantu membangun inti iman Anda. Anda menjalinkan iman kepada Kristus, Anda berdoa, Anda merenungkan tulisan suci, Anda bertobat, Anda menaati perintah-perintah, dan Anda melayani orang lain.

Ketika dihadapkan pada pencobaan iman—apa pun yang Anda lakukan, janganlah Anda melangkah menjauh dari Gereja! Menjauhkan diri Anda sendiri dari kerajaan Allah selama pencobaan iman adalah bagaikan meninggalkan keamanan dari

sebuah tempat perlindungan yang terjamin tepat pada saat tornado datang.

Rasul Paulus mengatakan, “Kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah.”⁷ Adalah di dalam tempat kudus Gereja, keluarga Allah bahwa kita melindungi iman kita. Bertemu bersama dengan orang-orang lain yang percaya, kita berdoa dan menemukan jawaban bagi doa kita; kita beribadat melalui musik, berbagi kesaksian tentang Juruselamat, melayani satu sama lain, dan merasakan Roh Tuhan. Kita mengambil sakramen, menerima berkat-berkat imam, dan menghadiri bait suci. Tuhan berfirman, “Dalam tata cara-tata cara ..., kuasa keallahan dinyatakan.”⁸ Ketika Anda dihadapkan pada pencobaan iman, tetap di dalam keselamatan dan keamanan dalam keluarga Allah. Senantiasa ada tempat bagi Anda di sini. Tidak ada pencobaan yang sedemikian besar yang tidak dapat kita atasi bersama-sama.⁹

Presiden Thomas S. Monson berkata, “Kompas moral masyarakat [telah berevolusi dengan kecepatan tinggi]. Perilaku ... yang dulu dianggap tidak pantas dan amoral sekarang ... dianggap oleh ... banyak sebagai dapat diterima.”¹⁰

Ada banyak dewasa lajang di Gereja yang telah melampaui usia dewasa muda mereka. Sementara menemukan kehidupan mereka saat ini berbeda dari yang telah mereka antisipasikan, mereka menaati hukum kesucian.¹¹ Itu dapat menjadi pencobaan iman mereka. Saya menyatakan rasa hormat dan kekaguman mendalam saya kepada para murid Kristus ini.

“Allah telah memerintahkan bahwa kuasa prokreasi yang kudus ini ... digunakan hanya antara pria dan wanita ... yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri”¹² Dalam Perjanjian Baru Juruselamat mengangkat standar-standar moral bagi para pengikut-Nya ketika Dia berfirman, “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya.”¹³ Dia mengajarkan kepada kita untuk tidak mengecam orang lain, tetapi Dia tidak gentar untuk berbicara secara langsung, “Pegilah,” kata-Nya, “dan jangan berbuat dosa lagi.”¹⁴

Keluarga kami memiliki seorang teman. Anda mungkin mengenal seseorang seperti dia, atau mungkin Anda sendiri seperti dia. Selalu setia, melayani dengan terhormat di Gereja, dikagumi secara profesional, dipuja oleh keluarganya, dan sementara dia mengantisipasi pernikahan dan anak-anak, dia masih lajang. “Saya membuat keputusan,” tuturnya, “untuk menaruh kepercayaan ... saya kepada Yesus Kristus. Sering kali mendatangi bait suci membantu saya terus lebih berfokus kepada kekekalan. Ini mengingatkan saya bahwa saya tidak pernah sendirian. Saya memiliki iman ... bahwa tidak ... ada berkat yang akan ditahan ... sewaktu saya ... tetap setia terhadap perjanjian-perjanjian saya, termasuk hukum kesucian.”¹⁵

Teman yang lain melayani misi secara luar biasa, diikuti dengan pelatihan akademis yang ketat. Dia berharap memiliki sebuah keluarga. Pencobaan imannya: perasaan berupa ketertarikan sesama jenis. Dia menulis kepada saya baru-baru ini, “Saya dijanjikan dalam berkat bapa bangsa saya bahwa saya akan memiliki keluarga saya sendiri suatu hari nanti. Baik ... itu akan terjadi dalam kehidupan ini maupun yang akan datang, saya tidak tahu ... yang saya tahu adalah bahwa saya tidak ingin melakukan apa pun yang akan membahayakan berkat-berkat yang telah Allah janjikan baik kepada saya maupun anak cucu masa depan saya Menjalankan [hukum kesucian] merupakan sebuah tantangan, namun tidakkah kita datang

ke bumi untuk menghadapi tantangan dan untuk menunjukkan kepada Allah kasih dan rasa hormat kita kepada-Nya dengan menaati perintah-perintah-Nya? Saya diberkati dengan kesehatan yang baik Injil, keluarga yang penuh kasih, dan teman-teman yang setia. Saya bersyukur untuk banyak berkat saya.”¹⁶

Dunia memprotes, bagaimana Anda bisa meminta begitu banyak? Tuhan menjawab, “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu, dan rancangan-Ku dari rancanganmu.”¹⁷

Dua pengikut Kristus ini dan puluhan ribu seperti mereka telah merasakan janji Juruselamat, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh duina kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.”¹⁸

Berikut adalah percobaan lainnya. Selalu ada beberapa orang yang ingin mendiskreditkan Gereja dan menghancurkan iman. Dewasa ini mereka menggunakan Internet.

Sejumlah informasi mengenai Gereja, terlepas betapa meyakinkannya, tidaklah benar. Pada tahun 1985, saya ingat seorang kolega berjalan memasuki kantor saya di Florida. Dia membawa artikel majalah *Time* yang berjudul “Challenging Mormonism’s Roots.” Artikel itu berbicara tentang surat yang baru ditemukan, diduga ditulis oleh Martin Harris, yang bertentangan dengan laporan Joseph Smith tentang menemukan lempengan-lempengan Kitab Mormon.¹⁹

Kolega saya menanyakan apakah informasi baru ini akan menghancurkan Gereja Mormon. Artikel itu mengutip seorang pria yang mengatakan dia telah meninggalkan Gereja karena dokumen tersebut. Kemudian, yang lain dilaporkan meninggalkan Gereja.²⁰ Saya yakin itu adalah percobaan iman mereka.

Beberapa bulan kemudian, para ahli menemukan (dan si pemalsu mengakui) bahwa surat itu adalah sepenuhnya suatu penipuan. Saya ingat benar-benar berharap bahwa mereka

yang telah meninggalkan Gereja karena penipuan ini akan menemukan jalan mereka kembali.

Beberapa mempertanyakan iman mereka ketika mereka menemukan sebuah pernyataan yang dibuat oleh seorang pemimpin Gereja beberapa dekade lalu yang tampaknya tidak selaras dengan ajaran kita. Ada sebuah asas penting yang mengatur ajaran Gereja. Ajaran diajarkan oleh ke-15 anggota Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul. Itu tidak disembunyikan dalam satu paragraf yang tidak jelas dari sebuah ceramah. Asas-asas yang benar diajarkan secara sering dan oleh banyak. Ajaran kami tidak sulit untuk ditemukan.

Para pemimpin Gereja adalah orang yang jujur namun tidak sempurna. Ingatlah perkataan Moroni, “Janganlah mengecamku karena ketidaksempurnaanku, jangan juga ayahku ..., tetapi sebaliknya berterimakasihlah kepada Allah bahwa Dia telah menyatakan kepadamu ketidaksempurnaan kami, agar kamu boleh belajar untuk menjadi lebih bijak daripada kami adanya.”²¹

Joseph Smith berkata, “Saya tidak



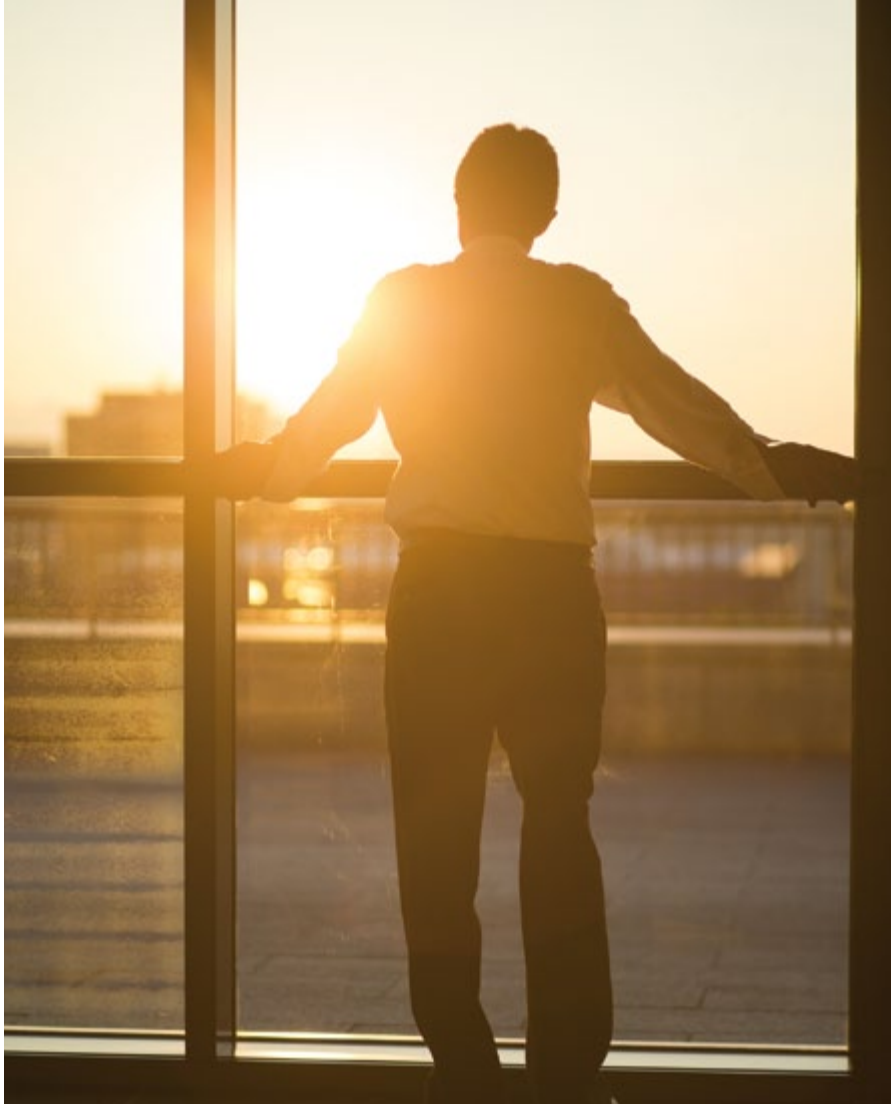
pernah mengatakan kepada Anda saya sempurna—tetapi tidak ada kesalahan dalam wahyu-wahyu.”²² Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir akan dipahami hanya melalui lensa penyelidikan rohani. Presiden Ezra Taft Benson berkata, “Setiap [orang] pada akhirnya disudutkan ke dinding iman, dan di sana ... harus menyatakan pendiriannya.”²³ Janganlah terkejut ketika itu terjadi kepada diri Anda!

Menurut definisi, percobaan akanlah mencobai. Mungkin ada kepedihan, kebingungan, malam-malam tanpa tidur, dan bantal yang basah dengan air mata. Namun percobaan kita tidaklah perlu fatal secara rohani. Itu tidak perlu merenggut kita dari perjanjian-perjanjian kita atau dari keluarga Allah.

“Ingatlah, ... adalah di atas batu karang Penebus kita, yang adalah Kristus, Putra Allah, bahwa kamu mesti membangun landasanmu; agar ketika iblis akan mengirimi anginnya yang dahsyat, ya, anak panahnya dalam angin puyuh, ya, ketika semua hujan esnya dan badainya yang dahsyat akan menerjang ke atas dirimu, itu tidak akan memiliki kuasa atas dirimu untuk menyeretmu turun ke dalam jurang, kegetiran dan celaka tanpa akhir, karena batu karang yang di atasnya kamu dibangun, yang adalah suatu landasan yang pasti, landasan yang jika manusia membangun di atasnya mereka tidak dapat jatuh.”²⁴

Seperti panas api yang mengubah besi menjadi baja, sewaktu kita tetap setia selama nyala api siksaan iman *kita*, kita dimurnikan dan dikuatkan secara rohani.

Penatua D. Todd Christofferson menjelaskan apa yang dia pelajari dari sebuah percobaan pribadi: “Meskipun saya menderita saat itu, sewaktu saya menengok ke belakang sekarang, saya bersyukur bahwa tidak ada solusi cepat bagi masalah saya. Kenyataan bahwa saya dipaksa untuk berpaling kepada Allah untuk bantuan hampir setiap hari selama tahun-tahun yang panjang mengajarkan saya sebenarnya bagaimana untuk berdoa dan mendapatkan jawaban



untuk doa dan mengajarkan saya dalam cara yang sangat praktis untuk memiliki iman kepada Allah. Saya jadi mengenal Juruselamat saya dan Bapa Surgawi saya dengan suatu cara dan pada suatu tingkat yang mungkin tidak akan terjadi dengan cara lain atau yang mungkin mengambil waktu yang jauh lebih lama untuk mencapainya Saya belajar untuk percaya kepada Tuhan dengan segenap hati saya. Saya belajar untuk berjalan bersama-Nya dari hari ke hari.”²⁵

Petrus menguraikan pengalaman ini sebagai “jauh lebih tinggi nilainya daripada emas.”²⁶ Moroni menambahkan bahwa sebuah kesaksian mengikuti “pencobaan imanmu.”²⁷

Saya mulai dengan kisah mengenai keluarga Marriott. Minggu lalu Kathy dan saya bergabung dengan mereka di makam Georgia. Sepuluh tahun telah berlalu. Keluarga dan teman berbicara tentang kasih dan kenangan

yang mereka miliki akan Georgia. Ada balon-balon helium putih untuk merayakan kehidupannya. Di tengah linangan air mata, ibu Georgia dengan lembut berbicara tentang iman dan pemahaman yang meningkat yang telah dia terima, dan ayah Georgia dengan tenang memberi tahu saya tentang kesaksian yang dijanjikan yang telah datang kepadanya.

Bersama iman datanglah pencobaan iman, yang mendatangkan iman yang meningkat. Jaminan Tuhan yang menghibur kepada Nabi Joseph Smith merupakan janji yang sama yang Dia buat kepada Anda dalam pencobaan iman Anda, “Bertahanlah ..., janganlah takut ..., karena Allah akan besertamu selama-lamanya.”²⁸ Mengenai ini saya berikan kesaksian sakral saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Shayne M. Bowen, “Because I Live, Ye Shall Live Also,” dan Ann M. Dibb, “I

- Know It. I Live It. I Love It,” dalam sesi Sabtu pagi dari konferensi umum Oktober 2012.
2. Yohanes 17:3.
3. 1 Petrus 1: 7.
4. Lukas 22:31–32.
5. 1 Petrus 4:12; penekanan ditambahkan.
6. Alma 1:25.
7. Efesus 2:19.
8. Ajaran dan Perjanjian 84:20.
9. Lihat Mosia 18:8–10.
10. Thomas S. Monson, “Berdiri di Tempat-Tempat Kudus,” *Liahona*, November 2011, 82.
11. Lihat Ezra Taft Benson, “The Law of Chastity,” *New Era*, Januari 1988, 4–7; “The Law of Chastity” (dalam *Universitas Brigham Young, 1987 88 Speeches* (1988), 1–5, speeches.byu.edu; lihat juga *Asas-Asas Injil* (2009), 253–261.
12. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
13. Matius 5:28.
14. Yohanes 8:11.
15. Korespondensi pribadi, 2012.
16. Korespondensi pribadi, 2012.
17. Yesaya 55:8–9.
18. Yohanes 14:27.
19. Lihat Richard N. Ostling, “Challenging Mormonism’s Roots,” *Time*, 20 Mei 1985, 44.
20. Lihat Gordon B. Hinckley, “Lord, Increase Our Faith,” *Ensign*, November 1987, 52.
21. Mormon 9:31.
22. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 605.
23. Presiden Ezra Taft Benson “The Book of Mormon Is the Word of God,” *Tambuli*, 6 Mei 1988.
24. Helaman 5:12.
25. D. Todd Christofferson, “Give Us This Day Our Daily Bread,” (Api unggun *CES*, 9 Januari 2011), lds.org/broadcasts.
26. 1 Petrus 1:7; lihat juga 1 Petrus 4:13.
27. Eter 12:6.
28. Ajaran dan Perjanjian 122:9; Presiden George Q. Cannon berkata, “Terlepas betapa seriusnya ujiannya, betapa dalamnya kemasygulannya, betapa besar kesengsaraannya, [Allah] tidak akan pernah meninggalkan kita. Dia tidak pernah, dan Dia tidak akan pernah. Dia tidak dapat melakukan itu. Itu bukan karakter-Nya. Dia adalah makhluk yang tak berubah; sama kemarin, sama hari ini, dan Dia akan tetap sama sepanjang abad-abad kekekalan mendatang. Kita telah menemukan Allah itu. Kita telah menjadikan Dia teman kita, dengan mematuhi Injil-Nya; dan Dia akan berdiri di sisi kita. Kita mungkin melewati perapian yang menyala-nyala; kita mungkin mengarungi perairan yang dalam; namun kita tidak akan terlalap atau kewalahan. Kita akan muncul dari segala pencobaan dan kesulitan ini lebih baik dan lebih murni karenanya, jika saja kita percaya kepada Allah kita dan menaati perintah-perintah-Nya” (“Remarks,” *Deseret Evening News*, 7 Maret 1891, 4); lihat juga Jeffrey R. Holland, “Come Unto Me,” *Ensign*, April 1998, 16–23.



Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Melindungi Anak-Anak

Hendaknya tidak seorang pun menolak imbauan agar kita bersatu untuk meningkatkan kepedulian kita terhadap kesejahteraan dan masa depan anak-anak kita—generasi penerus.

Kita semua dapat mengingat perasaan kita ketika seorang anak kecil berteriak dan meminta pertolongan kepada kita. Bapa Surgawi yang penuh kasih memberi kita perasaan untuk mendorong kita membantu anak-anak-Nya. Cobalah ingat perasaan tersebut sementara saya berbicara mengenai tanggung jawab kita untuk melindungi dan bertindak untuk kesejahteraan anak-anak.

Saya berbicara dari sudut pandang Injil Yesus Kristus, termasuk rencana keselamatan-Nya. Itu adalah kapasitas saya. Pemimpin Gereja lokal memiliki tanggung jawab untuk satu batas kewenangan, seperti lingkungan atau pasak, tetapi seorang Rasul bertanggung jawab untuk memberikan kesaksian kepada seluruh dunia. Di setiap negara, dari setiap ras dan keyakinan, semua anak adalah anak-anak Allah.

Meskipun saya tidak berbicara mengenai kebijakan politik atau publik, seperti pemimpin-pemimpin lainnya Gereja, saya tidak bisa berbicara untuk kesejahteraan anak-anak tanpa implikasi atas pilihan yang dibuat oleh warga, pejabat publik, dan pekerja di organisasi-organisasi swasta. Kita semua berada di bawah perintah Juruselamat untuk mengasihi dan mengurus

satu sama lain, dan khususnya untuk mereka yang lemah dan tidak berdaya.

Anak-anak sangat rentan. Mereka memiliki sedikit kekuatan atau tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk melindungi atau menafkahi diri mereka sendiri dan memiliki sedikit pengaruh terhadap begitu banyak yang penting bagi kesejahteraan mereka. Anak-anak membutuhkan orang lain untuk berbicara membela kepentingan mereka, dan mereka membutuhkan pembuat keputusan yang lebih mengutamakan kesejahteraan mereka daripada kepentingan egois orang dewasa.

I.

Di seluruh dunia, kita terkejut atas jutaan anak-anak yang menjadi korban kejahatan dan egoisme orang dewasa yang jahat.

Di sejumlah negara yang tercabik-cabik oleh perang, anak-anak diculik untuk melayani sebagai prajurit dalam tentara yang berperang.

Sebuah laporan PBB memperkirakan bahwa lebih dari dua juta anak-anak menjadi korban setiap tahun melalui prostitusi dan pornografi.¹

Dari sudut pandang rencana keselamatan, salah satu perundungan paling serius terhadap anak-anak adalah

menolak kelahiran mereka. Ini adalah kecenderungan yang melanda dunia. Tingkat kelahiran nasional di Amerika Serikat adalah yang terendah dalam 25 tahun,² dan tingkat kelahiran di kebanyakan negara Eropa dan Asia adalah di bawah tingkat pertumbuhan selama bertahun-tahun. Ini bukan saja isu keagamaan. Generasi-generasi penerus berkurang dalam jumlah, budaya dan bahkan bangsa-bangsa kehilangan penduduk dan pada akhirnya musnah.

Salah satu penyebab berkurangnya tingkat kelahiran adalah praktik aborsi. Di seluruh dunia, diperkirakan lebih dari 40 juta aborsi terjadi setiap tahun.³ Banyak undang-undang mengizinkan atau bahkan menganjurkan aborsi, tetapi bagi kita ini adalah kejahatan besar. Perundungan lain terhadap anak-anak yang terjadi selama kehamilan adalah pelemahan janin yang diakibatkan oleh gizi yang tidak mencukupi atau penggunaan obat-obatan oleh ibu hamil.

Terdapat ironi yang menyedihkan di mana anak-anak dalam jumlah yang begitu banyak dibunuh atau dcederai sebelum lahir sementara begitu banyak pasangan nikah yang tidak berkesempatan memiliki anak merindukan dan menginginkan bayi untuk diadopsi.

Perundungan masa kanak-kanak atau pengabaian anak-anak yang terjadi setelah kelahiran semakin banyak terlihat. Di seluruh dunia, hampir delapan juta anak-anak meninggal sebelum ulang tahun kelima mereka, kebanyakan akibat penyakit baik yang dapat diobati maupun yang dapat dicegah.⁴ Dan Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa satu di antara empat anak memiliki pertumbuhan yang terhambat, secara mental dan fisik, karena kurang gizi.⁵ Tinggal dan sering mengadakan perjalanan ke luar negeri, kami para pemimpin Gereja melihat banyak kejadian ini. Presidensi umum Pratama melaporkan anak-anak yang hidup dalam kondisi yang “tidak bisa kami bayangkan.” Seorang ibu di Filipina mengatakan, “Terkadang kami tidak memiliki cukup uang untuk membeli makanan, tetapi itu tidak apa-apa karena itu memberi kami kesempatan untuk mengajar

anak-anak kami tentang iman. Kami berkumpul dan berdoa memohon bantuan, dan anak-anak melihat Tuhan memberkati kami.”⁶ Di Afrika Selatan, seorang pekerja Pratama bertemu dengan seorang anak gadis kecil, sendirian dan sedih. Dalam keadaan lesu dia menjawab pertanyaan kami, dia berkata bahwa dia tidak memiliki ibu, ayah, dan nenek—hanya seorang kakek yang mengurusnya.⁷ Tragedi-tragedi semacam itu lazim terjadi di benua di mana banyak pengasuh telah meninggal karena penyakit *AIDS*.

Bahkan di negara-negara kaya anak-anak kecil dan remaja dirugikan karena diabaikan. Anak-anak yang tumbuh dalam kemiskinan memiliki kesempatan perawatan kesehatan yang buruk dan pendidikan yang tidak memadai. Mereka juga terpapar pada lingkungan yang berbahaya dalam lingkungan fisik dan budaya mereka dan bahkan akibat pengabaian oleh orang tua mereka. Penatua Jeffrey R. Holland baru-baru ini membagikan pengalaman mengenai seorang perwira polisi OSZA. Dalam investigasi dia menemukan lima anak kecil berhimpitan bersama dan mencoba untuk tidur tanpa kasur dan selimut di lantai yang kotor di tempat tinggal di mana ibu mereka dan orang-orang lain sedang minum-minum dan berpesta. Apartemen tersebut tidak memiliki makanan untuk memuaskan rasa lapar mereka. Setelah menyelimuti anak-anak tersebut dalam sebuah tempat tidur sementara, perwira tersebut berlutut dan berdoa untuk perlindungan mereka. Sewaktu dia berjalan menuju pintu, salah satu dari mereka, kira-kira berumur enam tahun, mengejar dia, memegang tangannya, dan memohon, “Tolonglah adopsi saya.”⁸

Kita mengingat ajaran Juruselamat sewaktu Dia menempatkan seorang anak kecil di hadapan para pengikut-Nya dan menyatakan,

“Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.

Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan

ke dalam laut” (Matius 18:5–6).

Ketika kita mempertimbangkan bahaya-bahaya yang darinya anak-anak harus dilindungi, kita juga hendaknya menyertakan perundungan psikologis. Orang tua atau pengasuh lain atau guru atau teman sebaya yang merendahkan, menindas, atau mempermalukan anak-anak atau remaja dapat menimbulkan cedera yang lebih permanen daripada cedera fisik. Membuat seorang anak atau remaja merasa tidak berharga, tidak dikasihi, atau tidak diinginkan dapat menimbulkan cedera serius dan membekas terhadap kesejahteraan dan perkembangan emosionalnya.⁹ Orang-orang muda yang sedang bergumul dengan kondisi yang tidak lazim apa pun, termasuk ketertarikan pada sesama jenis, sangat rentan dan membutuhkan pemahaman yang penuh kasih—bukan ditindas atau diasingkan.¹⁰

Dengan bantuan dari Tuhan, kita dapat bertobat dan berubah dan menjadi lebih mengasihi dan lebih membantu anak-anak—anak-anak kita sendiri dan anak-anak di sekeliling kita.

II.

Ada beberapa contoh tentang ancaman fisik atau emosional terhadap anak-anak yang perlu diperhatikan sebagaimana halnya dengan mereka yang bangkit kembali dari hubungan mereka dengan orang tua atau wali mereka. Presiden Thomas S. Monson telah berbicara mengenai apa yang dia sebut “perbuatan keji” dari perundungan anak, di mana orang tua telah mematahkan atau membuat cacat

seorang anak, secara fisik atau emosional.¹¹ Saya sedih sewaktu saya harus mempelajari bukti yang mengejutkan mengenai kasus-kasus seperti itu saat saya melayani dalam Mahkamah Agung Utah.

Hal yang paling penting mengenai kesejahteraan anak-anak adalah apakah orang tua mereka menikah, sifat dan jangka waktu pernikahan, dan, lebih luas lagi, budaya dan harapan-harapan pernikahan dan pengurusan anak di tempat mereka tinggal. Dua pakar mengenai keluarga menjelaskan, “Di sepanjang sejarah, pernikahan telah menjadi lembaga pertama dan yang terutama untuk prokreasi dan membesarkan anak-anak. Lembaga ini telah memberikan ikatan budaya yang berusaha menghubungkan antara ayah dengan anak-anaknya dengan mengikat dia pada ibu dari anak-anaknya. Namun, di masa kini, anak-anak semakin terdorong ke luar dari panggung keluarga ini.”¹²

Seorang profesor hukum Universitas Harvard menggambarkan mengenai hukum dan sikap saat ini terhadap pernikahan dan perceraian, “Cerita orang Amerika [saat ini] mengenai pernikahan, seperti yang diceritakan dalam hukum dan dalam banyak literatur yang populer, adalah sebagai berikut: pernikahan adalah hubungan yang ada terutama sekali untuk memenuhi kebutuhan pasangan individu masing-masing. Jika pernikahan tersebut tidak lagi melaksanakan fungsi ini, tidak seorang pun yang perlu disalahkan dan salah satu pihak dari pasangan boleh membatalkannya sesuai dengan



keinginannya Anak-anak hampir tidak terlihat sama sekali dalam cerita ini; dalam kebanyakan kasus mereka agaknya hanya sebagai karakter bayangan dalam latar belakang.”¹⁵

Pemimpin Gereja kita telah mengajarkan bahwa memandang pernikahan “hanya sekadar kontrak yang boleh dibuat sesuka hati ... dan kemudian diputuskan saat mengalami kesulitan pertama ... adalah suatu kejahatan yang pantas menerima hukuman berat,” terutama sekali ketika “anak-anak menjadi korban yang menderita.”¹⁴ Dan anak-anak terkena dampak oleh perceraian. Lebih dari setengah perceraian yang terjadi di tahun belakangan melibatkan pasangan-pasangan yang memiliki anak kecil.¹⁵

Banyak di antara anak-anak menginginkan berkat dari dibesarkan oleh kedua orang tua mereka jika saja orang tua mereka telah mengikuti ajaran yang diilhami dalam maklumat kepada dunia mengenai keluarga, “Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk mengasahi dan memelihara satu sama lain dan bagi anak-anak mereka Orang tua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, memenuhi kebutuhan fisik dan rohani mereka, dan mengajar mereka untuk saling mengasahi dan melayani.”¹⁶ Ajaran yang paling kuat untuk anak-anak adalah melalui teladan orang tua mereka. Orang tua yang bercerai pastilah akan memberikan pelajaran yang negatif.

Tentu saja ada kasus-kasus ketika perceraian diperlukan untuk kebaikan anak-anak, tetapi kondisi seperti itu adalah pengecualian.¹⁷ Dalam kebanyakan perselisihan pernikahan, orang tua yang bertengkar hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kepentingan anak-anak. Dengan bantuan Tuhan, mereka dapat melakukannya. Anak-anak membutuhkan kekuatan emosional dan pribadi yang datang dari dibesarkan oleh dua orang tua yang bersatu dalam pernikahan dan tujuan mereka. Sebagai seseorang yang dibesarkan oleh ibu janda, secara pribadi saya mengetahui bahwa ini tidak selalu dapat dicapai,



tetapi ini adalah keadaan ideal yang hendaknya diupayakan kapan saja memungkinkan.

Anak-anak adalah korban pertama dari undang-undang yang ada saat ini yang mengizinkan apa yang disebut “perceraian tanpa kesalahan.” Dari sudut pandang anak-anak, perceraian dilakukan terlalu mudah. Dengan merangkum riset ilmiah sosial selama berpuluh-puluh tahun, seorang cendekiawan yang cermat menyimpulkan bahwa “struktur keluarga yang memberikan hasil paling baik bagi anak-anak, rata-rata, adalah dari dua orang tua biologis yang tetap menikah.”¹⁸ Seorang penulis surat kabar *New York Times* mencatat “fakta yang mencolok meskipun pernikahan tradisional telah menurun di Amerika Serikat ... bukti telah meningkat mengenai pentingnya lembaga pernikahan bagi kesejahteraan anak-anak.”¹⁹ Kenyataan tersebut hendaknya memberikan petunjuk penting kepada orang tua dan calon orang tua dalam membuat keputusan yang melibatkan pernikahan dan perceraian. Kita juga membutuhkan politisi, pembuat kebijakan, dan pejabat-pejabat untuk meningkatkan perhatian mereka terhadap apa yang paling baik bagi kepentingan

anak-anak daripada para pemilih dan pendukung vokal yang lebih mementingkan kepentingan orang dewasa.

Anak-anak juga menjadi korban dari pernikahan yang tidak terjadi. Beberapa data mengenai kesejahteraan generasi penerus kita lebih mengganggu daripada laporan terakhir di mana 41 persen dari semua kelahiran di Amerika Serikat adalah dari wanita yang tidak menikah.²⁰ Ibu yang tidak menikah memiliki tantangan yang sangat besar, dan buktinya jelas bahwa anak-anak mereka berada dalam posisi yang sangat dirugikan jika dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menikah.²¹

Kebanyakan anak-anak dilahirkan dari ibu yang tidak menikah—58 persen—dilahirkan dari pasangan yang tinggal bersama.²² Apa pun yang mereka katakan mengenai pasangan ini, studi menunjukkan bahwa anak-anak mereka mengalami penderitaan yang relatif signifikan.²³ Bagi anak-anak, pernikahan yang relatif stabil adalah penting.

Kita juga memiliki asumsi yang sama mengenai kerugian-kerugian yang dialami anak-anak yang dibesarkan oleh pasangan dari sesama jenis. Media cetak ilmiah sosial memberikan



informasi yang kontroversial dan bermuatan politik mengenai dampak jangka panjang dari pernikahan sesama jenis ini terhadap anak-anak, terutama sekali karena, seperti yang diamati oleh penulis surat kabar *New York Times*, “pernikahan sesama jenis adalah eksperimen sosial, dan seperti kebanyakan eksperimen ini akan membutuhkan waktu untuk memahami konsekuensi-konsekuensinya.”²⁴

III.

Saya telah berbicara untuk anak-anak—anak-anak di mana pun mereka berada. Sejumlah orang mungkin menolak beberapa dari contoh ini, tetapi hendaknya tidak seorang pun menolak imbauan agar kita bersatu untuk meningkatkan kepedulian kita terhadap kesejahteraan dan masa depan anak-anak kita—generasi penerus.

Kita berbicara mengenai anak-anak Allah, dan dengan bantuan-Nya yang kuat, kita dapat berbuat lebih banyak

untuk membantu mereka. Dalam imbauan ini saya berbicara tidak saja kepada para Orang Suci tetapi juga kepada semua orang dari agama lain dan orang-orang lain yang memiliki sistem nilai yang menyebabkan mereka mengorbankan kepentingan mereka sendiri demi kepentingan orang lain, terutama untuk memenuhi kesejahteraan anak-anak.²⁵

Orang-orang yang taat agama juga mengetahui mengenai ajaran Juruselamat dalam Perjanjian Baru bahwa anak-anak kecil yang murni adalah teladan kita dalam hal kerendahan hati dan kemudahan untuk diajar.

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:3–4).

Dalam Kitab Mormon kita membaca mengenai Tuhan yang telah dibangkitkan mengajar orang-orang Nefi bahwa mereka harus bertobat dan dibaptis “dan menjadi seperti anak kecil” atau mereka tidak dapat mewarisi kerajaan Allah (3 Nefi 11:38; lihat juga Moroni 8:10).

Saya berdoa agar kita bersedia merendahkan hati kita seperti anak-anak kecil dan membantu untuk melindungi anak-anak kecil kita, karena mereka adalah masa depan, untuk kita, untuk Gereja kita, dan untuk negara kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat UNICEF, *The State of the World's Children 2005: Childhood under Threat* (2004), 26.
2. Lihat Haya El Nasser, “National Birthrate Lowest in 25 Years,” *USA Today*, 26 Juli 2012, A1.
3. Lihat Gilda Sedgh dan lainnya “Induced Abortion: Incidence and Trends Worldwide from 1995 to 2008,” *The Lancet*, jilid 379, no. 9816 (18 Februari 2012): 625–632.
4. Lihat UNICEF, “Young Child Survival and Development,” <http://www.unicef.org/childsurvival/index.html>.
5. Lihat World Health Organization, *World Health Statistics 2012* (2012), 109, 118.
6. Laporan presidensi umum Pratama, 13 September 2012.
7. Laporan presidensi umum Pratama.
8. Lihat Jeffrey R. Holland, “Israel, Allahmu

Memanggil,” (kebakhtian *Church Educational System* untuk dewasa muda, 9 September 2012), si.lds.org/broadcasts; lihat juga R. Scott Lloyd, “Zion Not Only Where, but How We Live, Kata Penatua Holland,” *Deseret News*, 10 September 2012, B2.

9. Lihat Kim Painter, “Parents Can Inflict Deep Emotional Harm,” *USA Today*, 30 Juli 2012, B8; Rachel Lowry, “Mental Abuse as Injurious as Other Forms of Child Abuse, Study Shows,” *Deseret News*, 5 Agustus 2012, A3.
10. Lihat “End the Abuses,” *Deseret News*, 12 Juni 2012, A10.
11. Thomas S. Monson, “A Little Child Shall Lead Them,” *Liahona*, Juni 2002, 2.
12. W. Bradford Wilcox and Elizabeth Marquardt, edisi *The State of Our Unions: Marriage in America* (2011), 82.
13. Mary Ann Glendon, *Abortion and Divorce in Western Law: American Failures, European Challenges* (1987), 108.
14. David O. McKay, “Structure of the Home Threatened by Irresponsibility and Divorce,” *Improvement Era*, Juni 1969, 5.
15. Lihat Diana B. Elliott and Tavia Simmons, “Marital Events of Americans: 2009,” *American Community Survey Reports*, Agustus 2011.
16. “Keluarga: Maklumat Kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
17. Lihat Dallin H. Oaks, “Perceraian,” *Liahona*, Mei 2007, 71.
18. Charles Murray, *Coming Apart: The State of White America, 1960–2010* (2012), 158.
19. Ross Douthat, “Gay Parents and the Marriage Debate,” *New York Times*, 11 Juni 2012, <http://douthat.blogs.nytimes.com/2012/06/11/gay-parents-and-the-marriage-debate..>
20. Lihat Joyce A. Martin dan lainnya, “Births: Final Data for 2010,” *National Vital Statistics Reports*, jilid 61, no. 1 (Agustus, 2012), 10.
21. Lihat William J. Doherty dan lainnya, *Why Marriage Matters: Twenty-One Conclusions from the Social Sciences* (2002); W. Bradford Wilcox dan lainnya, *Why Marriage Matters: Thirty Conclusions from the Social Sciences*, edisi ke 3, (2011).
22. Lihat Martin, “Births: Final Data for 2010,” 10–11.
23. Lihat Wilcox, *Why Marriage Matters*.
24. Ross Douthat, “Gay Parents and the Marriage Debate.” Studi terkini dan paling menyeluruh menemukan kerugian-kerugian signifikan yang dilaporkan oleh dewasa muda yang memiliki orang tua yang memiliki hubungan dengan sesama jenis sebelum anak berusia 18 (lihat Mark Regnerus, “How Different Are the Adult Children of Parents Who Have Same-Sex Relationships? Temuan-temuan dari Studi Struktur Keluarga Baru,” *Social Science Research*, jilid 41 [2012], 752–770).
25. Orang Suci Zaman Akhir memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap peran sebagai orang tua sebagai salah satu dari tujuan paling penting dalam kehidupan (lihat Pew Research Center’s Forum on Religion and Public Life, *Mormons in America: Certain in Their Beliefs, Uncertain of Their Place in Society*, 12 Januari 2012, 10, 16, 51).



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Saudara-Saudara Sekalian, Kita Memiliki Pekerjaan yang Harus Dilakukan

Sebagai pria yang memegang imamat, kita memiliki peran penting untuk dimainkan dalam masyarakat, di rumah, dan di Gereja.

Saudara-saudara sekalian, banyak yang telah diucapkan dan ditulis di tahun-tahun belakangan mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi para pria dan anak-anak lelaki. Beberapa contoh mengenai judul buku-buku tersebut, misalnya, adalah *Why There Are No Good Men Left (Mengapa Tidak Ada Pria Baik yang Tersisa)*, *The Demise of Guys (Kematian Pria-Pria)*, *The End of Men (Berakhirnya Pria)*, *Why Boys Fail (Mengapa Anak-Anak Lelaki Gagal)*, dan *Manning Up (Mempersiapkan Pria dengan Tanggung Jawab)*. Menariknya, sebagian besar dari buku-buku ini tampaknya telah ditulis oleh para wanita. Bagaimanapun, tema yang umum mengenai analisis-analisis ini adalah bahwa di banyak masyarakat sekarang para pria dan anak-anak

lelaki menjadi semakin membingungkan dan merendahkan sinyal-sinyal mengenai peran dan nilai mereka dalam masyarakat.

Penulis buku *Manning Up* menggolongkannya dengan cara berikut, “Hampir merupakan aturan peradaban yang bersifat universal bahwa sementara anak gadis menjadi wanita hanya dengan melalui kematangan fisik, sedangkan anak-anak lelaki harus lulus tes. Mereka perlu menunjukkan keberanian, kekuatan fisik, atau penguasaan dalam keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Tujuannya adalah untuk membuktikan kompetensi mereka sebagai pelindung wanita dan anak-anak; ini selalu merupakan peran sosial utama mereka. Akan tetapi, di zaman sekarang, di mana wanita mengalami kemajuan

dalam ekonomi yang berkembang, suami dan ayah yang peran utamanya adalah sebagai pemberi nafkah sekarang sifatnya opsional, dan sifat-sifat karakter pria yang diperlukan untuk memainkan peran mereka—ketabahan, menerima tanpa mengeluh, keberanian, kesetiaan—sudah usang dan bahkan sedikit memalukan.”¹

Dalam upaya mereka yang bersemangat untuk meningkatkan kesempatan bagi wanita, sesuatu yang patut kita puji, ada di antara mereka yang merendahkan pria dan kontribusi mereka. Mereka tampaknya menganggap kehidupan itu sebagai suatu persaingan di antara pria dan wanita—bahwa yang satu harus mendominasi yang lainnya, dan sekarang ini adalah giliran kaum wanita. Ada yang berargumentasi bahwa karier adalah segala-galanya dan anak-anak seharusnya seluruhnya bersifat opsional—oleh karena itu, mengapa kita membutuhkan pria?² Dalam begitu banyak film Hollywood, TV dan pertunjukan dalam TV kabel, dan bahkan dalam iklan TV, pria digambarkan sebagai orang yang tidak kompeten, tidak dewasa, atau egois. Pengebirian secara budaya ini terhadap pria memiliki dampak yang merusak.

Di Amerika Serikat, misalnya, dilaporkan, “Sekarang anak-anak gadis mengalahkan anak laki-laki dalam setiap tingkat, dari sekolah dasar hingga pendidikan pasca-sarjana. Di kelas delapan, misalnya, hanya 20 persen dari anak laki-laki yang terampil dalam menulis dan 24 persen terampil dalam membaca. Sementara itu, nilai ujian masuk perguruan tinggi remaja putra pada tahun 2011 adalah yang terburuk selama 40 tahun terakhir. Menurut Pusat Statistik Pendidikan Nasional (NCES), anak lelaki memiliki kemungkinan putus sekolah 30 persen lebih besar daripada anak perempuan baik untuk tingkat sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi Telah diprediksi bahwa wanita akan mendapatkan 60 persen gelar S1, 63 persen S2, dan 54 persen S3 pada tahun 2016. Dua per tiga dari siswa yang berada dalam program remedial pendidikan khusus adalah pria.”³



Sejumlah pria dan remaja putra telah menerima pesan negatif ini sebagai dalih untuk menghindari tanggung jawab dan tidak pernah benar-benar dewasa. Dalam suatu pengamatan yang terlalu sering akurat, seorang dosen universitas berkomentar, “Pria datang ke dalam kelas memakai topi *baseball* yang terbalik dan disertai dengan dalih [lemah mereka] bahwa ‘komputer saya rusak sehingga tidak bisa mengerjakan PR.’ Sementara itu, para wanita memeriksa jadwal harian mereka dan meminta rekomendasi mengenai sekolah hukum yang mereka inginkan.”⁴ Seorang wanita yang menulis risensi film melontarkan pandangan yang agak sinis mengenai pria bahwa “apa yang dapat kami andalkan dari pria, jika kami beruntung dan kami memilih untuk memiliki mitra, adalah hanya untuk tujuan itu—sebagai mitra saja. Seseorang yang berdiri di tempatnya sendiri meskipun dia menghargai keberadaan kami sendiri.”⁵

Saudara-saudara sekalian, untuk kita ini tidak bisa demikian. Sebagai pria yang memegang imamat, kita memiliki peran penting untuk dimainkan dalam masyarakat, di rumah, dan di Gereja. Tetapi kita harus menjadi pria yang dapat dipercaya oleh wanita, yang dapat dipercaya oleh anak-anak, dan yang dapat dipercaya oleh Allah. Dalam Gereja dan kerajaan Allah di zaman akhir ini, kita tidak bisa memiliki anak-anak lelaki dan pria yang menyimpang. Kita tidak bisa memiliki remaja putra yang kurang disiplin diri dan hidup hanya untuk dilayani. Kita tidak bisa memiliki pria dewasa muda yang tidak memiliki tujuan dalam

kehidupan, yang tidak serius dalam membentuk keluarga dan memberikan kontribusi yang nyata di dunia ini. Kita tidak bisa memiliki suami dan ayah yang gagal memberikan kepemimpinan rohani di rumah. Kita tidak bisa memiliki orang-orang yang menjalankan Imamat Kudus, menurut Ordo Putra Allah, membuang kekuatan mereka dalam pornografi atau meluangkan kehidupan mereka dalam Internet (ironisnya, menjadi *dari* dunia sementara tidak berada *di dalam* dunia).

Saudara-saudara sekalian, kita memiliki pekerjaan untuk dilakukan.

Para remaja putra sekalian, Anda perlu berhasil di sekolah dan kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari SMA. Beberapa di antara Anda mungkin ingin melanjutkan kuliah di universitas dan memiliki karier dalam bisnis, pertanian, pemerintahan, atau profesi-profesi lainnya. Ada yang ingin berhasil dalam seni, musik atau pengajaran. Yang lain akan memilih karier militer atau mempelajari profesi berdagang, dan saya mengagumi kerja keras dan keterampilan para pria ini. Dalam apa pun yang Anda pilih, adalah penting bagi Anda untuk menjadi mahir dalam karier apa pun yang Anda pilih agar Anda dapat menafkahi keluarga dan memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam masyarakat dan negara Anda.

Baru-baru ini saya menyaksikan video yang memperlihatkan sehari dalam kehidupan seorang pemuda berusia 14 tahun di India bernama Amar. Dia bangun pagi-pagi sekali dan bekerja dua pekerjaan, sebelum dan setelah

sekolah, enam setengah hari seminggu. Pendapatan yang dia peroleh memberikan kontribusi yang besar bagi mata pencaharian keluarganya. Dia bergegas pulang dengan menaiki sepedanya yang sudah usang dari pekerjaan keduanya setelah gelap dan masih menyempatkan waktu beberapa jam untuk mengerjakan pekerjaan rumah sebelum tidur di atas lantai di antara saudara-saudaranya yang sudah tidur pada sekitar pukul sebelas malam. Meskipun saya belum pernah bertemu dengannya, saya merasa bangga padanya atas ketekunan dan keberaniannya. Dia melakukan yang terbaik dari yang dapat dia lakukan dengan sumber-sumber dan peluang yang terbatas yang dimilikinya, dan dia merupakan berkat bagi keluarganya.

Anda para pria dewasa—para ayah, dewasa lajang, pemimpin, pengajar ke rumah—jadilah teladan yang layak dan bantulah generasi penerus anak-anak lelaki menjadi pria dewasa. Ajari mereka keterampilan sosial dan keterampilan-keterampilan lainnya: bagaimana berpartisipasi dalam pembicaraan, bagaimana berkenalan dan berinteraksi dengan orang lain, bagaimana berbicara dan memahami wanita dan anak gadis, bagaimana melayani, bagaimana menjadi aktif dan menikmati rekreasi, bagaimana menjalankan hobi tanpa menjadi kecanduan, bagaimana memperbaiki kesalahan dan membuat pilihan-pilihan yang lebih baik.

Maka kepada semua yang mendengar, di mana pun pesan ini dapat dijangkau, saya mengatakan seperti yang diucapkan oleh Yehova kepada Yosua, “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu” (Yosua 1:6). Milikilah keberanian dan bersiaplah sebaik mungkin, apa pun kondisi yang Anda hadapi. Bersiaplah untuk menjadi suami dan ayah yang baik; bersiaplah untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif; bersiaplah untuk melayani Tuhan, yang imamat-Nya Anda pegang. Di mana pun Anda berada, Bapa Surgawi Anda memikirkan Anda. Anda tidak sendiri; Anda memiliki imamat dan karunia Roh Kudus. Jika Anda terus bekerja dan terus menaati perintah-perintah-Nya, Anda akan memiliki kesempatan di masa depan.

Di antara banyak tempat di mana Anda dibutuhkan, salah satu tempat paling penting adalah kuorum imammat Anda. Kita membutuhkan kuorum-kuorum yang menyediakan pemeliharaan rohani kepada para anggota di hari Minggu dan yang juga melayani. Kita membutuhkan para pemimpin kuorum yang berfokus pada pekerjaan Tuhan dan yang mendukung anggota kuorum dan keluarga mereka.

Pertimbangkanlah pekerjaan misionaris. Remaja putra, Anda tidak memiliki waktu untuk dibuang. Anda tidak bisa menunggu untuk menjadi serius mengenai mempersiapkan diri sampai Anda berusia 17 atau 18 tahun. Kuorum Imam Harun dapat membantu anggota mereka memahami sumpah dan perjanjian imammat dan menjadi siap untuk ditahbiskan sebagai penatua, mereka dapat membantu mereka memahami dan mempersiapkan diri bagi tata cara bait suci, dan mereka dapat membantu mereka mempersiapkan diri untuk misi yang berhasil. Kuorum Imam Melkisedek dan Lembaga Pertolongan dapat membantu orang tua mempersiapkan misionaris yang mengetahui Kitab Mormon dan yang akan pergi ke ladang misi dengan komitmen penuh. Dan di setiap lingkungan dan cabang, kuorum yang sama ini dapat membentuk kolaborasi yang efektif dengan misionaris penuh-waktu yang melayani di sana.

Sebuah tugas terkait yang merupakan tanggung jawab utama imammat adalah imbauan Juruselamat, yang digemakan oleh Presiden Thomas S. Monson, untuk menyelamatkan mereka yang telah menyimpang dari Injil atau yang telah menjadi tidak puas karena alasan apa pun. Kita telah memiliki keberhasilan yang baik dalam upaya ini, termasuk pekerjaan yang hebat oleh remaja putra. Sebuah kuorum Imam Harun di Lingkungan [berbahasa Spanyol] Rio Grande di Albuquerque, New Mexico, berembuk bersama mengenai siapa yang bisa mereka aktifkan kembali dan kemudian sebagai kelompok mereka pergi mengunjungi mereka masing-masing. Seseorang mengatakan, “Ketika mereka datang ke rumah saya, saya merasa

penting,” dan yang lain mengatakan, “Saya merasa bahagia dalam hati saya bahwa seseorang sebenarnya menginginkan saya untuk pergi ke Gereja; itu membuat saya ingin pergi ke Gereja sekarang.” Ketika anggota kuorum mengundang seorang remaja putra untuk kembali, mereka meminta dia untuk datang bersama mereka pada kunjungan berikutnya, dan dia menepatinya. Mereka tidak hanya mengundang dia untuk hadir ke gereja; mereka langsung menjadikan dia bagian dari kuorum.

Pekerjaan keimamatan lainnya yang menantang namun membangkitkan semangat yaitu sejarah keluarga dan bait suci. Perhatikan surat Presidensi Utama yang tiba sebentar lagi yang akan menawarkan seruan yang diperbarui dan visi yang lebih tinggi dari bagian vital pekerjaan yang harus kita lakukan.

Kuorum-kuorum kita juga merupakan bentuk dukungan persaudaraan bersama. Presiden Gordon B. Hinckley pernah mengatakan, “Ini akan menjadi hari yang luar biasa, saudara-saudaraku—ini akan menjadi hari penggenapan terhadap tujuan Tuhan—ketika kuorum imammat kita menjadi sauh kekuatan bagi setiap pria yang menjadi anggotanya, ketika setiap pria seperti itu dapat mengatakan dengan semestinya, ‘saya adalah anggota kuorum imammat Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Saya siap untuk membantu saudara-saudaraku dalam semua kebutuhan mereka, karena saya yakin mereka siap untuk membantu saya dalam kebutuhan saya Dengan bekerja bersama, kita dapat berdiri, tanpa merasa malu dan tanpa merasa takut, terhadap setiap angin musuh yang mungkin menyerang, baik itu dalam hal ekonomi, sosial, atau rohani.’”⁶

Terlepas dari upaya-upaya terbaik kita, segala sesuatu tidak selalu bekerja seperti yang telah kita rencanakan, dan “angin kemalangan” yang dapat datang ke dalam kehidupan seorang pria yang tidak memiliki pekerjaan. Sebuah pamflet kesejahteraan Gereja di masa awal menyatakan: “Seorang pria yang tidak memiliki pekerjaan menjadi perhatian khusus bagi Gereja karena, kehilangan

dari kecenderungan alaminya untuk bekerja, dia berada dalam percobaan seperti yang dialami Ayub—atas integritasnya. Saat hari-hari kesulitan berubah menjadi minggu dan bulan dan bahkan tahun, rasa sakit menjadi lebih dalam Gereja tidak dapat berharap untuk menyelamatkan pria di hari Minggu jika selama minggu itu Gereja melihat percobaan berat yang dialaminya tanpa berbuat sesuatu mengenai hal itu.”⁷

Pada bulan April 2009, mantan penasihat Keuskupan Ketua Richard C. Edgley menceritakan kisah mengenai sebuah kuorum yang patut dijadikan teladan yang melakukan tindakan untuk membantu sesama anggota yang telah kehilangan pekerjaannya,

“Bengkel Phil’s Auto dari Centerville, Utah, adalah saksi atas apa yang dapat dicapai oleh kepemimpinan dan kuorum imammat. Phil adalah anggota kuorum penatua dan bekerja sebagai mekanik di sebuah bengkel perbaikan mobil lokal. Sayangnya, bengkel mobil di mana Phil bekerja mengalami kesulitan ekonomi dan harus memberhentikan Phil dari pekerjaannya. Dia merasa hancur atas kejadian ini.

“Saat mendengar mengenai Phil yang kehilangan pekerjaan, uskupnya, Leon Olson, dan presidensi kuorum penatuaanya dengan doa yang sungguh-sungguh memikirkan cara-cara bagaimana mereka bisa membantu Phil kembali mandiri. Bagaimanapun, dia adalah rekan sesama anggota kuorum, seorang saudara seiman, dan dia membutuhkan bantuan. Mereka berkesimpulan bahwa Phil memiliki keterampilan untuk mengelola bisnisnya sendiri. Salah seorang dari anggota kuorum menawarkan bantuan bahwa dia memiliki sebuah gudang tua yang mungkin bisa digunakan sebagai bengkel perbaikan mobil. Para anggota kuorum lainnya bisa membantu mengumpulkan perkakas dan suplai yang dibutuhkan untuk melengkapi bengkel baru tersebut. Hampir semua orang dalam kuorum dapat membantu setidaknya membersihkan gudang tua tersebut.

“Mereka membagikan gagasan mereka kepada Phil; kemudian mereka membagikan rencana mereka kepada para anggota kuorum mereka. Gudang

dibersihkan dan direnovasi, perkakas dikumpulkan, dan semua dirapikan. Bengkel Phil's Auto berhasil dengan baik dan pada akhirnya pindah ke lokasi permanen yang lebih baik dan lebih permanen—semua ini karena para anggota kuorumnya menawarkan bantuan saat dalam krisis.”⁸

Tentu saja, seperti yang telah diucapkan berulang-ulang oleh para nabi selama bertahun-tahun, “Hal paling penting dari pekerjaan Tuhan yang akan Anda lakukan adalah di dalam rumah Anda sendiri.”⁹ Ada banyak yang dapat kita lakukan untuk memperkuat pernikahan dalam masyarakat yang semakin meremehkan makna penting pernikahan dan tujuannya. Ada banyak yang dapat kita lakukan untuk mengajar anak-anak kita “untuk berdoa, dan untuk berjalan dengan lurus di hadapan Tuhan” (A&P 68:28). Tugas kita tidak lain kecuali membantu anak-anak kita mengalami perubahan hati yang hebat atau keinsafan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan begitu indah dalam Kitab Mormon (lihat Mosia 5:1–12; Alma 26). Bersama dengan Lembaga Pertolongan, kuorum imamat dapat membangun orang tua dan pernikahan, serta kuorum dapat menyediakan berkat-berkat keimamatan kepada keluarga-keluarga yang memiliki satu orang tua.

Ya, saudara-saudara sekalian, kita memiliki pekerjaan untuk dilakukan. Terima kasih untuk pengurbanan yang



Anda buat dan kebaikan yang Anda lakukan. Teruskanlah, dan Tuhan akan membantu Anda. Ada kalanya Anda mungkin tidak tahu betul apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diucapkan—majulah terus. Mulailah bertindak, dan Tuhan memastikan bahwa “pintu yang mangkus akan dibukakan bagi [Anda]” (A&P 118:3). Mulailah berbicara, dan Dia menjanjikan, “Kamu tidak akan dipermalukan di hadapan manusia; karena akan diberikan kepadamu pada jam yang tepat, ya, pada saat yang tepat, apa yang akan kamu katakan” (A&P 100:5–6). Benar bahwa kita dalam banyak hal adalah awam dan tidak sempurna, namun kita memiliki Guru yang sempurna yang melaksanakan Pendamaian yang sempurna, dan kita memohon kasih karunia serta imamat-Nya. Sewaktu kita bertobat dan memurnikan jiwa kita, kita dijanjikan bahwa kita akan diajar dan dianugerahi dengan kuasa dari atas (lihat A&P 43:16).

Gereja dan dunia serta wanita sedang mencari pria, pria yang mengembangkan kemampuan dan bakat mereka, yang bersedia untuk bekerja dan membuat pengurbanan, yang akan membantu orang lain mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Mereka berseru, “Bangkitlah, Hai Anak-anak Allah!”¹⁰ Allah membantu kita untuk melakukannya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Kay S. Hymowitz, *Manning Up: How the Rise of Women Has Turned Men into Boys* (2011), 16.
2. “Ketika Anda menanyakan kepada orang-orang muda di zaman sekarang apa yang akan membuat mereka dewasa, hampir tidak satu pun yang menyebutkan pernikahan. Mereka lebih cenderung untuk melihat isu-isu yang berhubungan dengan pekerjaan—menyelesaikan pendidikan, kemandirian dalam hal keuangan, pekerjaan penuh-waktu—sebagai tanda-tanda bahwa mereka telah berhasil. Pekerjaan, karier, kemandirian: ini adalah sumber-sumber utama identitas diri di zaman sekarang” (Hymowitz, *Manning Up*, 45). Tekanan bagi wanita untuk menerapkan etika antipernikahan ini sangat kuat. Kontributor majalah *Times* of London menulis: “Tidak seorang pun, tidak keluarga saya atau guru-guru saya, pernah mengatakan, ‘Oh ya, dan ngomong-ngomong Anda mungkin ingin menjadi istri dan ibu juga.’ Mereka begitu bertekad agar kami mengikuti jalan baru yang modern dan sama-rata

yang menjadi ambisi bersejarah generasi kaum wanita—menikah dan membesarkan keluarga—sengaja dihilangkan dari pandangan mereka untuk masa depan kami” (Eleanor Mills, “Learning to Be Left on the Shelf,” *The Sunday Times*, 18 April 2010, www.thetimes.co.uk; dalam Hymowitz, *Manning Up*, 72). Seorang penulis lainnya dalam usia 40-an mengutip beberapa tanggapan terhadap sebuah artikel yang dia tulis mengenai penyesalannya karena tidak menikah: “Saya benar-benar terkejut atas pernyataan Anda yang sangat membutuhkan pria,” “Milikilah harga diri!” “Pemahaman Anda tentang hubungan yang saling membutuhkan sangat rendah,” dan “Jika anak perempuan saya tumbuh dewasa untuk menginginkan seorang pria separuh saja dari yang Anda inginkan, saya akan tahu bahwa saya telah salah dalam membesarkan dia” (Lori Gottlieb, *Marry Him: The Case for Settling for Mr. Good Enough* [2010], 55).

Kabar baiknya adalah bahwa kebanyakan orang, termasuk dewasa muda yang terpelajar, tidak percaya dengan pesan-pesan antipernikahan, antikeluarga. “Menurut sebuah studi oleh ahli ekonomi Universitas Pennsylvania, di Amerika Serikat pada tahun 2008, 86 persen dari wanita kulit putih lulusan perguruan tinggi menikah pada usia 40, dibandingkan dengan 88 persen dari mereka dengan gelar dalam pendidikan kurang dari empat tahun. Angka untuk pria kulit putih dengan pendidikan perguruan tinggi sama yaitu: 84 persen dari mereka menikah pada usia 40 pada tahun 2008. Kebijakan konvensional, tidak didukung oleh riset, bagaimanapun, mungkin memiliki arti bahwa pernikahan adalah kesepakatan yang buruk bagi wanita. Tetapi wanita kulit putih dengan pendidikan perguruan tinggi tampaknya tidak memercayai hal itu. Mereka kemungkinan besar adalah dari kelompok yang menganggap bahwa ‘orang yang menikah umumnya lebih bahagia daripada orang yang tidak menikah Sebagian besar—70 persen—dari siswa perguruan tinggi tahun pertama menganggap bahwa membesarkan keluarga adalah ‘penting’ atau ‘sangat penting’ bagi masa depan mereka” (Hymowitz, *Manning Up*, 173–174).

3. Philip G. Zimbardo and Nikita Duncan, *The Demise of Guys: Why Boys Are Struggling and What We Can Do about It* (2012), e-book; lihat bab “Behind the Headlines.”
4. Barbara Dafoe Whitehead, *Why There Are No Good Men Left: The Romantic Plight of the New Single Woman* (2003), 67.
5. Amanda Dickson, “‘Hunger Games’ Main Character a Heroine for Our Day,” *Deseret News*, 2 April 2012, www.deseretnews.com.
6. Gordon B. Hinckley, “Welfare Responsibilities of the Priesthood Quorums,” *Ensign*, November 1977, 86.
7. *Helping Others to Help Themselves: The Story of the Mormon Church Welfare Program* (1945), 4.
8. Richard C. Edgley, “This Is Your Phone Call,” *Liahona*, Mei 2009, 54.
9. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Harold B. Lee* (2000), 141.
10. “Rise Up, O Men of God,” *Hymns*, no. 323.



Oleh Uskup Gary E. Stevenson
Uskup Ketua

Jadilah Gagah Berani untuk Keberanian, Kekuatan, dan Kegiatan

Jadikanlah diri Anda layak seperti 2.000 serdadu teruna dengan menjadi gagah berani dalam keberanian sebagai pemegang imamat yang layak.

Malam ini saya akan berbicara khusus kepada remaja putra, para pemegang Imamat Harun, yang telah berkumpul dari seluruh dunia untuk pertemuan imamat umum ini. Saya akan membagikan kepada Anda cerita dari Kitab Mormon yang menggambarkan Helaman dan 2.000 serdadu terunanya. Tulisan suci ini akan memberikan pemahaman mengenai karakter para pemuda di zaman dahulu itu—dan ilham untuk Anda, para remaja putra zaman akhir. Saya akan mengutip sebuah ayat suci favorit, “Dan mereka semuanya adalah orang muda, dan mereka amat gagah berani untuk keberanian, dan juga untuk kekuatan dan kegiatan; tetapi lihatlah, ini belumlah semuanya—mereka adalah para pria yang jujur di segala waktu.”¹ Keberanian, kekuatan, kegiatan, dan kebenaran—sungguh merupakan sifat yang terpuji!

Saya ingin memfokuskan pada sifat pertama yang menggambarkan mereka, “gagah berani untuk keberanian.” Bagi saya, ini menggambarkan keyakinan para pemuda ini untuk dengan berani melakukan apa yang benar, atau seperti yang digambarkan Alma, “untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu ... dan di segala tempat.”² Ke 2.000 serdadu teruna memiliki banyak kesempatan untuk menunjukkan keberanian mereka. Anda masing-masing juga akan memiliki kesempatan yang signifikan dalam kehidupan Anda yang membutuhkan keberanian. Seorang teman saya, John, membagikan kepada saya mengenai kesempatan-kesempatan itu dalam kehidupannya.

Beberapa tahun yang lalu John diterima di sebuah universitas Jepang yang bergengsi. Dia akan menjadi bagian dari program siswa internasional

bersama banyak siswa terbaik lainnya di seluruh dunia. Banyak yang mendaftar dengan harapan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan bahasa, yang lainnya memandangnya sebagai batu loncatan untuk berkariernya dan memperoleh pekerjaan di Jepang, tetapi semua siswa telah meninggalkan rumah untuk kuliah di negara asing.

Tidak lama setelah kedatangan John, pembicaraan mengenai sebuah pesta yang akan diadakan di bubungan atap sebuah rumah pribadi telah tersebar di antara mahasiswa asing—suatu undangan untuk semua orang untuk menghadiri pertemuan perkenalan sosial. Malam itu, John dan dua teman pergi ke alamat yang telah diumumkan.

Setelah naik elevator ke lantai atas bangunan, John dan teman-temannya mengikuti sebuah tangga sempit mengarah ke bubungan atap dan mulai berbaur dengan yang lainnya. Sewaktu malam semakin larut, suasana berubah. Suara bising, volume musik, dan minuman alkohol meningkat, demikian pula dengan kegelisahan John. Lalu tiba-tiba seseorang mulai mengatur para siswa untuk membentuk sebuah lingkaran besar dengan tujuan membagikan rokok ganja. John meringis dan dengan cepat memberitahukan kedua temannya bahwa sudah waktunya untuk pergi. Hampir seperti mengejek, salah satu dari mereka menjawab, “John, ini mudah—kita hanya berdiri di lingkaran, dan ketika tiba giliran kita, kita akan lewatkan rokoknya dan tidak menghisapnya. Dengan cara itu kita tidak perlu mempermalukan diri sendiri di depan semua orang dengan pergi.” Itu terdengar mudah bagi John, tetapi kedengarannya itu tidak benar. Dia tahu dia harus memberitahukan maksudnya dan bertindak. Dalam sekejap dia memberanikan diri dan memberi tahu mereka bahwa mereka boleh melakukan sesuka mereka, tetapi dia akan pergi. Satu dari temannya memutuskan untuk tetap tinggal dan bergabung dalam lingkaran; yang satunya dengan enggan mengikuti John turun ke bawah melalui tangga untuk naik elevator. Mereka sangat

terkejut, ketika pintu elevator terbuka, para petugas kepolisian Jepang ke luar, melewati mereka, dan bergegas naik ke tangga ke bubungan atap. John dan temannya masuk ke dalam elevator dan pergi.

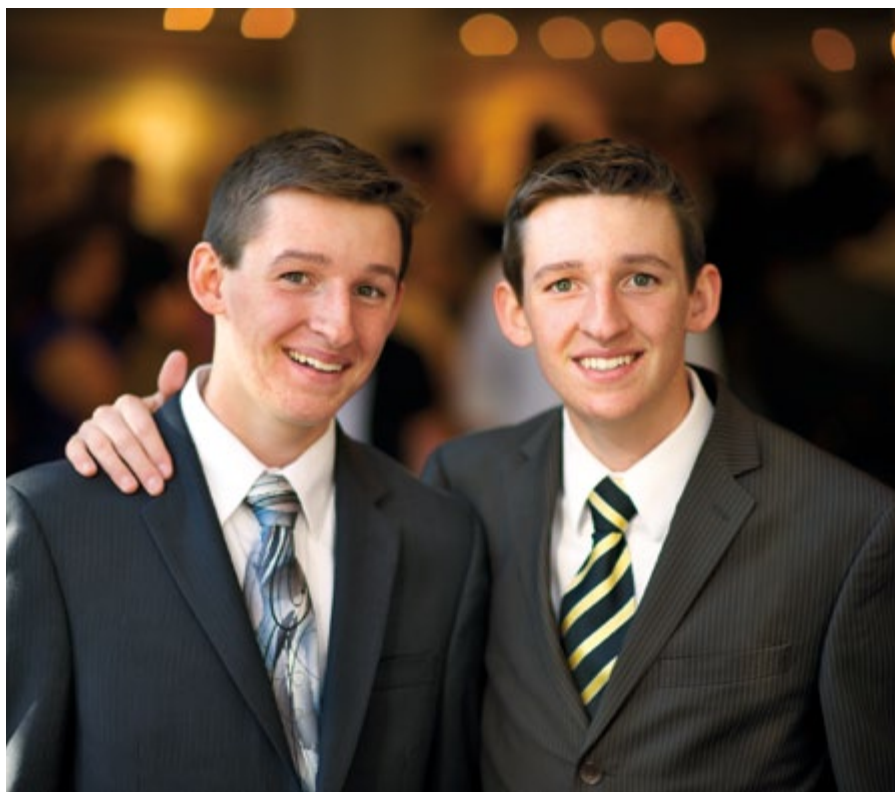
Ketika polisi tiba di bagian atas tangga, para siswa dengan cepat melemparkan narkoba ke luar atap agar mereka tidak tertangkap. Akan tetapi, setelah mengamankan tangga, polisi membariskan semua orang di atap dan meminta setiap siswa untuk menjulurkan kedua tangan mereka. Petugas kemudian berjalan memeriksa barisan, dengan cermat mencium bau ibu jari dan telunjuk setiap siswa. Semua siswa yang telah memegang ganja, apakah mereka menghisapnya atau tidak, dianggap bersalah, dan konsekuensinya adalah besar. Hampir tanpa pengecualian, siswa yang tetap tinggal di bubungan atap diusir dari universitas mereka masing-masing. Orang yang bertanggung jawab terhadap narkoba dihukum atas kejahatan dan diusir dari Jepang, tidak bisa kembali selama bertahun-tahun. Impian memperoleh pendidikan, bertahun-tahun persiapan, dan kemungkinan

mendapatkan pekerjaan di Jepang di masa yang akan datang kandas dalam sekejap.

Sekarang izinkan saya memberitahu Anda apa yang terjadi pada ketiga teman ini. Teman yang tetap tinggal di bubungan atap diusir dari universitas di Jepang di mana dia telah bekerja keras untuk bisa diterima dan diharuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Teman yang meninggalkan pesta malam itu bersama John menyelesaikan sekolah di Jepang dan melanjutkan kuliah sampai mendapatkan gelar dari dua universitas terbaik di Amerika Serikat. Kariernya membawanya dia kembali ke Asia, di mana dia telah menikmati keberhasilan karier yang luar biasa. Dia tetap bersyukur hingga sekarang atas teladan keberanian John. Mengenai John, konsekuensi berkat dalam kehidupannya tidak terhingga. Masa tinggalnya di Jepang tahun itu telah menuntun dia pada sebuah pernikahan yang bahagia dan memiliki dua putra. Dia telah menjadi pengusaha yang sangat berhasil dan baru-baru ini menjadi dosen di sebuah universitas Jepang. Bayangkan betapa akan

berbeda kehidupannya seandainya dia tidak memiliki keberanian untuk meninggalkan pesta pada malam yang penting itu di Jepang.³

Remaja putra sekalian, akan ada saatnya ketika Anda, seperti John, harus menunjukkan keberanian saleh Anda sementara rekan sebaya Anda memerhatikan Anda, yang konsekuensinya bisa saja ejekan dan perasaan malu. Selain itu, di dunia sekarang dengan segala teknologi yang ada, pertempuran kecil dengan musuh juga akan berlangsung dalam pertempuran tanpa bersuara, sendirian di depan layar. Teknologi dengan manfaat-manfaatnya yang besar juga mendatangkan tantangan-tantangan yang tidak dihadapi oleh generasi-generasi sebelum Anda. Sebuah survei nasional baru-baru ini menemukan bahwa para remaja di zaman sekarang digoda pada tingkat yang mencemaskan setiap hari tidak saja di sekolah tetapi juga di dunia maya. Studi tersebut mengungkapkan bahwa remaja yang terpapar pada gambar-gambar orang yang minum minuman keras dan memakai narkoba di situs-situs jaringan sosial memiliki kemungkinan tiga hingga empat kali lebih besar untuk menggunakan alkohol dan narkoba. Mengomentari mengenai survei tersebut, seorang mantan sekretaris kabinet Amerika Serikat menyatakan: “Survei tahun ini mengungkapkan jenis baru tekanan sebaya yang sangat kuat—tekanan sebaya digital. Tekanan sebaya digital bergerak melampaui teman-teman seorang anak dan anak-anak yang bergaul dengannya. Tekanan ini menyerang rumah dan kamar tidur anak melalui Internet.⁴ Tindakan keberanian yang benar sering akan berupa tindakan lembut mengklik atau tidak mengklik. Misionaris diajarkan dari *Mengkhobahkan Injil-Ku*, “Apa yang Anda pilih untuk Anda pikirkan dan lakukan ketika Anda berada sendirian dan Anda percaya tidak ada orang yang melihat merupakan ukuran yang kuat akan kebajikan Anda.”⁵ Jadilah berani! Jadilah kuat! “Berdirilah kamu di tempat-tempat kudus, dan janganlah berpindah.”⁶



Remaja putra sekalian, saya berjanji Tuhan akan memberdayakan Anda. “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.”⁷ Dia akan memberkati Anda atas keberanian dan perilaku saleh Anda—dengan kebahagiaan dan suka cita. Keberanian seperti itu akan menjadi hasil dari iman Anda kepada Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya, doa Anda, dan kepatuhan Anda terhadap perintah-perintah.

Presiden N. Eldon Tanner menyatakan, “Satu anak lelaki di halaman sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar untuk kebaikan. Satu remaja putra dalam tim sepak bola, atau di kampus, atau di antara rekan sekerjanya dapat, dengan menjalankan Injil, menghormati imamatnya, dan berani membela yang benar, melakukan banyak tindakan yang baik. Sering kali Anda akan mengalami banyak kritikan dan ejekan bahkan oleh mereka yang memiliki kepercayaan yang sama dengan Anda, meskipun mereka mungkin menghargai Anda karena melakukan hal yang benar. Tetapi ingatlah bahwa Juruselamat sendiri disiksa, dicemoohkan, diludahi, dan akhirnya disalib karena Dia tidak bersedia menyerah terhadap keyakinan-Nya. Pernahkah Anda berhenti untuk memikirkan apa yang akan terjadi seandainya Dia menjadi lemah dan berkata, ‘Ah, apa gunanya?’ dan meninggalkan misi-Nya? Apakah kita ingin menjadi orang yang mudah menyerah, atau apakah kita ingin menjadi hamba yang gagah berani meskipun menghadapi semua penentangan dan kejahatan di dunia? Marilah kita memiliki keberanian untuk mengambil tindakan dan diperhitungkan sebagai orang yang benar, pengikut Kristus yang setia.”⁸

Saya mengundang Anda untuk menjadikan diri Anda layak seperti 2.000 serdadu teruna dengan menjadi gagah berani dalam keberanian sebagai pemegang imamat yang layak. Ingatlah, apa yang Anda lakukan, ke mana Anda pergi, dan apa yang Anda lihat akan membentuk orang yang bagaimana Anda akan menjadi. Ingin menjadi orang yang seperti apakah



Anda? Menjadi diaken yang layak, menjadi pengajar yang layak, menjadi imam yang layak. Buatlah tujuan untuk menjadi layak menerima tata cara Anda berikutnya pada usia yang tepat dan pada akhirnya menerima Imamat Melkisedek. Ini adalah jalan kebenaran yang mengundang bantuan ilahi. Tuhan berfirman, “Dalam tata cara-tata cara darinya, kuasa keallahan dinyatakan.”⁹

Orang tua, pemimpin imamat, dan prioritas kenabian yang ditemukan dalam *Tugas Kepada Allah* serta pamflet *Untuk Kekuatan Remaja* Anda akan membimbing Anda di sepanjang perjalanan.

Presiden Thomas S. Monson baru-baru ini menasihati,

“Untuk membuat [keputusan-keputusan] secara bijaksana, keberanian dibutuhkan—keberanian untuk mengatakan tidak, keberanian untuk mengatakan ya

Saya mengimbau Anda untuk membuat tekad ... sekarang juga, untuk tidak menyimpang dari jalan yang akan menuntun pada tujuan Anda: kehidupan kekal bersama Bapa kita di Surga.”¹⁰

Sama seperti 2.000 serdadu teruna menanggapi seruan perang dari pemimpin mereka, Helaman, dan

mengarahkan keberanian gagah berani mereka, Anda juga dapat melakukan hal yang sama dengan mengikuti nabi pemimpin Anda, Presiden Thomas S. Monson.

Para pemegang Imamat Harun sekalian yang saya kasihi, sebagai penutup saya memberikan kesaksian saya mengenai Allah Bapa dan Yesus Kristus dan perkataan dari Joseph Smith: “Saudara-saudara, apakah kita tidak akan meneruskan dalam perkara yang sedemikian besar? Maju dan janganlah mundur. Beranilah, saudara-saudara; dan maju, majulah menuju kemenangan!”¹¹ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Alma 53:20.
2. Mosia 18:9.
3. Kisah pribadi yang diceritakan kepada penulis.
4. Joseph A. Califano, Jr., pendiri dan ketua emeritus the National Center on Addiction and Substance Abuse di Universitas Columbia, dalam sebuah siaran pers mengenai riset, casacolumbia.org.
5. *Mengkhobatkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 137.
6. Ajaran dan Perjanjian 87:8.
7. 2 Timotius 1:7.
8. N. Eldon Tanner, “For They Loved the Praise of Men More Than the Praise of God,” *Ensign*, November 1975, 74–75.
9. Ajaran dan Perjanjian 84:20.
10. Thomas S. Monson, “Tiga R Pilihan,” *Liahona*, November 2010, 68.
11. Ajaran dan Perjanjian 128:22.



Oleh Penatua Anthony D. Perkins

Dari Tujuh Puluh

Berhati-Hati Mengenai Kamu Sendiri

Tetaplah berada di jalan keimamatan dengan memperdalam keinsafan Anda dan memperkuat keluarga Anda Hindarilah tragedi dengan mengindahkan tanda “Hati-Hati” kerohanian yang dipasang di sepanjang jalan oleh Allah dan para nabi.

Ketika saya remaja, keluarga kami sering mengendarai mobil melewati Pegunungan Rocky Amerika untuk mengunjungi kakek-nenek kami. Jalan dimulai dengan tanah dataran yang dikelilingi oleh semak-semak, terus naik, melewati lereng-lereng curam yang dikelilingi oleh pohon cemara, dan pada akhirnya masuk ke hutan aspen dan padang rumput di puncak gunung, di mana kami dapat melihat padang rumput yang hampir tidak berujung.

Namun jalan yang indah ini tidak sepenuhnya aman. Banyak dari bagian jalan tersebut melewati lereng pegunungan yang curam. Untuk melindungi wisatawan, pembangun jalan membangun pagar dan memasang tanda-tanda yang bunyinya, “Hati-Hati: Batuan Jatuh.” Kami mengamati adanya alasan yang wajar mengapa peringatan ini dipasang. Batu-batu dan bongkahan batu besar yang telah jatuh bertebaran di sepanjang dasar sungai jauh di bawah jalan. Terkadang, kami dapat melihat mobil yang telah terjatuh

di bagian dasar ngarai, suatu peristiwa tragis yang dialami pengemudi karena tidak berhati-hati.

Sumpah dan Perjanjian Keimamatan

Saudara-saudara sekalian, Anda masing-masing telah mengikat, atau akan segera, membuat sumpah dan perjanjian Imamat Melkisedek.¹ Dalam perjanjian tersebut terkandung sebuah perjalanan agung yang dimulai dengan menerima baik imamat yang lebih rendah dan lebih tinggi, dilanjutkan dengan mengembangkan pemanggilan kita, dan terus menanjak ke atas menuju jalan teragung Allah, sampai kita menerima “segala yang Bapa miliki.”²

Perancang yang bijaksana dari jalan selestial itu telah mendirikan tanda-tanda peringatan untuk perjalanan kita. Sumpah dan perjanjian imamat berisikan peringatan ini yang membutuhkan kesadaran jiwa, “Dan Aku sekarang memberi kepadamu sebuah perintah untuk berhati-hati mengenai kamu sendiri.”³

Mengapa Allah memerintahkan kita

untuk berhati-hati? Dia tahu bahwa Setan adalah makhluk nyata⁴ yang berusaha untuk menyeret jiwa kita turun ke dalam jurang kegetiran.⁵ Allah juga mengetahui bahwa yang mengintai di dalam para pemegang imamat adalah “manusia alami”⁶ “cenderung menyimpang.”⁷ Maka, para nabi mengundang kita untuk “menanggalkan manusia lama”⁸ dan “mengenakan Kristus”⁹ melalui iman, pertobatan, tata cara penyelamatan, dan menjalankan Injil setiap hari.

Menghindari Tragedi

Sementara menanjak pada jalan imamat, anak lelaki atau pria dapat terseret ke bawah jika dia gagal untuk berhati-hati. Pernahkah Anda tertegun dan patah hati oleh kejatuhan yang tak diharapkan dari pria muda yang luar biasa, purnamisi yang baru, pemimpin yang dihormati, atau anggota keluarga terkasih?

Kisah tentang Daud dalam Perjanjian Lama adalah contoh tragis mengenai kuasa imamat yang disia-siakan. Meskipun dia mengalahkan Goliat sewaktu muda dan hidup saleh selama puluhan tahun,¹⁰ raja nabi ini masih rentan dalam hal kerohanian. Pada saat yang sangat genting itu ketika dari atap rumahnya dia melihat Batsyeba yang cantik sedang mandi, tidak ada penjaga moral berdiri di dekatnya untuk meneriakkan, “Hati-Hati, Daud, jangan bertindak bodoh!” Kegagalannya untuk berhati-hati mengenai dirinya sendiri¹¹ dan untuk bertindak sesuai bisikan dari Roh¹² membuat dia kehilangan keluarga kekalnya.¹³

Saudara-saudara sekalian, bahkan sekalipun Daud yang perkasa dapat disingkirkan dari jalan menuju permuliaan, bagaimanakah kita dapat terhindar dari nasib serupa seperti yang dialaminya?

Ada dua pengaman yaitu keinsafan diri yang dalam dan hubungan keluarga yang kuat akan membantu kita untuk terus berada di jalan menuju surga.

Mengetahui mengenai hal ini, Setan berusaha untuk menempatkan batu-batu penghancur keinsafan dan pemecah hubungan keluarga untuk menghalangi jalan imamat kita.



atau fisik terhadap anggota keluarga kita, atau mengganggu siapa pun, maka tamatlah kuasa imamat kita.²⁹ Pilihlah untuk mengendalikan kemarahan. Anggota keluarga hendaknya mendengar berkat-berkat dari mulut kita, bukan kutukan. Kita hendaknya memengaruhi orang lain hanya dengan bujukan, kepanjangsabaran, kelemahlembutan, kelembutan hati, kasih yang tidak dibuat-buat, kebaikan hati, dan kasih amal.³⁰

Kelima, mematuhi hukum persepuluhan adalah unsur penting dari iman dan kesatuan keluarga. Karena Setan menggunakan keserakahan dan pengejaran harta duniawi untuk menyesatkan keluarga dari jalan selestial, Yesus menasihati, "Waspadalah terhadap segala ketamakan."³¹ Ketamakan terkendali sewaktu kita merencanakan pendapatan kita, membayar persepuluhan dengan jujur dan persembahan puasa dengan murah hati, menganggarkan pengeluaran-pengeluaran yang dibutuhkan, menghindari utang yang tidak diperlukan, menabung untuk kebutuhan masa depan, dan menjadi mandiri secara duniawi. Janji Allah kepada kita adalah, "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."³²

Keenam, menjalankan sepenuhnya hukum kesucian akan mendatangkan keyakinan untuk berdiri "di hadirat Allah" dengan Roh Kudus sebagai "rekan terus-menerus" kita.³³ Setan sedang menyerang kebajikan dan pernikahan dengan serangan ketidaksenonohan. Ketika Tuhan memperingatkan pezina untuk "berhati-hati dan bertobat secepatnya," Definisi yang Dia berikan bukan saja yang berhubungan dengan tindakan fisik perzinahan tetapi juga pikiran penuh nafsu yang mendahuluinya.³⁴ Para nabi dan rasul modern telah sering dan dengan jelas berbicara mengenai wabah pornografi. Presiden Gordon B. Hinckley mengajarkan, [Pornografi] seperti badai besar, yang menghancurkan individu dan keluarga, secara menyeluruh merusak apa yang dahulu pernah alami dan indah ... waktunya telah tiba bagi siapa pun yang terlibat dalam hal ini untuk

Syukurlah, Yesus Kristus dan para nabi-Nya telah memasang tanda "Hati-Hati" di sepanjang jalan tersebut. Mereka dengan terus-menerus mengingatkan kita akan kesombongan yang menghancurkan keinsafan¹⁴ dan dosa-dosa yang merusak rumah tangga seperti kemarahan, keserakahan, dan nafsu.

Dahulu kala, Musa menasihati, "Berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan Tuhan."¹⁵ Dalam dunia kita yang berkembang dengan cepat dan penuh dengan hiburan, manusia masih cepat untuk "melupakan Tuhan, ... untuk melakukan kedurhakaan, dan untuk disesatkan oleh si jahat."¹⁶

Memperdalam Keinsafan dan Memperkuat Keluarga

Untuk tetap aman berada di jalan keimamatan di tengah-tengah godaan, saya mengingatkan kita mengenai enam asas dasar yang memperdalam keinsafan dan memperkuat keluarga.

Pertama, berdoalah selalu agar membuka pintu bagi bantuan ilahi untuk "menaklukkan Setan."¹⁷ Setiap kali Yesus memperingatkan para pemegang imamat untuk "berhati-hati, karena Setan berhasrat untuk mengayak [Anda]," Dia menganjurkan doa sebagai tindakan penangkal godaan.¹⁸ Presiden Thomas S. Monson telah mengajarkan, "Jika ada di antara kita lambat mendengarkan nasihat untuk selalu berdoa, tidak ada waktu yang lebih tepat daripada memulainya sekarang Seseorang tidak pernah berdiri lebih tinggi daripada ketika dia sedang berlutut untuk berdoa."¹⁹

Kedua, menelaah tulisan suci kuno

dan modern menghubungkan kita kepada Allah. Tuhan memperingatkan para anggota Gereja untuk "berhati-hati bagaimana mereka menganggap [para nabi] agar jangan itu dianggap sebagai suatu hal yang sepele, dan dibawa ke bawah penghukuman olehnya, dan tersandung dan jatuh."²⁰ Untuk menghindari penghukuman yang serius ini, kita hendaknya tekun membaca tulisan suci, dan juga majalah-majalah dan situs web Gereja yang memungkinkan kita untuk "dinasihati dengan cara yang akrab dan pribadi oleh nabi pilihan [Tuhan]."²¹

Ketiga, berperan serta secara layak dalam tata cara-tata cara akan mempersiapkan kita mengambil "Roh Kudus untuk pembimbing [kita]."²² Ketika Juruselamat memperingatkan, "berhati-hatilah agar jangan kamu tertipu," Dia menjanjikan kita tidak akan tertipu jika kita "carilah ... dengan sungguh-sungguh karunia-karunia terbaik" dari Roh.²³ Mengambil sakramen secara layak setiap minggu membuat anggota memenuhi syarat untuk "selalu memiliki Roh-Nya bersama mereka."²⁴ Dalam ibadah di bait suci kita dapat "menerima kegenapan Roh Kudus."²⁵

Keempat, menunjukkan kasih yang murni adalah kunci keinsafan pribadi dan hubungan keluarga. Raja Benyamin memberi petunjuk, "Berhati-hatilah agar jangan akan timbul perselisihan di antara kamu."²⁶ Jangan pernah lupa bahwa setan adalah "bapa perselisihan"²⁷ dan mengupayakan agar anggota keluarga "berkelahi dan bertengkar satu sama lain."²⁸ Saudara-saudara, jika kita bersikap kasar secara emosi, lisan,

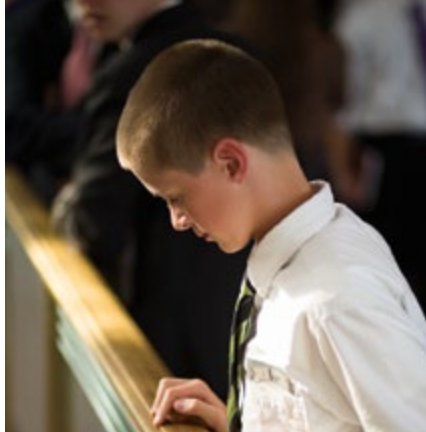
menarik diri Anda keluar dari lumpur ini.”³⁵ Jika Anda digoda untuk melanggar hukum kesucian dalam bentuk apa pun, ikutlah teladan Yusuf dari Mesir, yang “lari ke luar.”³⁶

Keenam asas dasar ini membantu pemegang imamat untuk terus maju di jalan menuju surga dengan aman di dalam pagar-pagar rohani dari keinsafan pribadi dan hubungan keluarga. Para remaja putra sekalian, dengan mematuhi asas-asas ini akan mempersiapkan Anda untuk perjanjian di bait suci, pelayanan misionaris penuh-waktu, dan pernikahan kekal. Para suami dan ayah, dengan menjalankan asas-asas ini akan membuat Anda memenuhi syarat untuk memimpin rumah dalam kesalehan, melayani sebagai pemimpin rohani keluarga Anda, dengan istri Anda sebagai pasangan yang setara.³⁷ Jalan imamat adalah sebuah perjalanan yang dipenuhi dengan sukacita.

Tetap di Jalan Keimamatan

Kembali ke pengalaman saya sewaktu remaja, saya teringat sewaktu melintasi Pegunungan Rocky. Setelah melewati tanda “Hati-Hati: Batuan Jatuh”, ayah saya memperhatikan batu kerikil dan batu-batu kecil mendarat di aspal di depan kami. Dengan cepat dia memperlambat mobil hingga hampir berhenti tepat saat itu sebuah batu berukuran bola basket jatuh di depan kami. Ayah menunggu sampai long-soran batu berhenti sebelum melanjutkan perjalanan. Perhatian seketika ayah saya dan tindakan cepat yang dia lakukan memastikan bahwa keluarga kami tiba di tempat tujuan akhir kami dengan selamat.

Saudara-saudara sekalian, Setan berusaha untuk “menghancurkan jiwa manusia.”³⁸ Jika jiwa Anda berada di pinggir jurang kerohanian, berhentilah sekarang sebelum Anda terjatuh, dan arahkan jiwa tersebut kembali ke jalan yang benar.³⁹ Jika Anda merasa jiwa Anda tergeletak di bagian dasar jurang dan bukan berada di ketinggian jalan keimamatan karena Anda telah mengabaikan tanda “Hati-Hati” dan telah berdosa, saya bersaksi bahwa melalui pertobatan yang sungguh-sungguh dan kuasa kurban Pendamaian Yesus



Kristus, Anda dapat diangkat dan dipulihkan pada jalan surgawi Allah.⁴⁰

Yesus mengajarkan, “Waspadalah terhadap ... kemunafikan.”⁴¹ Jika Anda tidak layak untuk menjalankan imamat, mohon temui uskup Anda, yang dapat membantu Anda bertobat. Beranilah mengambil tindakan bahwa meskipun Juruselamat menegaskan, “Berhati-hatilah ..., dan jauhkanlah diri dari dosa,”⁴² Dia juga menjanjikan, “Aku, Tuhan, mengampunimu Pergilah pada jalanmu dan janganlah berdosa lagi.”⁴³

Saya mengundang setiap anak lelaki dan pria untuk tetap berada di jalan keimamatan dengan memperdalam keinsafan Anda dan memperkuat keluarga Anda. Doa, tulisan suci, serta tata cara memperdalam keinsafan. Kasih, persepuluhan, dan kesucian memperkuat keluarga. Hindarilah tragedi dengan mengindahkan tanda “Hati-Hati” kerohanian yang dipasang di sepanjang jalan oleh Allah dan para nabi. Berusahalah untuk mengikuti teladan sempurna Yesus Kristus, yang “menderita godaan tetapi tidak mengindahkannya.”⁴⁴

Saya berjanji bahwa jika para pria mematuhi perjanjian keimamatan untuk “berhati-hati mengenai kamu sendiri,”⁴⁵ kita dan keluarga kita dapat dipastikan tiba dengan selamat dan dengan penuh sukacita di tempat tujuan yang dipermuliakan dalam kerajaan selestial. Saya ucapkan kesaksian ini dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:33–44.
2. Ajaran dan Perjanjian 84:38.
3. Ajaran dan Perjanjian 84:43.
4. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:16; lihat juga Musa 1:12–22.
5. Lihat Helaman 5:12; lihat juga 2 Nefi 1:13; Helaman 7:16.

6. Mosia 3:19; lihat juga 1 Korintus 2:14.
7. “Come, Thou Fount of Every Blessing,” *Hymns* (1948), no. 70.
8. Lihat Kolose 3:8–10; lihat juga Efesus 4:22–24.
9. Galatia 3:27; lihat juga Roma 13:14.
10. Lihat 1 Samuel 13:14; 17:45–47.
11. Lihat 2 Samuel 11:1–17.
12. “Anda tidak akan membuat kesalahan besar tanpa terlebih dahulu diperingatkan oleh bisikan Roh” (Boyd K. Packer, “Nasihat kepada Remaja,” *Liahona*, November 2011, 18).
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 132:39; lihat juga Bible Dictionary, “David.”
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 23:1; 25:14; 38:39; lihat juga Ezra Taft Benson, “Beware of Pride,” *Ensign*, Mei 1989, 4–7.
15. Ulangan 6:12; lihat juga Ulangan 8:11–19.
16. Alma 46:8.
17. Ajaran dan Perjanjian 10:5.
18. Lihat Ajaran dan Perjanjian 52:12–15; lihat juga Lukas 22:31–32; Alma 37:15–17; 3 Nefi 18:18–19.
19. Thomas S. Monson, “Come unto Him in Prayer and Faith,” *Liahona*, Maret 2009, 4.
20. Ajaran dan Perjanjian 90:5; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 41:1, 12.
21. Gordon B. Hinckley, “Faith: The Essence of True Religion,” *Ensign*, November 1981, 5.
22. Ajaran dan Perjanjian 45:57.
23. Ajaran dan Perjanjian 46:8; lihat juga Efesus 4:14; Ajaran dan Perjanjian 52:14–16; Kolose 2:8.
24. Moroni 4:3; Ajaran dan Perjanjian 20:77; lihat juga 3 Nefi 18:1–11.
25. Ajaran dan Perjanjian 109:15.
26. Mosia 2:32.
27. Lihat 3 Nefi 11:29–30.
28. Mosia 4:14.
29. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:36–37; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 63:61–63.
30. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:41–45.
31. Lukas 12:15; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 38:39.
32. Matius 6:33; lihat juga 3 Nefi 13:33.
33. Ajaran dan Perjanjian 121:45–46; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 67:11; Musa 1:11.
34. Lihat Ajaran dan Perjanjian 63:14–16; lihat juga Matius 5:27–28; 3 Nefi 12:27–30.
35. Gordon B. Hinckley, “Kejahatan yang Tragis di Antara Kita,” *Liahona*, November 2004, 59, 62; lihat juga Dallin H. Oaks, “Pornografi,” *Liahona*, Mei 2005, 87–90; Jeffrey R. Holland, “Tidak Ada Lagi Tempat bagi Musuh Jiwaku,” *Liahona*, Mei 2010, 44–46.
36. Kejadian 39:12.
37. Lihat *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 2.3.
38. Ajaran dan Perjanjian 10:27; lihat juga 1 Petrus 5:8.
39. Lihat Ajaran dan Perjanjian 3:9–10; 1 Korintus 10:12–13; 2 Petrus 3:17.
40. Lihat Alma 13:27–29; Ajaran dan Perjanjian 109:21.
41. Lukas 12:1; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 50:6–9.
42. Ajaran dan Perjanjian 82:2.
43. Ajaran dan Perjanjian 82:1, 7.
44. Ajaran dan Perjanjian 20:22; lihat juga Ibrani 2:17–18; 4:14–16.
45. Ajaran dan Perjanjian 84:43; lihat juga Ulangan 4:9; Mosia 4:29–30.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua Presidensi Utama

Sukacita Imamat

Marilah kita menerapkan dan memahami keajaiban dan hak istimewa dari keimamatan. Marilah kita menerima dan mencintai tanggung jawab yang diminta untuk kita penuhi.

Sukacita Terbang

Bertahun-tahun yang lalu saya dan beberapa teman kapten maskapai penerbangan memutuskan untuk memenuhi impian masa kanak-kanak untuk merenovasi pesawat terbang antik. Bersama-sama kami membeli sebuah pesawat tua Piper Cub 1938 dan mulai bekerja untuk mengembalikan pesawat tersebut pada bentuknya semula. Proyek tersebut adalah proyek yang dikerjakan karena kami senang melakukannya. Itu memiliki makna khusus bagi saya karena saya telah belajar menerbangkan pesawat dengan pesawat yang sama ketika saya remaja.

Pesawat terbang ini pertama kali dibangun tepat 35 tahun setelah kakak beradik Wright melakukan penerbangan terkenal pertama mereka. Hanya dengan memikirkan itu saja membuat saya merasa sangat tua.

Mesinnya tidak memiliki starter listrik; sementara Anda menghidupkan mesin dari kokpit, yang lain di landasan memegang baling-baling dan memutarnya dengan sekuat tenaga sampai mesin hidup sendiri. Setiap kali menghidupkan mesin merupakan saat yang menyenangkan dan memerlukan keberanian.

Setelah pesawat terbang berada di udara, menjadi jelas bahwa Piper

Cub tidak dibuat untuk pesawat yang cepat. Sesungguhnya, ketika terdapat angin haluan yang kuat, seolah-olah kami tidak bergerak sama sekali.

Saya teringat menerbangkan pesawat bersama putra remaja saya, Guido, di atas jalan tol di Jerman dan tentu saja, mobil-mobil di bawah melaju lebih cepat melewati kami dengan mudah!

Tetapi, ah, betapa saya menyukai pesawat kecil ini! Ini adalah cara yang sempurna untuk mengalami hal-hal yang menakjubkan dan indah dari penerbangan. Anda dapat mendengar, merasakan, mencium, menikmati, dan melihat betapa menyenangkan menerbangkan pesawat itu. Kakak-beradik Wright menyatakannya dengan cara ini, “Tidak [ada] yang bisa menyamai perasaan yang dirasakan oleh pilot saat berada di udara menaiki sayap-sayap putih besar.”¹

Sebaliknya, awal tahun ini saya memiliki kesempatan istimewa untuk terbang dalam sebuah pesawat jet tempur canggih F-18 bersama Blue Angels yang terkenal di dunia, tim demonstrasi penerbangan Angkatan Laut Amerika Serikat. Pengalaman tersebut seperti membawa pesawat di atas dan di sepanjang jalan kenangan karena tepat 50 tahun silam, hampir pada hari itu, saya menyelesaikan pelatihan saya

untuk menjadi pilot pesawat tempur angkatan udara.

Tentu saja, pengalaman terbang dengan F-18 sama sekali berbeda dengan pengalaman terbang dengan pesawat Piper Cub. Itu menunjukkan kepada saya keindahan yang lebih dinamis dari menerbangkan pesawat. Ini seperti menerapkan hukum aerodinamika yang sudah ada dengan cara yang lebih sempurna. Akan tetapi, terbang bersama Blue Angels juga dengan cepat mengingatkan saya bahwa menjadi pilot pesawat tempur jet hanya cocok untuk dilakukan oleh orang muda. Kembali saya mengutip pernyataan dari kakak-beradik Wright, “Melebihi hal lain apa pun sensasi [menerbangkan pesawat] adalah suatu perasaan tenang yang sempurna, berbaur dengan kegembiraan yang menegangkan setiap saraf hingga ke ujungnya.”² Selain itu, terbang bersama Blue Angels memberikan cara yang sama sekali berbeda untuk memiliki “para malaikat” di sekitar Anda dan membawa Anda ke atas.

Jika Anda menanyakan kepada saya yang mana di antara dua pengalaman penerbangan ini yang lebih saya sukai, saya tidak yakin bisa memberikan jawabannya. Paling tidak, dengan cara yang sedikit jelas, keduanya sangat berbeda. Namun, dalam hal lain keduanya sangat mirip.

Dalam kedua penerbangan Piper Cub dan F-18, saya merasakan kegembiraan, keindahan, dan sukacita dari penerbangan. Dalam kedua penerbangan saya dapat memahami apa yang dimaksud oleh penyair ketika dia menulis “[menyelinap pergi] ikatan yang buruk antara Bumi dan [tarian] langit pada sayap-sayap yang telah menjadi perak karena tertawa.”³

Imamat yang Sama di Mana pun Berada

Sekarang, Anda mungkin bertanya, apa hubungan kedua pengalaman penerbangan yang sama sekali berbeda ini dengan pertemuan kita hari ini atau dengan imamat yang mana merupakan kesempatan istimewa bagi kita untuk memegangnya atau dengan pelayanan imamat yang kita semua sangat sukai?



Saudara-saudara sekalian, mungkin semua pengalaman pribadi pelayanan kita dalam imamat berbeda? Kami dapat mengatakan, beberapa dari Anda terbang dengan pesawat jet F-18, sementara yang lainnya terbang dengan pesawat Piper Cubs. Beberapa dari Anda tinggal di lingkungan-lingkungan dan pasak di mana setiap posisi, dari asisten hingga pemimpin kelompok imam tinggi hingga sekretaris kuorum diaken, dipenuhi dengan pemegang imamat yang aktif. Anda memiliki kesempatan istimewa untuk berperan serta dalam organisasi lingkungan yang memiliki cukup anggota untuk mengisi setiap jabatan.

Yang lain dari Anda tinggal di bagian-bagian di dunia di mana hanya ada sedikit anggota Gereja dan pemegang imamat. Anda mungkin merasa sendirian dan terbebani dengan beban dari semua yang perlu dilakukan. Bagi Anda ini mungkin membutuhkan banyak keterlibatan pribadi untuk memastikan mesin pelayanan imamat bisa dimulai. Bahkan terkadang tampak bahwa cabang atau lingkungan Anda tidak mengalami kemajuan sama sekali.

Namun demikian, tidak peduli apa pun tanggung jawab atau kondisi Anda, Anda dan saya tahu selalu ada kegembiraan khusus yang datang dari melakukan pelayanan imamat yang setia.

Saya selalu senang terbang dengan pesawat, baik itu dengan pesawat Piper Cub, F-18, atau pesawat jenis lain apa pun. Sewaktu terbang dengan

Piper Cub, saya tidak mengeluh dengan kurangnya kecepatan; sewaktu terbang dengan F-18 saya tidak menggerutu ketika tekanan dari manuver aerobatik tanpa ampun membuat saya merasa tidak nyaman karena usia saya yang semakin tua.

Ya, selalu ada sesuatu yang tidak sempurna dalam situasi kapan pun. Ya, memang mudah untuk mendapatkan segala sesuatu untuk dikeluhkan.

Tetapi saudara-saudara sekalian, kita adalah pemegang Imamat Kudus, menurut Tata Tertib Putra Allah! Kita masing-masing telah ditumpangkan tangan ke atas kepala kita, dan kita menerima imamat Allah. Kita telah diberi wewenang dan tanggung jawab untuk bertindak atas nama-Nya sebagai hamba-Nya di bumi. Baik kita berada di lingkungan yang besar maupun cabang yang kecil, kita dipanggil untuk melayani, untuk memberkati, dan untuk bertindak dalam segala hal untuk kebaikan setiap orang dan segala sesuatu dipercayakan di tangan kita. Adakah hal lain yang lebih mengembirakan dari ini?

Marilah kita pahami, hargai, dan rasakan sukacita dari melayani dalam imamat.

Sukacita dalam Imamat

Kecintaan saya terhadap penerbangan memengaruhi arah seluruh kehidupan saya. Tetapi betapapun sama menyegarkan dan membahagikan pengalaman saya sebagai pilot, pengalaman-pengalaman saya sebagai

anggota Gereja ini jauh lebih dalam, lebih mendatangkan sukacita, dan lebih mendalam. Sewaktu saya melibatkan diri dalam pelayanan Gereja, saya telah merasakan kekuatan mahakuasa Allah maupun belas kasihan-Nya yang lembut.

Sebagai seorang pilot, saya telah menyentuh langit. Sebagai anggota Gereja, saya telah merasakan kasih dan kepedulian dari surga.

Terkadang, saya rindu duduk di kokpit. Tetapi dengan melayani bersama para brother dan sister di Gereja dapat dengan mudah menggantikan kerinduan itu. Kemampuan merasakan kedamaian dan sukacita yang indah yang tumbuh dari menjadi bagian kecil dari perkara dan pekerjaan yang besar ini, saya tidak ingin kehilangan kesempatan ini untuk hal lain apa pun di dunia.

Hari ini kita berkumpul sebagai kumpulan besar para pemegang imamat. Adalah sukacita dan hak istimewa sakral kita untuk melayani Tuhan dan sesama manusia, melakukan yang terbaik semampu kita untuk tujuan mulia membantu orang-orang lain dan membangun kerajaan Allah.

Kita tahu dan memahami bahwa imamat adalah kuasa dan wewenang kekal Allah. Kita dapat dengan mudah membaca definisi ini dari ingatan. Akan tetapi, apakah kita benar-benar memahami makna penting dari apa yang sedang kita ucapkan? Izinkan saya mengulangi: *imamat adalah kuasa dan wewenang kekal Allah.*

Pikirkanlah mengenai hal itu. Melalui imamat, Allah menciptakan dan mengatur surga dan bumi.

Melalui kuasa ini, Dia menebus dan memperlakukan anak-anak-Nya, mendatangkan “kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia.”⁴

Imamat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Joseph Smith, adalah “saluran yang melaluinya Yang Mahakuasa mulai mengungkapkan kemuliaan-Nya di ... penciptaan bumi ini, dan yang melaluinya Dia telah melanjutkan untuk mengungkapkan Diri-Nya Sendiri kepada anak-anak manusia hingga saat ini, dan yang melaluinya Dia akanewartakan tujuan-tujuan-Nya hingga akhir masa.”⁵

Bapa kita yang mahakuasa di Surga telah memercayakan wewenang imamat kepada kita—makhluk fana yang, berdasarkan definisinya, adalah cacat dan tidak sempurna. Dia memberikan kepada kita wewenang untuk bertindak dalam nama-Nya untuk keselamatan anak-anak-Nya. Melalui kuasa yang besar ini kita diwenangkan untuk mengkhotbahkan Injil, melakukan tata cara-tata cara keselamatan, membantu membangun kerajaan Allah di bumi, dan memberkati serta melayani keluarga kita dan sesama kita manusia.

Tersedia bagi Semua Orang

Ini adalah imamat sakral yang kita pegang.

Imamat, atau tanggung jawab apa pun di dalamnya, tidak bisa dibeli atau diperintahkan. Penggunaan kuasanya tidak dapat dipengaruhi, dibujuk, atau dipaksakan berdasarkan jabatan, berdasarkan kekayaan, atau berdasarkan pengaruh. Ini adalah kuasa rohani yang berfungsi berdasarkan hukum surgawi. Ini berasal dari Bapa Surgawi yang agung untuk kita semua. Kuasanya dapat dikendalikan dan diarahkan hanya melalui asas-asas kebenaran,⁶ bukan kebenaran diri sendiri.

Kristus adalah sumber dari segala wewenang dan kuasa imamat yang benar di bumi.⁷ Ini adalah pekerjaannya, di mana kita diberi hak istimewa untuk membantu. “Dan tak seorang pun dapat membantu dalam pekerjaan ini kecuali dia akan rendah hati dan penuh kasih, memiliki iman, harapan,

dan kasih amal, berkepala dingin dalam segala hal, apa pun yang akan dipercayakan pada pengurusannya.”⁸

Kita tidak bertindak untuk keuntungan pribadi, tetapi sebaliknya kita berusaha melayani dan membantu orang lain. Kita memimpin tidak melalui paksaan melainkan melalui “bujukan, ... kepanjangsabaran, ... kelemahlembutan dan kelembutan hati, dan dengan kasih yang tidak dibuat-buat.”⁹

Imamat dari Allah Yang Mahakuasa tersedia bagi pria layak di mana pun mereka berada—tanpa memandang leluhur mereka, tanpa memandang seberapa sederhana kondisi mereka, di tempat-tempat terdekat atau terjauh di dunia. Imamat tersedia tanpa bayaran atau harga duniawi apa pun. Mengulangi kata-kata nabi Yesaya zaman dahulu, *semua orang* yang haus dapat minum air, dan tidak diperlukan bayaran untuk datang dan makan!¹⁰

Dan karena Pendamaian kekal dan mustahil untuk bisa dipahami dari Juruselamat kita, Yesus Kristus, imamat Allah dapat tersedia bahkan meskipun Anda telah membuat kesalahan atau tidak layak di masa lampau. Melalui proses pemurnian dan pembersihan rohani pertobatan, Anda dapat “bangkit dan bersinarlah!”¹¹ Karena kasih Juruselamat dan Penebus kita yang tidak terbatas, penuh ampunan, Anda dapat membuka mata Anda, menjadi bersih dan layak, dan berkembang menjadi putra-putra Allah yang saleh dan mulia—pemegang yang layak untuk imamat yang paling sakral dari Allah Yang Mahakuasa.

Keajaiban dan Hak Istimewa Keimamatan

Saya sangat sedih terhadap mereka yang tidak memahami dan menghargai keajaiban dan hak istimewa keimamatan. Mereka seperti penumpang di pesawat yang meluangkan waktu mereka menggerutu mengenai ukuran bungkus kacang yang disajikan sementara mereka naik ke udara, jauh di atas awan—suatu kesempatan yang jika diberikan kepada raja-raja zaman dahulu mereka akan mengurbankan semuanya agar bisa mencoba dan mengalaminya sekali saja!

Saudara-saudara sekalian, kita diberkati untuk menjadi pengambil bagian yang rendah hati dari wewenang dan kuasa imamat yang luar biasa ini. Marilah kita melayangkan mata kita dan melihat, mengenali, dan menerima kesempatan ini sebagaimana adanya.

Melalui pelayanan imamat yang saleh, penuh kasih, dan penuh pengabdian, kita akan mampu memahami makna sesungguhnya dari wahyu: “Aku akan pergi di hadapan mukamu. Aku akan berada pada sisi kananmu dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku akan berada dalam hatimu, dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menopangmu.”¹²

Marilah kita menerapkan dan memahami keajaiban dan hak istimewa dari keimamatan. Marilah kita menerima dan mencintai tanggung jawab yang diminta untuk kita penuhi—tanggung jawab dalam rumah kita dan dalam unit-unit Gereja kita, tanpa memandang seberapa besar atau kecil itu tampaknya. Marilah kita terus meningkat dalam kesalehan, pengabdian, dan pelayanan imamat. Marilah kita menemukan sukacita dari melayani dalam imamat!

Kita dapat melakukan ini paling baik dengan menerapkan asas-asas pengetahuan, kepatuhan, dan iman.

Itu berarti, pertama, kita perlu mengetahui dan menjadikan bagian dalam kehidupan kita ajaran keimamatan yang terdapat dalam firman Allah yang telah diwahyukan. Adalah penting bagi kita untuk memahami perjanjian-perjanjian dan perintah-perintah yang

Sobral, Brasil



berdasarkan imam beroperasi.¹³

Selanjutnya, marilah kita bersikap bijaksana dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang diperoleh ini secara terus-menerus dan terhormat. Sewaktu kita mematuhi hukum-hukum Allah, mendisiplinkan pikiran dan tubuh kita, dan menyelaraskan tindakan kita pada pola-pola kesalehan yang diajarkan oleh para nabi, kita akan mengalami sukacita dari pelayanan imam.

Dan terakhir, marilah kita memperdalam iman kita kepada Tuhan, Yesus Kristus. Marilah kita mengambil ke atas diri kita nama-Nya dan berkomitmen setiap hari untuk berjalan lagi di jalan kemuridan. Biarkan pekerjaan kita membuat iman kita menjadi sempurna.¹⁴ Melalui kemuridan kita bisa disempurnakan langkah demi langkah dengan melayani keluarga kita, sesama kita manusia, dan Allah

Ketika kita melayani dalam imam dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan, kita dijanjikan pengetahuan yang mulia, kedamaian, dan karunia-karunia rohani. Sewaktu kita menghormati imam kudus, Allah akan menghormati kita, dan kita akan “berdiri tanpa salah di hadapan [Nya] pada hari terakhir.”¹⁵

Saya berdoa agar kita selalu dapat memiliki mata untuk melihat dan hati untuk merasakan keajaiban dan sukacita keimamatan dari Allah kita yang besar dan mahakuasa, itulah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Wilbur Wright, dalam James Tobin, *To Conquer the Air: The Wright Brothers and the Great Race for Flight* (2003), 238.
2. Wright bersaudara, dalam Tobin, *To Conquer the Air*, 397.
3. John Gillespie Magee Jr., “High Flight,” dalam Diane Ravitch, edisi *The American Reader: Words That Moved a Nation* (1990), 486.
4. Musa 1:39.
5. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 123.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:36.
7. Lihat Ibrani 5:4–10; Ajaran dan Perjanjian 107:3.
8. Ajaran dan Perjanjian 12:8.
9. Ajaran dan Perjanjian 121:41.
10. Lihat Yesaya 55:1.
11. Ajaran dan Perjanjian 115:5.
12. Ajaran dan Perjanjian 84:88.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:33–44; 121:34–46.
14. Lihat Yakobus 2:22.
15. Ajaran dan Perjanjian 4:2.



Oleh Presiden Henry B. Eyring

Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Bantulah Mereka Mencapai Puncak

Dengan bimbingan Anda, mereka yang Anda pimpin akan dapat memastikan, menginginkan, dan memercayai bahwa mereka dapat mencapai potensi penuh mereka untuk pelayanan dalam kerajaan Allah.

Saya sangat bersyukur untuk kesempatan ini dapat berada dalam pertemuan imam yang besar ini, telah dapat mendengarkan ajaran serta kesaksian yang sedemikian luar biasa. Itu membuat saya memikirkan tentang pengalaman saya sendiri. Hampir segala hal yang telah saya capai sebagai pemegang imam adalah karena individu-individu yang mengenal saya melihat segala sesuatu dalam diri saya yang tidak dapat saya lihat.

Sebagai ayah muda saya berdoa untuk mengetahui kontribusi apa yang bisa diberikan anak-anak saya dalam kerajaan Tuhan. Bagi anak-anak lelaki, saya tahu mereka dapat memiliki kesempatan keimamatan. Bagi anak-anak perempuan, saya tahu mereka akan memberikan pelayanan yang mewakili Tuhan. Semua akan melakukan pekerjaan-Nya. Saya tahu masing-masing adalah individu, dan oleh karena itu Tuhan akan memberikan kepada mereka karunia-karunia khusus bagi masing-masing untuk digunakan dalam pelayanan-Nya.

Sekarang, saya tidak dapat memberi

tahu setiap ayah dan setiap pemimpin kaum remaja detail tentang apa yang paling baik Anda lakukan. Tetapi saya dapat menjanjikan kepada Anda bahwa Anda akan memberkati mereka dengan menolong mereka mengenali karunia-karunia rohani yang dengannya mereka dilahirkan. Setiap orang berbeda dan memiliki kontribusi berbeda untuk diberikan. Tak seorang pun ditakdirkan untuk gagal. Sewaktu Anda mencari wahyu untuk memastikan karunia-karunia yang Allah lihat dalam diri mereka yang Anda pimpin dalam imam—terutama kaum muda—Anda akan diberkati untuk membimbing mereka pada pelayanan yang dapat mereka laksanakan. Dengan bimbingan Anda, mereka yang Anda pimpin akan dapat memastikan, menginginkan, dan memercayai bahwa mereka dapat mencapai potensi penuh mereka untuk pelayanan dalam kerajaan Allah.

Bersama anak-anak saya sendiri, saya berdoa memohon wahyu untuk mengetahui bagaimana saya dapat menolong mereka masing-masing secara individu mempersiapkan diri untuk

kesempatan khusus melayani Allah. Dan kemudian saya berusaha untuk menolong mereka memvisualisasikan, berharap, dan bekerja bagi masa depan ini. Saya memahat sebuah papan bagi setiap putra dengan kutipan dari tulisan suci yang menguraikan karunia khususnya dan sebuah patung yang mewakili karunia ini. Di bawah lukisan dan prasasti, saya memahat tanggal pembaptisan dan penahbisan pada jabatan imam dari setiap anak lelaki, dengan ketinggiannya yang menandai tanggal dari setiap peristiwa.

Saya akan menguraikan papan-papan yang saya pahat bagi setiap putra untuk menolong dia memastikan karunia rohaninya dan apa yang bisa dia kontribusikan dalam pekerjaan Tuhan. Seperti yang saya alami, Anda dapat diilhami untuk mengenali karunia khusus dan kesempatan unik bagi setiap remaja yang Anda kasih dan pimpin.

Ketika putra sulung saya menjadi diaken dan Pramuka Garuda (Eagle Scout), sebuah gambar garuda muncul dalam benak saya sewaktu saya berpikir tentang dia dan masa depannya. Kami tinggal di Idaho dekat dasar Gunung South Tenton, di mana kami mendaki bersama dan mengamati garuda-garuda itu membumbung tinggi. Gambar dalam benak saya itu memberi saya perasaan dari kata-kata Yesaya:

“Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.

Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung,

tetapi orang-orang yang menantikan Tuhan mendapat kekuatan baru; mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”¹

Sebenarnya, dengan putra sulung itu, kami telah berhenti mendaki di bawah puncak South Tenton karena putra saya menjadi lelah. Dia ingin berhenti. Dia berkata, “Apakah saya akan selalu menyesal bahwa kita tidak dapat mencapai puncak? Ayah, lanjutkanlah—saya tidak ingin Ayah kecewa.”

Saya menjawab, “Saya tidak akan pernah kecewa, dan kamu tidak akan pernah menyesal. Kita akan selalu ingat bahwa kita mendaki ke sini bersama.” Di puncak papan ketinggiannya, saya memahat seekor garuda dan prasasti “Pada Sayap Garuda.”

Selama bertahun-tahun, putra saya membumbung lebih tinggi sebagai misionaris daripada yang pernah saya bayangkan dalam harapan saya yang sia-sia. Dengan tantangan-tantangan di ladang misi, beberapa dari apa yang dia hadapi tampaknya melebihi jangkauannya. Untuk anak lelaki yang Anda bimbing, itu mungkin, seperti halnya putra saya, bahwa Tuhan mengangkatnya lebih tinggi untuk mengkhotbahkan Injil dalam bahasa yang sulit daripada yang mungkin saya pikirkan. Jika Anda mau berusaha terhadap remaja putra siapa pun untuk merasakan kemungkinan imamatnya, saya berjanji kepada Anda bahwa Tuhan akan memberi tahu Anda sebanyak yang Anda butuhkan. Anak lelaki itu mungkin memiliki potensi bahkan melampaui apa yang Tuhan akan ungkapkan kepada Anda. Bantulah dia mencapai puncak.

Anak lelaki yang Anda dorong mungkin kelihatan terlalu pemalu untuk menjadi hamba imam yang kuat. Satu lagi dari putra saya begitu pemalu semasa kanak-kanak sehingga dia tidak mau berjalan ke toko dan berbicara kepada pramuniaga. Dia begitu takut saya khawatir sewaktu saya berdoa akan masa depan imamatnya. Saya memikirkan tentang dia di ladang misi—bahwa kedengarannya tidak menjanjikan. Saya dituntun pada tulisan suci dalam Amsal, “Orang fasik lari, walaupun tidak ada yang mengejanya, tetapi orang benar merasa aman seperti singa muda.”²

Saya memahat “Berani bagaikan Singa” pada papannya, di bawah patung kepala singa yang besar yang mengaum. Di misinya dan pada tahun-tahun berikutnya, dia memenuhi harapan di pahatan saya. Putra saya yang dahulunya pemalu mengkhotbahkan Injil dengan keyakinan yang besar dan menghadapi bahaya dengan keberanian. Dia dikuatkan dengan tanggung

jawabnya untuk mewakili Tuhan.

Itu dapat terjadi terhadap remaja putra yang Anda pimpin. Anda perlu membangun imannya agar Tuhan dapat mengubah dia menjadi hamba yang lebih berani daripada anak lelaki yang pemalu yang sekarang Anda lihat.

Kita tahu Tuhan menjadikan berani para hamba-Nya. Anak lelaki kecil Joseph yang melihat Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, di hutan kecil pepohonan diubah menjadi raksasa rohani. Parley P. Pratt menyaksikan ketika Nabi Joseph Smith menghardik para penjaga keji yang menahan mereka. Penatua Pratt mencatat,

“Tiba-tiba dia bangkit berdiri, dan berbicara dengan suara bagaikan guntur, atau bagaikan singa yang mengaum, mengutarakan, sejauh yang dapat saya ingat kembali, kata-kata berikut:

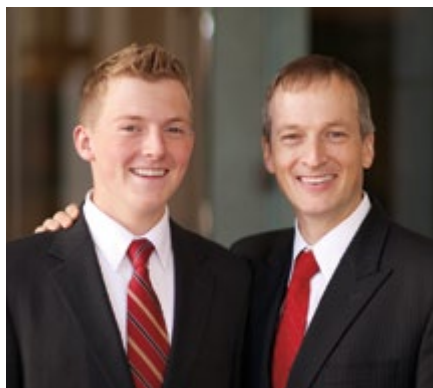
“*DIAM, kalian iblis dari lubang neraka. Dalam nama Yesus Kristus saya menegur Anda, dan saya memerintahkan Anda untuk diam; saya tidak akan hidup satu menit lagi pun dan mendengarkan bahasa seperti itu. Hentikan pembicaraan seperti itu, atau Anda atau saya akan mati SAAT INI JUGA!*”

Tentang pengalaman itu, Penatua Pratt menulis, “Martabat dan keunggulan yang telah saya saksikan hanya *sekali*, saja, sewaktu dia berdiri dalam keadaan terantai, di tengah malam, dalam sel bawah tanah di sebuah desa tak dikenal di Missouri.”³

Tuhan akan memberikan kesempatan kepada para hamba-Nya yang saleh untuk menjadi berani bagaikan singa ketika mereka berbicara dalam nama-Nya dan sebagai saksi dalam imamat-Nya.

Putra yang lain, bahkan sewaktu anak-anak, memiliki kelompok besar teman yang sering kali mengupayakan pertemanan dengannya. Dia mudah menjalin persahabatan di antara orang-orang. Sewaktu saya berdoa dan berusaha meramalkan kontribusinya dalam kerajaan Allah, saya merasa bahwa dia akan memiliki kuasa untuk menarik orang-orang bersama dalam kasih dan kesatuan.

Itu menuntun saya pada laporan dalam Ajaran dan Perjanjian yang



menguraikan upaya para penatua imamat untuk membangun Sion di Missouri dengan pujian para malaikat yang melihat upaya dan kontribusi mereka. Itu menuntut pengorbanan yang besar. Wahyu dalam Ajaran dan Perjanjian mengatakan, “Walaupun demikian, kamu diberkati, karena kesaksian yang telah kamu berikan dicatat di dalam surga untuk para malaikat pandang; dan mereka bersukacita atas kamu, dan dosa-dosamu diampuni bagimu.”⁴

Pada papan ketinggian putra saya, saya memahat “Para Malaikat Bersukacita atas Dirimu.”

Kemampuan besar putra ini untuk mengumpulkan dan memengaruhi orang-orang menjangkau jauh melampaui tahun-tahun sekolahnya. Bersama sesama pemegang imamat, dia mengorganisasi kegiatan-kegiatan pasak yang memberikan iman kepada kaum remaja di daerahnya untuk bertahan dan bahkan kemenangan dalam situasi yang sulit. Sewaktu dia membangun iman kepada para remaja putra dan putri ini, dia membantu membangun kelompok-kelompok kecil Sion di pusat-pusat kawasan perkotaan di Amerika. Pada pahatan, saya memahat para malaikat meniup sangkakala, yang mungkin tidak persis bagaimana mereka melakukannya, tetapi adalah lebih mudah untuk memahat terompet daripada bersorak.

Para malaikat bersukacita sewaktu para pemimpin imamat seluruh dunia membangun Sion di lingkungan, pasak, dan misi mereka. Dan mereka akan bersukacita atas para remaja putra dan putri yang Anda bantu untuk membangun Sion di mana pun mereka berada dan dalam keadaan apa pun

mereka mungkin adanya. Sion adalah hasil dari orang-orang yang terikat oleh perjanjian dan kasih. Saya mengundang Anda menolong kaum remaja Anda untuk bergabung.

Untuk salah seorang putra saya, saya terdorong untuk memahat matahari—yaitu, matahari di cakrawala—dan kata-kata dari Doa Safaat Juruselamat, “Inilah Hidup yang Kekal.” Menjelang akhir pelayanan fana-Nya, Juruselamat berdoa kepada Bapa-Nya,

“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.

Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.”⁵

Putra saya telah diberi pelayanan imamat menyeberangi tiga benua tetapi yang paling penting di rumahnya dan di tengah-tengah keluarganya. Dia telah membangun kehidupannya di sekitar mereka. Dia bekerja di dekat rumah, dan dia sering kali kembali ke rumah bergabung dengan istrinya dan anak-anaknya yang masih kecil saat jam makan siang. Keluarganya tinggal sangat dekat dengan Sister Eyring dan saya. Mereka mengurus kebun kami seakan-akan adalah milik mereka sendiri. Putra ini hidup bukan hanya untuk menjadikan memenuhi syarat bagi kehidupan kekal tetapi juga untuk hidup dengan dikelilingi secara kekal oleh para anggota keluarga yang penuh syukur yang dia kumpulkan di sekelilingnya.

Kehidupan kekal adalah untuk hidup dalam kesatuan, dalam keluarga, bersama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kehidupan kekal hanya mungkin melalui kunci-kunci imamat Allah, yang dipulihkan melalui Nabi Joseph Smith. Mendorong kaum remaja yang Anda pimpin untuk memiliki gol kekal itu adalah sehebat karunia yang dapat Anda berikan kepada mereka. Anda akan melakukannya terutama melalui teladan dalam keluarga Anda sendiri. Mereka yang Anda pimpin mungkin tidak memiliki keluarga di Gereja, tetapi saya menantang Anda untuk menolong

mereka merasakan dan menginginkan kasih keluarga pada kedua sisi tabir.

Papan-papan ketinggian yang telah saya uraikan hanyalah cara untuk menolong para remaja memandang keagungan Allah yang melihat dalam diri mereka dan masa depan mereka serta pelayanan unik yang Dia telah siapkan bagi mereka untuk diberikan. Dia akan menolong Anda memastikan bagaimana melakukannya bagi anak-anak Anda atau bagi kaum remaja lainnya. Tetapi sewaktu Anda dengan doa yang sungguh-sungguh berupaya untuk memandang masa depan ini bagi diri Anda dan menyampaikannya kepada remaja secara pribadi, Anda akan mengetahui bahwa Allah mengasihi setiap anak-Nya sebagai individu serta memastikan karunia-karunia besar dan unik dalam diri mereka masing-masing.

Sebagai ayah saya diberkati untuk menyaksikan masa depan yang hebat dari kerajaan Allah bagi para putri saya seperti juga para putra saya. Ketika saya dengan doa yang sungguh-sungguh mencari bimbingan, saya diperlihatkan sebuah cara untuk menolong para putri saya mengenali kepercayaan Allah yang telah diberikan kepada mereka sebagai hamba yang dapat membangun kerajaan-Nya.

Ketika para putri saya masih kecil, saya melihat bahwa kami dapat menolong orang lain merasakan kasih dari mereka yang di balik tabir, sepanjang banyak generasi. Saya tahu bahwa kasih datang dari pelayanan dan mengilhami harapan akan hidup yang kekal.

Demikianlah kami memahat papan pembuat roti yang di atasnya kami menaruh sepotong roti buatan sendiri dan pergi bersama mengirimkan persembahan kami kepada para janda, duda, dan keluarga. Prasasti yang saya pahat pada setiap papan pembuat roti tersebut terbaca, “J’aime et J’espere,” bahasa Prancis untuk “Saya mengasihi dan saya mengharap.” Bukti dari karunia-karunia rohani mereka yang unik tampak bukan hanya pada papan-papan yang saya pahat tetapi lebih jelas lagi sewaktu kami membagikannya kepada mereka yang membutuhkan, di tengah rasa sakit atau kehilangan, meyakinkan kembali bahwa kasih



Pembesar Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Oktober 2012

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Perusihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden



Dieter F. Uchtdorf
Perusihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



Boyd K. Packter



L. Tom Perry



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Richard G. Scott



Robert D. Hales



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



Quentin L. Cook



D. Todd Christofferson



Neil L. Andersen

PRESIDENSI TUJUH PULUH



Ronald A. Rasband



Walter F. Gonzalez



L. Whitney Clayton



Donald L. Hallstrom



Tad R. Callister



Richard J. Almon



Craig C. Christensen

KUORUM PERTAMA TUJUH PULUH
(dalam urutan alfabetis)



Marcos A. Aidiukaitis



Jose L. Alonso



Carlos H. Amado



Ian S. Ardern



Meyvyn B. Arnold



David S. Baxter



Shayne M. Bowen



Craig A. Cardon



Yoon Hwan Choi



Don R. Clarke



Carl B. Cook



Lawrence E. Cobridge



Claudio R. M. Costa



LeGrand R. Curtis Jr.



Benjamin De Hoyos



John B. Dickson



Kevin R. Duncan



Larry Echo Hawk



Stanley G. Ellis



David F. Evans



Enrique R. Fabiella



Eduardo Ganarret



Robert G. Gony



Carlos A. Godoy



Christoffer Golden Jr.



Gerrit W. Gong



C. Scott Grow



James J. Hamula



Daniel L. Johnson



Paul V. Johnson



Patrick Keaton



Paul E. Keilliker



Erich W. Kopischke



Marcus B. Nash



Brent H. Nielson



Allan F. Packer



Kevin W. Pearson



Anthony D. Perkins



Paul B. Pieper



Rafael E. Pino



Bruce D. Porter



Dale G. Renlund



Michael T. Ringwood



Lynn G. Robbins



Joseph W. Sitari



Steven E. Snow



Ulisses Soares



Michael John U. Ieh



Jose A. Teixeira



Juan A. Uceda



Wilford W. Anderson



Koichi Aoyagi



Randall K. Bennett



Bruce A. Carlson



J. Devin Cornish



Bradley D. Foster



O. Vincent Hildeck



Larry R. Lawrence



Per G. Mohm



James B. Martino



Jairo Mazzagardi



Kent F. Richards



Gregory A. Schwitzer



Kent D. Watson



Larry Y. Wilson

KUORUM KEDUA TUJUH PULUH
(dalam urutan alfabetis)



Gerald Cousse
Penasihat Pertama



Gary F. Stevenson
Keuskupan Ketua



Jean M. Davies
Penasihat Kedua

KEUSKUPAN KETUA



Gerald Cousse
Penasihat Pertama



Gary F. Stevenson
Keuskupan Ketua



Jean M. Davies
Penasihat Kedua



W. Craig Zwick



Claudio D. Zivic



Jorge F. Zeballos



Kazuhiko Yamashita



Scott D. Whiting



F. Michael Watson



William R. Walker



W. Christopher Waddell



Terima kasih pada apa yang Presiden Thomas S. Monson sebut "liputan yang belum pernah terjadi sebelumnya," para Orang Suci Zaman Akhir di seluruh dunia menikmati berkat-berkat dari konferensi umum. Gambar searah jarum jam dari kiri atas adalah para anggota dan misionaris di Quelimane, Mozambique; Tallin, Estonia; Warsawa, Polandia; Mexico City, Meksiko; Edinburg, Skotlandia; Taipe, Taiwan; dan Gaborone, Bostwana.



Juruselamat dan Pendamaian-Nya dapat menghasilkan kecemerlangan harapan yang sempurna. Inilah hidup yang kekal, bagi para putri saya dan bagi kita masing-masing.

Sekarang, Anda mungkin berpikir, “Brother Eyring, apakah Anda mengatakan bahwa saya harus belajar cara memahat?” Jawabannya adalah tidak. Saya belajar memahat hanya dengan bantuan mentor yang baik hati dan berbakat, pada waktu itu—Penatua Boyd K. Packer. Betapa keterampilan kecil yang saya capai dapat dihubungkan dengan karunianya yang besar sebagai pemahat dan kesabarannya sebagai guru. Hanya surga yang dapat memberikan mentor seperti Presiden Packer. Tetapi ada banyak cara Anda dapat memengaruhi hati anak-anak tanpa memahat papan kayu atau papan tinggi bagi mereka.

Misalnya, teknologi komunikasi baru memperkenalkan berbagi pesan iman dan harapan melampaui mil-mil yang memisahkan kita, dengan sekejap dan biaya yang murah atau tidak sama sekali. Istri saya membantu saya melakukan hal ini. Kami memulai dengan berbicara melalui telepon dengan cucu-cucu atau anak-anak yang dapat kami jangkau. Kami meminta mereka untuk berbagi cerita tentang keberhasilan pribadi mereka dan pelayanan yang mereka berikan. Kami juga meminta mereka untuk mengirim foto-foto kegiatan tersebut. Kami menggunakan foto-foto itu untuk mengilustrasikan beberapa alinea dari teksnya. Kami menambahkan satu atau dua ayat dari Kitab Mormon. Barangkali Nefi dan Mormon tidak akan terlalu terkesan oleh kualitas rohani dari isi atau upaya terbatas kami yang menuntut untuk menciptakan apa yang kami rujuk sebagai “Jurnal Keluarga: Lempengan-Lempengan Kecil.” Tetapi Sister Eyring dan saya diberkati dengan upaya ini. Kami merasa terilhahi dalam memilih petikan tulisan suci dan pesan singkat tentang kesaksian yang kami tulis. Dan kami melihat bukti dalam kehidupan mereka tentang hati mereka yang dipalingkan terhadap kami dan kepada Juruselamat dan ke surga.

Ada cara-cara lain untuk menjangkau orang lain; Anda telah terlibat

dalam banyak darinya. Kebiasaan Anda untuk doa keluarga dan pembacaan tulisan suci akan menciptakan lebih banyak kenangan abadi dan perubahan hati yang hebat daripada yang Anda sekarang sadari. Bahkan kegiatan-kegiatan yang kelihatannya duniawi, seperti menonton pertandingan atletik atau menonton film, dapat memengaruhi hati anak. Yang menjadi masalah bukanlah kegiatannya tetapi perasaan yang datang sewaktu Anda melakukannya. Saya telah menemukan percobaan yang baik untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan dengan potensi untuk membuat perbedaan besar dalam kehidupan remaja. Itu adalah yang mereka sarankan, kegiatan dari minat yang mereka rasakan yang telah datang kepada mereka sebagai karunia dari Allah. Saya tahu itu mungkin dari pengalaman saya sendiri.

Ketika saya menjadi diaken pada usia 12 tahun, saya tinggal di New Jersey, 50 mil (80 km) dari New York City. Saya memiliki impian untuk menjadi pemain bisbol yang hebat. Ayah saya sepakat untuk membawa saya menyaksikan pertandingan yang dimainkan di Stadion Yankee, yang sudah tua dan bersejarah di Bronx. Saya masih ingat sewaktu Joe DiMaggio mengayunkan alat pemukul bisbol dan memukul bola home run ke lapangan tengah yang berada di dekat ayah saya yang sedang duduk di samping saya, itulah satu-satunya waktu kami pernah pergi bersama ke pertandingan liga utama bisbol.

Tetapi satu hari lain bersama ayah saya memengaruhi kehidupan saya selamanya. Dia membawa saya dari New Jersey menuju rumah seorang bapa bangsa yang ditahbiskan di Salt Lake City. Saya tidak pernah melihat pria itu sebelumnya. Ayah saya meninggalkan saya di ambang pintu. Bapa bangsa itu menuntun saya menuju kursi, menumpangkan tangannya ke atas kepala saya, dan mengucapkan berkat sebagai karunia dari Allah yang mencakup pernyataan dari hasrat hati saya yang besar.

Dia mengatakan bahwa saya adalah salah seorang dari mereka yang tentangnya itu telah dikatakan,

“Berbahagialah orang yang membawa damai.”⁶ Saya begitu terkejut bahwa orang asing yang sempurna dapat mengenali hati saya ketika saya membuka mata saya untuk melihat ruangan di mana mukjizat seperti itu terjadi. Berkat dari kemungkinan itu telah memengaruhi kehidupan saya, pernikahan saya, dan pelayanan imamat saya.

Dari pengalaman itu dan apa yang telah mengikutinya, saya dapat bersaksi, “Karena kepada semua orang tidaklah setiap karunia diberikan bagi mereka; karena ada banyak karunia, dan kepada setiap orang diberikan karunia oleh Roh Allah.”⁷

Melalui Tuhan yang mengungkapkan sebuah karunia kepada saya, saya telah dapat mengenali dan mempersiapkan diri untuk kesempatan menggunakannya untuk memberkati mereka yang saya kasihi dan layani.

Allah mengetahui karunia-karunia kita. Saya menantang Anda dan diri saya sendiri berdoa untuk mengetahui karunia-karunia yang telah diberikan kepada kita, untuk mengetahui bagaimana mengembangkannya, dan untuk mengenali kesempatan melayani orang lain yang Allah berikan kepada kita. Namun lebih dari segalanya, saya berdoa agar Anda akan diilhahi untuk menolong orang lain menemukan karunia-karunia khusus mereka dari Allah untuk melayani.

Saya berjanji kepada Anda jika Anda meminta, Anda akan diberkati untuk membantu dan mengangkat orang lain pada potensi penuh mereka dalam pelayanan kepada mereka yang mereka pimpin dan kasihi. Saya bersaksi kepada Anda bahwa Allah hidup, Yesus adalah Kristus, ini adalah imamat Allah, yang kita pegang, dan Allah telah mempersiapkan kita dengan karunia-karunia khusus untuk melayani Dia melebihi harapan-harapan terindah kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yesaya 40:29–31.
2. Amsal 28:1.
3. *Autobiography of Parley P. Pratt*, diedit oleh Parley P. Pratt Jr. (1938), 211.
4. Ajaran dan Perjanjian 62:3.
5. Yohanes 17:3–4.
6. Matius 5:9.
7. Ajaran dan Perjanjian 46:11.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Melihat Orang Sebagaimana Mereka Dapat Menjadi

Kita harus mengembangkan kemampuan untuk melihat orang bukan sebagaimana mereka adanya sekarang.

Saudara-saudara sekalian yang terkasih, dua kali setiap tahun Pusat Konferensi yang megah ini penuh sesak dengan para pemegang imamat Allah sewaktu kita berkumpul untuk mendengarkan pesan-pesan yang mengilhami. Ada perasaan rohani menakjubkan yang mengisi pertemuan imamat umum Gereja. Perasaan rohani ini memancar dari Pusat Konferensi dan masuk ke setiap gedung di mana para putra Allah berkumpul. Kita pasti telah memiliki perasaan rohani itu malam ini.

Beberapa tahun yang lalu, sebelum Pusat Konferensi yang indah ini dibangun, seorang pengunjung Taman Bait Suci di Salt Lake City menghadiri sebuah sesi konferensi umum di Tabernakel. Dia mendengarkan pesan-pesan dari para Pembesar umum. Dia menaruh perhatian pada doa-doa. Dia mendengarkan musik yang indah oleh Paduan Suara Tabernakel. Dia kagum atas kemegahan organ Tabernakel yang luar biasa. Setelah pertemuan berakhir seseorang mendengar dia mengatakan,

“Saya akan memberikan semua yang saya miliki seandainya saya tahu apa yang diucapkan oleh para pembicara hari ini benar.” Pada intinya dia mengatakan, “Seandainya saja saya memiliki kesaksian mengenai Injil.”

Jelas tidak ada hal pun di dunia ini yang akan memberikan penghiburan dan kebahagiaan yang lebih besar daripada kesaksian akan kebenaran. Meskipun pada tingkat yang berbeda-beda, saya percaya setiap pria atau remaja putra di sini malam ini memiliki kesaksian. Jika Anda merasa bahwa Anda belum memiliki kesaksian yang mendalam seperti yang Anda inginkan. Saya menasihati Anda untuk berusaha memperoleh kesaksian seperti itu. Jika kesaksian Anda kuat dan dalam, berusaha untuk mempertahankannya. Betapa kita diberkati dengan memiliki pengetahuan akan kebenaran.

Pesan saya malam ini, saudara-saudara sekalian, adalah bahwa ada begitu banyak individu yang memiliki sedikit kesaksian atau tidak memiliki

kesaksian sama sekali saat ini, mereka yang dapat dan bersedia menerima kesaksian jika kita mau melakukan upaya untuk membagikan kesaksian kita kepada mereka dan untuk membantu mereka berubah. Dalam beberapa situasi *kita* dapat memberikan insentif kepada mereka untuk berubah. Pertama saya akan berbicara mengenai mereka yang adalah anggota Gereja tetapi yang pada saat ini belum memiliki komitmen penuh pada Injil.

Bertahun-tahun yang lalu, di sebuah konferensi area yang diadakan di Helsinki, Finlandia, saya mendengar sebuah pesan yang kuat, berkesan, dan memotivasi yang diberikan dalam sebuah sesi para ibu dan anak perempuan. Saya tidak melupakan pesan itu, meskipun hampir 40 tahun telah berlalu sejak saya mendengarnya. Di antara banyak kebenaran yang dibahas oleh pembicara, dia berkata bahwa seorang wanita perlu diberi tahu bahwa dia cantik. Dia perlu diberi tahu bahwa dia dihargai. Dia perlu diberitahu bahwa dia berharga.

Saudara-saudara sekalian, saya tahu bahwa pria sangat mirip dengan wanita dalam hal ini. Kita perlu diberitahu bahwa kita memiliki harga diri, bahwa kita mampu dan berharga. Kita perlu diberi kesempatan untuk melayani. Bagi anggota yang telah tidak aktif atau yang bertahan dan tetap tidak mau berkomitmen untuk aktif, kita dapat dengan sungguh-sungguh mengupayakan beberapa cara untuk menjangkau mereka. Dengan meminta mereka untuk melayani dalam beberapa jabatan mungkin merupakan insentif yang tepat yang mereka butuhkan untuk kembali aktif sepenuhnya. Namun para pemimpin yang dapat membantu dalam hal ini terkadang enggan untuk melakukannya. Kita perlu ingat bahwa orang dapat berubah. Mereka dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Mereka dapat bertobat dari pelanggaran mereka. Mereka dapat memegang imamat dengan layak. Dan mereka dapat melayani Tuhan dengan tekun. Izinkan saya memberikan beberapa ilustrasi.

Ketika saya pertama menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul, saya

memiliki kesempatan untuk mememani Presiden N. Eldon Tanner, penasihat bagi Presiden David O. McKay, ke sebuah konferensi pasak di Alberta, Kanada. Selama pertemuan, presiden pasak membacakan nama empat brother yang telah memenuhi syarat untuk ditahbiskan sebagai penatua. Ini adalah para pria yang dikenal oleh Presiden Tanner, karena dia pernah tinggal di daerah tersebut. Tetapi Presiden Tanner tahu dan ingat mereka sebagaimana mereka dahulu dan tidak tahu bahwa mereka telah berubah dan memenuhi syarat sepenuhnya untuk menjadi penatua.

Presiden pasak membacakan nama pria pertama dan meminta dia untuk berdiri. Presiden Tanner berbisik kepada saya, "Lihatlah dia. Saya tidak pernah menyangka dia akan bisa menjadi penatua." Presiden pasak membacakan nama pria kedua, dan dia berdiri. Presiden Tanner kembali menyentuh saya dan memberitahukan ketakjubannya. Dan demikianlah apa yang terjadi pada keempat brother itu.

Setelah pertemuan, Presiden Tanner dan saya memiliki kesempatan untuk mengucapkan selamat kepada empat pria ini. Mereka telah menunjukkan bahwa manusia bisa berubah.

Selama tahun 1940-an dan 1950-an, seorang sipir penjara Amerika, Clinton Duffy, terkenal karena upayanya untuk merehabilitasi orang-orang yang berada di dalam penjaranya. Seorang pengkritik terhadap upaya-upayanya berkata, "Seharusnya Anda tahu bahwa macan tutul tidak mengubah tutul-tutulnya."

Sipir Duffy menjawab, "Seharusnya Anda tahu bahwa saya tidak bekerja dengan macan tutul. Saya bekerja dengan orang, dan orang bisa berubah setiap hari."¹

Bertahun-tahun yang lalu saya berkesempatan untuk melayani sebagai presiden Misi Kanada. Di sana kami memiliki sebuah cabang dengan jumlah pemegang imamat yang sangat terbatas. Kami selalu memiliki misionaris yang memimpin cabang. Saya memiliki gagasan yang kuat bahwa kami perlu memiliki seorang anggota cabang untuk memimpin di sana.



Kami memiliki seorang anggota dewasa di cabang yang adalah diaken dalam Imamat Harun tetapi yang tidak aktif di Gereja atau kurang berpartisipasi untuk ditingkatkan dalam jabatan keimamatan. Saya merasa terilhami untuk memanggil dia sebagai presiden cabang. Saya akan selalu ingat hari ketika saya mengadakan wawancara dengan dia. Saya memberitahu dia bahwa Tuhan telah mengilhami saya untuk memanggil dia sebagai presiden cabang. Setelah dia banyak memprotes, dan mendapat banyak dorongan semangat dari istrinya, dia menyatakan bahwa dia bersedia melayani. Saya menahbiskan dia sebagai imam.

Itu adalah awal dari hari yang baru bagi pria itu. Dengan cepat dia menertibkan kehidupannya, dan dia memastikan saya bahwa dia akan menjalankan perintah-perintah sebagaimana dia diharapkan untuk menjalankannya. Dalam waktu beberapa bulan dia ditahbiskan menjadi penatua. Dia dan istri dan keluarganya akhirnya pergi ke bait suci dan dimezatkan. Anak-anak mereka melayani misi dan menikah di rumah Tuhan.

Terkadang dengan memberitahukan saudara-saudara kita bahwa mereka dibutuhkan dan dihargai dapat membantu mereka mengambil langkah untuk berkomitmen dan berperan serta penuh dalam kegiatan. Ini dapat berlaku untuk pemegang imamat terlepas berapa pun usianya. Adalah tanggung jawab kita untuk memberi mereka kesempatan untuk menjalani

hidup sebagaimana seharusnya. Kita dapat membantu mereka mengatasi kelemahan-kelemahan mereka. Kita harus mengembangkan kemampuan untuk melihat orang bukan sebagaimana mereka adanya sekarang tetapi sebagaimana mereka dapat menjadi ketika mereka menerima kesaksian tentang Injil Kristus.

Saya pernah menghadiri pertemuan di Leadville, Colorado. Leadville terletak di ketinggian lebih dari 10.000 kaki (3.000 m). Saya ingat pertemuan khusus tersebut karena berada di ketinggian yang tinggi, namun saya juga mengingatnya karena apa yang terjadi pada malam itu. Hanya ada sedikit pemegang imamat yang hadir. Sebagaimana halnya dengan cabang di Misi Kanada, cabang tersebut dipimpin oleh seorang misionaris dan memang selalu seperti itu.

Malam itu kami memiliki pertemuan yang indah, tetapi saat kami menyanyikan lagu penutup, ilham datang kepada saya bahwa harus ada presiden cabang lokal untuk memimpin. Saya berpaling kepada presiden misi dan bertanya, "Tidak adakah seseorang di sini yang dapat memimpin—seorang pria lokal?"

Dia menjawab, "Saya tidak tahu apakah ada yang bisa."

Selama menyanyikan lagu itu saya melihat dengan cermat ke arah para pria yang duduk di tiga baris pertama. Perhatian saya tampaknya terfokus pada salah satu pria. Saya mengatakan kepada presiden misi,

“Bisakah dia melayani sebagai presiden cabang?”

Dia menjawab, “Entahlah. Mungkin dia bisa.”

Saya berkata, “Presiden, saya akan membawa dia ke ruangan lain dan mewawancarai dia. Anda berbicara setelah lagu penutup sampai saya kembali.”

Ketika kami berdua kembali ke ruangan, presiden misi mengakhiri kesaksiannya. Saya mengumumkan nama brother tersebut sebagai presiden cabang baru. Mulai hari itu hingga seterusnya, Leadville, Colorado, memiliki seorang anggota lokal untuk memimpin unit di sana.

Asas yang sama, saudara-saudara sekalian, berlaku bagi mereka yang belum menjadi anggota. Kita hendaknya mengembangkan kemampuan untuk melihat orang bukan sebagaimana adanya mereka sekarang tetapi sebagaimana mereka bisa menjadi ketika mereka menjadi anggota Gereja, ketika mereka memiliki kesaksian Injil, dan ketika kehidupan mereka selaras dengan ajaran-ajarannya.

Menengok ke belakang di tahun 1961 sebuah konferensi seluruh dunia diadakan untuk para presiden misi, dan setiap presiden misi di Gereja diundang ke Salt Lake City untuk pertemuan tersebut. Saya datang ke Salt Lake City dari misi saya di Toronto, Kanada.

Dalam sebuah pertemuan khusus, N. Eldon Tanner, yang waktu itu adalah Asisten Kuorum Dua Belas, baru saja kembali dari pengalaman pertamanya memimpin misi-misi di Inggris Raya dan Eropa Barat. Dia menceritakan mengenai seorang misionaris yang merupakan misionaris paling berhasil yang pernah dia temui dalam semua wawancara yang telah dia lakukan. Dia mengatakan bahwa sewaktu dia mewawancarai misionaris tersebut, dia berkata kepadanya, “Dugaan saya semua orang yang Anda baptis datang ke Gereja melalui rujukan dari anggota.”

Pemuda tersebut menjawab, “Tidak, kami menemukan mereka semua dengan pergi ke rumah-rumah.”

Brother Tanner menanyakan kepadanya apa yang membuat dia berbeda dalam pendekatannya—mengapa dia

memiliki keberhasilan yang luar biasa sedangkan orang lain tidak. Pemuda itu mengatakan bahwa dia berusaha membaptis setiap orang yang dia jumpai. Dia mengatakan bahwa jika dia mengetuk pintu dan melihat seorang pria merokok cerutu dan memakai pakaian lusuh dan tampak tidak tertarik pada segala sesuatu—khususnya agama—misionaris tersebut akan menggambarkan di dalam pikirannya akan seperti apa pria itu jika berada dalam situasi yang berbeda. Dalam pikirannya dia akan melihat dia sebagai seorang pria yang kelimis dan memakai kemeja dan celana putih. Dan misionaris tersebut dapat melihat dirinya sendiri menuntun pria tersebut ke dalam kolam baptisan. Dia berkata, “Ketika saya melihat seseorang dengan cara demikian, saya memiliki kemampuan untuk memberikan kesaksian saya kepadanya dengan cara yang dapat menyentuh hatinya.”

Kita memiliki tanggung jawab untuk melihat pada teman-teman kita, rekan kita, tetangga kita dengan cara seperti ini. Sekali lagi, kita memiliki tanggung

jawab untuk melihat individu-individu bukan sebagaimana mereka adanya sekarang melainkan sebagaimana mereka bisa menjadi. Saya mengimbau Anda untuk memikirkan mereka dengan cara seperti ini.

Saudara-Saudara sekalian, Tuhan memberitahu kita sesuatu mengenai pentingnya imamat yang kita pegang ini. Dia memberitahu kita bahwa kita menerimanya dengan sumpah dan perjanjian. Dia memberikan kepada kita petunjuk bahwa kita harus patuh dan setia untuk semua yang kita terima, dan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk mematuhi perjanjian ini bahkan sampai akhir. Dan kemudian semua yang Bapa miliki akan diberikan kepada kita.²

Keberanian adalah kata yang perlu kita dengar dan ingat—keberanian untuk menolak godaan, keberanian untuk mengangkat suara kita dalam kesaksian kepada semua yang kita jumpai, dengan mengingat bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan untuk mendengar pesan. Ini bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan



bagi sebagian besar orang. Tetapi kita dapat memercayai perkataan Paulus kepada Timotius,

“Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.

Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita.”³

Pada bulan Mei tahun 1974 saya bersama Brother John H. Groberg di kepulauan Tonga. Kami memiliki janji untuk mengunjungi raja Tonga, dan kami bertemu dengannya dalam pertemuan resmi. Kami saling bertukar pikiran dalam pembicaraan normal yang menyenangkan. Akan tetapi, sebelum kami pergi, John Groberg mengatakan sesuatu yang tidak lazim. Dia berkata, “Yang Mulia, Anda seharusnya menjadi orang Mormon dan demikian pula dengan rakyat Anda, maka masalah-masalah Anda dan masalah mereka sebagian besar akan teratasi.”

Raja tersenyum lebar dan menjawab, “John Groberg, mungkin Anda benar.”

Saya memikirkan mengenai Rasul Paulus di hadapan Agripa. Saya memikirkan mengenai jawaban Agripa terhadap kesaksian Paulus: “Hampir-hampir saja kauyakinkan aku menjadi orang Kristen.”⁴ Brother Groberg memiliki keberanian untuk memberikan kesaksiannya kepada seorang raja.

Malam ini ada ribuan pemegang imamat yang sedang melayani Tuhan penuh-waktu sebagai misionaris-Nya. Sebagai tanggapan terhadap panggilan misi, mereka telah meninggalkan rumah, keluarga, teman-teman, dan sekolah dan telah pergi ke ladang misi untuk melayani. Mereka yang tidak memahami bertanya, “Mengapa mereka menanggapi dengan begitu cepat dan bersedia memberi begitu banyak?”

Para misionaris kita dapat menjawab dengan baik pertanyaan tersebut melalui perkataan Paulus, seorang misionaris agung yang hidup di zaman dahulu, “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku,

jika aku tidak memberitakan Injil!”⁵

Tulisan suci berisikan pernyataan yang paling relevan, tidak ada tanggung jawab yang paling mengikat, tidak ada perintah paling langsung yang diberikan oleh Tuhan yang telah bangkit sewaktu Dia menampakkan diri di Galilea kepada sebelas murid. Firman-Nya,

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus:

Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”⁶

Perintah ilahi ini, bersama dengan janjinya yang mulia, adalah panduan kita di zaman ini, sebagaimana hal itu adalah panduan di pertengahan zaman. Pekerjaan misionaris adalah karakteristik Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Dari dahulu selalu demikian; ini akan selalu demikian. Seperti yang dinyatakan oleh Nabi Joseph Smith, “Setelah semua yang telah diucapkan, tugas terbesar dan paling penting adalah untuk mengkhotbahkan Injil.”⁷

Dalam waktu dua tahun yang singkat, seluruh misionaris penuh-waktu yang saat ini melayani dalam pasukan kerajaan Allah ini akan menyelesaikan pekerjaan penuh-waktu mereka dan akan kembali ke rumah mereka dan kepada orang-orang yang mereka kasih. Pengganti mereka ada di antara para pemegang Imamat Harun Gereja yang ada di sini malam ini. Para remaja putra sekalian, apakah Anda siap untuk menanggapi? Apakah Anda bersedia untuk bekerja? Apakah Anda siap untuk melayani?

Presiden John Taylor merangkum persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan: “Kaum pria yang kita inginkan sebagai pembawa pesan Injil adalah pria yang memiliki iman kepada Allah; pria yang memiliki iman kepada agama mereka; pria yang menghormati imamat mereka; ... pria penuh dengan Roh Kudus dan kuasa Allah[.] ... pria

yang memiliki rasa hormat, integritas, kebajikan dan kemurnian.”⁸

Saudara-saudara sekalian, kita masing-masing diperintahkan untuk membagikan Injil Kristus. Ketika kehidupan kita sesuai dengan standar Allah sendiri, mereka yang berada di bawah pengaruh kita tidak akan pernah mengucapkan ratapan, “Sudah lewat musim menuai, sudah berakhir musim kemarau, tetapi kita belum diselamatkan juga.”⁹

Gembala yang sempurna untuk jiwa-jiwa, misionaris yang menebus umat manusia, memberikan kita jaminan keilahian-Nya,

“Dan jika demikian halnya bahwa kamu akan bekerja sepanjang hidupmu dalam menyerukan pertobatan kepada orang-orang ini, dan membawa, meski hanya satu jiwa kepada-Ku, betapa akan besar sukacitamu bersamanya di dalam kerajaan Bapa-Ku!

“Dan sekarang, jika sukacitamu akan besar dengan satu jiwa yang telah kamu bawa kepada-Ku ke dalam kerajaan Bapa-Ku, betapa akan besar sukacitamu jika kamu akan membawa banyak jiwa kepada-Ku!”¹⁰

Mengenai Dia yang telah mengucapkan kata-kata ini, saya menyatakan kesaksian pribadi saya. Dia adalah Putra Allah, Penebus kita, dan Juruselamat kita.

Saya berdoa semoga kita akan memiliki keberanian untuk mengulurkan tangan pertemanan, kegigihan untuk mencoba dan terus mencoba, dan kerendahan hati yang diperlukan untuk mencari bimbingan dari Bapa kita sewaktu kita memenuhi mandat kita untuk membagikan Injil. Tanggung jawab ada di pundak kita, saudara-saudara sekalian. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Dalam Bill Sands, *The Seventh Step* (1967), 9.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:33–39.
3. 2 Timotius 1:7–8.
4. Kisah Para Rasul 26:28.
5. 1 Korintus 9:16.
6. Matius 28:18–20.
7. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 379
8. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: John Taylor* (2001), 84.
9. Yeremia 8:20.
10. Ajaran dan Perjanjian 18:15–16.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Di Manakah Tenda?

Namun tenda yang tampaknya menahan bantuan ilahi tidak menutupi Allah tetapi itu terkadang menutupi kita.

Di kedalaman penderitaannya di Penjara Liberty, Nabi Joseph Smith berseru: “Ya Allah, di manakah Engkau? Dan di manakah tenda yang menutupi tempat persembunyian-Mu?”¹ Banyak dari kita, pada momen-momen penderitaan pribadi, merasa bahwa Allah jauh dari kita. Tenda yang tampaknya menahan bantuan ilahi tidak menutupi Allah; itu terkadang menutupi kita. Allah tidak pernah bersembunyi, namun terkadang kita, ditutupi oleh tenda motivasi yang menjauhkan kita dari Allah dan membuat Dia tampak jauh dan tidak dapat dijangkau. Hasrat kita sendiri, alih-alih perasaan akan “Jadilah kehendak-Mu,”² menciptakan perasaan tentang tenda yang menutupi Allah. Allah bukan tidak dapat melihat kita atau berkomunikasi dengan kita, namun kitalah yang tidak bersedia untuk mendengarkan atau tunduk pada kehendak-Nya dan waktu-Nya.

Perasaan kita akan pemisahan dari Allah akan berkurang sewaktu kita menjadi lebih seperti anak kecil di hadapan-Nya. Itu tidaklah mudah di dunia di mana opini dari manusia lainnya dapat memiliki dampak yang sedemikian terhadap motif kita. Namun itu akan membantu kita mengenali

kebenaran ini: Allah dekat dengan kita dan tanggap terhadap kita serta tidak pernah bersembunyi dari anak-anak-Nya yang setia.

Cucu perempuan saya yang berusia tiga tahun menggambarkan kuasa kepolosan dan kerendahan hati untuk menghubungkan kita dengan Allah. Dia pergi bersama keluarganya ke *open house* di Bait Suci Brigham City di Utah. Di salah satu ruangan dari bangunan yang indah itu, dia melihat sekeliling dan bertanya, “Ibu, di manakah Yesus?” Ibunya menjelaskan bahwa dia tidak akan melihat Yesus di bait suci, namun dia akan dapat merasakan pengaruh-Nya dalam hatinya. Eliza dengan saksama memikirkan respon ibunya dan kemudian tampak puas dan mengatakan, “Oh, Yesus pergi menolong seseorang,” dia menyimpulkan.

Tidak ada tenda yang mengaburkan pemahaman Eliza atau menghalangi pandangannya tentang realitas. Allah dekat dengannya, dan dia merasa dekat dengan-Nya. Dia tahu bahwa bait suci adalah rumah Tuhan namun juga memahami bahwa Yesus Kristus yang telah bangkit dan dipermuliakan memiliki tubuh dan hanya dapat berada di satu tempat setiap waktu.³ Jika Dia tidak berada di rumah-Nya, dia

mengenali bahwa Dia pastilah berada di tempat lain. Dan dari apa yang dia ketahui tentang Juruselamat, dia tahu bahwa Dia akan berada di suatu tempat melakukan kebaikan bagi anak-anak Bapa-Nya. Jelaslah bahwa dia berpengharapan untuk melihat Yesus, bukan untuk suatu mukjizat yang meneguhkan tentang keberadaan-Nya melainkan hanya karena dia mengasihi-Nya.

Roh dapat menyatakan ke dalam benak dan hati kanak-kanaknya penghiburan yang kita semua perlukan dan inginkan. Yesus Kristus hidup, mengenali kita, mengawasi kita, dan memedulikan kita. Dalam momen-momen penderitaan, kesepian, atau kebingungan kita, kita tidak perlu melihat Yesus Kristus untuk mengetahui bahwa Dia tanggap akan keadaan kita dan bahwa misi-Nya adalah untuk memberkati.

Saya tahu dari kehidupan saya sendiri bahwa pengalaman Eliza dapat menjadi pengalaman kita jauh setelah kita meninggalkan masa kanak-kanak. Di tahun-tahun awal karier saya, saya bekerja keras untuk memperoleh jabatan tetap profesor di Universitas Stanford. Saya pikir saya telah memiliki kehidupan yang baik bagi diri saya sendiri dan keluarga saya. Kami tinggal dekat dengan orang tua saya di lingkungan yang nyaman. Menurut standar-standar dunia, saya telah memperoleh sukses besar. Namun saya diberi kesempatan oleh Gereja untuk meninggalkan Kalifornia dan pergi ke Ricks College di Rexburg, Idaho. Tujuan profesional seumur hidup saya mungkin menjadi sebuah tenda yang memisahkan saya dari Bapa yang penuh kasih yang mengetahui lebih baik daripada saya, apa masa depan yang terbentang di depan saya. Namun saya diberkati untuk mengetahui bahwa apa pun kesuksesan yang saya raih dalam karier dan kehidupan keluarga saya sampai pada titik itu adalah karunia dari Allah. Karena itu, seperti seorang anak kecil, saya berlutut dalam doa untuk bertanya apa yang hendaknya saya lakukan. Saya dapat mendengarkan suara yang lembut dalam benak saya yang mengatakan, “Itu sekolah saya.” Tidak ada tenda yang

menutupi saya dari Allah. Dalam iman dan kerendahan hati, saya menyerahkan kehendak saya kepada kehendak-Nya, dan merasakan kepedulian dan kedekatan-Nya.

Tahun-tahun saya di Perguruan Tinggi Ricks, selama waktu itu saya berusaha untuk mencari kehendak Allah dan melakukannya, menahan tenda dari menutupi saya atau menghalangi peran aktif Allah dalam kehidupan saya. Sewaktu saya berupaya untuk melakukan pekerjaannya, saya merasa dekat dengan Dia dan merasakan kepastian bahwa Dia mengetahui situasi saya dan sangat peduli terhadap kebahagiaan saya. Namun sebagaimana yang mereka miliki di Stanford, motivasi duniawi mulai menampakkan dirinya kepada saya. Salah satunya adalah tawaran pekerjaan yang menarik, yang diberikan sesaat setelah saya menyelesaikan tahun kelima saya sebagai presiden Ricks College. Saya mempertimbangkan tawaran itu dan berdoa mengenainya dan bahkan membahasnya dengan Presidensi Utama. Mereka menanggapi dengan kehangatan dan sedikit humor tetapi tentunya tidak dengan arahan apa pun. Presiden Spencer W. Kimball mendengarkan saya menjelaskan tawaran yang telah saya terima dari sebuah korporasi besar dan berkata, "Hal, kedengarannya itu kesempatan yang sangat baik! Dan seandainya kami memerlukan Anda, kami tahu ke mana dapat menemukan Anda." Mereka akan mengetahui ke mana menemukan saya, namun hasrat saya untuk kesuksesan profesional mungkin dapat menciptakan tenda yang akan menyulitkan bagi saya untuk menemukan Allah dan lebih sulit bagi saya untuk mendengarkan serta mengikuti undangan-Nya.

Istri saya, yang merasakan hal ini, memiliki kesan yang kuat bahwa kami tidak akan meninggalkan Ricks College. Saya mengatakan, "Itu cukup baik bagi saya." Namun dia mendesak, dengan bijaksana, bahwa saya harus mendapatkan wahyu saya sendiri. Dan karena itu saya berdoa lagi. Kali ini saya menerima arahan, dalam bentuk suara di benak saya yang menyatakan,



"Saya akan *mengizinkanmu* tinggal di Ricks College sedikit lebih lama." Ambisi pribadi saya mungkin telah menutupi pandangan saya tentang realitas dan menjadikan sulit bagi saya untuk menerima wahyu.

Tiga puluh hari setelah saya diberkati dengan keputusan terilhahi untuk menolak tawaran pekerjaan itu dan tinggal tetap di Ricks College, Bendungan Teton di dekat situ jebol. Allah tahu bendungan itu akan jebol dan bahwa ratusan orang akan memerlukan bantuan. Dia memperkenankan saya mencari nasihat dan mendapatkan izin-Nya untuk tetap tinggal di Perguruan Tinggi Ricks. Dia yang mengetahui semua alasan bahwa pelayanan saya masih berharga di perguruan tinggi itu dan di Rexburg. Jadi, saya di sana untuk sering bertanya kepada Bapa Surgawi dalam doa apa yang Dia ingin saya lakukan bagi mereka yang properti dan kehidupannya telah hancur. Saya meluangkan berjam-jam bekerja bersama yang lainnya untuk membersihkan lumpur dan air dari rumah-rumah. Hasrat saya untuk mengetahui dan melakukan kehendak-Nya memberi saya kesempatan bagi peregang jiwa.

Peristiwa itu menggambarkan cara lain kita dapat menciptakan sebuah penghalang untuk mengetahui kehendak Allah atau merasakan kasih-Nya bagi kita: kita tidak dapat memaksakan jadwal *kita* ketika Tuhan memiliki jadwal-Nya sendiri. Saya pikir saya telah meluangkan cukup waktu dalam pelayanan saya di Rexburg dan sedang

terburu-buru untuk melanjutkan. Terkadang pemaksaan kita untuk bertindak sesuai jadwal kita sendiri akan mengaburkan kehendak-Nya bagi kita.

Di Penjara Liberty, Nabi Joseph Smith memohon kepada Tuhan agar menghukum mereka yang menganiaya para anggota Gereja di Missouri. Doanya adalah untuk retribusi yang pasti dan cepat. Namun Tuhan menjawab bahwa "tidak sampai bertahun-tahun setelah ini,"⁴ Dia akan menghadapi musuh-musuh Gereja itu. Dalam ayat 24 dan 25 dari bagian 121 dalam Ajaran dan Perjanjian, Dia menyatakan,

"Lihatlah, mata-Ku melihat dan mengetahui segala pekerjaan mereka, dan Aku memiliki dalam cadangan suatu penghakiman yang singkat pada masanya, bagi mereka semua;

Karena ada waktu yang ditetapkan bagi setiap orang, menurut pekerjaannya adanya."⁵

Kita menyingkirkan tenda ketika kita merasakan dan berdoa, "Jadilah kehendak Engkau" dan "menurut waktu Engkau sendiri." Waktu-Nya seharusnya cukup cepat bagi kita karena kita tahu bahwa Dia hanya menginginkan yang terbaik.

Salah satu menantu perempuan saya menghabiskan bertahun-tahun merasa bahwa Allah telah meletakkan sebuah tenda di atasnya. Dia adalah ibu muda dengan tiga anak yang ingin memiliki anak lagi. Setelah dua kali keguguran, doa-doa permohonannya menimbulkan kepedihan. Saat tahun-tahun kegersangan itu berlalu, dia merasa tergoda untuk marah. Ketika anak bungsunya pergi ke sekolah, kehamilannya di rumahnya seperti mencemooh fokusnya terhadap peran sebagai ibu begitu pula dengan kehamilan kenalan-kenalan yang tidak direncanakan dan bahkan yang tidak diinginkan. Dia merasa sama berdedikasi dan berpengabdian seperti Maria, yang menyatakan "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan."⁶ Namun meskipun dia mengucapkan kata-kata ini dalam hatinya, dia tidak dapat mendengar apa pun sebagai jawaban.

Berharap untuk mengangkat rohnya, suaminya mengajaknya untuk ikut bersamanya dalam sebuah perjalanan

bisnis ke Kalifornia. Sementara suaminya menghadiri pertemuan, dia berjalan menyusuri pantai yang indah dan kosong. Hatinya siap untuk meledak, dia berdoa dengan keras. Untuk pertama kalinya, dia tidak memohon anak lagi melainkan memohon sebuah tujuan ilahi. “Bapa Surgawi,” dia berseru, “Aku akan memberikan kepada-Mu semua waktuku; mohon perlihatkan kepadaku bagaimana mengisinya.” Dia menyatakan kesediaannya untuk membawa keluarganya ke mana pun mereka mungkin harus pergi. Doa itu menghaluskan perasaan damai yang tak terduga. Itu tidak memuaskan keinginan pikirannya untuk kepastian, tetapi untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, itu menenangkan hatinya.

Doa itu menyingkirkan tenda dan membuka jendela surga. Dalam dua minggu dia mengetahui bahwa dia tengah mengandung seorang anak. Bayi yang baru itu hanya berusia satu tahun ketika panggilan misi datang kepada putra saya dan menantu perempuan saya. Telah berjanji untuk pergi dan melakukan apa pun, ke mana pun, dia menyingkirkan rasa takutnya dan membawa anak-anaknya ke luar negeri. Di ladang misi dia memiliki anak lainnya—pada suatu hari perpindahan misionaris.

Berserah sepenuhnya pada kehendak surga, sebagaimana yang ibu muda ini lakukan, adalah penting untuk menghilangkan tenda-tenda rohani yang terkadang kita letakkan di atas kepala. Namun itu tidak menjamin jawaban langsung terhadap doa-doa kita.

Hati Abraham tampaknya benar jauh sebelum Sara mengandung Ishak dan sebelum mereka menerima tanah yang dijanjikan. Surga memiliki tujuan lain untuk dipenuhi terlebih dahulu. Tujuan-tujuan itu mencakup tidak hanya membangun iman Abraham dan Sara namun juga mengajarkan kepada mereka kebenaran-kebenaran kekal yang mereka bagikan kepada orang-orang dalam rute panjang dan tidak langsung ke tanah yang dipersiapkan bagi mereka. Penundaan Tuhan sering kali tampak lama; beberapa berlangsung seumur hidup. Namun itu selalu diperhitungkan untuk memberkati. Itu

tidak perlu menjadi saat-saat kesepian dan kesengsaraan atau ketidaksabaran.

Meskipun waktu-Nya tidak selalu waktu kita, kita dapat diyakinkan bahwa Tuhan menepati janji-janjinya. Bagi siapa pun dari Anda yang sekarang merasa bahwa Dia sulit untuk dijangkau, saya bersaksi bahwa harinya akan tiba bahwa kita semua akan melihat wajah-Nya berhadapan muka. Sama seperti tidak ada apa pun sekarang yang mengaburkan pandangan-Nya terhadap kita, tidak akan ada apa pun yang mengaburkan pandangan kita terhadap-Nya. Kita semua akan berdiri di hadapan-Nya, secara pribadi. Seperti cucu perempuan saya, kita ingin melihat Yesus Kristus sekarang, namun reuni kita yang pasti dengan-Nya di meja penghakiman akan lebih menyenangkan jika kita pertama-tama melakukan hal-hal yang membuat-Nya akrab dengan kita demikian juga kita dengan Dia. Sewaktu kita melayani Dia, kita akan menjadi seperti Dia, dan kita merasa lebih dekat dengan Dia sewaktu kita mendekati hari itu ketika tidak ada apa pun yang akan mengaburkan pandangan kita.

Pergerakan ke arah Allah ini dapatlah berkesinambungan. “Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan,”⁷ Juruselamat mengajarkan. Dan kemudian Dia memberi tahu kita caranya:

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;

Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.

Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan, atau haus dan kami memberi Engkau minum?

Bilamanakah kami melihat Engkau sebagai orang asing, dan kami memberi Engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi Engkau pakaian?

Bilamanakah kami melihat Engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi Engkau?

Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”⁸

Sewaktu kita melakukan apa yang Dia ingin kita lakukan bagi anak-anak-Nya, Tuhan menganggap itu kebaikan hati bagi-Nya, dan kita akan merasa lebih dekat dengan Dia sewaktu kita merasakan kasih-Nya dan persetujuan-Nya. Pada saatnya kita akan menjadi seperti Dia dan akan memikirkan Hari Penghakiman dengan antusiasme bahagia.

Tenda yang tampaknya menutupi Anda dari Allah mungkin berupa ketakutan terhadap manusia daripada hasrat untuk melayani sesama. Satu-satunya motivasi Juruselamat adalah membantu orang-orang. Banyak dari Anda, seperti saya, telah merasakan ketakutan dalam mendekati seseorang yang telah Anda sakiti perasaannya atau yang telah menyakiti Anda. Namun saya telah melihat Tuhan meluluhkan hati dari waktu ke waktu, termasuk hati saya. Karena itu saya menantang Anda untuk pergi bagi Tuhan kepada seseorang, terlepas dari ketakutan apa pun yang mungkin Anda miliki, untuk



mengulurkan kasih dan pengampunan. Saya berjanji kepada Anda bahwa sewaktu Anda melakukannya, Anda akan merasakan kasih Juruselamat bagi orang itu dan kasih-Nya bagi Anda, dan itu tidak akan tampak datang dari jarak yang jauh. Bagi Anda, tantangan itu mungkin dalam keluarga, itu mungkin dalam masyarakat, atau itu mungkin lintas negara.

Tetapi jika Anda pergi bagi Tuhan untuk memberkati sesama, Dia akan melihat dan memberi pahala. Jika Anda melakukan ini cukup sering dan cukup lama, Anda akan merasakan suatu perubahan dalam sifat alami Anda, melalui Pendamaian Yesus Kristus. Tidak saja Anda akan merasa lebih dekat dengan Dia, namun Anda juga akan semakin merasa bahwa Anda menjadi seperti Dia. Kemudian, ketika Anda melihat Dia, sebagaimana kita semua akan, itu akanlah untuk Anda sama seperti itu untuk Moroni, ketika dia mengatakan, “Dan sekarang, aku mengucapkan kepada semuanya, selamat berpisah. Aku segera pergi untuk beristirahat di dalam firdaus Allah, sampai roh dan tubuhku akan kembali bersatu lagi, dan aku ditampilkan dalam kemenangan melalui udara, untuk menemuimu di hadapan meja penghakiman yang menyenangkan dari Yehova yang agung, Hakim yang Kekal atas yang hidup maupun yang mati. Amin.”⁹

Jika kita melayani dengan iman, kerendahan hati, dan hasrat untuk melakukan kehendak Allah, saya bersaksi bahwa meja penghakiman dari Yehova yang agung akan menyenangkan. Kita akan melihat Bapa terkasih kita dan Putra-Nya sebagaimana Mereka melihat kita sekarang—dengan kejelasan yang sempurna dan dengan kasih yang sempurna. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 121:11.
2. Lihat Matius 6:10; Lukas 11:2; 3 Nefi 13:10; Eter 12:29; Ajaran dan Perjanjian 109:44; Musa 4:2.
3. Lihat Ajaran dan Perjanjian 130:22.
4. Ajaran dan Perjanjian 121:15.
5. Ajaran dan Perjanjian 121:24–25.
6. Lukas 1:38.
7. Matius 25:34.
8. Matius 25:35–40.
9. Moroni 10:34.



Oleh Presiden Boyd K. Packer
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Pendamaian

Ke mana pun anggota dan misionaris kita mungkin pergi, pesan kita adalah pesan mengenai iman dan harapan dalam Juruselamat Yesus Kristus.

Pesan saya diarahkan kepada mereka di antara kita yang menderita, terbebani dengan rasa bersalah dan kelemahan serta kegagalan, kesengsaraan, dan kepedihan.

Tahun 1971, saya ditugaskan ke konferensi pasak di Samoa Barat, termasuk pengorganisasian pasak baru di Pulau Upolu. Setelah wawancara kami menyewa sebuah pesawat kecil menuju Pulau Savai'i untuk menyelenggarakan konferensi pasak di sana. Pesawat mendarat di lapangan berumput di Faala dan akan kembali sore berikutnya untuk membawa kami balik ke Pulau Upolu.

Harinya kami harus kembali dari Savai'i, turunlah hujan. Tahu bahwa pesawatnya tidak dapat mendarat di lapangan yang basah, kami berkecenderungan ke ujung barat pulau tersebut, di mana ada semacam landasan pesawat di atas batu karang pemecah air. Kami menunggu hingga gelap, tetapi tidak ada pesawat yang datang. Akhirnya, mengetahui melalui radio bahwa ada badai. Dan pesawatnya tidak dapat tinggal landas. Kami mengabari melalui radio bahwa kami akan datang dengan kapal. Seseorang akan menemui kami di Mulifanua.

Saat kami meninggalkan pelabuhan Savai'i, kapten dari kapal sepanjang

40 kaki (12 m) tersebut bertanya kepada presiden misi apakah dia memiliki senter. Untungnya, dia punya dan memberikannya kepada kapten. Kami melakukan penyeberangan 13 mil (21 km) menuju Pulau Upolu di atas laut yang bergelombang besar. Tak seorang pun dari kami menyadari bahwa badai tropis yang ganas telah melanda pulau tersebut, dan kami sedang mengarah tepat ke dalamnya.

Kami tiba di pelabuhan di Mulifanua. Ada satu celah sempit yang harus kami lalui sepanjang gugusan karang. Sebuah lampu di bukit di atas pantai dan lampu kedua yang lebih rendah menandai celah sempit tersebut. Ketika sebuah kapal dimanuver hingga kedua lampu itu berada satu di atas yang lainnya, kapal tersebut akan berada dalam posisi yang tepat untuk melalui bebatuan berbahaya yang memagari celah tersebut.

Tetapi malam itu hanya ada satu lampu. Dua penatua menunggu di pelataran untuk menemui kami, tetapi penyeberangan telah memakan waktu lebih lama daripada biasanya. Setelah menantikan berjam-jam untuk tanda-tanda datangnya kapal kami, para penatua menjadi lelah dan tertidur, lalai untuk menyalakan lampu kedua, lampu yang lebih rendah. Akibatnya,



Dapat engkau amankan, dapat engkau selamatkan.

*Kelamlah malam dosa menutup segala;
Angin kencang riuh membabi buta.
Mata khawatir menatap, mendamba,
Mencari lampu sepanjang pantai sana.*

*Saudaraku, lampumu siapkan;
Ada pelaut terombang-ambing,
bernasib malang,
Mencoba kini menggapai pelabuhan,
Yang dapat terdampar dalam kegelapan.¹*

Saya berbicara hari ini kepada mereka yang mungkin tersesat dan mencari lampu yang lebih rendah untuk membantu menuntun mereka kembali.

Telah dipahami dari awal bahwa dalam kefanaan kita akan jauh dari sempurna. Tidaklah diharapkan bahwa kita akan hidup tanpa melanggar hukum yang satu atau yang lainnya.

“Karena manusia alami adalah musuh bagi Allah, dan telah demikian sejak kejatuhan Adam, dan akan demikian, selama-lamanya, kecuali dia menyerah pada bujukan Roh Kudus, dan menanggalkan manusia alami dan menjadi orang suci melalui Pendamaian Kristus Tuhan.”²

Dari Mutiara yang Sangat Berharga, kita memahami bahwa “tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam [dalam kerajaan Allah],”³ maka sebuah jalan disediakan bagi semua yang berdosa untuk bertobat dan menjadi layak bagi hadirat Bapa kita di Surga sekali lagi.

Seorang Perantara, seorang Penebus, dipilih, yang akan menjalani hidup-Nya dengan sempurna, tidak berbuat dosa, dan mempersembahkan “diri-Nya sebagai kurban untuk dosa, untuk memenuhi tujuan hukum, bagi mereka semua yang memiliki hati yang hancur dan roh yang menyesal; dan tidak kepada seorang lain pun dapatlah tujuan hukum itu dipenuhi.”⁴

Mengenai pentingnya Pendamaian, dalam kitab Alma kita belajar, “Karena adalah perlu bahwa suatu pendamaian hendaknya dibuat; ... atau kalau tidak seluruh umat manusia mestilah tidak terhindarkan binasa.”⁵

celah melalui gugusan karang tersebut menjadi tidak jelas.

Kapten memandu kapal tersebut semampunya menuju satu lampu yang di atas di pantai sementara seorang awak kapal mengarahkan senter yang dipinjam ke depan haluan kapal, mencari bebatuan di depan. Kami dapat mendengar pemecah airnya menghantam gugusan karang. Ketika kami cukup dekat untuk melihatnya dengan senter, kapten bergegas menyerukan untuk mundur dan mencoba lagi mencari celahnya.

Setelah beberapa usaha, dia tahu tidaklah mungkin untuk menemukan celah tersebut. Yang dapat kami lakukan hanyalah mencapai pelabuhan di Apia yang berjarak 40 mil (64 km). Kami tidak berdaya menghadapi kekuatan alam yang ganas. Saya tidak ingat pernah berada di tempat yang begitu gelap.

Kami tidak mengalami kemajuan pada jam pertama, meskipun mesin menggunakan kecepatan penuh. Kapalnya akan bergumul menaiki ombak yang menggunung dan kemudian terhenti kelelahan di puncak dengan baling-baling mesin berada di luar air. Getaran dari baling-baling itu nyaris mengguncang kapal sampai hancur berantakan sebelum kapal meluncur ke sisi yang lain.

Kami berbaring terentang di atas penutup simpanan kargo, berpegangan dengan tangan kami di satu sisi dan dengan jari kaki kami terkunci di sisi yang lain untuk mencegah tersapu

ke luar kapal. Brother Mark Littleford kehilangan pegangan dan terhempas menghantam tiang besi di bawah, tetapi tiang itu menahannya hingga dia tidak terseret pergi.

Lambat laun, kami maju dan menjelang fajar akhirnya masuk ke pelabuhan di Apia. Kapal-kapal saling diikatkan demi keamanan. Ada beberapa lapisan di dermaga. Kami merangkak melintasinya, mencoba untuk tidak mengganggu mereka yang tertidur di dek kapal. Kami melanjutkan ke Pesega, mengeringkan pakaian kami, dan menuju Vailuutai untuk mengorganisasi pasak yang baru.

Saya tidak tahu siapa yang telah menantikan kami di pantai di Mulifanua. Saya menolak membiarkan mereka memberi tahu saya siapa. Namun sesungguhnya tanpa lampu yang di bawah itu, kami semua bisa jadi binasa.

Ada dalam buku nyanyian rohani kita nyanyian yang sangat tua dan jarang dinyanyikan yang memiliki arti khusus bagi saya.

*Cemerlang bersinarlah belas kasihan
Bapa kita
Dari menara mercusuar-Nya,
Tetapi kepada kita diberi-Nya penja-
gaan dari
Lampu-lampu yang berada di sepan-
jang pantai.
Biarlah lampu di bawah menyala;
Mengirimkan cahayanya melintas
ombak lautan.
Pelaut yang lemah, yang memperju-
angkan nyawa*

Jika Anda tidak pernah membuat kesalahan, maka Anda tidak membutuhkan Pendamaian. Jika Anda pernah membuat kesalahan, dan kita semua pernah, baik kecil maupun serius, maka Anda memiliki kebutuhan besar untuk mencari tahu bagaimana itu dapat dihapuskan agar Anda tidak lagi berada dalam kegelapan.

"[Yesus Kristus] adalah terang dan kehidupan dunia."⁶ Sewaktu kita memusatkan pandangan kita kepada-Nya dan ajaran-ajaran-Nya, kita akan dibimbing menuju pelabuhan keamanan rohani.

Pasal-Pasal Kepercayaan ketiga menyatakan, "Kami percaya bahwa melalui Pendamaian Kristus, seluruh umat manusia boleh diselamatkan, melalui kepatuhan pada hukum dan tata cara Injil."⁷

Presiden Joseph F. Smith mengajarkan, "Manusia tidak dapat mengampuni dosa-dosa mereka sendiri; mereka tidak dapat membersihkan diri mereka dari akibat dosa-dosa mereka. Manusia dapat berhenti berdosa dan dapat berbuat baik di waktu yang akan datang, dan sejauh tindakan mereka dapat diterima di hadapan Tuhan menjadi layak untuk dipertimbangkan. Tetapi siapa yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat terhadap mereka sendiri dan terhadap orang lain, yang tampaknya tidak mungkin mereka perbaiki sendiri? Melalui Pendamaian Yesus Kristus dosa-dosa orang yang bertobat akan dihapuskan; sekali pun dosa mereka seperti kirmizi akan menjadi putih seperti salju [lihat Yesaya 1:18]. Inilah janji yang diberikan kepada Anda."⁸

Kita tidak tahu persisnya bagaimana Tuhan merampungkan Pendamaian. Tetapi kita tahu bahwa siksaan keji Penyaliban hanyalah sebagian dari rasa sakit mengerikan yang diawali di Getsemani—tempat penderitaan yang sakral itu—dan dituntaskan di Golgota.

Lukas mencatat,

"Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya:

'Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau,



ambillah cawan ini daripada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.'

Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya.

Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah."⁹

Sejauh yang saya ketahui, hanya ada satu laporan dalam kata-kata Juruselamat sendiri yang menggambarkan apa yang Dia derita di Taman Gensemani. Wahyu tersebut mencatat,

"Karena lihatlah, Aku, Allah telah menderita hal-hal ini bagi semua orang, agar mereka boleh tidak menderita jika mereka akan bertobat;

Tetapi jika mereka tidak akan bertobat mereka mesti menderita bahkan seperti Aku;

Yang penderitaan itu menyebabkan diri-Ku, bahkan Allah, yang terbesar dari semuanya, gemetar karena rasa sakit, dan berdarah pada setiap pori."¹⁰

Sepanjang hidup Anda mungkin ada waktu ketika Anda telah pergi ke tempat-tempat ke mana Anda seharusnya tidak pergi dan melakukan apa yang seharusnya tidak pernah Anda lakukan. Jika Anda mau berpaling dari dosa, Anda akan dapat suatu hari kelak untuk mengetahui kedamaian

yang datang dari mengikuti jalan perobatan yang utuh.

Tidak masalah apa pelanggaran kita, tidak masalah seberapa banyak tindakan kita mungkin telah menyakiti orang lain, kesalahan itu semuanya dapat dihapuskan. Bagi saya, mungkin ungkapan yang paling indah dalam semua tulisan suci adalah ketika Tuhan berfirman, "Lihatlah, dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatkannya lagi."¹¹

Itulah janji dari Injil Yesus Kristus dan Pendamaian: untuk membawa siapa pun yang datang, siapa pun yang mau bergabung, dan menempatkan mereka melalui suatu pengalaman sehingga pada akhir kehidupan mereka, mereka dapat melalui tabir setelah bertobat dari dosa-dosa mereka dan setelah dicuci bersih melalui darah Kristus.¹²

Itulah yang para Orang Suci Zaman Akhir lakukan di seluruh dunia. Itulah Terang yang kita tawarkan kepada mereka yang berada dalam kegelapan dan telah kehilangan jalan mereka. Ke mana pun anggota dan misionaris kita mungkin pergi, pesan kita adalah pesan mengenai iman dan harapan dalam Juruselamat Yesus Kristus.

Presiden Joseph Fielding Smith menuliskan lirik dari nyanyian rohani

“Does the Journey Seem Long?” Dia adalah seorang teman terkasih saya. Itu memuat imbauan dan janji bagi mereka yang mengupayakan untuk mengikuti ajaran-ajaran Juruselamat:

*Apakah perjalanan terasa lama nian,
Jalannya kasar dan mendaki curam?
Adalah duri dan onak sepanjang
jalan?*

*Apakah batu melukai kaki dengan
kejam*

*Saat engkau bergumul untuk
mendaki*

Ke ketinggian di panas teriknya hari?

*Sedihkah hatimu dan tak berdaya,
Kedalaman jiwamu terasa merana,
Saat engkau menghadapi beban
derita?*

*Apakah beban berat nian terasa
Yang harus engkau tanggung pula?
Tak adakah orang untuk mengem-
bannya bersama?*

*Jangan biarkan hatimu terkulai
Perjalanan kini telah dimulai;
Ada Dia yang memanggil dirimu.
Tengadahlah dengan suka hati
Sambutlah tangan-Nya kini;
Akan dibimbing-Nya engkau ke
ketinggian baru—*

*Tanah yang kudus dan murni adanya,
Di mana masalah mencapai akhirnya,
Dan hidupmu akan terbebas dari dosa,
Di mana tak akan ada air mata,
Karena tak akan ada lagi duka.
Sambutlah tangan-Nya dan masuklah
bersama-Nya.¹³*

Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Brightly Beams Our Father’s Mercy,” *Hymns*, no. 335, diterjemahkan secara bebas.
2. Mosia 3:19.
3. Musa 6:57.
4. 2 Nefi 2:7.
5. Alma 34:9.
6. Mosia 16:9.
7. Pasal-Pasal Kepercayaan 1:3.
8. *Ajaran-Ajaran President Gereja: Joseph F. Smith* (1998), 101–102.
9. Lukas 22:41–44.
10. Ajaran dan Perjanjian 19:16–18.
11. Ajaran dan Perjanjian 58:42.
12. Lihat Wahyu 1:5.
13. “Does the Journey Seem Long?” *Hymns*, no. 127, diterjemahkan secara bebas.



Oleh Linda K. Burton

Presiden Umum Lembaga Pertolongan

Pertama-Tama Amati, Kemudian Layani

Dengan praktik, kita masing-masing dapat menjadi lebih seperti Juruselamat sewaktu kita melayani anak-anak Allah.

Salah satu bukti terbesar yang kita miliki bahwa nabi terkasih kita, Presiden Thomas S. Monson, adalah hamba pilihan Tuhan adalah bahwa dia telah belajar untuk mengikuti teladan Juruselamat—melayani secara individu, satu demi satu. Mereka di antara kita yang telah memasuki air pembaptisan telah membuat perjanjian untuk melakukan yang sama. Kita telah membuat perjanjian untuk “selalu mengingat [Juselamat] dan menaati perintah-perintah-Nya,”¹ dan Dia telah berfirman, “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.”²

Cermati bagaimana perkataan berikut dari Presiden Monson mencakup ajakan yang sama, “Kita dikelilingi oleh mereka yang membutuhkan perhatian kita, dorongan semangat kita, dukungan kita, hiburan kita, kebaikan kita . . . Kita adalah tangan Tuhan di atas bumi ini, dengan mandat untuk melayani dan untuk mengangkat anak-anak-Nya. Dia bergantung kepada kita masing-masing.”³

Apakah Anda mendengarnya—ajakan untuk saling mengasihi? Bagi beberapa orang, melayani satu demi satu, mengikuti teladan Juruselamat,

tidaklah datang secara mudah. Namun dengan praktik, kita masing-masing dapat menjadi lebih seperti Juruselamat sewaktu kita melayani anak-anak Allah. Untuk membantu kita saling mengasihi dengan lebih baik, saya ingin menyarankan empat kata untuk diingat: “Pertama-tama amati, kemudian layani.”

Hampir 40 tahun silam, suami saya dan saya pergi ke bait suci untuk kencana Jumat malam kami. Kami baru saja menikah, dan saya gugup karena ini baru kedua kalinya sebagai pengantin baru. Seorang sister yang duduk di sebelah saya sepertinya telah mencermatinya. Dia membungkuk dan berbisik dengan khidmat, “Jangan khawatir. Saya akan membantu Anda.” Ketakutan saya diredakan, dan saya dapat menikmati sisa dari sesi bait suci tersebut. Dia pertama-tama mengamati, kemudian melayani.

Kita semua diundang untuk mengikuti ajaran Yesus dan untuk melayani orang lain. Undangan ini tidak dibatasi kepada para sister yang bagaikan malaikat. Sewaktu saya membagikan beberapa teladan sehari-hari dari anggota yang telah belajar untuk pertama-tama mengamati dan kemudian

melayani, dengarkan ajaran-ajaran Yesus yang diilustrasikan.

Seorang anak Pratama berusia enam tahun menuturkan, “Ketika saya dipilih untuk menjadi penolong kelas, saya dapat memilih seorang teman untuk bekerja sama dengan saya. Saya memilih [seorang anak lelaki di kelas saya yang menjahili saya] karena dia tidak pernah dipilih oleh yang lain. Saya ingin membuatnya merasa senang.”⁴

Apa yang anak ini amati? Dia mencermati bahwa si tukang jahil di kelas tidak pernah dipilih. Apa yang dia lakukan untuk melayani? Dia hanya memilihnya untuk menjadi temannya sebagai penolong kelas. Yesus mengajarkan, “Kasihilah musuhmu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.”⁵

Di satu lingkungan, para pemegang Imamat Harun pertama-tama mengamati dan sekarang melayani dengan cara yang bermakna. Setiap minggu remaja putra tiba lebih awal dan berdiri di luar gedung pertemuan, dalam hujan, salju, atau panas terik, menanti kedatangan banyak anggota lanjut usia di lingkungan mereka. Mereka mengangkat kursi roda dan alat bantu jalan ke luar dari mobil, menyediakan lengan yang kuat untuk menopang, dan dengan sabar memandu para senior yang berambut perak masuk ke dalam gedung. Mereka benar-benar melakukan tugas mereka kepada Allah. Sewaktu mereka mengamati dan kemudian melayani, mereka adalah teladan hidup dari ajaran Juruselamat: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”⁶ Sewaktu kurikulum remaja yang baru diimplementasikan, mata dari para remaja putra ini pastilah akan dibukakan pada bahkan lebih banyak lagi kesempatan untuk melayani dengan cara seperti Kristus.

Mengamati dan melayani kadang memerlukan upaya yang besar. Seorang wanita muda yang terilhami bernama Alexandria mencermati bahwa sepupunya, Madison, tidak dapat menyelesaikan persyaratan Kemajuan Pribadinya sendiri karena dia menderita



autisme yang parah. Alexandria mengumpulkan para remaja putri di lingkungannya, berunding bersama para pemimpinnya, dan bertekad untuk melakukan sesuatu bagi Maddy yang tidak bisa dilakukannya sendiri. Setiap remaja putri menyelesaikan satu bagian dari kegiatan dan proyek Kemajuan Pribadi secara perwakilan untuk memungkinkan Maddy menerima medalnya sendiri.⁷

Para remaja putri ini akan maju dengan baik ke dalam peranan keibuan dan persaudaraan antar suster Lembaga Pertolongan karena mereka belajar untuk pertama-tama mengamati, kemudian melayani dengan cara-cara yang penuh kasih amal.

Presiden Monson telah mengingatkan kita bahwa “kasih amal, kasih murni Kristus”⁸—atau dengan perkataan lain mengamati dan melayani “terbukti ketika seorang janda lanjut usia diingat dan dibawa ke dalam kegiatan lingkungan” dan “ketika suster yang duduk sendirian di Lembaga Pertolongan menerima undangan, ‘Mari—duduklah di dekat kami.’”⁹ Peraturan emas berlaku di sini, “Segala sesuatu apa pun yang kamu kehendaki agar orang hendaknya lakukan kepadamu, lakukanlah kamu demikian kepada mereka.”¹⁰

Seorang suami yang jeli melayani dalam dua cara penting. Dia menuturkan,

“Saya sedang membantu istri saya suatu Minggu dengan kelas Pratamanya yang penuh dengan anak-anak berusia tujuh tahun yang bersemangat. Saat waktu bersama Pratama dimulai, saya mencermati salah satu anggota kelas meringkuk di kursinya dan jelas-jelas merasa tidak enak badan. Roh membisikkan kepada saya bahwa dia perlu hiburan, jadi saya duduk di sampingnya dan dengan perlahan menanyakan apa yang tidak beres. Dia tidak menjawab ..., jadi saya mulai menyanyi dengan lembut untuknya.

Pratama sedang belajar sebuah lagu baru, dan ketika kami menyanyi, ‘Jika kudengarkan dengan hati kudengar suara Juruselamat,’ saya mulai merasakan terang dan kehangatan yang paling luar biasa memenuhi jiwa saya Saya menerima kesaksian pribadi tentang kasih Juruselamat kita bagi dia, ... Saya belajar bahwa kita adalah tangan [Juruselamat] ketika melayani yang satu.”¹¹

Bukan saja brother yang seperti Kristus ini mencermati perlunya membantu istrinya dengan kelas yang penuh anak-anak berusia tujuh tahun yang bersemangat; dia juga memberikan pelayanan individu kepada

seorang anak yang membutuhkan. Dia mengikuti Juruselamat, yang mengajarkan, “Pekerjaan yang telah kamu lihat Aku lakukan itu akan kamu lakukan juga.”¹²

Baru-baru ini banjir membuka banyak kesempatan bagi para murid Yesus Kristus untuk pertama-tama mengamati dan kemudian melayani. Pria, wanita, remaja, dan anak melihat perkantoran dan rumah hancur dan meninggalkan segalanya untuk membantu membersihkan dan memperbaiki bangunan yang rusak. Beberapa mengamati kebutuhan untuk membantu dengan tugas besar mencuci pakaian. Yang lain bersusah payah mengelap foto, dokumen resmi, surat, dan berkas penting lainnya, dan kemudian dengan hati-hati menggantungnya hingga kering untuk melestarikan apa pun semampu mereka. Mengamati dan kemudian melayani tidak selalu nyaman dan tidak selalu sesuai dengan jadwal kita sendiri.

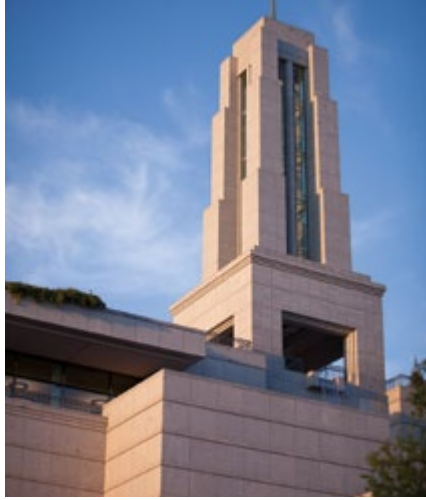
Tempat apa yang lebih baik untuk pertama-tama mengamati dan kemudian melayani selain di rumah? Sebuah teladan dari kehidupan Penatua Richard G. Scott mengilustrasikan,

“Suatu malam putra kecil kami Richard, yang menderita masalah jantung, terbangun menangis Biasanya istri saya selalu bangun untuk mengurus bayi yang menangis itu, namun kali ini saya mengatakan, ‘Saya akan mengurusnya.’”

Karena masalahnya, ketika dia mulai menangis, jantung mungilnya akan berdetak sangat cepat. Dia akan muntah dan mengotori seprai tempat tidur. Malam itu saya mendepaknya sangat erat mencoba untuk menenangkan jantungnya yang berdetak kencang dan menghentikan tangisannya sewaktu saya mengganti pakaiannya dan memasang seprai baru. Saya mendepaknya sampai dia tertidur. Saya tidak tahu saat itu bahwa hanya beberapa bulan kemudian dia akan meninggal. Saya akan selalu ingat mendekap dia dalam lengan saya di tengah malam itu.”¹³

Yesus berfirman, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.”¹⁴

Kadang kita tergoda untuk



melayani dengan cara kita inginkan untuk melayani dan belum tentu dengan cara yang diperlukan pada momen itu. Ketika Penatua Robert D. Hales mengajarkan asas hidup hemat, dia membagikan contoh tentang membeli hadiah bagi istrinya. Istrinya bertanya, “Apakah kamu membeli ini untuk saya atau untuk dirimu?”¹⁵ Jika kita menyesuaikan pertanyaan itu diri kita sendiri untuk melayani dan menanyakan, “Apakah saya melakukan ini untuk Juruselamat, atautah saya melakukan ini untuk diri saya?” pelayanan kita akan cenderung lebih menyerupai pelayanan Juruselamat. Juruselamat bertanya dan demikian juga hendaknya kita, “Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”¹⁶

Beberapa minggu lalu, saya terburu-buru dan merasa letih, dengan begitu banyak ‘yang harus dilakukan’ dalam daftar saya. Saya berharap untuk pergi ke bait suci hari itu namun merasa saya terlalu sibuk. Segera setelah pikiran itu berupa menjadi terlalu sibuk untuk pelayanan bait suci melintas di benak saya, itu membangunkan saya terhadap apa yang paling perlu untuk dilakukan. Saya meninggalkan kantor saya untuk berjalan menuju ke Bait Suci Salt Lake, bertanya-tanya kapan saya akan mengejar kembali waktu saya yang telah hilang. Syukurlah, Tuhan sabar dan penuh belas kasihan serta mengajari saya suatu pelajaran yang indah hari itu.

Sewaktu saya duduk di ruang sesi, seorang sister muda membungkuk dan dengan khidmat berbisik, “Saya sungguh gugup. Ini hanyalah kali kedua saya di bait suci. Dapatkah Anda membantu saya?” Bagaimana dia dapat

mengetahui bahwa kata-kata itu benar-benar adalah apa yang perlu saya dengar? Dia tidak tahu, namun Bapa Surgawi tahu. Dia hanya mengamati kebutuhan terbesar saya. Saya perlu melayani. Dia membisiki sister muda yang rendah hati ini untuk melayani saya dengan mengundang saya untuk melayaninya. Saya meyakinkan Anda bahwa saya adalah orang yang paling diuntungkan.

Saya mengakui dengan rasa syukur yang mendalam banyak orang seperti Kristus yang telah melayani keluarga kami sepanjang tahun. Saya menyatakan penghargaan saya kepada suami dan keluarga terkasih saya, yang melayani dengan tidak mementingkan diri, dan dengan penuh kasih.

Semoga kita semua mengupayakan untuk pertama-tama mengamati, kemudian melayani. Sewaktu kita melakukannya, kita menaati perjanjian-perjanjian kita, dan pelayanan kita, seperti pelayanan Presiden Monson, akan menjadi bukti dari kemuridan kita. Saya tahu Juruselamat hidup, Pendamaian-Nya memungkinkan kita untuk menjalankan ajaran-ajaran-Nya. Saya tahu Presiden Monson adalah nabi kita dewasa ini. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
2. Yohanes 15:21.
3. Thomas S. Monson, “Apa yang telah Saya Lakukan Bagi Seseorang Hari Ini?” *Liahona*, November 2009, 86.
4. Canyon H., “A Good Choice,” *Friend*, Januari 2012, 31.
5. Matius 5:44.
6. Matius 25:40.
7. Lihat “For Madison,” lds.org/youth/video/for-madison.
8. Lihat Moroni 7:47.
9. Thomas S. Monson, “Kasih Tidak Pernah Gagal,” *Liahona*, November 2010, 125; lihat juga *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 101.
10. 3 Nefi 14:12.
11. Al VanLeeuwen, “Serving the One,” *Liahona*, Agustus 2012, 19; lihat juga Sally DeFord, “Bila Sepenuh Hatiku Mendengarkan,” *Gagasan Waktu Bersama Tahun 2011*, 28.
12. 3 Nefi 27:21.
13. Richard G. Scott, “Berkat-Berkat Kekal Pernikahan,” *Liahona*, Mei 2011, 96.
14. Matius 20:26.
15. Robert D. Hales, “Menjadi Pencari Nafkah yang Hemat secara Jasmani dan Rohani,” *Liahona*, Mei 2009, 9.
16. Matius 20:32.



Oleh Penatua Walter F. González

Dari Presidensi Tujuh Puluh

Belajar dengan Hati Kita

Satu cara untuk datang kepada Kristus adalah melalui berupaya untuk mempelajari kebenaran-kebenaran penting dengan hati kita.

“**D**atang[lah] kepada-Ku, agar kamu boleh merasakan dan melihat.”¹ Ini merupakan perintah yang Juruselamat berikan kepada penduduk awal Benua Amerika. Mereka merasakan dengan tangan mereka dan melihat dengan mata mereka bahwa Yesus adalah Kristus. Perintah ini yang mereka terima sama pentingnya bagi kita di zaman sekarang seperti bagi mereka di zaman mereka. Sewaktu kita datang kepada Kristus kita dapat merasakan dan “mengetahui dengan suatu kepastian”²—tidak dengan tangan dan mata kita—namun dengan segenap hati dan pikiran kita bahwa Yesus adalah Kristus.

Satu cara untuk datang kepada Kristus adalah melalui berupaya untuk mempelajari kebenaran-kebenaran penting dengan hati kita. Sewaktu kita melakukannya, kesan yang datang dari Allah akan memberi kita pengetahuan yang tidak dapat kita peroleh dengan cara apa pun. Rasul Petrus tahu dengan kepastian bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup. Juruselamat menjelaskan bahwa sumber bagi pengetahuan Petrus bukan “manusia ... melainkan Bapa yang di surga.”³

Nabi Abinadi menjelaskan peranan dari perasaan yang datang dari Allah ke dalam hati kita. Dia mengajarkan bahwa kita tidak bisa memahami tulisan suci secara utuh kecuali kita menerapkan dalam hati kita untuk pemahaman.⁴

Kebenaran ini dengan baik dinyatakan dalam buku anak-anak, *The Little Prince* oleh Antoine de Saint-Exupéry. Dalam kisah itu, pangeran kecil bersahabat dengan seekor rubah. Sebelum berpisah, sang rubah membagikan sebuah rahasia kepada pangeran kecil itu. Dia mengatakan, “Inilah rahasiaku ... : Hanya dengan hati seseorang dapat melihat secara benar; apa yang penting tidak terlihat di mata.”⁵

Brother Thomas Coelho yang berusia delapan puluh delapan tahun adalah teladan yang baik tentang seseorang yang melihat dengan hatinya hal-hal yang penting. Dia adalah anggota yang setia dari dewan tinggi kami di Paysandú, Uruguay. Sebelum bergabung dengan Gereja, dia mengalami kecelakaan selagi mengendarai sepeda motornya. Sementara dia masih terbaring di tanah tidak mampu berdiri, dua dari misionaris

membantunya berdiri dan pulang ke rumahnya. Dia mengatakan bahwa dia merasakan sesuatu yang istimewa ketika para misionaris itu datang untuk menyelamatkannya hari itu. Kemudian dia mengalami perasaan yang kuat lagi ketika para misionaris tersebut mengajar dia. Dampak dari perasaan itu sedemikian rupa sehingga dia membaca Kitab Mormon dari halaman demi halaman hanya dalam beberapa hari. Dia dibaptiskan dan melayani tanpa lelah sejak hari itu hingga seterusnya. Saya ingat dia mengendarai sepeda motornya menaiki dan menuruni jalan-jalan di kota kami, bahkan dalam musim dingin dan hujan, untuk membawa orang-orang ke Gereja agar mereka dapat merasakan, melihat, dan mengetahui tentang suatu kepastian sebagaimana yang dia alami.

Dewasa ini kita dikelilingi dengan begitu banyak informasi yang membuat kita berpikir bahwa menavigasi jutaan halaman web akan memberi kita semua apa yang kita perlu untuk ketahui. Kita dapat menemukan informasi yang baik ataupun yang buruk pada web, namun informasi itu sendiri tidaklah cukup. Allah telah memberi kita sumber lain untuk pengetahuan yang lebih besar,⁶ yaitu pengetahuan yang dikirimkan dari surga. Bapa Surgawi kita dapat memberi kita pengetahuan semacam itu ketika kita menavigasi web selestial dalam hati dan pikiran kita. Nabi Joseph Smith menyatakan bahwa dia memiliki “kitab tertua dalam hati[nya], bahkan karunia Roh Kudus.”⁷

Kita mengakses sumber selestial ini ketika kita melakukan hal-hal seperti membaca tulisan suci, mengindahkan nabi yang hidup, dan berdoa. Selain ini, adalah juga penting untuk meluangkan waktu untuk menjadi diam⁸ dan merasakan dan mengikuti bisikan-bisikan selestial. Ketika kita melakukan ini, kita akan “merasakan dan melihat” hal-hal yang tidak dapat dipelajari dengan teknologi modern. Sekali kita memiliki beberapa pengalaman dalam menavigasi web selestial ini, kita akan memperbedakan kebenaran, bahkan ketika membaca sejarah sekuler atau topik-topik lainnya. Para pencari



Barcelona, Spanyol

kebenaran yang jujur akan mengetahui kebenaran akan segala hal melalui kuasa Roh Kudus.⁹

Izinkan saya menawarkan kata-kata peringatan. Akses pada web selestial ini dirusak oleh kejahatan dan melupakan Tuhan. Nefi memberi tahu kakak-kakaknya bahwa mereka tidak dapat “merasakan firman [Tuhan]” karena mereka “cepat untuk melakukan kedurhakaan [dan] lambat untuk mengingat Tuhan.”¹⁰ Kedurhakaan menurunkan kemampuan kita untuk melihat, merasakan, dan mengasihi orang lain. Menjadi cepat untuk mengingat Tuhan dengan berdoa “sekuat tenaga hati”¹¹ dan membawa ke dalam benak kita pengalaman-pengalaman rohani memperbesar kemampuan kita untuk melihat dan merasakan hal-hal dari Kristus. Sekarang saya bertanya kepada Anda,

- Ingatkah Anda kedamaian yang Anda rasakan ketika, setelah banyak percobaan, Anda berseru kepada Bapa dalam doa yang khusyuk?
- Ingatkah Anda tentang daftar Anda ‘yang harus dilakukan’ untuk mengikuti bisikan dalam hati Anda?

Para pria yang hebat dalam Kitab Mormon meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses

pengetahuan yang lebih besar dengan membawa ke dalam benak mereka pengalaman rohani kunci mereka. Alma membentengi dan memperkuat anak-anaknya dengan mengingatkan mereka mengenai pengalaman keinsafannya.¹² Helaman mengajarkan kepada Nefi dan Lehi untuk mengingat—mengingat bahwa di atas batu karang Kristuslah mereka harus membangun landasan mereka agar iblis tidak akan memiliki kuasa atas mereka.¹³ Kita harus melakukan yang sama. Mengingat Allah membantu kita untuk merasakan dan hidup. Ini memberi makna yang lebih dalam pada perkataan Raja Benyamin, yang mengatakan, “Dan sekarang, hai manusia, ingatlah, dan janganlah binasa.”¹⁴

Salah satu dari kenangan paling sakral yang saya hargai adalah perasaan yang saya miliki ketika saya mengetahui tentang Kitab Mormon adalah firman Allah. Hari itu saya merasakan dan mengetahui, tentang suatu kepastian, hal-hal yang saya tidak dapat pelajari dalam cara lain apa pun. Saya belajar bahwa kita dapat mengalami sukacita yang tak terkatakan. Kenangan semacam itu adalah alasan bagi rasa syukur kekal dalam hidup saya. Itu memperkuat saya selama masa-masa sulit.

Mereka yang menerima pengetahuan, bukan dari manusia namun dari Bapa Surgawi kita, akan mengetahui tentang suatu kepastian bahwa Yesus adalah Kristus dan ini adalah Gereja-Nya. Pengetahuan penting ini menyediakan kekuatan untuk membuat perubahan yang perlu untuk datang kepada Kristus. Untuk alasan inilah, kita mengundang setiap jiwa untuk sekarang dibaptiskan, bertobat, dan kembali kepada-Nya sekarang.¹⁵

Dengan datang kepada Kristus, setiap jiwa dapat melihat, merasakan, dan mengetahui tentang suatu kepastian bahwa Kristus menderita dan menebus dosa-dosa kita agar kita dapat memiliki kehidupan kekal. Jika kita bertobat, kita tidak akan menderita sia-sia.¹⁶ Syukur kepada-Nya, jiwa-jiwa yang terluka dapat disembuhkan dan hati yang hancur dapat diperbaiki. Tidak ada beban yang tidak dapat

diringkankan atau dihilangkan. Dia mengetahui mengenai kelemahan dan penyakit kita. Saya berjanji dan bersaksi kepada Anda bahwa ketika semua pintu tampak ditutup, ketika segala sesuatu yang lain tampak gagal, Dia tidak akan membiarkan Anda. Kristus akan membantu dan ada jalan keluar baik perjuangan itu dengan suatu kecanduan, depresi, maupun hal lainnya. Dia tahu “bagaimana menyokong umat-Nya.”¹⁷ Pernikahan dan keluarga yang berjuang untuk alasan apa pun—tantangan ekonomi, pengaruh media yang buruk, atau dinamika keluarga—akan merasakan pengaruh yang tenang dari surga. Adalah menghibur untuk “merasakan dan melihat” bahwa Dia bangkit dari antara yang mati dengan kesembuhan pada sayap-sayap-Nya,¹⁸ bahwa karena Dia, kita akan bertemu dan memeluk lagi orang-orang yang kita kasihi yang telah meninggal. Sesungguhnya keinsafan kita kepada Dia dipahalai dengan penyembuhan kita.¹⁹

Saya tahu dengan suatu kepastian bahwa semua hal ini benar adanya. Untuk alasan ini saya menyatukan suara saya dengan para penduduk awal Benua Amerika, yang menyerukan: “Hosana! Terpujilah nama Allah Yang Mahatinggi!”²⁰ Dia memberi kita keselamatan. Saya memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Kristus, Mesias yang kudus. Dia adalah Tuhan Semesta Alam, Juruselamat dan Penebus kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 3 Nefi 18:25.
2. 3 Nefi 11:15.
3. Lihat Matius 16:16–17.
4. Lihat Mosia 12:27.
5. Antoine de Saint-Exupéry, *The Little Prince*, terjemahan Katherine Woods (1971), 87.
6. Lihat Eter 4:13.
7. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 150.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 101:16.
9. Lihat Moroni 10:3–5.
10. 1 Nefi 17:45.
11. Moroni 7:48.
12. Lihat Alma 36:5–24; 38:6–9.
13. Lihat Helaman 5:12.
14. Mosia 4:30.
15. Lihat 3 Nefi 9:13.
16. Lihat Ajaran dan Perjanjian 19:16.
17. Alma 7:12.
18. Lihat 2 Nefi 25:13; 3 Nefi 25:2.
19. Lihat 2 Nefi 16:10; 3 Nefi 9:13.
20. Lihat 3 Nefi 11:15–17.



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Perintah yang Terutama dan yang Pertama

Kita memiliki kehidupan sebagai murid yang setia untuk dibagikan dalam menunjukkan kasih kita kepada Tuhan.

Hampir tidak ada kelompok mana pun dalam sejarah yang kepadanya saya lebih bersimpati kecuali terhadap sebelas Rasul tersisa segera setelah kematian Juruselamat dunia. Saya rasa kita terkadang lupa betapa mereka masih belum berpengalaman dan betapa mereka bergantung sepenuhnya pada Yesus daripada yang seharusnya. Kepada mereka Dia telah berkata, “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, ... namun engkau tidak mengenal Aku?”¹

Tetapi, tentu saja, bagi mereka Dia belum berada bersama mereka cukup lama. Tiga tahun tidak lama untuk memanggil seluruh Kuorum Dua Belas Rasul di antara segelintir anggota baru, untuk memurnikan mereka dari kesalahan-kesalahan cara lama mereka, mengajar mereka mengenai mukjizat Injil Yesus Kristus, dan kemudian membiarkan mereka melaksanakan pekerjaan pelayanan sampai mereka sendiri dibunuh. Ini merupakan prospek yang mengejutkan bagi sekelompok penatua yang baru saja ditahbiskan.

Khususnya bagian mengenai ditinggalkan sendiri. Berulang kali Yesus berusaha memberitahukan mereka

Dia *tidak* akan tetap bersama mereka secara fisik, tetapi mereka tidak dapat atau tidak mau memahami pikiran yang menyedihkan seperti itu. Markus menulis,

“Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit.

“Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya.”²

Kemudian, setelah waktu yang begitu singkat untuk belajar dan bahkan lebih sedikit waktu untuk mempersiapkan diri, sesuatu yang mustahil terjadi, sesuatu yang luar biasa terjadi. Tuhan dan Guru mereka, Penasihat dan Raja mereka disalibkan. Pelayanan fana-Nya berakhir, dan Gereja kecil yang tengah berjuang yang Dia telah bangun tampaknya ditakdirkan untuk dihina dan ditetapkan untuk dimusnahkan. Para Rasul-Nya menyaksikan Dia dalam keadaan dibangkitkan, tetapi itu juga hanya menambah kebingungan mereka. Di saat mereka bertanya, “Apa yang harus kita lakukan sekarang?” mereka berpaling mencari

jawabannya kepada Petrus, Rasul senior.

Di sini saya meminta izin kepada Anda untuk menggunakan beberapa ungkapan yang tidak saya kutip langsung dari tulisan suci untuk menggambarkan percakapan ini. Pada dasarnya, Petrus mengatakan kepada rekan-rekannya: “Saudara-saudaraku, sungguh merupakan tiga tahun yang menyenangkan. Tidak satu pun dari kita dapat membayangkan dalam beberapa bulan yang begitu singkat kita telah menyaksikan mukjizat-mukjizat dan menikmati keberadaan bersama-Nya. Kita telah berbicara, berdoa, dan bekerja dengan Putra Tunggal Allah Sendiri. Kita telah berjalan dengan-Nya dan menangis bersama-Nya, dan di malam pada akhir yang mengerikan itu, tidak seorang pun menangis begitu keras daripada saya. Itu sudah berakhir. Dia telah menyelesaikan pekerjaan-Nya, dan Dia telah bangkit dari kubur. Dia telah melaksanakan pekerjaan keselamatan untuk diri-Nya dan untuk kita. Dan Anda bertanya, ‘Apa yang harus kita lakukan sekarang?’ Tidak ada yang lebih saya ketahui kecuali memberi tahu Anda untuk kembali pada kehidupan semula Anda, menikmatinya. Saya bermaksud ‘pergi menangkap ikan.’” Dan paling tidak enam dari sepuluh Rasul lainnya sepakat, “Kami pergi juga dengan engkau.” Yohanes, yang juga salah satu dari mereka, menulis, “Mereka berangkat lalu naik ke perahu.”³

Tetapi, sayangnya, penangkapan ikan tidak berlangsung dengan baik. Malam pertama mereka kembali ke danau—mereka tidak berhasil menangkap seekor ikan pun. Saat fajar menyingsing, mereka dengan kecewa kembali ke arah pantai di mana mereka melihat di kejauhan seseorang memanggil mereka, “Hai anak-anak, adakah kamu mempunyai lauk-pauk?” Dengan perasaan murung para Rasul yang telah beralih kembali menjadi penangkap ikan ini menjawab bahwa mereka tidak memiliki ikan untuk bisa diberikan. “Tidak ada,” mereka bergumam, dan rasa kecewa ini diperparah, ketika mereka dipanggil dengan sebutan “anak-anak.”⁴

“Tebarkanlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu

peroleh,”⁵ orang asing itu berseru— dan dengan kata-kata yang sederhana itu, pengakuan mulai mengalir kepada mereka. Baru tiga tahun sebelumnya orang-orang yang sama ini menangkap ikan di danau yang sama ini. Pada kesempatan itu juga telah “sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa,”⁶ tulisan suci menyatakan. Tetapi seorang rekan dari Galilea di pantai menyerukan kepada mereka untuk menebarkan jala mereka, dan mereka menangkap “sejumlah besar ikan,”⁷ cukup untuk membuat jala mereka terkoyak, hasil tangkapan itu memenuhi dua perahu demikian berat sehingga perahu mulai tenggelam.

Sekarang itu terjadi kembali. “Anak-anak,” ini sebagaimana mereka memang pantas dipanggil, dengan bersemangat menurunkan jala mereka, dan “mereka tidak dapat menariknya lagi karena banyaknya ikan.”⁸ Yohanes mengatakan hal yang jelas, “Itu Tuhan.” Dan pada tepi perahu itu, Petrus yang tidak bisa mengendalikan dirinya terjatuh.

Setelah reuni yang menyenangkan bersama Yesus yang telah bangkit, Petrus berbicara dengan Juruselamat yang saya anggap sebagai titik balik yang penting bagi pelayanan kerasulan secara umum dan tentu saja bagi Petrus secara pribadi, yang mendorong pria yang keras ini untuk menjalani kehidupan dalam pelayanan dan kepemimpinan yang mulia penuh pengabdian. Sambil melihat pada perahu kecil mereka yang rusak, jala mereka yang terkoyak, dan tumpukan 153 ekor ikan yang menakjubkan, Yesus berkata kepada Rasul senior-Nya, “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” Petrus menjawab, “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi engkau.”¹⁰

Juruselamat menanggapi jawaban tersebut, tetapi terus melihat ke mata murid-Nya dan kembali berkata, “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Tidak diragukan lagi dalam keadaan sedikit bingung atas pengulangan pertanyaan tersebut, penjala ikan yang hebat ini menjawab untuk yang kedua kalinya, “Benar

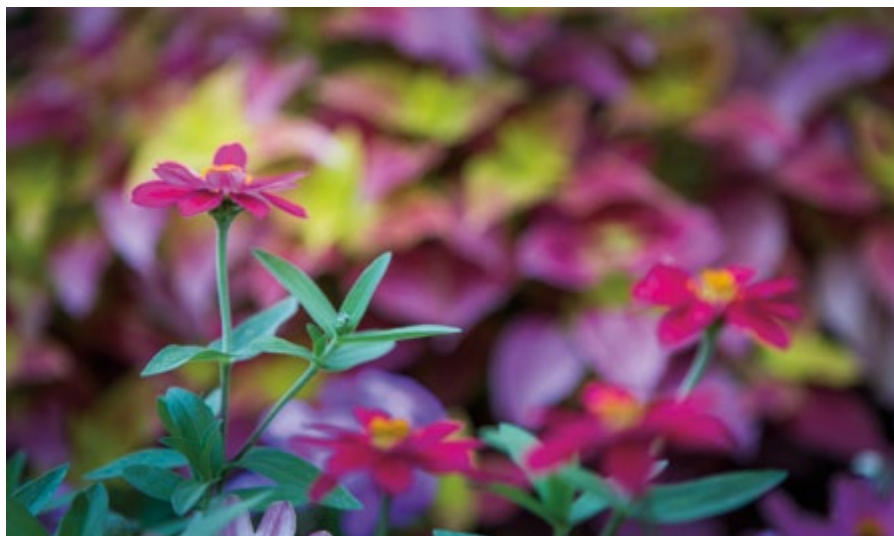
Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.”¹¹

Juruselamat kembali memberikan jawaban singkat, tetapi dengan pengamatan tanpa henti Dia bertanya untuk ketiga kalinya, “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Sekarang Petrus tentu merasa benar-benar tidak nyaman. Mungkin di dalam hatinya terdapat ingatan dari kejadian beberapa hari sebelumnya ketika dia telah diberi pertanyaan lain sebanyak tiga kali dan dia telah memberikan jawaban tegas yang sama—tetapi dengan nada yang negatif. Atau mungkin dia mulai bertanya-tanya dalam hati apakah dia salah mengerti mengenai pertanyaan Guru-Nya. Atau mungkin Dia sedang menyelidiki hatinya, mencari ketegasan yang jujur terhadap jawaban yang telah dia berikan begitu mudah, hampir secara otomatis. Apa pun yang dia rasakan, Petrus mengatakan untuk yang ketiga kalinya, “Tuhan, ... Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.”¹²

Di mana Yesus menjawab, (dan di sini sekali lagi saya menggunakan penjelasan saya yang tidak dikutip dari tulisan suci) mungkin dengan berkata seperti ini, “Lalu Petrus, mengapa kamu berada di sini? Mengapa kita kembali ke pantai yang sama ini, dengan jala yang sama ini, dengan percakapan yang sama seperti ini? Bukankah sudah jelas waktu itu dan bukankah sudah jelas sekarang bahwa jika Aku menginginkan ikan, Aku bisa mendapatkan

ikan? Yang Aku butuhkan, Petrus, adalah murid-murid—dan Aku membutuhkan mereka untuk selamanya. Aku membutuhkan seseorang untuk memberi makan domba-Ku dan menyelamatkan anak domba-Ku. Aku membutuhkan seseorang untuk mengkhotbahkan Injil-Ku dan membela iman-Ku. Aku membutuhkan seseorang yang mengasihi-Ku, benar-benar, benar-benar mengasihi-Ku, dan mengasihi apa yang Bapa kita di Surga telah tugaskan untuk kita lakukan. Pesan kita bukan pesan yang lemah. Itu bukan tugas sekilas. Itu bukan tidak berdaya; itu bukan putus asa; itu bukan untuk dibuang dalam tumpukan abu sejarah. Itu adalah pekerjaan Allah Yang Mahakuasa, dan itu untuk mengubah dunia. Jadi, Petrus, untuk yang kedua dan mungkin yang terakhir kalinya, Petrus, saya meminta Anda untuk meninggalkan semua ini, dan untuk pergi dan bersaksi, bekerja dan melayani dengan setia, sampai hari di mana mereka akan berbuat kepadamu persis seperti apa yang telah mereka lakukan pada-Ku.”

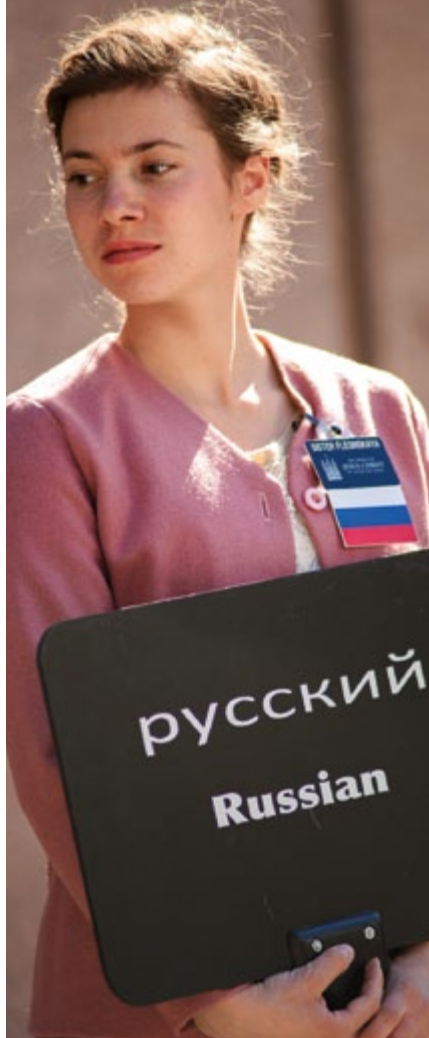
Kemudian sambil berpaling pada semua Rasul, Dia mungkin telah mengatakan, sesuatu seperti, “Apakah kamu telah bertindak ceroboh seperti para ahli Taurat dan orang-orang Farisi? Seperti Herodes dan Pilatus? Apakah kamu, seperti mereka, mengira bahwa pekerjaan ini dapat dihentikan hanya dengan membunuh-Ku? Apakah kamu, seperti mereka, mengira salib dan paku dan



tanah kubur adalah akhir dari semuanya dan masing-masing dapat kembali dengan bahagia menjadi apa pun yang Anda inginkan seperti sebelumnya? Anak-anak, tidakkah kehidupan-Ku dan kasih-Ku menyentuh hatimu lebih dalam daripada itu?”

Brother dan sister yang terkasih, saya tidak yakin seperti apa pengalaman kita nanti pada Hari Penghakiman, namun saya akan sangat terkejut jika pada beberapa hal dalam percakapan itu, Allah tidak menanyakan kepada kita secara tepat apa yang telah Kristus tanyakan kepada Petrus: “Apakah engkau mengasihi Aku?” Saya pikir Dia ingin mengetahui apakah dalam kehidupan fana kita, dalam pemahaman kita yang sangat tidak memadai, dan terkadang kekanak-kanakan mengenai segala sesuatu, kita setidaknya memahami *satu* perintah, perintah yang terutama dan yang pertama, dari semuanya—“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap akal budimu.”¹³ Dan jika pada saat yang penting seperti itu kita dapat menjawab dengan terbata-bata, “Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi engkau,” maka dapat mengingatkan kita bahwa karakteristik utama dari kasih adalah selalu kesetiaan.

“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku,”¹⁴ Yesus berkata. Jadi kita memiliki sesama manusia untuk diberkati, anak-anak untuk dilindungi, orang yang miskin untuk diangkat, dan kebenaran untuk dibela. Kita memiliki kesalahan untuk diperbaiki, kebenaran untuk dibagikan, dan hal-hal yang baik untuk dilakukan. Singkatnya, kita memiliki kehidupan sebagai murid yang setia untuk dibagikan dalam menunjukkan kasih kita kepada Tuhan. Kita tidak bisa berhenti dan kita tidak bisa kembali. Setelah mengenal Putra yang hidup dari Allah yang hidup, tidak ada sesuatu apa pun yang sama seperti sebelumnya. Penyaliban, Penderitaan, dan Kebangkitan Yesus Kristus menandai awal dari kehidupan seperti Kristus, bukan akhir daripadanya. Adalah kebenaran ini, kenyataan



ini, yang memperkenalkan segelintir penjala ikan di Galilea diubah menjadi Rasul yang tanpa satu pun sinagoge atau pedang¹⁵ untuk meninggalkan jala mereka kedua kalinya dan pergi untuk membentuk sejarah dunia di mana sekarang kita hidup.

Saya bersaksi dari lubuk hati terdalam saya, dengan segenap kekuatan jiwa saya, kepada semua yang dapat mendengar suara saya bahwa kunci-kunci kerasulan itu telah dipulihkan ke bumi dan terdapat dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Bagi mereka yang belum bergabung dengan kita dalam tujuan akhir Kristus, kami berkata, “Silakan datang.” Bagi mereka yang sebelumnya pernah bergabung bersama kita tetapi telah mundur, lebih menyukai dan memilih kehidupan duniawi daripada Pemulihan Injil dan meninggalkan sisa perjamuan, saya berkata bahwa saya takut Anda menghadapi malam-malam yang panjang dan jala yang kosong. Seruan itu adalah untuk

kembali, untuk tetap setia, untuk mengasihi Allah, dan untuk mengulurkan tangan. Saya menyertakan dalam imbauan saya tersebut untuk kesetiaan setiap purna-misionaris yang pernah berdiri di kolam pembaptisan dan dengan lengan diangkat mengatakan, “Dengan kewenangan dari Yesus Kristus.”¹⁶ Kewenangan itu seharusnya mengubah orang yang Anda insafkan untuk selamanya, namun kewenangan itu seharusnya telah mengubah Anda juga. Bagi remaja Gereja yang sedang mempersiapkan diri untuk misi dan bait suci serta pernikahan, kami berkata, “Kasihilah Allah dan tetaplah bersih dari noda dan dosa-dosa angkatan ini. Anda memiliki pekerjaan yang sangat penting untuk dilakukan yang ditegaskan melalui pengumuman luar biasa Presiden Thomas S. Monson kemarin pagi.” Bapa kita di Surga mengharapkan kesetiaan Anda dan kasih Anda di setiap tahapan kehidupan Anda.”

Bagi semua yang berada di sini, suara Kristus datang di sepanjang masa menanyakan kepada kita masing-masing selagi masih ada waktu, “Apakah engkau mengasihi Aku?” Dan untuk kita masing-masing, saya menjawab dengan kehormatan dan jiwa saya, “Ya, Tuhan, kami mengasihi Engkau.”¹⁷ Dan karena kita telah mulai membajak, kita tidak akan pernah menoleh ke belakang sampai pekerjaan Tuhan ini diselesaikan dan bahwa kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia mengatur dunia. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 14:9.
2. Markus 9:31–32.
3. Yohanes 21:3.
4. Lihat Yohanes 21:5.
5. Yohanes 21:6.
6. Lukas 5:5.
7. Lukas 5:6.
8. Yohanes 21:6.
9. Yohanes 21:7.
10. Yohanes 21:15.
11. Yohanes 21:16.
12. Yohanes 21:17.
13. Lukas 10:27; lihat juga Matius 22:37–38.
14. Yohanes 14:15.
15. Lihat Frederick William Farrar's majestic *Life of Christ*, hlm. 656, untuk lebih lanjut mengetahui tentang keadaan Gereja yang baru didirikan ini.
16. Ajaran dan Perjanjian 20:73.
17. Lukas 9:32.



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Memikirkan Berkat-Berkat

Bapa Surgawi kita tanggap terhadap kebutuhan kita dan akan membantu kita sewaktu kita berseru kepada-Nya memohon bantuan.

Brother dan suster yang terkasih, konferensi ini menandai 49 tahun sejak saya didukung, pada 4 Oktober 1963, sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul. Empat puluh sembilan tahun adalah waktu yang lama. Meskipun demikian, dalam banyak hal, waktu tersebut tampaknya sangat singkat sejak saya berdiri di mimbar dalam Tabernakel dan memberikan ceramah konferensi umum pertama saya.

Banyak hal telah berubah sejak 4 Oktober 1963. Kita hidup di zaman yang unik dalam sejarah dunia. Kita diberkati dengan begitu sangat berlimpah. Namun terkadang sulit untuk melihat masalah dan keadaan permisif di sekeliling kita dan tidak menjadi putus asa. Saya telah menemukan bahwa, alih-alih memikirkan yang negatif, jika kita mau mundur selangkah dan mempertimbangkan berkat-berkat dalam kehidupan kita, termasuk berkat yang tampaknya kecil, yang kadang tak terlihat, kita dapat menemukan kebahagiaan yang lebih besar.

Sewaktu saya mengkaji kembali 49 tahun terakhir, saya telah mendapatkan sejumlah temuan. Salah satunya

adalah pengalaman tak terhitung yang saya miliki itu yang belum tentu akan orang anggap luar biasa. Kenyataannya, pada saat pengalaman itu terjadi, itu sering tampak tak menarik dan bahkan biasa saja. Namun, dalam retrospeksi, itu memperkaya dan memberkati kehidupan—termasuk di antaranya kehidupan saya sendiri. Saya akan merekomendasikan kegiatan yang sama ini kepada Anda—yaitu, agar Anda menginventaris kehidupan Anda dan mencari secara khusus berkat-berkat, besar maupun kecil, yang telah Anda terima.

Terus-menerus ditegaskan kembali dalam pengkajian ulang saya terhadap tahun-tahun tersebut adalah pengetahuan saya bahwa doa-doa kita dideengar dan dijawab. Kita familiar dengan kebenaran yang terdapat di 2 Nefi dalam Kitab Mormon: “Manusia ada, agar mereka boleh merasakan sukacita.”¹ Saya bersaksi bahwa kebanyakan dari sukacita itu datang ketika kita mengenali bahwa kita dapat berkomunikasi dengan Bapa Surgawi kita melalui doa dan bahwa doa-doa itu akan dideengar dan dijawab—mungkin bukan bagaimana dan kapan kita harapkan

itu dijawab, tetapi itu *akan* dijawab dan oleh seorang Bapa Surgawi yang mengenali dan mengasihi kita secara sempurna dan yang menghasratkan kebahagiaan kita. Bukankah Dia telah menjanjikan kita, “Jadilah engkau rendah hati; dan Tuhan Allahmu akan menuntun tanganmu, dan memberi engkau jawaban terhadap doa-doa-mu.”²

Untuk beberapa menit ke depan yang diberikan kepada saya, saya ingin berbagi dengan Anda contoh kecil saja tentang pengalaman yang saya miliki dimana doa-doa didengar dan dijawab dan yang, dalam retrospeksi, mendatangkan berkat-berkat dalam kehidupan saya juga kehidupan orang lain. Jurnal harian saya, tersimpan selama tahun-tahun ini, telah membantu menyediakan beberapa hal spesifik yang saya kemungkinan besar dengan cara lain tidak akan dapat menceritakannya kembali.

Di awal tahun 1965, saya ditugasi untuk menghadiri konferensi pasak dan mengadakan pertemuan lain di seluruh area Pasifik Selatan. Ini merupakan kunjungan pertama saya di belahan dunia itu, dan itu merupakan saat yang tidak pernah terlupakan. Banyak yang bersifat rohani terjadi selama penugasan ini sewaktu saya bertemu dengan para pemimpin, anggota, serta misionaris.

Di akhir pekan Sabtu dan Minggu, tanggal 20 dan 21 Februari, kami berada di Brisbane, Australia, untuk mengadakan sesi konferensi reguler Pasak Brisbane. Selama pertemuan hari Sabtu, saya diperkenalkan kepada presiden distrik dari area terdekat. Sewaktu saya menjabat tangannya, saya memiliki kesan yang kuat bahwa saya perlu berbicara dengannya dan menyediakan nasihat, dan karena itu saya menanyakan kepadanya apakah dia mau menemani saya ke sesi Minggu pagi keesokan harinya agar ini dapat diselesaikan.

Seusai sesi Minggu kami berkesempatan untuk bertemu bersama. Kami berbicara tentang banyak tanggung jawabnya sebagai presiden distrik. Sewaktu kami melakukannya, saya merasa terkesan untuk menawarkan



kepadanya saran-saran tertentu mengenai pekerjaan misionaris dan bagaimana dia serta anggotanya dapat membantu misionaris penuh-waktu dalam pekerjaan mereka di areanya. Saya belakangan mengetahui bahwa bahwa pria ini telah berdoa memohon bimbingan mengenai masalah ini. Bagi dia, pertemuan kami merupakan sebuah kesaksian khusus bahwa doa-doanya didengar dan dijawab. Ini adalah pertemuan yang tampak biasa saja namun yang saya yakini dibimbing oleh Roh dan yang membuat perbedaan dalam kehidupan dan administrasi presiden distrik itu, dalam kehidupan para anggotanya, dan

dalam keberhasilan misionaris di sana.

Brother dan sister, tujuan Tuhan sering dicapai sewaktu kita mengindahkan bimbingan Roh. Saya percaya bahwa semakin kita bertindak atas ilham dan kesan yang datang kepada kita, semakin Tuhan akan memercayakan kepada kita urusan-urusan-Nya.

Saya telah belajar, sebagaimana telah saya sebutkan dalam pesan sebelumnya, jangan pernah menunda sebuah dorongan. Pada satu kesempatan bertahun-tahun lalu, saya sedang berenang di Deseret Gym tua di Salt Lake City ketika saya merasakan ilham untuk pergi ke Rumah Sakit University untuk mengunjungi teman baik saya yang

telah kehilangan kegunaan dari kakinya karena kanker ganas dan operasi yang mengikutinya. Saya bergegas meninggalkan kolam, berpakaian, dan segera pergi menemui pria yang baik ini.

Saat saya tiba di kamarnya, saya menemukan kamar itu kosong. Setelah bertanya, saya diberi tahu saya mungkin akan menemukannya di area kolam renang rumah sakit itu, area yang digunakan untuk terapi fisik. Ternyata memang demikian. Dia ke sana sendirian dengan kursi rodanya dan satu-satunya orang yang ada di sana. Dia berada di sisi kolam yang jauh, dekat ujung yang dalam. Saya memanggilnya, dan dia mendorong kursi rodanya untuk menyapa saya. Pertemuan kami menyenangkan, dan saya menemaninya kembali ke kamar rumah sakitnya di mana saya memberinya sebuah berkat.

Saya mengetahui kemudian dari teman saya bahwa dia benar-benar merasa putus asa hari itu dan telah mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya. Dia telah berdoa memohon kelegaan namun mulai merasa bahwa doa-doanya tidak dijawab. Dia pergi ke kolam dengan pemikiran bahwa ini akan menjadi cara untuk mengakhiri kegetirannya—dengan membawa kursi rodanya ke ujung yang dalam dari kolam itu. Saya telah tiba pada momen yang kritis, sebagai tanggapan terhadap apa yang saya tahu merupakan ilham dari atas sana.

Teman saya dapat hidup bertahun-tahun lagi—tahun-tahun yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan rasa syukur. Betapa senangnya saya telah menjadi alat dalam tangan Tuhan pada hari yang kritis itu di kolam renang.

Pada kesempatan lain, sewaktu Sister Monson dan saya berkendara pulang setelah mengunjungi teman, saya merasa terkesan bahwa kami hendaknya pergi ke kota—beberapa mil berkendara—untuk mengunjungi seorang janda lanjut usia yang pernah tinggal di lingkungan kami. Namanya Zella Thomas. Saat itu, dia adalah penghuni panti perawatan. Siang itu kami menemukan dia sangat lemah namun berbaring dengan damai di tempat tidurnya.

Zella sudah lama buta, namun dia mengenali suara kami dengan

segera. Dia menanyakan apakah saya akan memberinya sebuah berkat, menambahkan bahwa dia siap untuk meninggal jika Tuhan menghendakinya untuk pulang ke rumah. Ada roh yang manis, yang tenang dalam kamar itu, dan kami semua tahu waktunya yang tersisa dalam kefanaan akanlah singkat. Zella menggenggam tangan saya dan mengatakan bahwa dia telah berdoa dengan khusyuk agar saya akan datang untuk menemuinya serta memberinya berkat. Saya memberitahunya bahwa kami datang karena ilham langsung dari Bapa Surgawi kita. Saya mencium keeningnya, tahu bahwa saya mungkin tidak akan melihatnya lagi dalam kefanaan. Demikianlah adanya, karena dia meninggal keesokan harinya. Dapat memberikan sedikit penghiburan dan kedamaian kepada Zella kami yang baik merupakan berkat bagi dia dan bagi saya.

Kesempatan untuk menjadi berkat dalam kehidupan orang lain sering datang tanpa diduga. Pada suatu malam Sabtu yang sangat dingin di musim dingin tahun 1983–1984, Sister Monson dan saya berkendara beberapa mil ke lembah pegunungan Midway, Utah, di mana kami memiliki rumah. Suhu malam itu minus 24 derajat Fahrenheit (31 °C), dan kami ingin memastikan segalanya baik-baik saja di rumah kami di sana. Kami memeriksa dan menemukan rumah itu baik-baik saja, jadi kami pergi untuk kembali ke Salt Lake City. Kami baru mencapai beberapa mil ke jalan raya sebelum mobil kami mogok. Kami benar-benar terdampar. Saya jarang, walaupun pernah, merasa sedingin keadaan kami malam itu.

Dengan enggan kami mulai berjalan ke kota terdekat, mobil-mobil berlalu lalang melewati kami. Akhirnya satu mobil berhenti, dan seorang pemuda menawarkan bantuan. Kami akhirnya menemukan bahwa bahan bakar solar dalam tangki gas kami telah mengental karena dingin, sehingga mustahil bagi kami untuk mengendarai mobil tersebut. Pemuda yang baik hati ini mengantarkan kami pulang ke rumah kami di Midway. Saya berusaha membayar dia untuk jasanya, namun dengan santun dia menolak. Dia

mengindikasikan bahwa dia adalah seorang Pramuka dan ingin melakukan kebaikan. Saya memperkenalkan diri saya kepadanya, dan dia menyatakan penghargaannya atas kesempatan istimewa untuk membantu. Berasumsi bahwa dia berusia sekitar usia misionaris, saya menanyakan kepadanya apakah dia berencana untuk melayani misi. Dia mengatakan tidak yakin apa yang ingin dia lakukan.

Pada Senin pagi berikutnya saya menulis surat kepada pemuda ini dan berterima kasih kepadanya untuk kebaikannya. Dalam surat itu saya mendorongnya untuk melayani misi penuh-waktu. Saya melampirkan satu kopi buku saya dan menggarisbawahi bab-bab mengenai pelayanan misionaris.

Kira-kira seminggu kemudian ibu pemuda itu menelepon dan memberitahu saya bahwa putranya adalah seorang pemuda yang hebat namun karena pengaruh-pengaruh tertentu dalam kehidupannya, hasratnya yang telah lama terpendam untuk melayani misi telah hilang. Dia mengindikasikan dia dan ayahnya telah berpuasa dan berdoa agar hatinya diubah. Mereka telah memasukkan namanya dalam daftar doa Bait Suci Provo Utah. Mereka berharap bahwa entah bagaimana, dengan cara tertentu, hatinya akan disentuh demi kebaikan, dan dia akan kembali pada hasratnya untuk menunaikan misi dan melayani Tuhan dengan setia. Sang ibu ingin saya tahu bahwa dia memandang kejadian di malam yang dingin itu sebagai jawaban terhadap doa-doa mereka demi dia. Saya mengatakan, "Saya setuju dengan Anda."

Setelah beberapa bulan dan lebih banyak komunikasi dengan pemuda ini, Sister Monson dan saya sangat berbahagia menghadiri perpisahan misinya sebelum keberangkatannya ke Misi Kanada Vancouver.

Apakah suatu kebetulan jalan kami berpapasan di malam bulan Desember yang dingin itu? Tidak sedikit pun saya percaya itu. Alih-alih, saya percaya pertemuan kami merupakan jawaban terhadap doa sepenuh hati seorang ibu dan ayah bagi putra yang mereka kasihi.

Sekali lagi, brother dan sister, Bapa Surgawi kita tanggap terhadap kebutuhan kita dan akan membantu kita sewaktu kita berseru kepada-Nya memohon bantuan. Saya percaya bahwa tidak ada masalah kita yang terlalu kecil atau tidak penting. Tuhan terlibat dalam rincian dari kehidupan kita.

Saya ingin mengakhiri dengan menceritakan satu pengalaman terkini yang memiliki dampak pada ratusan orang. Itu terjadi pada perayaan budaya untuk Bait Suci Kansas City, hanya lima bulan lalu. Sama seperti banyak hal yang terjadi dalam kehidupan kita, pada saat itu tampaknya itu hanyalah pengalaman lain di mana segalanya berjalan lancar. Namun, sewaktu saya mengetahui keadaan-keadaan yang berkaitan dengan perayaan budaya tersebut pada malam sebelum bait suci didedikasikan, saya menyadari bahwa pertunjukan malam itu tidaklah biasa. Sebaliknya, itu sungguh luar biasa.

Seperti halnya acara-acara budaya yang diadakan berkaitan dengan pendedikasian bait suci, para remaja di Distrik Bait Suci Kansas City telah berlatih untuk pertunjukan itu dalam kelompok-kelompok yang terpisah di area-area mereka sendiri. Rencananya adalah bahwa mereka akan bertemu semuanya di gedung sentra yang besar, yang disewa pada Sabtu pagi pertunjukan tersebut agar mereka dapat belajar kapan dan di mana harus masuk, di mana mereka harus berdiri, berapa banyak ruang di antara mereka dan orang yang ada di sebelah mereka, bagaimana keluar dari lantai utama, dan sebagainya—banyak detail yang harus mereka pahami selama hari itu sewaktu mereka yang bertugas menyatukan berbagai adegan tersebut agar pertunjukan akhirnya dapat tertata dan profesional.

Hanya ada satu masalah utama hari itu. Keseluruhan produksi bergantung pada segmen-segmen prerekam yang akan ditayangkan pada layar besar yang dikenal sebagai *Jumbotron*. Segmen-segmen rekaman ini amat penting dalam keseluruhan produksi tersebut. Itu bukan saja menyatukan semuanya, namun setiap segmen yang



bahwa masalahnya telah ditemukan dan diperbaiki. Dia menghubungkan solusi itu dengan keberuntungan, namun semua remaja itu tahu lebih dari itu.

Saat kami memasuki gedung sentra tersebut malam itu, kami tidak tahu tentang kesulitan hari itu. Baru kemudian kami mengetahui tentang hal itu. Meskipun demikian, apa yang kami lihat, merupakan pertunjukan yang indah dan bagus—salah satu yang terbaik yang pernah saya lihat. Para remaja memancarkan roh yang mulia dan kuat yang dirasakan oleh semua yang hadir. Mereka tampaknya tahu di mana harus masuk, di mana harus berdiri, dan bagaimana berinteraksi dengan semua pemain di sekeliling mereka. Saat saya tahu bahwa latihan mereka telah diperpendek dan bahwa banyak penampilan tidak sempat dilatih oleh seluruh kelompok, saya terperanjat. Tidak seorang pun akan tahu. Tuhan benar-benar telah mengisi apa yang tidak dapat mereka lakukan.

Saya tidak pernah berhenti menjadi takjub terhadap bagaimana Tuhan dapat memotivasi dan mengarahkan panjang serta luasnya kerajaan-Nya dan masih memiliki waktu untuk menyediakan ilham mengenai satu individu—atau satu perayaan kebudayaan atau satu *Jumbotron*. Kenyataan bahwa Dia dapat, bahwa Dia melakukannya, adalah kesaksian bagi saya.

Brother dan sister, Tuhan ada dalam kehidupan kita semua. Dia mengasihi kita. Dia ingin memberkati kita. Dia ingin kita mengupayakan bantuan-Nya. Sewaktu Dia membimbing kita dan mengarahkan kita, dan sewaktu Dia mendengar serta menjawab doa-doa kita, kita akan menemukan kebahagiaan di sini dan sekarang yang Dia hasratkan bagi kita. Semoga kita tanggap akan berkat-berkat-Nya dalam kehidupan kita, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, Juruselamat kita, amin. ■

CATATAN

1. 2 Nefi 2:25.
2. Ajaran dan Perjanjian 112:10.
3. Susan Cooper, dalam Maurine Proctor, "Nothing's Too Hard for the Lord: The Kansas City Cultural Celebration," *Meridian Magazine*, 9 Mei 2012, ldsmag.com.
4. Proctor, *Meridian Magazine*, 9 Mei 2012.

disiarkan akan memperkenalkan penampilan berikutnya. Segmen-segmen video itu menyediakan kerangka kerja yang padanya keseluruhan produksi bergantung. Dan *Jumbotron*-nya tidak berfungsi.

Para teknisi bekerja dengan panik untuk memecahkan masalahnya sementara para remaja menunggu, ratusan dari mereka, kehilangan waktu latihan yang berharga. Situasinya mulai terlihat mustahil.

Penulis dan direktur perayaan itu, Susan Cooper, kemudian menjelaskan, "Sewaktu kami bergerak dari rencana A ke B ke Z, kami tahu bahwa itu tidak akan berhasil Saat kami melihat jadwal, kami tahu bahwa itu berjalan di luar kemampuan kami, namun kami tahu bahwa kami memiliki satu kekuatan terbesar di lantai bawah—3.000 remaja. Kami perlu pergi ke bawah dan

memberi tahu [mereka] apa yang terjadi dan menimba dari iman mereka."³

Hanya satu jam sebelum penonton akan mulai memasuki gedung itu, 3.000 remaja berlutut di lantai dan berdoa bersama. Mereka berdoa agar orang-orang yang menangani *Jumbotron* tersebut akan diilhami untuk mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya; mereka memohon kepada Bapa Surgawi mereka untuk melakukan apa yang mereka, sendirian, tidak dapat lakukan karena kekurangan waktu.

Kata seseorang yang menulis tentang hal itu sesudahnya, "Itu merupakan doa yang tidak akan pernah para remaja tersebut lupakan, bukan karena lantainya keras, namun karena Roh merasuki tulang mereka."⁴

Tidak lama sesudahnya satu teknisi datang untuk memberi tahu mereka



Oleh Penatua Robert D. Hales
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Menjadi Orang Kristen yang Lebih Kristiani

Inilah seruan Kristus kepada setiap orang Kristen dewasa ini, “Gembalakanlah domba-domba-Ku Gembalakanlah domba-domba-Ku.”

Apa artinya menjadi orang Kristen? Orang Kristen memiliki iman kepada Tuhan Yesus Kristus, bahwa Dia adalah Putra harfiah Allah, diutus oleh Bapa-Nya untuk menderita bagi dosa-dosa kita dalam tindakan kasih yang agung yang kita kenal sebagai Penderitaan.

Orang Kristen percaya bahwa melalui kasih karunia Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, kita dapat bertobat, mengampuni orang lain, menaati perintah, dan mewarisi kehidupan kekal.

Kata *Kristen* menyiratkan mengambal ke atas diri kita nama Kristus. Kita melakukan ini dengan dibaptiskan dan menerima karunia Roh Kudus melalui penumpangan tangan, oleh mereka yang memegang wewenang imam-Nya.

Orang Kristen tahu bahwa sepanjang masa, para nabi Allah telah senantiasa bersaksi mengenai Yesus Kristus. Yesus yang sama ini, disertai oleh Bapa Surgawi, menampakkan diri kepada Nabi Joseph Smith pada

tahun 1820 serta memulihkan Injil dan organisasi dari Gereja asli-Nya.

Melalui tulisan suci dan kesaksian Joseph Smith, kita tahu bahwa Allah, Bapa Surgawi kita, memiliki tubuh daging dan tulang yang dimuliakan dan disempurnakan. Yesus Kristus adalah Putra Tunggal-Nya dalam daging. Roh Kudus adalah sosok roh yang pekerjaannya adalah untuk bersaksi mengenai Bapa dan Putra. Tubuh Ke-Allah-an adalah tiga makhluk yang terpisah dan berbeda, yang bersatu dalam tujuan.

Dengan ajaran-ajaran ini sebagai landasan iman kita, dapatkah ada keraguan atau perbantahan bahwa kita, sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, adalah orang Kristen? Namun bagi setiap orang Kristen, pertanyaan yang sederhana tetaplah: orang Kristen macam apakah kita? Dengan kata lain, bagaimana keadaan kita dalam pencarian kita untuk mengikuti Kristus?

Pertimbangkan bersama saya pengalaman dari dua murid Kristen:

“Yesus sedang berjalan menyusur

danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan.

Yesus berkata kepada mereka: ‘Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.’

Lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.”¹

Sebagai orang Kristen dewasa ini, kita memiliki kesempatan untuk bertindak segera, langsung, dan dengan keputusan, sama seperti yang Petrus dan Andreas lakukan, “mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia.”² Kita pun dipanggil untuk meninggalkan jala kita, untuk menolak kebiasaan, adat, dan tradisi duniawi. Kita juga dipanggil untuk meninggalkan dosa-dosa kita. “Yesus memanggil orang banyak ... dan berkata kepada mereka, ‘Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.’”³ Menyangkal dari diri kita segala perilaku fasik merupakan awal dari pertobatan, yang mendatangkan suatu perubahan hati yang hebat sampai kita “tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat.”⁴

Perubahan ini, yang disebut ke-insafan, dimungkinkan hanya melalui Juruselamat. Yesus menjanjikan, “Dan jika manusia datang kepada-Ku Aku akan memperlihatkan kepada mereka kelemahan mereka Dan kasih karunia-Ku cukup bagi semua orang yang merendahkan hati mereka di hadapan-Ku; karena jika mereka merendahkan hati mereka di hadapan-Ku, dan memiliki iman kepada-Ku, maka *Aku Aku akan menjadikan apa yang lemah menjadi kuat bagi mereka.*”⁵ Sewaktu kita *dijadikan baru* dalam Kristus, sifat kita berubah dan kita tidak lagi ingin kembali ke jalan-jalan lama kita.

Meskipun demikian, orang Kristen yang setia akan selalu diberkati untuk mengalami kesulitan dan kekecewaan. Ketika tantangan yang memurnikan ini datang, kita dapat tergoda untuk kembali ke jalan-jalan lama kita. Setelah Penyaliban Juruselamat, Dia menampakkan diri kepada para wanita dan

memberi tahu mereka bahwa para saudara akan menemukan Dia di Galilea. Ketika Petrus, Rasul senior itu, kembali ke Galilea, dia juga kembali pada apa yang dia ketahui—apa yang terasa nyaman untuk dia kerjakan. “Aku pergi menangkap ikan,”⁶ dia menjelaskan, dan membawa beberapa murid bersamanya.

Sesungguhnya, Petrus dan yang lainnya mencari ikan sepanjang malam tanpa menangkap seekor pun. Pagi berikutnya Yesus menampakkan diri di pantai dan memanggil mereka di perairan, “Tebarkanlah jala [mu] di sebelah kanan perahu.” Para murid yang di perahu mengikuti petunjuk Juruselamat dan segera menemukan jala mereka secara mukijizat dipenuhi ikan hingga tumpah-ruah. Yohanes mengenali suara Juruselamat, dan Petrus langsung menceburkan dirinya ke dalam air dan berenang ke pantai.⁷

Kepada orang Kristen yang telah kembali ke jalan-jalan mereka yang lama, yang kurang menunjukkan kesetiaan, pertimbangkan teladan setia Petrus. Janganlah menunda. Mari dengar dan kenali suara sang Guru memanggil. Kemudian segeralah kembali kepada-Nya dan terimalah kembali berkat-berkat-Nya yang melimpah.

Ketika para saudara itu kembali ke pantai, mereka menemukan perjamuan berupa ikan dan roti. “Marilah dan sarapanlah,”⁸ Juruselamat mengundang. Sewaktu Dia memberi mereka makan, Dia bertanya kepada Petrus tiga kali, “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” Ketika Petrus menyatakan kasihnya, Juruselamat dengan sangat memohon kepadanya, “Gembalakanlah domba-domba-Ku Gembalakanlah domba-domba-Ku.”⁹

Inilah seruan Kristus kepada setiap orang Kristen dewasa ini, “Gembalakanlah domba-domba-Ku Gembalakanlah domba-domba-Ku”—bagikan Injil-Ku baik kepada mereka yang muda maupun tua, mengangkat, memberkati, menghibur, mendorong, dan membangun mereka, terutama mereka yang berpikir dan percaya secara berbeda dengan kita. Kita menggembalakan domba-domba-Nya di rumah kita melalui bagaimana kita



menjalankan Injil: menaati perintah, berdoa, menelaah tulisan suci, dan meniru kasih-Nya. Kita menggembalakan domba-domba-Nya di Gereja sewaktu kita melayani dalam kuorum imamat dan organisasi pelengkap. Dan kita menggembalakan domba-domba-Nya di seluruh dunia dengan menjadi tetangga Kristiani yang baik, mempraktikkan agama yang murni dengan mengunjungi dan melayani yang janda, yang yatim, yang miskin, dan semua yang membutuhkan.

Bagi banyak orang, panggilan untuk menjadi orang Kristen dapat tampak menuntut, bahkan membuat kewalahan. Tetapi kita tidak perlu takut atau merasa tidak mampu. Juruselamat telah menjanjikan bahwa Dia akan menjadikan kita setara dengan pekerjaan-Nya. “Mari, ikutlah Aku,” firman-Nya, “dan kamu akan *Ku* jadikan penjala manusia.”¹⁰ Sewaktu kita mengikuti Dia, Dia memberkati kita dengan karunia, bakat, dan kekuatan untuk melakukan kehendak-Nya, memperkenalkan kita untuk pergi melampaui zona nyaman kita dan melakukan apa yang tidak pernah kita pikir sebelumnya mungkin. Ini mungkin berarti berbagi Injil dengan tetangga, menyelamatkan mereka yang tersesat secara rohani, melayani misi penuh-waktu, bekerja di bait suci, membesarkan anak yang berkebutuhan khusus, mengasihi dia yang hilang, melayani rekan yang sakit, menanggung kesalahpahaman, atau

menderita kesengsaraan. Itu berarti mempersiapkan diri kita untuk menjawab panggilan-Nya dengan mengatakan, “Kupergi ke mana Kauinginkan; Kuucapkan yang Engkau inginkan; Kusiap jadi hamba-Mu.”¹¹

Untuk menjadi seperti yang Bapa Surgawi inginkan, kita mengikuti Yesus Kristus. Saya bersaksi bahwa Dia terus-menerus memanggil kita untuk mengikuti Dia. Jika Anda baru saja belajar mengenai komitmen Kristiani Orang Suci Zaman Akhir atau jika Anda tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam Gereja dan ingin mengikuti-Nya lagi—janganlah takut! Para murid pertama Tuhan semuanya adalah anggota baru Gereja, yang baru diinsafkan pada Injil-Nya. Yesus dengan sabar mengajari setiap orang. Dia membantu mereka memenuhi tanggung jawab mereka. Dia menyebut mereka teman-Nya dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Dan dia telah melakukan yang sama bagi Anda dan bagi saya.

Saya bersaksi bahwa melalui kasih dan kasih karunia-Nya yang tak terbatas, kita dapat menjadi orang Kristen yang lebih Kristiani. Pertimbangkan sifat-sifat seperti Kristus berikut. Bagaimana keadaan kita dalam memperkuatnya dalam diri kita sendiri?

Kasih Kristiani. Juruselamat menghargai semua orang. Baik hati dan iba kepada semua, Dia meninggalkan yang sembilan puluh sembilan untuk menemukan yang satu,¹² karena



mereka yang mengutuk kita. Dia memperlihatkan kepada kita jalannya dengan berdoa agar mereka yang menyalibkan-Nya akan diampuni.

Keinsafan Kristiani. Seperti Petrus dan Andreas, banyak mengenali kebenaran Injil sesegera mereka mendengarkannya. Mereka secara instan diinsafkan. Bagi yang lainnya itu mungkin membutuhkan lebih lama. Dalam wahyu yang diberikan melalui Joseph Smith, Juruselamat mengajarkan, “Apa yang dari Allah adalah terang; dan dia yang menerima terang, dan melanjutkan di dalam Allah, menerima lebih banyak terang; dan terang itu tumbuh makin cemerlang dan makin cemerlang sampai hari yang sempurna,”¹⁴ hari yang sempurna akan keinsafan kita. Yesus Kristus adalah “terang dan Penebus dunia; Roh kebenaran.”¹⁵

Kebertahanan Kristiani sampai akhir. Dalam seluruh masa hidupnya, Juruselamat tidak pernah menyerah melakukan kehendak Bapa-Nya tetapi melanjutkan dalam kesalehan, kebaikan, belas kasihan, dan kebenaran sampai akhir dari kehidupan fana-Nya.

Inilah beberapa karakteristik dari mereka yang mendengar dan mengindahkan suara Juruselamat. Sebagai salah seorang saksi khusus-Nya di bumi, saya memberikan kesaksian Kristiani saya bahwa Dia berseru kepada Anda hari ini, “Datanglah ke mari dan ikutlah Aku.”¹⁶ Mari jalani jalan yang menuntun menuju kebahagiaan kekal, sukacita, dan hidup yang abadi dalam kerajaan Bapa Surgawi kita. Dalam nama Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus kita, amin. ■

CATATAN

1. Matius 4:18–20.
2. Markus 1:18.
3. Markus 8:34.
4. Mosia 5:2.
5. Eter 12:27; penekanan ditambahkan.
6. Yohanes 21:3.
7. Lihat Yohanes 21:3–8.
8. Yohanes 21:12.
9. Lihat Yohanes 21:15–17.
10. Matius 4:19; penekanan ditambahkan.
11. Lihat “Ku Pergi Ke Mana Kau Ingin,” *Nyanyian Rohani*, no. 128.
12. Lihat Matius 18:12–14.
13. Lukas 12:7.
14. Ajaran dan Perjanjian 50:24.
15. Ajaran dan Perjanjian 93:9.
16. Lukas 18:22.

“bahkan rambut kepala [kita] pun terhitung semuanya”¹³ bagi Dia.

Iman Kristiani. Terlepas dari godaan, cobaan, dan penganiayaan, Juruselamat memercayai Bapa Surgawi kita serta memilih untuk setia dan patuh pada perintah-perintah-Nya.

Pengurbanan Kristiani. Sepanjang hidup-Nya Juruselamat memberikan waktu-Nya, tenaga-Nya, dan pada akhirnya, melalui Pendamaian-Nya, memberikan diri-Nya agar semua anak Allah dapat dibangkitkan dan memiliki kesempatan untuk mewarisi kehidupan kekal.

Kepedulian Kristiani. Seperti orang Samaria yang baik, Juruselamat terus-menerus mengulurkan tangan untuk menyelamatkan, mengasihi, dan memelihara orang-orang di sekitarnya, tanpa memandang budaya, pernyataan kepercayaan, atau keadaan mereka.

Pelayanan Kristiani. Apakah menimba air dari sumur, memasak hidangan berupa ikan, atau membasuh kaki yang berdebu, Juruselamat menghabiskan hari-hari-Nya melayani orang lain—mengangkat yang lelah dan menguatkan yang lemah.

Kesabaran Kristiani. Dalam sukacita dan penderitaan-Nya sendiri, Juruselamat menanti-nantikan Bapa-Nya. Dengan kesabaran bagi kita, Dia menanti-nantikan kita untuk menjadi sadar diri dan pulang ke rumah-Nya.

Kedamaian Kristiani. Sepanjang pelayanan-Nya Dia mendorong pemahaman dan menyebarkan kedamaian. Terutama di antara para murid-Nya, Dia mengajarkan bahwa orang Kristen tidak dapat berselisih pendapat dengan orang Kristen lainnya, terlepas dari perbedaan-perbedaan mereka.

Pengampunan Kristiani. Dia mengajari kita untuk memberkati



Oleh Penatua Richard G. Scott
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Sukacita dari Menebus yang Telah Meninggal

“Dia akan menanamkan dalam hati anak-anak janji-janji yang dibuat kepada leluhur, dan hati anak-anak berpaling kepada leluhur mereka.”

Tuhan mengungkapkan kepada Nabi Joseph Smith ajaran luhur mengenai tata cara sakral pembaptisan. Terang itu datang ketika gereja-gereja Kristen lainnya mengajarkan bahwa kematian tidak dapat dibatalkan, secara kekal, menentukan takdir dari jiwa. Mereka mengajarkan bahwa yang dibaptiskan dipahalai dengan sukacita tanpa akhir sementara yang lain menghadapi siksaan kekal tanpa pengharapan akan penebusan.

Wahyu Tuhan bahwa melalui wewenang imamat yang tepat, pembaptisan dapat dilaksanakan secara perwakilan bagi yang telah meninggal menjaga keadilan dari pernyataan-Nya, “Jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”¹ Pembaptisan perwakilan dapat dengan penuh belas kasih menyediakan tata cara penting ini bagi semua orang meninggal yang layak yang tidak menerimanya dalam kefanaan.

Ajaran agung ini merupakan kesaksian lain tentang sifat Penderitaan Yesus Kristus yang mencakup semuanya. Dia menjadikan keselamatan tersedia bagi setiap jiwa yang

bertobat. Penderitaan-Nya mengalahkan kematian, dan Dia mengizinkan orang meninggal yang layak untuk menerima semua tata cara keselamatan secara perwakilan.

Dalam sepucuk surat yang ditulis lebih dari 150 tahun silam, Joseph Smith menyatakan, “Para Orang Suci memiliki hak istimewa dibaptiskan bagi ... sanak keluarga mereka yang telah meninggal ... yang telah menerima Injil dalam roh, melalui ... mereka yang telah diberi kewenangan untuk berkhotbah kepada mereka.”² Kemudian dia menambahkan, Para Orang Suci itu yang mengabaikannya demi sanak saudara mereka yang telah meninggal, melakukannya dengan mempertaruhkan keselamatan mereka sendiri.”³

Nabi Elia menyerahkan kunci-kunci untuk pekerjaan perwakilan kepada Joseph Smith di Bait Suci Kirtland⁴ untuk menggenapi janji Tuhan bahwa “dia akan menanamkan dalam hati anak-anak janji-janji yang dibuat kepada leluhur, dan hati anak-anak berpaling kepada leluhur mereka.”⁵

Melalui wahyu lebih lanjut kepada Joseph Smith dan para nabi berikutnya, telah muncul suatu pemahaman

tentang dan ketetapan bagi pekerjaan bait suci serta upaya sejarah keluarga yang mendukungnya. Setiap nabi sejak Joseph Smith telah menekankan kebutuhan yang mendesak untuk menyediakan semua tata cara bagi diri kita sendiri dan leluhur kita yang telah meninggal.

Pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga merupakan satu pekerjaan yang dibagi menjadi dua bagian. Itu terhubung bersama seperti tata cara pembaptisan dan karunia Roh Kudus. Sebagian anggota mungkin tidak dapat melakukan kedua pekerjaan itu karena kesehatan atau jarak ke bait suci.

Presiden Howard W. Hunter mengajarkan, “Kita harus merampungkan pekerjaan tata cara bait suci keimamatan yang perlu bagi keselamatan kita sendiri; kemudian kita harus melakukan pekerjaan yang diperlukan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk menerima Injil dalam kehidupan. Melakukan pekerjaan bagi orang lain dicapai dalam dua langkah: pertama, melalui penyelidikan sejarah keluarga untuk memastikan nenek moyang kita; dan kedua, dengan melaksanakan tata cara-tata cara bait suci untuk memberi mereka kesempatan yang sama yang tersedia bagi yang hidup.

Namun ada banyak anggota Gereja yang hanya memiliki akses terbatas ke bait suci. Mereka melakukan yang terbaik semampu mereka. Mereka mengejar penyelidikan sejarah keluarga dan menyuruh tata cara-tata cara bait suci dilaksanakan oleh orang lain. Sebaliknya, ada sebagian anggota yang terlibat dalam pekerjaan bait suci namun gagal untuk melakukan penyelidikan sejarah keluarga untuk garis keluarga mereka sendiri. Meskipun mereka melaksanakan sebuah pelayanan ilahi dalam membantu orang lain, mereka kehilangan sebuah berkat dengan tidak mencari kaum mereka sendiri yang telah meninggal seperti yang secara ilahi diarahkan oleh para nabi zaman akhir ...

Saya telah belajar bahwa mereka yang terlibat dalam penyelidikan sejarah keluarga dan kemudian melaksanakan pekerjaan tata cara bait suci

bagi orang-orang yang namanya telah mereka temukan akan mengetahui sukacita tambahan dari menerima kedua paruh dari berkat itu.”⁶

Bapa di Surga menghendaki kita masing-masing untuk menerima kedua bagian dari berkat pekerjaan perwakilan yang vital ini. Dia telah menuntun orang lain untuk memperlihatkan kepada kita bagaimana caranya untuk memenuhi syarat. Adalah terserah kepada Anda dan saya untuk menuntut hak atas berkat-berkat itu.

Pekerjaan apa pun yang Anda lakukan di bait suci adalah waktu yang digunakan dengan baik, namun menerima tata cara-tata cara secara perwakilan bagi salah satu dari leluhur Anda sendiri akan menjadikan waktu di dalam bait suci lebih sakral, dan bahkan berkat-berkat yang lebih besar akan diterima. Presidensi Utama telah menyatakan, “Kewajiban terbesar kita adalah mencari dan mengidentifikasi *leluhur* kita sendiri.”⁷

Apakah Anda para remaja menginginkan sebuah cara yang pasti untuk menghilangkan pengaruh lawan dalam kehidupan Anda? Benamkan diri Anda dalam menyelidiki tentang leluhur Anda, persiapkan nama-nama mereka untuk tata cara perwakilan sakral yang tersedia di bait suci, dan kemudian pergilah ke bait suci untuk bertindak sebagai wakil bagi mereka untuk menerima tata cara-tata cara pembaptisan dan karunia Roh Kudus. Saat Anda semakin dewasa, Anda juga akan dapat berperan serta dalam menerima tata cara lainnya juga. Saya tidak dapat memikirkan adanya perlindungan yang lebih besar dari pengaruh lawan dalam kehidupan Anda.

Di Misi Rostov-na-Donu Rusia para remaja diundang untuk masing-masing mengindeks 2.000 nama dan kemudian menjadikan memenuhi syarat setidaknya satu nama dari keluarga mereka sendiri bagi tata cara bait suci. Mereka yang mencapai gol ini diundang untuk pergi dalam perjalanan yang jauh ke Bait Suci Kyiv Ukraina yang baru. Seorang remaja putra membagikan pengalamannya ini, “Saya tadinya meluangkan banyak waktu main *games* di komputer. Ketika saya mulai mengindeks, saya

tidak punya waktu untuk main *games*. Awalnya saya pikir, ‘Ah tidak! Bagaimana itu bisa terjadi!’ Ketika proyek ini selesai, saya bahkan kehilangan minat untuk main *games* Pekerjaan silsilah adalah sesuatu yang dapat kita lakukan di bumi ini, dan itu akan tetap bertahan di surga.”

Banyak Orang Suci yang setia telah melaksanakan pekerjaan menyelidiki garis keluarga mereka dan menggunakan fitur pencadangan *FamilySearch* untuk menahan tata cara bagi anggota keluarga mereka sendiri untuk melayani sebagai wakil. Maksud dari mencadangkan nama adalah untuk memperkenankan waktu yang wajar bagi individu-individu melaksanakan tata cara bagi leluhur dan garis kolateral. Saat ini terdapat 20 juta nama dan berjuta-juta tata cara terkait yang dicadangkan. Banyak nama telah dicadangkan selama bertahun-tahun. Leluhur yang telah ditemukan tidak diragukan lagi pasti resah dan gembira ketika nama-nama mereka diloloskan untuk tata cara. Meskipun demikian, mereka

mungkin tidak terlalu bahagia ketika mereka harus terus menunggu agar tata cara mereka dapat dilaksanakan.

Kami mengimbuu mereka di antara Anda yang memiliki cadangan besar nama-nama untuk membagikannya agar anggota dari keluarga besar atau lingkungan dan pasak Anda dapat membantu Anda dalam menyelesaikan pekerjaan itu. Anda dapat melakukan ini dengan membagikan kartu-kartu bait suci kepada para anggota lingkungan dan pasak yang bersedia membantu atau menggunakan sistem komputer *FamilySearch* untuk mengirimkan nama-nama itu langsung ke bait suci. Opsi terakhir ini adalah yang Cidy Blevins dari Casper, Wyoming, telah lakukan selama bertahun-tahun.

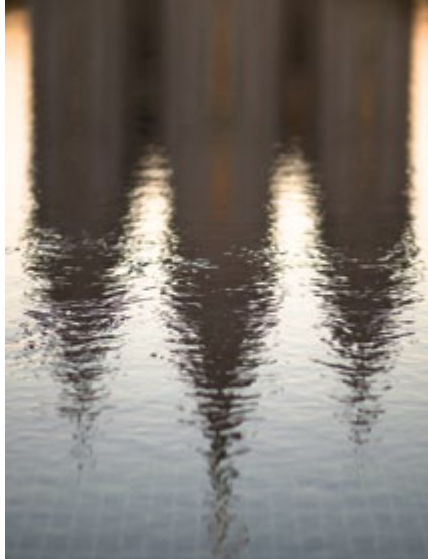
Sister Blevins dibaptiskan saat remaja dan menjadi anggota satu-satunya dari keluarganya yang bergabung dengan Gereja. Dia telah menyelesaikan sejumlah besar pekerjaan silsilah. Namun ada terlalu banyak nama untuk dia dan keluarga



terdekatnya selesai. Sebagai akibatnya, Sister Blevins telah mengirimkan nama-nama itu ke bait suci, yang dia laporkan, sering kali diselesaikan dalam hitungan minggu, biasanya di salah satu dari dua bait suci yang terdekat dengan rumahnya. Dia menuturkan dia senang memikirkan bahwa teman dan tetangga di lingkungan serta pasaknya sendiri mungkin ada di antara mereka yang membantu untuk merampungkan pekerjaan bagi leluhurnya. Dia menghargai mereka melakukannya.

Istri tercinta saya, Jeanene, senang melakukan penyelidikan sejarah keluarga. Ketika anak-anak kami masih kecil, dia akan bertukar waktu mengasuh anak-anak dengan teman-temannya sehingga dia dapat memiliki waktu beberapa jam setiap beberapa minggu untuk mengerjakan penyelidikan garis keluarga kami. Setelah anak bungsu kami meninggalkan rumah, dia mencatat dalam jurnal pribadinya, "Saya baru saja membuat keputusan dan saya ingin berdiri serta berteriak mengenai itu. Kamar tidur lama Mike telah menjadi ruang kerja silsilah saya. Itu dilengkapi dengan baik untuk mengatur catatan-catatan dan bekerja di dalamnya. Kehidupan saya sekarang akan berfokus pada penyelidikan keluarga dan pengiriman nama yang penting ini ke bait suci. Saya begitu senang dan bersemangat untuk memulainya."⁸

Masukan jurnal lainnya berbunyi, "Mukjizat ... bagi saya terjadi di kantor Sejarah Keluarga Mel Olsen yang menyerahkan kepada saya cetakan dari semua bagan silsilah leluhur yang saya ketahui yang diambil dari pemutakhiran catatan terkomputerisasi Ancestral File yang dikirimkan ke lembaga silsilah. Itu kebanyakan berasal dari catatan program empat generasi yang Gereja mintakan bertahun-tahun silam. Saya telah kewalahan dengan pemikiran tentang tugas besar yang menanti saya untuk mengumpulkan semua catatan penyelidikan leluhur saya dari organisasi keluarga untuk memasukkan semuanya ke dalam komputer untuk distribusi terkomputerisasi pertama kalinya dalam Ancertal File. Dan di sana sudah ada semua



itu, indah, tertata dan tercetak laser serta terletak di meja di depan saya. Saya begitu senang dan begitu terharu sehingga saya duduk di situ tertegun dan kemudian mulai menangis karena saya begitu bahagia Bagi seseorang yang telah dengan gigih, bersusah payah menyelidiki selama tiga puluh tahun, komputerisasi dari semua catatan ini benar-benar menarik. Dan ketika saya memikirkan tentang ratusan ribu orang yang sekarang atau segera akan mengkomputerisasi blok-blok sensus yang besar dan disket-disket penyelidikan swasta ... saya begitu gembira. Itu benar-benar pekerjaan Tuhan dan Dia mengarahkannya."⁹

Saya telah mencicipi cukup dari buah pekerjaan luhur ini untuk mengetahui bahwa kunci-kunci yang Elia pulihkan kepada Joseph Smith mengizinkan hati kita menjadi terikat dan kita masing-masing dihubungkan dengan para leluhur kita yang menantikan bantuan kita. Melalui upaya kita di bait suci-bait suci yang kudus di bumi ini dengan menggunakan wewenang yang didelegasikan oleh Juruselamat, nenek moyang kita menerima tata cara-tata cara keselamatan yang memperkenalkan mereka untuk menikmati kebahagiaan kekal.

Di masa lalu, termotivasi oleh keyakinan yang dalam akan kekudusan pekerjaan ini, individu-individu telah dengan gagah berani menghadapi tantangan yang terlihat tampaknya seperti berikhtiar seorang diri untuk memanen semua biji-bijian di Nebraska. Sekarang, banyak perpaduan yang perkasa sedang bekerja.

Bersama-sama kita dapat dan akan merampungkan pekerjaan yang diperlukan.

Saya bersaksi bahwa Roh Elia menyentuh hati banyak dari anak-anak Bapa di seluruh dunia, yang menyebabkan pekerjaan bagi mereka yang telah meninggal melesat maju dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Tetapi bagaimana dengan Anda? Apakah Anda telah berdoa mengenai pekerjaan leluhur Anda sendiri? Kesampingkan hal-hal yang tidak penting dalam hidup Anda. Putuskan untuk melakukan sesuatu yang akan memiliki konsekuensi kekal. Mungkin Anda telah didorong untuk mencari leluhur Anda namun Anda merasa Anda bukan seorang ahli silsilah. Dapatkah Anda melihat bahwa Anda tidak perlu menjadi seperti itu lagi? Itu semua dimulai dengan kasih dan hasrat yang tulus untuk membantu mereka yang ada di balik tabir yang tidak dapat membantu diri mereka sendiri. Periksalah ke sekeliling Anda. Akan ada seseorang di area Anda yang dapat membantu Anda berhasil.

Pekerjaan ini adalah pekerjaan rohani, suatu upaya kerja sama yang monumental pada kedua sisi tabir, di mana bantuan diberikan di kedua arah. Di mana pun Anda berada di dunia, dengan doa, iman, tekad, ketekunan, dan sedikit pengurbanan, Anda dapat membuat kontribusi yang kuat. Mulailah sekarang. Saya berjanji kepada Anda bahwa Tuhan akan membantu Anda menemukan caranya. Dan itu akan membuat Anda merasa bahagia. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 3:5.
2. *History of the Church*, 4:231.
3. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 549–550.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 110:13–16.
5. Ajaran dan Perjanjian 2:2; penekanan ditambahkan.
6. Howard W. Hunter, "Umat yang Termotivasi oleh Bait Suci," *Liahona*, Mei 1995, 5–6.
7. Surat Presidensi Utama, 29 Februari 2012; penekanan ditambahkan.
8. Jeanene Watkins Scott, jurnal pribadi, April 1988.
9. Jeanene Watkins Scott, jurnal pribadi, 23 September 1989.



Oleh Russell T. Osguthorpe
Presiden Umum Sekolah Minggu

Selangkah Lebih Dekat kepada Juruselamat

Keinsafan adalah gol dari semua pembelajaran dan pengajaran Injil. Keinsafan bukanlah sesuatu yang terjadi sekali. Itu adalah perjalanan seumur untuk menjadi lebih seperti Juruselamat.

Pada musim panas tahun ini sebuah artikel singkat yang saya tulis muncul di *Liahona* dan *Ensign*. Putra saya mengirim *e-mail* kepada saya mengatakan, “Ayah, mungkin ayah dapat memberi tahu kami kapan artikel ayah akan muncul.” Saya menanggapi, “Saya hanya ingin tahu apakah kamu membaca majalah Gereja.” Dia membalas menjelaskan bahwa putrinya yang berusia 10 tahun telah “lulus ujiannya. Dia mengambil *Ensign* dari kotak surat, masuk ke rumah, dan membacanya. Lalu dia datang ke kamar kami dan menunjukkan kami artikelmumu.”

Cucu perempuan saya membaca *Ensign* karena dia ingin belajar. Dia bertindak bagi dirinya sendiri dengan menggunakan hak pilihannya. Presidensi utama baru-baru ini menyetujui sumber pembelajaran baru bagi remaja yang akan mendukung keinginan lahiriah orang muda untuk belajar, menjalankan, serta membagikan Injil. Sumber baru ini sekarang tersedia untuk kaji ulang daring. Pada bulan Januari kita akan mulai menggunakannya di kelas-kelas. (Pelajari lebih

banyak mengenai sumber-sumber pembelajaran yang baru untuk remaja di lds.org/youth/learn).

Ketika Juruselamat mengajar, hak pilihan orang yang diajar adalah yang terpenting. Dia menunjukkan kepada kita tidak saja apa yang akan diajarkan namun juga bagaimana mengajar. Dia berfokus pada kebutuhan si pembelajar. Dia membantu individu menemukan kebenaran bagi diri mereka sendiri.¹ Dia selalu mendengarkan pertanyaan-pertanyaan mereka.²

Sumber pembelajaran baru ini akan membantu kita semua belajar dan mengajar dengan cara Juruselamat dalam rumah kita dan kelas-kelas kita.³ Sewaktu kita melakukannya, kita akan menjawab undangan-Nya untuk “datanglah kemari dan ikutlah Aku,”⁴ sama seperti yang Penatua Robert D. Hales dengan begitu indahnnya ajarkan. Sementara sumber baru ini dikembangkan, saya melihat para pemimpin dan guru dalam organisasi pelengkap dan seminari berembuk bersama dengan para orang tua agar mereka dapat memenuhi kebutuhan

dari orang yang mereka ajar. Saya telah melihat remaja putri di kelas-kelas mereka, remaja putra di kuorum Imamat Harun mereka, dan di Sekolah Minggu belajar untuk menggunakan hak pilihan mereka serta bertindak bagi diri mereka sendiri.

Seorang guru Sekolah Minggu mempertanyakan bagaimana membantu dua remaja putra autisme bertindak bagi diri mereka sendiri. Ketika dia mengundang anggota kelas untuk membagikan apa yang mereka pelajari, dia khawatir bahwa dua remaja ini akan menolak undangannya. Namun mereka tidak. Salah seorang berdiri untuk mengajarkan apa yang mereka pelajari dan kemudian mengundang teman kelas autisme untuk membantunya. Ketika yang pertama mulai kesulitan, teman kelasnya tetap bersamanya dan membisikkan di telinganya sehingga dia dapat merasakan keberhasilan. Mereka berdua adalah yang mengajar hari itu. Mereka mengajar *apa* yang Juruselamat ajarkan, namun mereka juga mengajarkan *bagaimana* Juruselamat mengajar. Ketika Juruselamat mengajar, Dia menunjukkan kasih kepada orang yang Dia ajar, seperti yang teman kelas ini lakukan bagi temannya.⁵

Ketika kita belajar dan mengajarkan firman-Nya dengan cara-Nya, kita menerima undangan-Nya untuk “mari, ikutlah Aku.” Kita mengikuti-Nya selangkah demi selangkah. Dengan setiap langkah, kita mendekat kepada Juruselamat. Kita berubah. Tuhan mengetahui bahwa pertumbuhan rohani tidak terjadi sekaligus. Itu datang secara bertahap. Setiap kali kita menerima undangan-Nya dan memilih untuk mengikuti-Nya, kita maju di sepanjang jalan menuju keinsafan penuh.

Keinsafan adalah gol dari semua pembelajaran dan pengajaran Injil. Keinsafan bukanlah sesuatu yang terjadi sekali. Itu adalah perjalanan seumur untuk menjadi lebih seperti Juruselamat. Penatua Dallin H. Oaks telah mengingatkan kita bahwa “untuk *mengetahui*” tidaklah cukup. “Untuk ‘diinsafkan’ ... mengharuskan kita *melakukan* dan untuk *menjadi*.”⁶ Jadi pembelajaran untuk keinsafan adalah proses berkelanjutan dari, mengetahui,

melakukan, serta menjadi. Demikian pula, mengajar untuk keinsafan memerlukan ajaran kunci, undangan untuk bertindak, dan menjanjikan berkat.⁷ Ketika kita mengajarkan ajaran sejati, kita membantu si pembelajar untuk mengetahui. Ketika kita mengundang orang lain untuk bertindak, kita membantu mereka untuk melakukan atau menjalankan ajaran. Dan ketika berkat-berkat yang Tuhan janjikan datang, kita berubah. Seperti Alma, kita dapat menjadi makhluk yang baru.⁸

Sumber pembelajaran yang baru bagi remaja memiliki satu gol utama: untuk membantu remaja menjadi diinsafkan pada Injil Yesus Kristus. Saya baru-baru ini melihat seorang remaja putra di kelas Sekolah Minggu menemukan kebenaran bagi dirinya sendiri. Ketika saya memerhatikan bahwa dia memiliki kesulitan mengaitkan Pendamaian dengan kehidupannya sendiri, saya menanyakan kepadanya apakah dia pernah merasa diampuni. Dia menanggapi, “Ya, seperti ketika saya mematahkan hidung seorang pria saat kami bermain sepak bola. Saya merasa sedih mengenai kejadian itu. Saya berpikir apa yang harus saya lakukan untuk merasa lebih baik. Jadi, saya pergi ke rumahnya dan meminta pengampunan darinya, namun saya tahu saya harus melakukan lebih, lalu saya berdoa, dan kemudian saya merasakan bahwa Bapa Surgawi mengampuni saya juga. Itulah makna Pendamaian bagi saya.”

Ketika dia membagikan pengalaman ini di kelas hari itu, dia membaca dari Yohanes 3:16—“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal”—dan kemudian bersaksi akan kuasa dari Pendamaian. Ajaran ini bukan lagi suatu konsep yang abstrak bagi remaja putra ini. Itu menjadi bagian dari kehidupannya karena dia mengajukan pertanyaannya sendiri dan kemudian menggunakan hak pilihannya untuk bertindak.⁹

Remaja putra ini menjadi diinsafkan, begitu pula dengan teman-teman kelasnya. Mereka berfokus pada ajaran kunci dengan menelaah tulisan suci. Mereka menghubungkan firman sakral



itu dengan kehidupan mereka dan kemudian bersaksi tentang berkat-berkat yang datang kepada mereka sebagai hasil dari menjalankan ajaran. Sewaktu kita mengajar Injil Yesus Kristus, kita berfokus pada tulisan suci serta perkataan dari para nabi modern. Kita mendekat pada tulisan sakral untuk memperkuat iman, membangun kesaksian, dan membantu setiap orang menjadi diinsafkan secara utuh. Sumber pembelajaran yang baru bagi remaja akan membantu semua orang yang menggunakannya untuk memahami dan menjalankan firman Allah.

Sewaktu mengajar para Orang Suci di Costa Rica, saya memegang buku *Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* dan bertanya, “Berapa banyak dari Anda yang memiliki buku pedoman ini?” Hampir setiap orang mengangkat tangan. Dengan senyum saya berkata, “Saya yakin Anda membacanya setiap hari.” Yang mengejutkan saya, seorang sister di baris depan

mengangkat tangan, mengindikasikan bahwa dia membacanya setiap hari. Saya memintanya untuk datang ke mimbar dan menjelaskan. Dia menanggapi, “Saya membaca Kitab Mormon setiap pagi. Kemudian saya membaca sesuatu dalam *Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* supaya saya dapat mengajari anak-anak saya apa yang baru saya pelajari dengan cara yang terbaik apa yang baru saja saya pelajari.”

Dia ingin belajar dan mengajarkan firman-Nya dengan cara-Nya, sehingga dia mempelajari firman-Nya dalam tulisan suci dan kemudian menelaah bagaimana mengajarkan firman-Nya sehingga anak-anaknya dapat sepenuhnya diinsafkan. Pola pembelajaran dan pengajaran Injilnya tidak terjadi, saya percaya, seketika. Dia membuat keputusan untuk melakukan sesuatu. Dan semakin banyak dia melakukan apa yang seharusnya dia dilakukan, semakin Tuhan memperkuatnya untuk berjalan di jalan-Nya.

Terkadang jalan menuju keinsafan dapat menjadi panjang dan sulit. Saudara ipar saya telah menjadi kurang-aktif selama 50 tahun. Tidak sampai usianya 60 tahunan dia mulai menerima undangan Juruselamat untuk kembali. Banyak yang membantunya di sepanjang perjalanan itu. Seorang pengajar ke rumah mengirim dia kartu pos setiap bulan selama 22 tahun. Namun dia harus memutuskan dia ingin kembali. Dia telah menggunakan hak pilihannya. Dia perlu mengambil langkah pertama itu—dan kemudian langkah berikutnya dan berikutnya. Sekarang dia dan istrinya telah dime-teraikan bersama, dan dia melayani di keuskupan.

Baru-baru ini kami menunjukkan kepadanya video yang telah dikembangkan untuk membantu para pemimpin dan guru menerapkan sumber pembelajaran yang baru. Setelah menyaksikan video itu, saudara ipar saya bersandar pada kursinya dan berkata, agak emosional, “Mungkin jika saya memiliki itu semasa saya remaja, saya tidak akan terjatuh.”

Beberapa minggu yang lalu saya bertemu seorang remaja putra yang



Athens, Yunani

sedang bergumul. Saya bertanya apakah dia anggota Gereja. Dia memberi tahu bahwa dia seorang agnostis, namun di masa mudanya dia pernah mengenal Gereja. Ketika saya memberi tahu mengenai pemanggilan saya dalam Sekolah Minggu dan bahwa saya akan berbicara di Konferensi Umum, dia berkata, “Hei, jika Anda berbicara, saya akan menonton sesi itu.” Saya harap dia sedang menonton hari ini. Saya tahu bahwa jika dia menonton, dia akan belajar sesuatu. Pusat Konferensi ini adalah tempat yang unik untuk pembelajaran dan pengajaran bagi keinsafan.

Ketika kita menjalankan asas-asas yang diajarkan oleh mereka yang kita dukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu, kita belajar dengan cara Juruselamat.¹⁰ Kita mengambil selangkah lebih dekat dengan-Nya. Sewaktu konferensi ini hampir mencapai akhir,

saya mengundang semua orang dengan suara saya untuk mengambil langkah itu. Seperti orang-orang Nefi zaman dahulu, kita dapat kembali ke “rumah kita, dan renungkanlah apa yang telah ... [dijfirmankan, dan mintalah kepada Bapa, dalam nama [Kristus], agar [kita] boleh mengerti.”¹¹

Kami menginginkan setiap anak muda untuk memahami. Kami ingin mereka belajar, mengajar, dan menjalankan Injil Yesus Kristus setiap hari. Inilah yang Tuhan inginkan dari semua anak-anak-Nya. Tidak peduli Anda anak-anak, remaja, atau orang dewasa, saya mengundang Anda untuk datang dan mengikuti jejak-Nya. Dengan tiap langkah yang kita ambil, saya bersaksi bahwa Tuhan akan menguatkan kita. Dia akan membantu kita datang di sisa perjalanan kita. Kemudian ketika tantangan datang, kita akan terus maju. Ketika keraguan datang, kita akan

terus maju. Kita tidak akan berpaling. Kita tidak akan terjatuh.

Saya bersaksi bahwa Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, hidup. Saya bersaksi bahwa Juruselamat terus menuntun kita sama seperti yang Dia lakukan di masa lalu untuk datang kepada-Nya. Kita dapat menerima undangan-Nya. Kita semua dapat belajar, mengajar, dan menjalankan firman-Nya di jalan-Nya dengan mengambil selangkah lebih dekat kepada Juruselamat. Sewaktu kita melakukannya, kita akan menjadi benar-benar diinsafkan. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Yohanes 3:1–7. Dalam bagian ini Juruselamat menjawab pertanyaan yang Nikodemus ajukan. Dia mengajar sesuai kebutuhan Nikodemus. Dia mengizinkan Nikodemus untuk menggunakan hak pilihannya untuk belajar. Dia membantu Nikodemus menemukan jawaban bagi dirinya sendiri.
2. Lihat Yohanes 3:4; Joseph Smith—Sejarah 1:18.
3. Lihat “Teaching the Gospel in the Savior’s Way,” lds.org/youth/learn/guidebook/teaching.
4. Lihat Lukas 18:18–22.
5. Lihat 1 Yohanes 4:19.
6. Dallin H. Oaks, “Tantangan untuk Menjadi,” *Liahona*, Januari 2001, 41: “Untuk memberi kesaksian adalah untuk *mengetahui* dan *mengumumkan*. Injil menantang kita untuk di ‘insafkan,’ yang mengharuskan kita *melakukan* dan *menjadi*. Seandainya kita semata-mata bersandar pada pengetahuan dan kesaksian akan Injil, kita berada dalam posisi yang sama sebagai yang diberkati tetapi masih merupakan para Rasul yang masih belum selesai yang ditantang Yesus untuk di ‘insafkan.’ Kita semua tahu seseorang yang memiliki kesaksian kuat tetapi tidak bertindak atasnya agar mereka diinsafkan.
7. Lihat Abraham 2:11.
8. Lihat Mosia 27:24–26; 2 Korintus 5:17.
9. Lihat David A. Bednar, “Berjaga-jagalah ... dengan Tak Putus-Putusnya,” *Liahona*, Mei 2010, 43: “Apakah Anda dan saya sedang menolong anak-anak kita menjadi pelaku yang melakukan dan mencari pengetahuan dengan belajar dan dengan iman, atau apakah kita melatih anak-anak kita untuk menunggu diajar dan ditindaki? Apakah kita sebagai orang tua secara khusus memberi anak-anak kita ikan rohani yang setara untuk dimakan, atau apakah kita secara konsisten menolong mereka melakukan, belajar untuk diri mereka sendiri, serta berdiri kukuh dan tak tergoyahkan? Apakah kita menolong anak-anak kita menjadi sungguh-sungguh terlibat dalam bertanya, mencari, dan mengetuk?”
10. Lihat Dennis B. Neuenschwander, “Living Prophets, Seers, and Revelators,” *Liahona*, Januari 2001, 49–51.
11. 3 Nefi 17:3.



Oleh Penatua Marcus B. Nash

Dari Tujuh Puluh

Dengan Iman Segala Sesuatu Digenapi

Iman akan menolong kita untuk mendaki dengan aman jalan Injil, mengatasi setiap tantangan kefanaan, dan kembali ke hadirat agung Bapa Surgawi kita.

Belum lama berselang beberapa dari kami dalam keluarga Nash mendaki ke puncak Huayna Picchu, sebuah puncak tinggi yang berdekatan dengan reruntuhan suku Inka kuno Machu Picchu di pegunungan Peru. Itu merupakan pendakian yang sangat curam dengan pemandangan indah serta turunan yang terjal. Sayangnya, beberapa pendaki telah kehilangan nyawa mereka karena terjatuh dari jalan yang sempit dan curam itu. Untuk menghindari tragedi semacam itu, kabel-kabel yang kuat telah dipasang pada batu-batu karang yang kuat yang ada di sepanjang pegunungan Huayna Picchu. Kami berpegangan pada kabel-kabel itu sewaktu mendaki, dan itu memungkinkan kami untuk dengan aman mencapai puncaknya, dimana pemandangannya sungguh menawan!

Seperti jalan di Huayna Picchu, perjalanan fana kita adalah sebuah pendakian yang curam dan sulit, pendakian yang memerlukan bantuan Bapa Surgawi dengan berhasil untuk mencapainya. Untuk alasan inilah, Dia menegakkan asas-asas dan tata cara-tata

cara Injil untuk membawa kita kepada Juruselamat dan kuasa penyelamatan-Nya.¹ Yang pertama dari asas itu, iman kepada Tuhan Yesus Kristus,² kabel-kabel pada Huayna Picchu, jika kuat dan dengan aman dipasang pada “batu karang Penebus Kita,”³ iman akan menolong kita untuk mendaki dengan aman jalan Injil, mengatasi setiap tantangan kefanaan,⁴ dan kembali ke hadirat agung Bapa Surgawi kita. Semua sesuatunya digenapi dengan iman.⁵

Iman adalah asas tindakan dan kuasa.⁶ Iman “bukanlah memiliki suatu pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu; oleh karena itu jika kamu memiliki iman kamu berharap untuk segala sesuatu yang tidak terlihat, yang adalah benar.”⁷ Itu adalah sebuah kepastian⁸ dari Roh yang diperoleh melalui pembelajaran kita yang menggerakkan kita bertindak⁹ untuk mengikuti teladan Juruselamat dan dengan sungguh-sungguh menaati perintah-perintah-Nya, bahkan melalui saat-saat pengurbanan dan percobaan.¹⁰ Iman memberi kita kuasa Tuhan, yang—di antara hal-hal lainnya—dimanifestasikan melalui suatu pengharapan akan hal-hal baik yang akan datang¹¹;

mukjizat yang meneguhkan iman kita¹²; dan perlindungan ilahi dalam hal-hal rohani dan jasmani.¹³

Kehidupan Ann Rowley, seorang wanita pionir di masa awal Gereja, memperlihatkan bagaimana menjalankan iman dapat memengaruhi kehidupan kita demi kebaikan. Seorang janda dari Inggris, Sister Rowley menjalankan imannya untuk menanggapi panggilan nabi untuk berkumpul ke Sion. Dia adalah anggota rombongan kereta tangan Willie, yang menghadapi timbunan salju yang dalam di sepanjang perjalanan musim gugur tahun 1856. Mereka telah tiba di suatu tempat dalam perjalanan itu di mana ketujuh anaknya benar-benar kelaparan. Dia menulis, “Sungguh menyedihkan hati saya melihat anak-anak saya kelaparan Malam tiba dan di sana tidak ada makanan untuk makan malam. Saya memohon bantuan Allah sebagaimana seperti yang saya lakukan. Saya berlutut, mengingat dua biskuit laut yang sudah keras itu ... telah tersisa sejak perjalanan di laut.

Biskuit itu tidak besar, dan sangat keras sehingga tidak dapat dipecah. Sungguh, itu tidak cukup untuk memberi makan 8 orang, namun 5 roti dan 2 ikan juga tidak cukup untuk memberi makan 5.000 orang, namun melalui mukjizat, Yesus telah melakukannya. Demikian juga, dengan bantuan Allah, tidak ada yang mustahil. Saya menemukan biskuit itu dan menaruhnya dalam oven belanda dan menambahinya dengan air serta memohon berkat Allah. Lalu saya menaruh tutup pada panci dan menatanya di atas batu bara. Ketika saya membuka tutup itu beberapa saat kemudian, saya menemukan panci itu penuh dengan makanan. Saya berlutut bersama keluarga saya dan berterima kasih kepada Allah atas kebaikan-Nya. Malam itu keluarga saya memiliki cukup makanan.”¹⁴

Ann Rowley menjalankan Injil dengan pengurbanan pribadi yang besar. Dia memerlukan bantuan, dan memohon dalam doa. Karena imannya, dia dipenuhi dengan pengharapan dan secara menakjubkan disediakan dengan makanan bagi keluarganya. Tuhan juga secara menakjubkan memberkati dia dengan kemampuan signifikansi kekal untuk bertahan ‘dalam iman sampai



akhir.”¹⁵ Terlepas dari masa depan yang tidak pasti, dia tidak menuntut untuk mengetahui bagaimana dia akan memberi makan anak-anaknya esok hari; melainkan, dia dengan sabar menantikan Tuhan¹⁶ dan maju terus dengan pengharapan—sama seperti nyanyian rohani yang indah ini ungkapkan:

*Pimpin ya T'rang, di jalan g'lap itu;
Pimpin aku.
Malamlah g'lap dan jauhlah
rumahku; Pimpin aku.
P'liharakanlah kakiku itu,
Satu langkah cukuplah bagiku.*¹⁷

Kita juga dapat menjalankan iman kepada Tuhan, memercayai dan meyakini bahwa Allah kita yang baik dan konstan¹⁸ akan memberkati kita dengan kuasa-Nya yang menakutkan yang cocok dengan keadaan kita, sesuai dengan waktu-Nya. Sewaktu kita melakukannya, kita juga akan melihat tangan Allah termanifestasi dalam kehidupan kita.

Tuhan memerintahkan kita untuk mengambil “perisai iman dengan apa kamu akan sanggup memadamkan segala panah berapi dari yang jahat.”¹⁹ Setan akan menggunakan hal-hal semacam keraguan, ketakutan, atau dosa untuk menggoda kita untuk menyingkirkan iman dan kehilangan perlindungan yang ditawarkan. Marilah kita secara singkat memeriksa setiap tantangan terhadap iman agar pada saatnya kita dapat mengenali dan tidak mengindahkan godaan musuh.²⁰

Pertama, ketidakpercayaan kepada Tuhan atau Injil-Nya akan menyebabkan kita menolak Roh Allah.²¹ Obat Penawar dari Tuhan untuk keraguan

ini adalah sederhana. Sebagaimana Raja Benyamin menyatakan, “Percayalah kepada Allah; percayalah bahwa Dia ada, dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi; percayalah bahwa Dia memiliki segala kebijaksanaan, dan segala kuasa, baik di langit maupun di bumi; percayalah bahwa manusia tidak memahami segala hal yang dapat Tuhan pahami.”²²

Jika karena ketidakpercayaan atau keraguan, Anda menemukan iman Anda goyah, ingatlah bahwa bahkan Rasul zaman dahulu memohon kepada Tuhan untuk “tambahkan iman kami.”²³ Mengingat dalam benak bahwa iman dan nalar adalah rekan yang penting, pikirkan analogi berikut: iman dan nalar seperti dua sayap pesawat terbang. Keduanya penting untuk mempertahankan penerbangan. Jika, dari perspektif Anda, nalar tampak bertentangan dengan iman, berhentilah sejenak dan ingatlah bahwa perspektif kita sangat terbatas dibandingkan dengan perspektif Tuhan.²⁴ Jangan membuang iman lagi seperti Anda akan melepaskan sayap dari pesawat terbang yang sedang terbang. Melainkan, peliharalah sepercik iman dan izinkan pengharapan yang dihasilkannya untuk menjadi sauh bagi jiwa Anda—dan bagi nalar Anda.²⁵ Itulah sebabnya kita diperintahkan untuk “upayakanlah pembelajaran ... melalui penelaahan *dan juga* melalui iman.”²⁶ Ingatlah, iman mendahului dan menghasilkan mukjizat yang karenanya kita tidak memiliki penjelasan langsung dalam pengalaman kita, seperti menghasilkan oven Belanda penuh dengan makanan dari dua biscuit kecil atau sekadar bertahan dalam

iman terhadap semua kejanggalan.²⁷

Kedua, ketakutan menghalangi dari dan melemahkan iman kepada Juruselamat. Rasul Petrus memandang Tuhan di suatu malam berbadai dan berjalan di atas air—sampai dia mengalihkan pandangannya dan “dirasanya tiupan angin [dan] takutlah dia” dan kemudian tenggelam ke dalam air yang mengamuk.²⁸ Dia dapat terus berjalan jika dia tidak takut! Alih-alih fokus kita pada dan ketakutan akan tiupan angin dan ombak dalam kehidupan kita, Tuhan mengundang kita untuk “Pandanglah kepada-Ku dalam setiap pemikiran; janganlah ragu, janganlah takut.”²⁹

Ketiga, dosa meniadakan kehadiran Roh dalam kehidupan kita, dan tanpa Roh Kudus, kita akan kekurangan stamina rohani untuk berpegang dan menjalankan iman. Adalah paling baik untuk menjalankan iman kita untuk “janganlah menyentuh karunia yang jahat, tidak juga apa yang tidak bersih”³⁰ dan untuk “teknul dalam menaati segala perintah-Ku, agar jangan penghakiman datang ke atas dirimu dan imanmu gagal bagimu, dan musuhmu menang atas dirimu.”³¹ Jika dosa menodai kehidupan Anda dan merampas Roh dari Anda, saya memohon kepada Anda untuk menjalankan “iman menuju pertobatan,”³² dan Juruselamat akan memurnikan serta menyembuhkan hidup Anda.

Brother dan sister, Tuhan akan, sesuai dengan iman kita, memenuhi janji-janji-Nya dan bekerja dengan kita untuk mengatasi setiap tantangan.³³ Dia melakukannya untuk Ann Rowley dan telah melakukannya untuk anak-anak-Nya di semua bangsa dan di setiap zaman serta generasi. Karena Dia adalah “Allah kemukjizatan” dan “tidak berubah,” Dia juga akan memberkati kita masing-masing dengan pengharapan, perlindungan, dan kuasa sesuai dengan iman kita kepada-Nya.³⁴ Iman yang kuat kepada Tuhan Yesus Kristus akan—seperti kabel-kabel dalam perjalanan ke Huayna Picchu—menuntun Anda dan orang-orang terkasih Anda kepada batu karang Penebus kita³⁵ dan kuasa-Nya yang tak tertandingi untuk menyelamatkan.

Presiden Thomas S. Monson telah menyatakan, “Masa depan adalah secerah iman Anda.”³⁶ Saya bersaksi tentang kebenaran agung, penuh harapan itu dan mengundang kita masing-masing untuk maju terus dengan kuat dalam iman kepada Tuhan, “jangan bimbang.”³⁷ Saya tahu bahwa Juruselamat hidup, Dia adalah “pemrakarsa dan penyempurna iman [kita],”³⁸ dan “memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.”³⁹ Saya bersaksi akan hal itu dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:19–21.
2. Lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:4.
3. Halaman 5:12.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 76:53.
5. Lihat Eter 12:3.
4. Lihat *Lectures on Faith* (1985), 3; lihat juga Yakub 4:6; Eter 12:7–22; Ibrani 11:4–40.
7. Alma 32:21.
8. Lihat Terjemahan Joseph Smith, Ibrani 11:1 (dalam Ibrani 11:1, catatan kaki b).
9. Lihat 2 Nefi 25:23; Alma 34:15–17; Eter 12:6; Yakobus 2:17–26.
10. Lihat Eter 12:4–6; *Lectures on Faith*, 69.
11. Lihat Moroni 7:40–42.
12. Lihat Bible Dictionary, “Faith”; lihat juga Mormon 9:8–21; Moroni 7:33–37.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 27:17; Alma 57:19–27; 58:10–13.
14. Ann Rowley, dalam Andrew D. Olsen, *The Price We Paid: The Extraordinary Story of the Willie and Martin Handcart Pioneers* (2006), 113.
15. Ajaran dan Perjanjian 20:25.
16. Yesaya 40:31.
17. “Pimpin Ya T’rang,” *Nyanyian Rohani*, no. 35.
18. Lihat Yakub 4:10; Mormon 9:9.
19. Ajaran dan Perjanjian 27:17; penekanan ditambahkan.
20. Lihat 1 Nefi 8:33–34; Alma 37:33; Ajaran dan Perjanjian 20:22.
21. Lihat Alma 32:28.
22. Mosia 4:9.
23. Lukas 17:5.
24. Lihat Mosia 4:9–10; Amsal 3:5–7; Yesaya 55:8–9.
25. Lihat Eter 12:4.
26. Ajaran dan Perjanjian 88:118; penekanan ditambahkan.
27. Lihat Moroni 7:33–38; Eter 12:19.
28. Lihat Matius 14:25–31.
29. Ajaran dan Perjanjian 6:36.
30. Moroni 10:30.
31. Ajaran dan Perjanjian 136:42.
32. Lihat Alma 34:15–17; lihat juga Eter 12:3.
33. Lihat Eter 12:29; Alma 7:27.
34. Lihat Mormon 9:18–21; lihat juga Moroni 7:33–38; Alma 37:16–17.
35. Halaman 5:12.
36. Thomas S. Monson, “Tenanglah,” *Liahona*, Mei 2009, 92.
37. Lihat Yakobus 1:6–8.
38. Moroni 6:4; lihat juga Ibrani 12:2.
39. Ibrani 11:6; lihat juga Eter 12:41.



Oleh Penatua Daniel L. Johnson
Dari Tujuh Puluh

Menjadi seorang Murid Sejati

Sewaktu kita mematuhi perintah-perintah-Nya dan melayani sesama kita, kita menjadi murid Yesus Kristus yang lebih baik.

Kita yang telah memasuki air pembaptisan dan menerima karunia Roh Kudus telah berjanji bahwa kita bersedia untuk mengambil ke atas diri kita nama Yesus Kristus, atau dengan perkataan lain, kita menyatakan diri kita sebagai murid Tuhan. Kita memperbarui perjanjian itu setiap minggu sewaktu kita mengambil sakramen, dan kita memperlihatkan kemuridan itu melalui cara kita hidup. Kemuridan seperti itu dengan sangat indah diplihatkan dalam peristiwa terkini di Meksiko.

Saat itu musim semi yang indah bagi komunitas yang menanam buah-buahan di Meksiko utara. Pohon buah-buahan berbuah lebat, dan pengharapan tinggi akan panen yang melimpah. Rencana-rencana telah dibuat untuk membayar pinjaman, mengganti peralatan yang diperlukan dan menyimpan buah-buahan, serta memenuhi komitmen pribadi seperti biaya sekolah bagi anggota keluarga. Rencana-rencana bahkan dibuat untuk liburan keluarga. Ada suasana optimisme yang umum. Kemudian, pada Senin sore di akhir bulan Maret, badai musim dingin melanda, dan salju mulai turun. Saat itu salju turun hingga pukul

tiga dini hari. Kemudian, sewaktu awan menghilang, suhu pun turun. Di sepanjang malam dan pagi hari, setiap upaya dilakukan untuk menyelamatkan setidaknya sebagian dari panen buah-buahan. Semuanya tidak berpengaruh. Cuaca semakin dingin, dan hasil panen itu pun benar-benar beku. Tidaklah akan ada buah-buahan yang dipanen dan dijual tahun ini. Hari Selasa pun menyingsing dengan kehilangan yang memuakkan dan menyakitkan hati akan semua rencana, pengharapan, serta impian yang indah hanya sehari sebelumnya.

Saya menerima *e-mail* mengenai Selasa pagi yang buruk itu dari Sandra Hatch, istri John Hatch, saat itu penasihat pertama dalam presidensi Bait Suci Colonia Juárez Chihuahua. Saya mengutip penggalan dari *e-mail* itu: “John bangun lebih awal—sekitar pukul 06.30—untuk pergi ke bait suci untuk memastikan apakah kami harus menunda sesi pagi ini. Dia kembali dengan mengatakan bahwa areal parkir dan jalanan sudah bersih, jadi kami memutuskan untuk melakukannya. Kami menduga bahwa mungkin beberapa petugas yang tidak memiliki kebun buah-buahan akan

datang, dan kami dapat memasukkan semua petugas ke sesi itu Sungguh mengilhami untuk melihat para pria itu datang, satu demi satu. Di sanalah mereka, setelah tidak tidur sama sekali, dan menduga hasil panen mereka lenyap Saya melihat mereka selama persiapan pertemuan kami, dan mereka mengalami kesulitan untuk tetap terjaga. Namun daripada menduga mereka memiliki alasan yang baik untuk tidak datang, mereka hadir di sana. Dan ada 38 orang dalam sesi itu (sesi yang penuh)! Itu merupakan pagi yang meneguhkan bagi kami, dan kami bersyukur kepada Bapa Surgawi untuk orang-orang baik yang melakukan tugas mereka, terlepas dari apa yang terjadi. Saya merasakan roh yang istimewa di sana pagi ini. Saya yakin Dia pun senang mengetahui bahwa kami mengasihi rumah-Nya dan merasa bahwa itu adalah tempat yang baik untuk pagi yang sulit seperti ini.”

Kisah itu tidak berakhir di situ dan kenyataannya masih berkelanjutan.

Kebanyakan dari mereka yang kehilangan hasil panen buah-buahan mereka masih memiliki lahan yang tersedia yang bisa ditanami hasil panen alternatif selama musim itu, seperti cabe dan buncis. Hasil panen ini dapat menyediakan setidaknya penghasilan, cukup untuk melanjutkan hidup sampai hasil panen buah-buahan tahun berikutnya. Meskipun demikian, ada seorang brother yang baik hati dengan keluarga muda yang

tidak memiliki lahan tambahan dan sedang menghadapi tahun itu tanpa penghasilan sama sekali. Yang lain dalam komunitas itu, melihat situasi menyedihkan dari brother itu dan bertindak dengan inisiatif dan pengeluaran mereka sendiri, mengatur sebidang lahan, menggunakan peralatan mereka sendiri untuk menyiapkan lahan itu, dan menyediakan tanaman cabe bagi dia untuk ditanam.

Saya mengenal para pria yang telah saya bicarakan tadi. Mengetahui mereka, saya tidak terkejut dengan apa yang mereka lakukan. Namun orang-orang yang tidak mengenal mereka mungkin akan mengajukan dua pertanyaan, keduanya dimulai dengan kata *mengapa*. Mengapa mereka datang ke bait suci untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dan melayani setelah mengalami malam yang panjang, hanya untuk menyadari bahwa mereka telah kehilangan bagian yang lebih besar dari penghasilan mereka untuk sepanjang tahun? Mengapa mereka menggunakan apa yang sekarang langka dan sumber-sumber yang sangat berharga untuk membantu orang lain yang sangat membutuhkan ketika mereka sendiri sekarang dalam kesulitan keuangan?

Jika Anda memahami apa artinya menjadi murid Yesus Kristus, maka Anda akan mengetahui jawaban terhadap dua pertanyaan tersebut.

Membuat perjanjian untuk menjadi murid Kristus adalah awal dari sebuah proses seumur hidup, dan jalan itu tidak selalu mudah. Sewaktu kita bertobat dari dosa-dosa kita dan berusaha untuk melakukan apa yang Dia minta untuk kita lakukan dan melayani sesama kita seperti Dia akan melayani mereka, kita tak pelak akan menjadi lebih seperti Dia. Menjadi seperti Dia dan menjadi satu dengan dia adalah gol dan tujuan akhir—dan pada dasarnya definisi utama dari kemuridan sejati.

Sebagaimana Juruselamat bertanya kepada para murid-Nya ketika Dia mengunjungi Benua Amerika, “Oleh karena itu, orang macam apakah seharusnya kamu adanya? Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27).

Menjadi seperti Juruselamat bukanlah tugas yang mudah, terutama di dunia tempat kita tinggal. Kita menghadapi rintangan dan kesulitan hampir setiap hari dalam kehidupan kita. Ada alasan untuk hal ini, dan itu salah satu tujuan utama kefanaan. Sewaktu kita membaca dalam Abraham 3:25, “Dan kita akan menguji mereka dengan ini, untuk melihat apakah mereka akan melakukan segala hal apa pun yang akan Tuhan Allah mereka perintahkan kepada mereka.”

Ujian atau percobaan ini beragam dalam sifat dan intensitasnya. Namun tidak seorang pun akan meninggalkan keadaan fana ini tanpa mengalaminya. Kebanyakan, kita melihat percobaan sebagai kehilangan hasil panen atau pekerjaan, kematian orang terkasih; penyakit; ketidakmampuan fisik, mental atau emosional, kemiskinan, atau kehilangan teman. Tetapi, bahkan pencapaian tujuan yang tampaknya berharga dapat mendatangkan bahayanya sendiri akan kesombongan yang sia-sia, di mana kita lebih menghasratkan kehormatan manusia daripada persetujuan dari surga. Ini dapat mencakup popularitas duniawi, pengakuan publik, kegagahan fisik, bakat artistik atau atletik, kemakmuran, dan kekayaan. Mengenai percobaan yang terakhir ini, sebagian dari kita mungkin memiliki perasaan yang sama dengan mereka yang dinyatakan oleh Tevye dalam *Fiddler on the Roof*: “Jika kekayaan itu sebuah kutukan, “semoga [Allah] menghajar saya dengan itu. Dan semoga saya tidak pernah pulih!”¹

Namun jenis percobaan yang terakhir ini mungkin bahkan lebih menakutkan dan lebih berbahaya atau lebih sulit untuk diatasi daripada yang sebelumnya. Kemuridan kita akan dikembangkan dan dibuktikan bukan melalui jenis percobaan yang kita hadapi namun bagaimana kita bertahan terhadapnya. Sebagaimana kita telah diajari oleh Presiden Henry B. Eyring, “Karena itu, ujian terbesar kehidupan adalah untuk melihat apakah kita mau mengindahkan dan mematuhi perintah-perintah Allah di tengah-tengah badai kehidupan. Itu bukanlah bertahan terhadap badai, namun untuk



memilih yang benar sementara badai itu mengamuk. Dan tragedi kehidupan adalah gagal dalam ujian itu dan dengan demikian gagal memenuhi syarat untuk kembali dalam kemuliaan ke rumah surgawi kita” (“Spiritual Preparedness: Start Early and Be Steady,” *Liahona*, November 2005, 38).

Saya adalah seorang kakek yang bangga dari 23 cucu. Mereka tidak pernah berhenti membuat saya takjub dengan pemahaman mereka tentang kebenaran-kebenaran kekal, bahkan dalam tahun-tahun lembut dan usia dini mereka. Sewaktu saya menyiapkan ceramah ini, saya meminta kepada mereka masing-masing agar mengirimkan kepada saya definisi sangat singkat tentang apa artinya bagi mereka menjadi murid atau pengikut Yesus Kristus. Saya menerima jawaban luar biasa dari mereka semua. Namun saya ingin membagikannya kepada Anda respon dari Benjamin yang berusia delapan tahun, “Menjadi seorang murid Yesus Kristus artinya menjadi teladan. Itu berarti menjadi misionaris dan mempersiapkan diri untuk menjadi misionaris. Itu berarti melayani orang lain. Itu berarti Anda membaca tulisan suci dan mengucapkan doa-doa Anda. Itu berarti Anda menguduskan hari Sabat. Itu berarti Anda mendengarkan bisikan-bisikan Roh Kudus. Itu berarti pergi ke Gereja dan pergi ke bait suci.”

Saya setuju dengan Benjamin. Kemuridan adalah tentang melakukan dan menjadi. Sewaktu kita mematuhi perintah-perintah-Nya dan melayani sesama kita, kita menjadi murid Yesus Kristus yang lebih baik. Kepatuhan dan ketundukan pada kehendak-Nya mendatangkan penemuan Roh Kudus, juga berkat-berkat kedamaian, sukacita, dan keamanan yang senantiasa menyertai anggota ketiga dari Tubuh Ke-Allah-an. Dan hal itu tidak dapat datang dalam cara lain. Puncaknya, adalah dengan ketundukan sepenuhnya pada kehendak-Nya yang membantu kita menjadi seperti Juruselamat kita. Sekali lagi, menjadi seperti Dia dan menjadi satu dengan Dia adalah gol dan tujuan akhir—dan pada dasarnya definisi utama dari kemuridan sejati.



Kemuridan adalah apa yang saya lihat dipraktikkan di Bait Suci Colonia Juárez dan di ladang-ladang terdekatnya sewaktu para brother dan sister yang seiman meneguhkan kembali komitmen mereka kepada Allah dan kepada satu sama lain terlepas dari kesulitan yang memilukan hati.

Saya bersaksi bahwa sewaktu kita

mematuhi perintah-perintah-Nya, melayani orang lain, dan menyerahkan kehendak kita pada kehendak-Nya, kita akan, sesungguhnya, menjadi murid sejati-Nya. Saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Joseph Stein, Jerry Bock, Sheldon Harnick, *Fiddler on the Roof* (1964), 61.



Oleh Penatua Don R. Clarke
Dari Tujuh Puluh

Berkat-Berkat Sakramen

Kita akan diberkati sewaktu kita merasakan syukur atas Pendamaian Yesus Kristus, memperbarui janji pembaptisan kita, merasakan pengampunan, dan menerima ilham dari Roh Kudus.

Saya tumbuh di Rexburg, Idaho, di mana saya dipengaruhi dan diajar oleh keluarga, teman, guru, dan pemimpin yang hebat. Ada pengalaman-pengalaman istimewa dalam kehidupan kita semua yang menyentuh jiwa kita dan membuat hal-hal berbeda untuk selamanya. Salah satu pengalaman terjadi saat masa muda saya. Pengalaman ini mengubah kehidupan saya.

Saya selalu aktif di Gereja dan berkembang melalui Imamat Harun. Semasa saya remaja, Brother Jacob, guru saya, meminta agar saya menuliskan di atas kertas apa yang saya telah pikirkan sepanjang sakramen. Saya mulai mengambil kartu saya dan mulai menulis. Pertama di daftar adalah permainan basket yang kami menangi malam sebelumnya. Dan kemudian berkencan setelah permainan, dan seterusnya di daftar. Jauh di urutan bawah dan tentunya tidak dalam huruf cetak adalah nama Yesus Kristus.

Setiap Minggu kartu itu diisi. Bagi pemegang Imamat Harun, sakramen

dan pertemuan sakramen sekarang memiliki arti yang baru, berkembang, dan rohani. Saya dengan bersemangat menantikan hari Minggu dan untuk kesempatan mengambil sakramen, karena pemahaman Pendamaian Juruselamat mengubah saya. Setiap minggu sampai sekarang, sewaktu saya mengambil sakramen, saya dapat melihat kartu saya dan mengkaji ulang daftar saya. Selalu dalam daftar saya sekarang, yang pertama, adalah Juru-selamat umat manusia.

Di Perjanjian Baru kita membaca tentang suatu saat Juruselamat dan para rasul-Nya bertemu di ruang atas untuk hari raya Roti Tidak Beragi.

“Lalu, Ia mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikan-Nya kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; *perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.*”

Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, *yang ditumpahkan bagi kamu.*”¹

Yesus juga melakukan tata cara sakramen selama kunjungan-Nya kepada orang-orang Nefi.² Saya jadi mengetahui pentingnya kedua kejadian ini.

Presiden Daveid O. McKay berkata, “Saya merasa terkesan untuk menekankan bahwa Tuhan telah menetapkan sebagai pertemuan yang paling penting di Gereja, dan itu adalah pertemuan sakramen.”³ Jika kita dengan pantas mempersiapkan sakramen, kita dapat mengubah kehidupan kita. Saya ingin menyarankan lima asas yang dapat memberkati kehidupan kita sewaktu kita mengambil sakramen secara layak.

I. Memiliki Perasaan Syukur atas Pendamaian Yesus Kristus

Asas pertama adalah untuk memiliki perasaan syukur kepada Bapa Surgawi selama sakramen untuk Pendamaian Putra-Nya. Kisah berikut menceritakan mengenai mengedarkan sakramen:

“Sakramen tidak pernah sedemikian berarti bagi saya sampai Minggu saya ditahbiskan sebagai diaken. Siang itu saya membagikan sakramen untuk pertama kalinya. Sebelum pertemuan, salah satu diaken memperingatkan saya, ‘Perhatikan Brother Schimdt. Kamu mungkin harus membangunnya!’ Akhirnya saatnya tiba bagi saya untuk berpartisipasi dalam membagikan sakramen. Saya menangani enam baris pertama dengan cukup baik. Anak-anak dan orang dewasa mengambil roti tanpa berpikir atau masalah yang tampak. Kemudian saya sampai ke baris ke-7, baris di mana Brother Schmidt selalu duduk. Namun saya terkejut. Alih-alih tertidur dia terbangun. Tidak seperti yang lainnya saya layani, dia mengambil roti dengan apa yang tampak seperti pemikiran dan kekhidmatan yang besar.

Beberapa menit kemudian saya menemukan diri saya lagi mendekati baris ke tujuh dengan air. Kali ini teman saya benar. Brother Schmidt duduk dengan kepala tertunduk dan mata besar Jermannya tertutup. Dia jelas tampak tertidur. Apa yang dapat saya lakukan atau katakan? Saya memandang sejenak di alis matanya, berkerut dan pudar dari bertahun-tahun

kerja keras dan kesusahan. Dia telah bergabung dalam Gereja sejak remaja dan telah mengalami banyak penganiayaan di kota kecilnya di Jerman. Saya telah mendengar kisah itu berkali-kali dalam pertemuan kesaksian. Saya memutuskan akhirnya untuk dengan lembut menyentil pundaknya dengan harapan membangunkannya. Sewaktu saya menjangkau untuk melakukannya, kepalanya perlahan mendongak. Terdapat air mata menetes di pipi dan sewaktu saya memandang matanya saya melihat kasih dan sukacita. Dia dengan tenang mengulurkan dan mengambil air. Meskipun saya masih berusia dua belas tahun saat itu, saya dapat mengingat dengan jelas perasaan yang saya miliki sewaktu saya melihat orang tua renta ini mengambil sakramen. Saya tahu tanpa keraguan bahwa dia mengalami sesuatu mengenai sakramen yang tidak pernah saya alami. Saya bertekad saat itu bahwa saya ingin merasakan lagi perasaan yang sama itu.”⁴

Brother Schmidt telah berkomunikasi dengan surga, dan surga telah berkomunikasi dengannya.

II. Mengingat Bahwa Kita Memperbarui Perjanjian Pembaptisan

Asas kedua adalah mengingat bahwa kita memperbarui perjanjian pembaptisan kita sewaktu kita mengambil sakramen. Sebagian janji yang kita buat sebagaimana tercatat dalam tulisan suci, meliputi:

“Datang ke dalam kawanan Allah, dan untuk disebut umat-Nya, ... untuk menanggung beban satu sama lain, ... untuk berduka nestapa bersama mereka yang berduka nestapa ... , dan untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah.”⁵

“Tampil dengan hati yang hancur dan roh yang menyesal, ... bersedia mengambil ke atas diri mereka nama Yesus Kristus, menunjukkan suatu kebulatan tekad untuk melayani-Nya sampai akhir,”⁶ dan untuk menaati perintah-perintah-Nya dan selalu mengingat-Nya.⁷

Doa sakramen adalah pengingat atas perjanjian-perjanjian ini. Ketika kita mengambil sakramen, kita memperbarui tekad kita untuk hidup menurut



perjanjian-perjanjian ini. Saya percaya akan menjadi pantas untuk mengingat doa sakramen dalam pikiran kita dan dalam hati kita. Ini akan membantu kita fokus pada memperbaiki janji-janji baptisan kita. Baik kita berusia 8 atau 80 tahun ketika kita dibaptiskan, saya berharap kita tidak pernah lupa hari itu dan perjanjian-perjanjian yang kita buat.

III. Selama Sakramen Kita Dapat Merasa Diampuni atas Dosa-Dosa Kita

Ketiga, selama sakramen kita dapat merasa diampuni atas dosa-dosa kita. Jika kita meluangkan waktu kita sebelum pertemuan sakramen bertobat atas dosa-dosa kita, kita dapat meninggalkan pertemuan sakramen dengan merasa bersih dan murni. Presiden Boyd K. Packer bertutur, “Sakramen memperbaiki proses pengampunan. Setiap Minggu ketika sakramen dibagikan, itu adalah tata cara untuk memperbaiki proses pengampunan Setiap Minggu Anda membersihkan diri Anda sendiri agar, pada saatnya, ketika Anda meninggal roh Anda akan menjadi bersih.”⁸ Mengambil sakramen dengan layak dapat membantu kita merasakan seperti rakyat Raja Benyamin, yang “*dipenuhi dengan sukacita, setelah menerima pengampunan akan dosa-dosa mereka, dan memperoleh kedamaian suara hati.*”⁹

IV. Kita Dapat Menerima Ilham untuk Pemecahan terhadap Masalah-Masalah Kita

Asas keempat adalah bahwa kita dapat menerima ilham untuk

pemecahan terhadap masalah-masalah kita sepanjang pertemuan sakramen. Ketika saya menjadi presiden misi di Bolivia, istri saya, Marry Anne dan saya telah diberkati dengan menghadiri seminar presiden misi bersama Presiden Henry B. Eyring. Dalam pertemuan itu dia mengajarkan bahwa ada tiga cara yang penting untuk mempersiapkan diri untuk mengambil manfaat dari pertemuan. Kita hendaknya datang dengan masalah kita, rendah hati seperti anak-anak yang siap untuk belajar, dan dengan hasrat untuk membantu anak-anak Allah.

Sewaktu kita dengan rendah hati datang ke pertemuan sakramen, kita dapat diberkati untuk merasakan kesan-kesan untuk pemecahan permasalahan kita sehari-hari. Kita harus datang dengan siap, bersedia mendengar, dan tidak terganggu. Dalam tulisan suci kita membaca, “Tetapi, lihatlah, Aku berfirman kepadamu, bahwa kamu mesti *menelaahnya* dalam pikiranmu; kemudian kamu mesti *bertanya kepada-Ku apakah itu benar*, dan jika itu benar Aku akan menyebabkan bahwa *dadamu akan membara* di dalam dirimu; oleh karena itu *kamu akan merasakan bahwa itu benar.*”¹⁰ Kita dapat mengetahui apa yang hendaknya kita lakukan untuk mengatasi masalah-masalah kita.

V. Mengambil Sakramen dengan Layak Akan Membantu Kita Dikenyangkan dengan Roh Kudus

Asas kelima, mengambil sakramen dengan layak, akan membantu kita

dikenyangkan dengan Roh Kudus. Pada saat melaksanakan sakramen selama kunjungan-Nya kepada orang-orang Nefi, Yesus berfirman, “Dia yang makan roti ini makan dari tubuh-Ku untuk jiwanya; dan dia yang minum dari air anggur ini minum dari darah-Ku untuk jiwanya; dan jiwanya tidak akan pernah lapar tidak juga haus, tetapi akan kenyang.”¹¹ Mereka telah dijanjikan bahwa jika mereka haus dan lapar akan kesalehan, mereka akan dikenyangkan dengan Roh Kudus. Doa sakramen juga menjanjikan bahwa jika kita hidup dalam perjanjian kita, kita akan selalu memiliki Roh-Nya bersama dengan kita.¹²

Penatua Melvin J. Ballard berkata, “Saya adalah saksi bahwa ada Roh menghadiri pelaksanaan sakramen yang menghangatkan jiwa dari kepala sampai kaki, Anda merasakan luka dari roh disembuhkan, dan beban diangkat. Penghiburan dan kebahagiaan datang kepada jiwa yang layak dan sungguh-sungguh berhasrat untuk mengambil makanan rohani ini.”¹³

Kita akan diberkati sewaktu kita merasakan syukur atas Pendamaian Yesus Kristus, memperbarui janji pembaptisan kita, merasakan pengampunan, dan menerima ilham dari Roh Kudus sewaktu kita mengambil sakramen setiap minggu. Itu akan selalu menjadi pertemuan sakramen yang hebat jika sakramen adalah pusat peribadatan kita. Saya mengucapkan rasa syukur saya atas Pendamaian Yesus Kristus. Saya tahu Dia hidup. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lukas 22:19–22; penekanan ditambahkan.
2. Lihat 3 Nefi 18.
3. David O. McKay, dalam Conference Report, Oktober 1929, 11.
4. *Book of Mormon Student Manual* (buku pedoman Church Educational System, 1979), 417.
5. Mosia 18:8–9.
6. Ajaran dan Perjanjian 20:37.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77.
8. Boyd K. Packer, *Mine Errand from the Lord* (2008), 196.
9. Mosia 4:3; penekanan ditambahkan.
10. Ajaran dan Perjanjian 9:8; penekanan ditambahkan.
11. 3 Nefi 20:8.
12. Lihat Ajaran dan Perjanjian 20:77.
13. Melvin J. Ballard, in Bryant S. Hinckley, *Sermons and Missionary Services of Melvin Joseph Ballard* (1949), 149.



Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Diinsafkan kepada Tuhan

Tahu bahwa Injil adalah benar merupakan intisari dari kesaksian. Secara konsisten menjadi setia terhadap Injil merupakan intisari dari keinsafan.

Pesan saya berfokus pada hubungan antara menerima sebuah kesaksian bahwa Yesus adalah Kristus dan menjadi diinsafkan kepada Dia dan Injil-Nya. Biasanya, kita membahas topik-topik kesaksian dan keinsafan secara terpisah dan secara mandiri. Meskipun demikian, kita memperoleh perspektif berharga dan keyakinan rohani yang lebih besar sewaktu kita mempertimbangkan dua subjek penting ini bersama-sama.

Saya berdoa Roh Kudus akan memberikan petunjuk dan meneguhkan kita masing-masing.

Tetapi Apa Katamu, Siapakah Aku Ini?

Kita dapat belajar banyak mengenai kesaksian dan keinsafan dari pelayanan Rasul Petrus.

Sewaktu Yesus tiba di pesisir Kaisarea, Filipi, Dia mengajukan pertanyaan yang merasuk ini kepada para murid-Nya: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”

Petrus menjawab dengan terus-terang:

“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!”

“Kata Yesus kepadanya: ‘Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga’” (Matius 16:15–17).

Sebagaimana dibuktikan dalam jawaban Petrus dan petunjuk Juruselamat, sebuah kesaksian adalah pengetahuan pribadi tentang kebenaran rohani yang diperoleh melalui wahyu. Kesaksian adalah sebuah karunia dari Allah dan tersedia bagi semua anak-Nya. Siapa pun pencari kebenaran yang jujur dapat memperoleh kesaksian dengan menjalankan “segelintir iman” kepada Yesus Kristus yang diperlukan untuk melakukan “percobaan terhadapnya” (Alma 32:27) dan “mencoba kuasa firman” (Alma 31:5), untuk menyerah “pada bujukan Roh Kudus” (Mosia 3:19), dan untuk terbangun kepada Allah (lihat Alma 5:7). Kesaksian mendatangkan pertanggungjawaban pribadi yang meningkat serta merupakan sumber tujuan, kepastian, dan sukacita.

Mengupayakan dan memperoleh sebuah kesaksian tentang kebenaran rohani menuntut meminta, mencari, dan mengetuk (lihat Matius 7:7; 3 Nefi

14:7) dengan hati yang tulus, maksud yang sungguh-sungguh, dan iman kepada Juruselamat (lihat Moroni 10:4). Komponen fundamental dari sebuah kesaksian adalah mengetahui bahwa Bapa Surgawi hidup dan mengasihi kita, bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat kita, dan bahwa kegenapan Injil telah dipulihkan ke bumi pada zaman akhir ini.

Jikalau Engkau Sudah Insaf

Sewaktu Juruselamat mengajari para murid-Nya pada Perjamuan Terakhir, Dia berkata kepada Petrus, “Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum.

Tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu” (Lukas 22:31–32).

Menariknya, Rasul yang hebat ini telah berbicara dan berjalan bersama sang Guru, telah menyaksikan banyak mukjizat, serta memiliki kesaksian yang kuat tentang keilahian Juruselamat. Namun bahkan Petrus memerlukan petunjuk tambahan dari Yesus mengenai kuasa penginsafan dan pengudusan dari Roh Kudus serta kewajibannya untuk melayani dengan setia.

Intisari dari Injil Yesus Kristus mencakup perubahan fundamental dan permanen dalam sifat paling dasar kita yang dimungkinkan melalui Penda-maian Juruselamat. Keinsafan sejati mendatangkan suatu perubahan dalam kepercayaan, hati, dan kehidupan seseorang untuk menerima serta menyelaraskan diri dengan kehendak Allah (lihat Kisah Para Rasul 3:19; 3 Nefi 9:20) dan itu mencakup komitmen penuh kesadaran untuk menjadi murid Kristus.

Keinsafan adalah suatu pembesaran, suatu pendalaman, dan suatu perluasan dari dasar paling utama dari kesaksian. Itu adalah hasil dari wahyu dari Allah, disertai dengan pertobatan, kepatuhan, serta ketekunan individu. Siapa pun pencari kebenaran yang jujur dapat menjadi insaf melalui mengalami perubahan hati yang hebat dan menjadi secara rohani dilahirkan dari Allah



(lihat Alma 5:12–14). Sewaktu kita menghormati tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian keselamatan serta permuliaan (lihat A&P 20:25), “maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus” (2 Nefi 31:20), dan bertahan dalam iman sampai akhir (lihat A&P 14:7), kita menjadi makhluk-makhluk baru dalam Kristus (lihat 2 Korintus 5:17). Keinsafan adalah suatu persembahan diri, kasih, dan kesetiaan yang kita berikan kepada Allah sebagai rasa syukur untuk karunia kesaksian.

Teladan Keinsafan di Kitab Mormon

Kitab Mormon sarat dengan laporan-laporan keinsafan yang mengilhami. Amaleki, keturunan dari Yakub, menyatakan, “Aku menghendaki agar kamu hendaknya datang kepada Kristus, yang adalah Yang Kudus dari Israel, dan mengambil bagian dalam keselamatan-Nya, dan kuasa penebusan-Nya. Ya, datanglah kepada-Nya, dan persembahkanlah seluruh jiwamu sebagai persembahan kepada-Nya” (Omni 1:26).

Mengetahui melalui kuasa Roh Kudus bahwa Yesus adalah Kristus adalah penting dan perlu. Namun dengan tulus datang kepada-Nya dan menyerahkan segenap jiwa kita sebagai suatu persembahan menuntut jauh lebih banyak daripada sekadar

mengetahui. Keinsafan menuntut segenap hati kita, segenap daya kita, serta segenap pikiran dan kekuatan kita (lihat A&P 4:2).

Rakyat Raja Benyamin menanggapi terhadap ajarannya dengan menyerahkan, “Ya, kami memercayai segala perkataan yang telah engkau ucapkan kepada kami; dan juga, kami mengetahui akan kepastian dan kebenarannya, karena Roh Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah mengerjakan perubahan yang hebat dalam diri kami, atau dalam hati kami, sehingga kami tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat, tetapi melakukan yang baik secara berkelanjutan” (Mosia 5:2). Menerima kata-kata yang diucapkan, memperoleh kesaksian tentang kebenarannya, dan menjalankan iman kepada Kristus menghasilkan suatu perubahan hati yang hebat dan tekad yang kuat untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik.

Orang-orang Laman yang insaf dalam Kitab Helaman digambarkan sebagai “berada pada jalan kewajiban mereka, dan mereka berjalan dengan hati-hati di hadapan Allah, dan mereka berusaha keras untuk menaati perintah-Nya dan peraturan-Nya dan keputusan-Nya

Dan mereka berjuang dengan ketekunan yang tak kenal lelah agar



mereka boleh membawa sisa saudara-saudara mereka pada pengetahuan tentang kebenaran” (Helaman 15:5–6).

Sebagaimana yang contoh-contoh ini soroti, karakteristik kunci yang berkaitan dengan keinsafan adalah mengalami suatu perubahan yang hebat dalam hati kita, memiliki watak untuk berbuat baik secara berkelanjutan, maju terus pada jalan kewajiban, berjalan dengan hati-hati di hadapan Allah, menaati perintah-perintah, serta melayani dengan ketekunan yang tak kenal lelah. Jelaslah, jiwa-jiwa yang setia ini telah menjadi amat berbakti kepada Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya.

Menjadi Diinsafkan

Bagi banyak dari kita, keinsafan merupakan sebuah proses berkelanjutan dan bukan peristiwa satu kali yang dihasilkan dari sebuah pengalaman yang kuat atau dramatis. Baris demi baris dan ajaran demi ajaran, secara bertahap dan nyaris tak kelihatan, motif kita, pikiran kita, perkataan kita, dan tindakan kita menjadi selaras dengan kehendak Allah. Keinsafan kepada Tuhan menuntut baik kegigihan maupun kesabaran.

Samuel si orang Laman mengidentifikasi lima unsur dasar dalam menjadi diinsafkan kepada Tuhan: (1) percaya pada ajaran-ajaran dan nubuat-nubuat

para nabi kudus sebagaimana itu dicatat dalam tulisan suci, (2) menjalankan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, (3) bertobat, (4) mengalami suatu perubahan hati yang hebat, dan (5) menjadi “teguh dan tabah dalam iman” (lihat Helaman 15:7–8). Inilah pola yang menuntun pada keinsafan.

Kesaksian dan Keinsafan

Kesaksian adalah awal dari dan prasyarat untuk keinsafan yang berkelanjutan. Kesaksian adalah titik keberangkatan; itu bukan suatu tujuan akhir. Kesaksian yang kuat adalah dasar yang di atasnya keinsafan ditegakkan.

Kesaksian sendiri bukanlah dan tidak akan cukup untuk melindungi kita dalam badai kegelapan dan kejahatan zaman akhir yang di dalamnya kita hidup. Kesaksian adalah penting dan perlu namun tidaklah cukup untuk menyediakan kekuatan dan perlindungan rohani yang kita perlukan. Beberapa anggota Gereja dengan kesaksian telah goyah dan terjatuh. Pengetahuan dan komitmen rohani mereka tidaklah memadai bagi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Sebuah pelajaran penting mengenai hubungan antara kesaksian dan keinsafan terbukti dalam pekerjaan misionaris dari para putra Mosia.

“Sebanyak yang dibawa pada pengetahuan tentang kebenaran, melalui pengkhotbahannya Amon dan saudara-saudaranya, menurut roh wahyu dan nubuat, dan kuasa Allah yang mengerjakan mukjizat dalam diri mereka—ya, ... sebagaimana Tuhan hidup, sebanyak orang Laman yang percaya pada pengkhotbahannya mereka, dan diinsafkan kepada Tuhan, tidaklah pernah jatuh.

Karena mereka menjadi suatu bangsa yang saleh; mereka meletakkan senjata pemberontakan mereka, sehingga mereka tidak berperang melawan Allah lagi ...

Sekarang, inilah mereka yang diinsafkan kepada Tuhan” (Alma 23:6–8).

Dua unsur utama dijabarkan dalam ayat-ayat ini: (1) *pengetahuan tentang kebenaran*, yang mungkin ditafsirkan sebagai kesaksian, dan (2) *diinsafkan kepada Tuhan*, yang saya pahami sebagai keinsafan kepada Juruselamat dan Injil-Nya. Karena itu, perpaduan yang penuh kekuatan dari baik kesaksian maupun keinsafan kepada Tuhan menghasilkan keteguhan dan ketabahan serta menyediakan perlindungan rohani.

Mereka tidak pernah terjatuh dan menyerahkan “senjata pemberontakan mereka, bahwa mereka tidak berperang melawan Allah lagi.” Untuk membuang

“senjata pemberontakan” yang tadinya disenangi seperti keegoisan, kesombong, dan ketidakpatuhan menuntut lebih daripada sekadar percaya dan tahu. Keyakinan, kerendahan hati, pertobatan, dan ketundukan mendahului ditinggalkannya senjata pemberontakan kita. Apakah Anda dan saya masih memiliki senjata pemberontakan yang menahan kita dari menjadi diinsafkan kepada Tuhan? Jika demikian, maka kita perlu bertobat sekarang.

Cermati bahwa orang-orang Laman tidak diinsafkan kepada para misionaris yang mengajar mereka atau pada program-program unggul Gereja. Mereka tidak diinsafkan pada kepribadian para pemimpin mereka atau pada pelestarian pusaka budaya atau tradisi leluhur mereka. Mereka diinsafkan kepada Tuhan—kepada Dia sebagai Juruselamat serta pada keilahian dan ajaran-Nya—dan mereka tidak pernah terjatuh.

Sebuah kesaksian adalah pengetahuan rohani tentang kebenaran yang diperoleh melalui kuasa Roh Kudus. Keinsafan yang berkelanjutan merupakan pengabdian konstan terhadap kebenaran yang diungkapkan yang telah kita terima—dengan hati yang rela dan untuk alasan-alasan yang benar. Tahu bahwa Injil adalah benar merupakan intisari dari kesaksian. Secara konsisten menjadi setia terhadap Injil merupakan intisari dari keinsafan. Kita hendaknya tahu Injil adalah benar dan menjadi setia terhadap Injil.

Kesaksian, Keinsafan, dan Perumpamaan Tentang Sepuluh Gadis

Sekarang saya ingin menggunakan salah satu dari banyak kemungkinan

penafsiran tentang perumpamaan sepuluh gadis untuk menyoroti hubungan antara kesaksian dan keinsafan. Sepuluh gadis, lima yang bijaksana dan lima yang bodoh, membawa pelita mereka dan pergi untuk bertemu dengan mempelai laki-laki. Mohon pikirkan tentang pelita yang digunakan para gadis ini sebagai pelita kesaksian. Gadis-gadis yang bodoh membawa pelita kesaksian mereka namun tidak membawa minyak bersama mereka. Pertimbangkan minyak sebagai minyak keinsafan.

“Sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya [kesaksian] dan juga minyak [keinsafan] dalam buli-buli mereka.

Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur.

Waktu tengah malam terdengarlal suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!

Gadis-gadis itu pun bangun semuanya lalu membereskan pelita [kesaksian] mereka.

Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu [yaitu minyak keinsafan], sebab pelita [kesaksian] kami [lemah dan] hampir padam.

Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ” (Matius 25:4–9).

Apakah kelima gadis yang bijaksana itu mementingkan diri dan tidak bersedia berbagi, atau apakah mereka mengindikasikan secara benar bahwa minyak keinsafan tidak bisa dipinjamkan? Dapatkah kekuatan rohani yang

dihasilkan dari kepatuhan yang terus-menerus terhadap perintah-perintah diberikan kepada orang lain? Dapatkah pengetahuan yang diperoleh melalui penelaahan yang tekun dan perenungan akan tulisan suci dibagikan kepada seseorang yang membutuhkan? Dapatkah kedamaian yang Injil datangkan kepada Orang Suci Zaman Akhir yang setia dialihkan kepada seseorang yang mengalami kemalangan atau tantangan besar? Jawaban yang jelas terhadap setiap pertanyaan ini adalah tidak.

Sebagaimana yang gadis-gadis bijaksana tersebut tekankan secara benar, kita masing-masing harus “membeli sendiri.” Para wanita yang terilhami ini bukan menggambarkan suatu transaksi bisnis; melainkan, mereka menekankan tanggung jawab individu kita untuk menjaga pelita kesaksian kita tetap menyala dan untuk memperoleh persediaan minyak keinsafan yang banyak. Minyak yang berharga ini diperoleh setetes demi setetes—“baris demi baris [dan] ajaran demi ajaran” (2 Nefi 28:30), dengan sabar dan gigih. Jalan pintas tidaklah tersedia; upaya terburu-buru persiapan menit terakhir tidaklah mungkin.

“Karenanya, setialah, berdoalah selalu, memiliki pelitamu yang terawat rapi dan menyala, dan minyak bersamamu, agar kamu boleh siap pada kedatangan Mempelai Laki-Laki” (A&P 33:17).

Kesaksian

Saya berjanji bahwa sewaktu kita tiba pada suatu pengetahuan tentang kebenaran dan diinsafkan kepada Tuhan, kita akan tetap teguh dan tabah serta tak pernah terjatuh. Dengan bersemangat kita akan meninggalkan senjata pemberontakan kita. Kita akan diberkati dengan terang yang cemerlang dari pelita kesaksian kita dan persediaan minyak keinsafan yang banyak. Dan sewaktu kita masing-masing menjadi lebih sepenuhnya insaf, kita akan memperkuat keluarga kita, teman-teman kita, serta kenalan-kenalan kita. Mengenai kebenaran ini saya bersaksi dalam nama sakral Tuhan Yesus Kristus, amin. ■





Oleh Presiden Thomas S. Monson

Harap Allah Sertamu Selalu

Sewaktu kita menerima pesan-pesan selama dua hari ke dalam hati kita dan ke dalam kehidupan kita, kita akan diberkati.

Brother dan sister yang terkasih, kita telah sampai pada akhir dari satu lagi konferensi umum yang menginspirasi. Saya secara pribadi telah diberi makanan secara rohani dan diteguhkan serta mengetahui bahwa Anda juga telah merasakan roh istimewa dari konferensi ini.

Kami menyampaikan rasa syukur dari dalam lubuk hati kami kepada mereka yang telah berpartisipasi dalam cara apa pun. Kebenaran Injil telah dengan indah diajarkan dan ditekankan kembali. Sewaktu kita menerima pesan-pesan selama dua hari ke dalam hati kita dan ke dalam kehidupan kita, kita akan diberkati.

Seperti biasanya, kelanjutan dari konferensi ini akan tersedia di majalah *Ensign* dan *Liahona* terbitan yang akan datang. Saya mengimbau Anda untuk membaca ceramah-ceramah itu sekali lagi dan merenungkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Saya telah menemukan dalam kehidupan saya bahwa saya memperoleh lebih banyak dari khotbah-khotbah yang diilhami ini ketika saya menelaahnya dengan kedalaman yang lebih besar.

Kita telah mendapatkan liputan konferensi ini yang belum pernah terjadi sebelumnya, menjangkau seluruh benua dan samudera kepada orang-orang di mana-mana. Meskipun kami berada jauh dari banyak dari Anda, kami merasakan semangat Anda dan menyampaikan kasih kami serta penghargaan kepada Anda.

Kepada saudara-saudara kita yang telah dibebastugaskan di konferensi ini, izinkan saya mengucapkan rasa syukur dari dalam lubuk hati kepada kita semua atas pelayanan yang berpengabdian selama bertahun-tahun dari Anda. Tidak terhitung dari mereka yang telah diberkati oleh sumbangan Anda pada pekerjaan Tuhan.

Brother dan sister, saya baru saja merayakan ulang tahun saya yang ke-85, dan saya bersyukur atas setiap tahun yang Tuhan berikan kepada saya. Sewaktu saya merenungkan pengalaman-pengalaman hidup saya, saya bersyukur kepada-Nya atas banyak berkat-Nya kepada saya. Sebagaimana yang telah saya sampaikan pagi ini, saya telah merasakan tangan-Nya mengarahkan upaya-upaya saya sewaktu saya telah dengan sungguh-sungguh berusaha melayani

Dia dan melayani Anda semua.

Jabatan Presiden Gereja adalah berat. Betapa bersyukur saya atas dua penasihat saya yang setia, yang melayani di sisi saya dan selalu bersedia dan tak terkecuali mampu untuk mendampingi dalam pekerjaan yang ada dalam Presidensi Utama. Saya juga mengucapkan rasa syukur saya atas pria mulia yang membentuk Kuorum Dua Belas Rasul. Mereka bekerja tanpa lelah untuk tujuan Guru, bersama anggota Kuorum Tujuh Puluh menyediakan bantuan yang diilhami kepada mereka.

Saya juga memuji Anda, brother dan sister, di mana pun Anda di seluruh dunia, atas apa yang Anda lakukan di lingkungan dan cabang Anda, pasak dan distrik Anda. Sewaktu Anda dengan bersedia memenuhi pemanggilan ketika Anda diminta, Anda membantu untuk membangun kerajaan Allah di bumi.

Semoga kita selalu saling menjaga, membantu di saat yang membutuhkan. Marilah kita tidak mengkritik dan menghakimi, tetapi marilah kita menjadi toleran, selalu mengikuti teladan



Juruselamat mengenai kebaikan yang penuh kasih. Dalam urat nadi itu, semoga kita bersedia untuk saling melayani. Semoga kita berdoa bagi ilham untuk mengetahui kebutuhan mereka di sekitar kita, dan kemudian semoga kita dapat maju dan menyediakan bantuan.

Marilah kita menjadi riang sewaktu kita menjalankan kehidupan kita. Meskipun kita hidup di saat yang semakin berbahaya, Tuhan mengasihi kita dan mengingat kita. Dia selalu di sisi kita sewaktu kita melakukan apa yang benar. Dia akan membantu kita di saat-saat membutuhkan. Kesulitan dapat datang ke dalam kehidupan kita, masalah yang tidak kita antisipasi dan yang tidak pernah kita pilih. Tidak ada dari kita yang kebal. Tujuan dari kefaanan adalah untuk mempelajari dan tumbuh menjadi lebih seperti Bapa kita, dan sering selama masa yang sulit kita paling banyak belajar, menyenakannya pelajaran itu. Kehidupan kita juga dapat diisi dengan sukacita sewaktu kita mengikuti ajaran-ajaran Injil Yesus Kristus.

Tuhan mengajar, “Kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.”¹ Betapa kebahagiaan yang besar pengetahuan ini bagi kita. Dia hidup bagi kita dan Dia mati bagi kita. Dia membayar bagi dosa kita. Semoga kita meniru teladan-Nya. Semoga kita menunjukkan rasa syukur kita kepada-Nya dengan menerima pengurbanan-Nya dan menjalankan kehidupan yang membuat kita memenuhi syarat untuk kembali dan suatu hari tinggal bersama Dia.

Sebagaimana saya sampaikan pada konferensi-konferensi sebelumnya, saya berterima kasih atas doa-doa Anda bagi saya. Saya memerlukannya; saya merasakannya. Kami sebagai Pembesar Umum juga mengingat Anda semua dan berdoa bagi berkat terpilih Bapa Surgawi kita bersama Anda.

Sekarang, brother dan sister yang terkasih, kita menutup untuk enam bulan. Semoga Allah beserta Anda sampai bertemu kembali pada saat itu. Dalam nama Juruselamat dan Penebus kita, bahkan Tuhan Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 16:33.



Oleh **Linda K. Burton**
Presiden Umum Lembaga Pertolongan

Apakah Iman pada Pendamaian Yesus Kristus Tertulis dalam Hati Kita?

Membuat, menaati, dan bersukacita dalam perjanjian-perjanjian kita akan menjadi bukti bahwa Pendamaian Yesus Kristus benar-benar tertulis dalam hati kita.

Para sister saya yang terkasih, Anda telah berada dalam benak saya dan hati saya selama berbulan-bulan sewaktu saya merenungkan tanggung jawab yang menantang ini. Meskipun saya tidak merasa setara dengan tanggung jawab yang diembankan kepada saya, saya tahu bahwa panggilan tersebut telah datang dari Tuhan melalui nabi pilihan-Nya, dan untuk saat ini, itu adalah cukup. Tulisan suci mengajarkan bahwa “apakah melalui suara [Tuhan] atau melalui suara para hamba-[Nya], itu adalah sama.”¹

Salah satu karunia berharga yang berkaitan dengan pemanggilan ini adalah kepastian bahwa Bapa Surgawi mengasihi semua putri-Nya. Saya telah merasakan kasih-Nya bagi kita masing-masing!

Seperi Anda, saya mengasihi tulisan

suci! Dalam kitab Yeremia kita menemukan sebuah ayat suci yang sangat menyentuh hati saya. Yeremia hidup di suatu masa dan tempat yang sulit, namun Tuhan mengizinkan dia untuk “meramalkan suatu masa penghapusan pada waktu pengumpulan Israel zaman akhir”²—zaman kita. Yeremia menubuatkan:

“Setelah waktu itu, demikianlah firman Tuhan: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan *menuliskannya dalam hati mereka*; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku

Mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.”³

Kita adalah umat yang Yeremia lihat. Apakah kita telah mengundang Tuhan



untuk menuliskan hukum, atau ajaran, dalam hati kita? Apakah kita percaya bahwa pengampunan yang tersedia melalui Pendamaian yang Yeremia rujuk berlaku bagi kita secara pribadi?

Beberapa tahun lalu, Penatua Jeffrey R. Holland membagikan perasaannya mengenai iman yang mengakar dalam dari para pionir yang bergerak maju menuju Lembah Salt Lake bahkan setelah kematian anak-anak mereka. Dia menuturkan, “Mereka tidak melakukan itu untuk sebuah program, mereka tidak melakukannya untuk suatu kegiatan sosial, mereka melakukannya karena iman pada Injil Yesus Kristus yang ada dalam jiwa mereka, itu adalah sumsum dari tulang-tulang mereka.”

Dia menyatakan, dengan emosi haru:

“Itulah satu-satunya cara para ibu dapat menguburkan [bayi-bayi mereka] di kotak roti dan melanjutkan, dengan mengatakan, ‘Tanah yang terjanjikan ada di sana di suatu tempat. Kita akan sampai di lembah itu.’

Mereka dapat mengatakan itu karena perjanjian-perjanjian dan ajaran serta iman dan wahyu dan roh.”

Dia mengakhiri dengan perkataan yang menggugah pikiran berikut, “Jika kita dapat menjaga itu dalam keluarga kita dan di Gereja, mungkin banyak hal lainnya mulai beres dengan sendirinya. Mungkin banyak hal yang kurang penting lainnya hilang dari kehidupan kita. Saya diberi tahu bahwa kereta-kereta tangan itu hanya dapat membawa muatan terbatas. Sama seperti para leluhur kita harus memilih apa yang mereka bawa, mungkin abad ke-21 akan mendorong kita untuk memutuskan, ‘Apa

yang dapat kita masukkan ke dalam kereta tangan ini?’ Itu adalah substansi jiwa kita; itu adalah bahan yang ada dalam sumsum tulang kita.”⁴ Atau, dengan perkataan lain, itu adalah apa yang *tertulis dalam hati kita!*

Sebagai presidensi Lembaga Pertolongan yang baru, kami telah mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui hal-hal penting yang Dia ingin agar kami masukkan ke dalam kereta tangan Lembaga Pertolongan kita untuk terus memajukan pekerjaan-Nya. Kami telah merasa bahwa Bapa Surgawi akan terlebih dahulu ingin kami menolong para putri terkasih-Nya memahami ajaran tentang Pendamaian Yesus Kristus. Sewaktu kita melakukannya, kami tahu iman kita akan meningkat, demikian juga hasrat kita untuk hidup dengan saleh. Kedua, sewaktu kami mempertimbangkan kebutuhan kritis untuk memperkuat keluarga dan rumah tangga, kami telah merasa bahwa Tuhan ingin kami mendorong para putri terkasih-Nya untuk dengan riang mengikatkan diri pada perjanjian-perjanjian mereka. Ketika perjanjian ditaati, keluarga diperkuat. Terakhir, kami merasa Dia ingin kami bekerja dalam kesatuan dengan organisasi-organisasi pelengkap lainnya dan dengan para pemimpin imamat kita, berusaha untuk mencari dan menolong mereka yang membutuhkan untuk maju di sepanjang jalan tersebut. Adalah doa khusyuk kami agar kita masing-masing akan membuka hati kita dan mengizinkan Tuhan mengukirkan di dalamnya ajaran tentang Pendamaian, perjanjian, dan persatuan.

Bagaimana kita dapat diharapkan untuk memperkuat keluarga

atau membantu orang lain kecuali kita terlebih dahulu telah menuliskan dalam hati kita sendiri iman yang mendalam dan bertahan kepada Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya yang tak terbatas? Malam ini saya ingin membagikan tiga asas Pendamaian yang, jika dituliskan dalam hati kita akan meningkatkan iman kita kepada Yesus Kristus. Adalah harapan saya bahwa memahami asas-asas ini akan mem-berkati kita masing-masing, baik kita adalah anggota baru di Gereja maupun anggota seumur hidup.

Asas 1: “Semua yang tidak adil mengenai kehidupan dapat menjadi benar melalui Pendamaian Yesus Kristus.”⁵

Kami, bersama Anda, memberikan kesaksian tentang Pendamaian Juruselamat kita, Yesus Kristus. Kesaksian kami, seperti kesaksian Anda, telah tertulis dalam hati kami sewaktu kami menghadapi berbagai tantangan dan kemalangan yang merentang jiwa. Tanpa pemahaman tentang rencana kebahagiaan Bapa Surgawi yang sempurna dan Pendamaian Juruselamat sebagai fitur utama dari rencana itu, tantangan-tantangan itu dapat tampak tidak adil. Kita semua berbagi dalam percobaan hidup bersama-sama. Namun dalam hati yang setia tertulis “semua yang tidak adil mengenai kehidupan dapat menjadi benar melalui Pendamaian Yesus Kristus.”

Mengapa Tuhan memperkenalkan penderitaan dan kemalangan menimpa kita dalam kehidupan ini? Dinyatakan secara sederhana, itu merupakan bagian dari rencana bagi pertumbuhan dan kemajuan kita! Kita “bersorak-sorai”⁶ ketika kita tahu kita akan memiliki kesempatan untuk datang ke bumi untuk mengalami kefanaan. Penatua Dallin H. Oaks mengajarkan, “Keinsafan yang kita butuhkan sering dicapai dengan lebih mudah melalui penderitaan dan kemalangan alih-alih melalui kenyamanan dan ketenangan.”⁷

Teladan dari seorang sister pionir yang setia mengilustrasikan kebenaran ini. Mary Lois Walker menikah di usia 17 tahun dengan John T. Morris di

St. Louis, Missouri. Mereka melintasi dataran bersama para Orang Suci pada tahun 1853, memasuki Lembah Salt Lake tak lama setelah ulang tahun pertama pernikahan mereka. Dalam perjalanan mereka, mereka menderita kekurangan kebutuhan hidup seperti umumnya Orang-Orang Suci lainnya. Namun penderitaan dan kemalangan mereka belum berakhir ketika mereka mencapai Lembah Salt Lake. Tahun berikutnya Mary, saat itu berusia 19 tahun, menulis: “Seorang putra telah lahir bagi kami Suatu malam ketika dia berusia dua atau tiga bulan ... sesuatu membisiki saya, ‘Kamu akan kehilangan si kecil itu.’”

Selama musim dingin, kesehatan si bayi menurun. “Kami berbuat semampu kami, ... namun bayi itu terus semakin memburuk keadaannya Pada tanggal dua Februari dia meninggal ... dan demikianlah aku meminum cawan yang pahit berupa perpisahan dari darah dagingku sendiri.” Namun pencobaannya masih belum berakhir. Suami Mary juga terserang sakit, dan tiga minggu sesudah kehilangan bayinya, dia pun meninggal.

Mary menulis: “Begitulah adanya diriku, sementara masih di usia remaja, kehilangan dalam waktu singkat 20 hari, suami dan anak tunggalku, di tanah asing ratusan mil dari sanak saudaraku dan dengan segunung kesulitan di hadapanku ... dan aku berharap agar aku juga boleh mati dan bergabung dengan orang-orang terkasihku.”

Mary melanjutkan: “Suatu Minggu malam aku sedang berjalan-jalan bersama temanku Aku teringat tentang ketiadaan [suamiku] dan kesepian yang mencekam diriku dan sewaktu aku menangis tersedu-sedu aku dapat melihat, seolah-olah suatu penglihatan batin, bukit terjal kehidupan yang harus kudaki dan merasakan realitas darinya dengan kekuatan yang besar. Suatu depresi yang mendalam menyelimuti diriku, karena sang musuh tahu kapan harus menyerang kita, *namun Juruselamat kita, Yesus Kristus per-kasa untuk menyelamatkan*. Melalui ... bantuan yang diberikan Bapa, aku dapat berperang dengan segenap



kekuatan yang tampaknya diatur untuk menyerangku pada saat ini.”⁸

Mary belajar di usia belia 19 tahun bahwa Pendamaian memberi kita kepastian bahwa segala hal yang tidak adil dalam kehidupan ini dapat dan akan dibuat benar—bahkan dukacita yang terdalam.

Asas 2: Ada kuasa dalam Pendamaian untuk memungkinkan kita mengatasi pria atau wanita alami dan menjadi murid sejati Yesus Kristus.⁹

Ada suatu cara untuk mengetahui kapan kita telah mempelajari suatu ajaran atau asas dari Injil. Itu adalah ketika kita dapat mengajarkan ajaran atau asas tersebut dengan suatu cara sehingga seorang anak pun dapat memahaminya. Sumber berharga untuk mengajari anak-anak memahami Pendamaian adalah sebuah analogi yang terdapat dalam suatu

pelajaran Pratama. Mungkin ini dapat membantu kita sewaktu kita mengajari anak, cucu, atau teman kita sendiri dari kepercayaan lain yang berhasrat untuk memahami ajaran penting ini.

“Seorang [wanita] yang sedang menyusuri jalan terperosok ke dalam lubang yang begitu dalamnya [dia] tidak dapat memanjat keluar. tidak peduli apa pun yang [dia] lakukan, [dia] tidak dapat keluar [sendiri]. [Wanita] itu berteriak minta tolong dan bersukacita sewaktu orang lewat yang baik hati mendengar [dia] dan menurunkan tangga ke dalam lubang itu. Ini memungkinkan [dia] untuk memanjat keluar dari lubang dan mendapatkan kebebasan[nya] lagi.

Kita adalah seperti [wanita] dalam lubang tersebut. Berdosa adalah seperti jatuh ke dalam lubang, dan kita tidak dapat keluar sendiri. Sama seperti orang lewat yang baik hati itu

mendengar teriakan [wanita] itu minta tolong, Bapa Surgawi mengutus Putra Tunggal-Nya untuk menyediakan jalan keluar. Pendamaian Yesus Kristus dapat dibandingkan dengan menurunkan tangga ke dalam lubang; itu memberi kita sarana untuk memanjat keluar.”¹⁰ Namun Juruselamat melakukan lebih daripada sekadar menurunkan tangga, Dia “turun ke dalam lubang dan memungkinkan bagi kita untuk menggunakan tangga tersebut untuk keluar.”¹¹ Sama seperti [wanita] dalam lubang itu harus menaiki tangga, kita harus bertobat dari dosa-dosa kita dan mematuhi asas-asas dan tata cara-tata cara Injil untuk memanjat keluar dari lubang kita dan menjadikan Pendamaian berfungsi dalam kehidupan kita. Karenanya, setelah semua yang dapat kita lakukan, Pendamaian memungkinkan bagi kita untuk menjadi layak untuk kembali ke hadirat Bapa Surgawi.”¹²

Baru-baru ini saya mendapat kesempatan istimewa bertemu seorang pionir zaman modern, putri terkasih Allah dan orang insaf baru di Gereja di Cile. Dia adalah ibu tunggal dengan dua putra yang masih muda. Melalui kuasa Pendamaian, dia telah dimungkinkan untuk meninggalkan masa lalunya dan sekarang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menjadi murid sejati Yesus Kristus. Sewaktu saya berpikir tentang dia, sebuah asas yang diajarkan oleh Penatua David A. Bednar muncul di benak: “Adalah satu hal untuk mengetahui bahwa Yesus Kristus datang ke bumi untuk *mati* bagi kita—itu adalah fundamental dan landasan bagi ajaran Kristus. Namun kita juga perlu mengapresiasi bahwa Tuhan berhasrat, melalui Pendamaian-Nya dan melalui kuasa Roh Kudus, untuk *hidup* di dalam kita—bukan hanya untuk mengarahkan kita namun juga untuk memampukan kita.”¹³

Sewaktu suster dari Cile ini dan saya membahas bagaimana cara tetap berada di jalan yang menuntun pada kehidupan kekal, dia dengan bersemangat meyakinkan saya bahwa dia bertekad untuk melanjutkan di jalan itu. Dia telah berada di luar jalan itu dalam sebagian besar hidupnya, dan dia menyatakan bahwa tidak ada



apa-apa “di luar sana” di luar jalan itu yang dia ingin miliki kembali dalam hidupnya. Kuasa yang memungkinkan dari Pendamaian hidup dalam dirinya. Itu tertulis dalam hatinya.

Kuasa itu tidak hanya memungkinkan kita untuk memanjat keluar dari lubang namun juga memberi kita kuasa untuk melanjutkan di jalan yang sesak dan sempit yang menuntun kembali ke hadirat Bapa Surgawi kita.

Asas 3: Pendamaian adalah bukti terbesar yang kita miliki tentang kasih Bapa bagi anak-anak-Nya.

Adalah baik bagi kita untuk merenungkan pemikiran yang mengugah ini dari Penatua Oaks, “Pikirkan betapa sedihnya bagi Bapa Surgawi kita harus mengutus Putra-Nya untuk menanggung penderitaan yang tak terkira bagi dosa-dosa kita. Itu adalah bukti terbesar akan kasih-Nya bagi kita masing-masing!”¹⁴

Tindakan kasih yang tertinggi itu seharusnya membawa kita masing-masing untuk berlutut dalam doa yang rendah hati untuk berterima kasih kepada Bapa Surgawi karena telah cukup mengasihinya kita sehingga Dia mengutus Putra-Nya yang tunggal dan sempurna untuk menderita bagi dosa-dosa kita, sakit hati kita, dan segala yang tampaknya tidak adil dalam kehidupan individual kita sendiri.

Ingat wanita yang Presiden Dieter F. Uchtdorf bicarakan baru-baru ini? Dia mengatakan, “Seorang wanita yang telah melewati tahun-tahun pencobaan

dan dukacita berkata di antara deraian air matanya, ‘Saya telah menyadari bahwa saya seperti uang kertas 20 dolar tua—kumal, sobek, kotor, terundung, dan penuh bekas luka. Tetapi saya masihlah uang kertas 20 dolar. Saya berharga sesuatu. Meskipun saya mungkin tidak tampak berarti dan meskipun saya telah babak belur dan digunakan, saya tetap berharga 20 dolar penuh.’”¹⁵

Wanita ini tahu bahwa dia adalah putri terkasih Bapa Surgawinya dan bahwa dia cukup bernilai bagi Dia untuk mengutus Putra-Nya untuk mendamaikan bagi dia, secara individu. Setiap suster dalam Gereja hendaknya tahu apa yang wanita ini ketahui—bahwa dia adalah putri terkasih Allah. Bagaimana mengetahui nilai kita bagi Dia mengubah bagaimana kita menaati perjanjian-perjanjian kita? Bagaimana mengetahui nilai kita bagi Dia berdampak pada hasrat kita untuk melayani bagi sesama? Bagaimana mengetahui nilai kita bagi Dia meningkatkan hasrat kita untuk menolong mereka yang perlu memahami Pendamaian seperti kita memahaminya—secara mendalam? Ketika kita masing-masing memiliki ajaran Pendamaian tertulis dalam di hati kita, maka kita akan mulai menjadi jenis umat yang Tuhan inginkan kita menjadi ketika Dia datang lagi. Dia akan mengenali kita sebagai murid sejati-Nya.

Semoga Pendamaian Yesus Kristus menyebabkan suatu “perubahan yang hebat” untuk diwujudkan dalam hati kita.¹⁶ Sewaktu kita disadarkan pada ajaran ini, yang dinyatakan oleh seorang malaikat Allah sebagai “kabar gembira tentang sukacita yang besar,”¹⁷ saya berjanji bahwa kita akan merasakan yang rakyat Raja Benyamin rasakan. Setelah mereka berdoa dengan kuat agar Pendamaian diterapkan dalam kehidupan mereka, “mereka dipenuhi dengan sukacita.”¹⁸ dan “bersedia untuk masuk ke dalam suatu perjanjian dengan ... Allah untuk melakukan kehendak-Nya dan patuh pada perintah-perintah-Nya dalam segala hal.”¹⁹ Membuat, menaati, dan bersukacita dalam perjanjian-perjanjian kita akan menjadi bukti bahwa Pendamaian Yesus Kristus benar-benar

tertulis dalam hati kita. Mohon ingat, ketiga asas ini, suster sekalian:

1. “Semua yang tidak adil mengenai kehidupan dapat menjadi benar melalui Pendamaian Yesus Kristus.”²⁰
2. Ada kuasa dalam Pendamaian untuk memungkinkan kita mengatasi pria atau wanita alami dan menjadi murid sejati Yesus Kristus.²¹
3. Pendamaian adalah bukti terbesar yang kita miliki tentang kasih Bapa bagi anak-anak-Nya.²²

“Sesudah waktu itu, firman Tuhan: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan *menuliskannya dalam hati mereka*; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.”²³ Saya mengajak kita semua untuk memohon kepada Tuhan agar menuliskan asas-asas Pendamaian ini dalam hati kita. Saya bersaksi bahwa itu adalah benar. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 1:38.
2. *Perjanjian Lama: Buku Pedoman Guru Ajaran Injil* (2001), 218.
3. Yeremia 31:33–34; penekanan ditambahkan.
4. Jeffrey R. Holland, “Roundtable Discussion,” *Worldwide Leadership Training Meeting*, 9 Februari 2008, 28.
5. *Mengkhotbahkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 58.
6. Ayub 38:7.
7. Dallin H. Oaks, “Tantangan untuk Menjadi,” *Liahona*, Januari 2001, 42.
8. Otobiografi Mary Lois Walker Morris (kopi dalam kepemilikan Linda Kjar Burton).
9. Lihat David A. Bednar, “Pendamaian dan Perjalanan Kefanaan,” *Liahona*, April 2012, 12–19.
10. *Pratama 7: Perjanjian Baru* (1994), 104.
11. Joseph Fielding Smith, *Doctrines of Salvation*, diedit oleh Bruce R. McConkie, 3 jilid (1954–1956), 1:123.
12. *Pratama 7*, 105.
13. David A. Bednar, *Liahona*, April 2012, 14.
14. Dallin H. Oaks, “Kasih dan Hukum,” *Liahona*, November 2009, 26.
15. Dieter F. Uchtdorf, “Engkau Adalah Tangan-Ku,” *Liahona*, Mei 2010, 69.
16. Lihat Alma 5:12–14.
17. Mosia 3:3.
18. Lihat Mosia 4:1–3.
19. Lihat Mosia 5:2–5.
20. *Mengkhotbahkan Injil-Ku*, 58.
21. David A. Bednar, *Liahona*, April 2012, 12–19.
22. Lihat Dallin H. Oaks, *Liahona*, November 2009, 26.
23. Yeremia 31:33; penekanan ditambahkan.



Oleh Carole M. Stephens

Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Lembaga Pertolongan

Terbangun Benar terhadap Tugas-Tugas Kita

Kita harus terbangun terhadap tugas kita dan melanjutkan dengan iman sewaktu kita menimba dari kuasa Pendamaian yang menghibur, memperkuat, memungkinkan, dan menyembuhkan.

Setelah pemanggilan saya ke dalam presidensi umum Lembaga Pertolongan, saya merasakan hasrat untuk mengetahui lebih banyak mengenai para wanita yang telah melayani sebelum saya. Saya terkesan dengan ajaran Suster Zina D. Young, penasihat pertama dalam presidensi umum Lembaga Pertolongan kedua. Dia menuturkan, “Para suster, adalah bagi kita untuk benar-benar terbangun terhadap tugas-tugas kita.”¹ Saya merenungkan kata-kata *terbangun* dan *tugas* dan melakukan beberapa penyelidikan tambahan dalam tulisan suci.

Dalam Perjanjian Baru Paulus mengajari Orang-Orang Suci pada zamannya:

“Saatnya telah tiba bagi kamu untuk bangun dari tidur. Sebab sekarang keselamatan sudah lebih dekat

Hari sudah jauh malam, telah hampir siang kenakanlah ... perlengkapan senjata terang.”²

Dalam Kitab Mormon Alma

mengajari rakyatnya tugas-tugas sakral dari mereka yang mengikat perjanjian dengan Allah:

“Dan sekarang, karena kamu berhasrat untuk datang ke dalam kawan Allah, dan untuk disebut umat-Nya, dan bersedia untuk menanggung beban satu sama lain, agar itu boleh menjadi ringan;

Ya, dan bersedia untuk berduka nestapa bersama mereka yang berduka nestapa; ya, dan menghibur mereka yang berada dalam kebutuhan akan penghiburan, dan untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat

Sekarang, aku berkata kepadamu, jika ini adalah hasrat hatimu, apa yang menghalangimu untuk dibaptis dalam nama Tuhan, sebagai suatu kesaksian di hadapan-Nya bahwa kamu telah masuk ke dalam sebuah perjanjian dengan-Nya, bahwa kamu akan melayani-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya, agar Dia boleh mencurahkan Roh-Nya

dengan lebih berlimpah ke atas dirimu?

Dan sekarang, ketika orang-orang telah mendengar perkataan ini, mereka bertepuk tangan karena sukacita, dan berseru: Inilah hasrat hati kami.”³

Pernyataan Sister Young dan tulisan suci ini membuat saya mempertimbangkan “tugas-tugas” yang terhadapnya kita harus terbangun di zaman kita.

Sewaktu kita dibaptiskan, kita mengikat perjanjian. Penatua Robert D. Hales mengajarkan, “Ketika kita membuat dan menaati perjanjian, kita keluar dari dunia dan masuk ke dalam kerajaan Allah.”⁴

Kita diubah. Kita terlihat berbeda, dan kita bertindak berbeda. Apa yang kita dengarkan dan baca serta katakan berbeda, dan apa yang kita kenakan berbeda karena kita menjadi putri Allah, yang terikat kepada-Nya melalui perjanjian.

Sewaktu kita dikukuhkan, kita menerima karunia Roh Kudus, hak untuk memiliki pengaruh tetap dari anggota tubuh ke-Allah-an untuk membimbing kita, untuk menghibur kita, dan melindungi kita. Dia memperingatkan kita ketika kita tergoda untuk berjalan menjauh dari perjanjian-perjanjian kita dan kembali ke dalam dunia. Presiden Boyd K. Packer mengajarkan bahwa tidak satu pun dari kita “akan pernah membuat suatu kesalahan serius tanpa terlebih dahulu diperingatkan oleh dorongan dari Roh Kudus.”⁵

Untuk menerima karunia ini dan senantiasa memiliki Roh bersama kita, kita haruslah layak dan waspada mengenai memeriksa kondisi hati kita. Apakah hati kita lunak? Apakah kita memiliki hati yang rendah hati, hati yang mudah diajar, hati yang lembut? Atau apakah hati kita telah secara bertahap menjadi keras sewaktu kita telah membiarkan terlalu banyak suara dunia untuk mengalihkan kita dari dorongan-dorongan lembut yang secara pasti telah datang dari Roh?

Sewaktu kita dibaptiskan, hati kita diubah dan dibangun kepada Allah. Sewaktu dalam perjalanan fana kita, kita perlu secara rutin menanyakan kepada diri kita, “Jika [saya] telah mengalami suatu perubahan hati ... dapatkah [saya] merasakan demikian sekarang?”⁶

Dan, jika tidak, lalu mengapa tidak?

Banyak dari para Orang Suci terdahulu “mengalami perubahan hati yang hebat ini dalam hati [mereka].”⁷ Itu membangunkan mereka untuk menerima berkat-berkat bait suci yang memperkuat mereka dalam tugas-tugas mereka. Para Orang Suci terdahulu di Nauvoo pergi “ke bait suci sepanjang siang dan hingga larut malam”⁸ untuk menerima tata cara-tata cara dan membuat perjanjian-perjanjian tambahan sebelum mereka memulai perjalanan mereka ke barat.

Sarah Rich, seorang suster Lembaga Pertolongan di Nauvoo, menuturkan ini, “Banyaklah berkat yang telah kami terima di rumah Tuhan, yang telah memberikan kami sukacita dan penghiburan di tengah-tengah segala dukacita kami dan memungkinkan kami untuk memiliki iman kepada Allah, mengetahui Dia akan membimbing kami dan mendukung kami dalam perjalanan tak dikenal yang terbentang di depan kami.”⁹

Dengan hati yang diubah melalui iman kepada Juruselamat, mereka bersandar pada kuasa Pendamaian-Nya. Mereka dibangun untuk bertindak. Mereka mengetahui secara mendalam di hati mereka bahwa ada seseorang—Juruselamat—yang memahami kemalangan pribadi mereka karena Dia telah menderita itu bagi mereka di Taman Getsemani dan di kayu salib. Dia merasakan ketakutan mereka,



keraguan mereka, rasa sakit mereka, dan kesepian mereka. Dia menderita dukacita mereka, penganiayaan mereka, kelaparan mereka, kelelahan mereka, dan kehilangan mereka. Dan karena Dia menderita segala hal ini, Dia dapat berfirman kepada mereka, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”¹⁰

Dan mereka datang. Mereka percaya kepada dan mengikuti nabi. Mereka tahu perjalanan akan panjang, tugas mereka sulit. Mereka tahu bahwa pengurbanan akan diperlukan, namun didukung oleh iman mereka dan dengan mengikatkan diri pada perjanjian-perjanjian mereka, mereka siap secara rohani.

Sebelum meninggalkan Nauvoo, sekelompok Orang Suci menuliskan pesan di ruang berhimpun dalam bait suci yang mereka dipaksa untuk tinggalkan. Itu berbunyi, “Tuhan telah melihat pengurbanan kami: ikut susullah kami.”¹¹

Baru-baru ini saya berperan serta dalam perjalanan pionir bersama para remaja putra dan remaja putri di lingkungan kami. Setiap pagi saya bertanya kepada diri saya, “Apa pengurbanan saya? Bagaimana saya ikut menyusul mereka?”

Di hari kedua dari perjalanan itu, kami telah menarik kereta tangan kami delapan mil (13 km) ketika kami tiba di suatu tempat dalam perjalanan itu yang disebut “tarikan wanita.” Para pria dan wanita dipisahkan, dan para pria dikirim terlebih dahulu ke atas bukit. Sewaktu kami mulai menarik kereta tangan kami, saya menengadah untuk melihat para pemegang imamat kami, tua dan muda, berjajar di kedua sisi jalan, dengan topi diangkat sebagai penghormatan untuk para wanita.

Jalannya mudah pada awalnya, namun segera kami terperosok ke dalam pasir yang dalam, dan bukitnya semakin menanjak. Saya menundukkan kepala saya dan mendorong dengan segenap daya saya ketika saya merasakan tarikan pada kereta dan menengadah untuk melihat Lexi, salah seorang remaja putri kami dan tetangga saya. Dia telah menarik kereta tangannya sampai puncak dan, melihat

kebutuhan kami akan pertolongan, berlari kembali. Ketika kami mencapai puncak, saya ingin sekali berlari kembali untuk membantu mereka yang masih menarik kereta tangan mereka, namun saya terengah-engah, dan hati saya berdegup begitu kencangnya dan kata-kata *serangan jantung* memasuki benak saya lebih dari sekali! Saya melihat dengan rasa syukur sewaktu para remaja putri yang lainnya melepaskan kereta tangan mereka dan berlari untuk membantu yang lain.

Ketika semua orang mencapai puncak, kami meluangkan beberapa menit untuk mencatat perasaan kami dalam jurnal kami. Saya menulis: “Saya tidak cukup siap secara fisik sehingga tidak memiliki kekuatan untuk membantu mereka yang mengikuti saya. Saya mungkin tidak akan pernah perlu lagi menarik kereta tangan, namun saya tidak pernah ingin mengecewakan para sister saya secara rohani, tidak pernah!”

Itu merupakan pengalaman sakral yang membangunkan saya secara rohani terhadap tugas-tugas saya kepada keluarga saya dan orang lain. Di sepanjang perjalanan kami saya merenungkan apa yang telah saya pelajari.

Pertama, saya berpikir mengenai para sister saya, mereka yang *telah* menarik dan mereka yang *melanjutkan saat ini* untuk menarik kereta tangan mereka sendirian. Hampir 20 persen dari wanita dalam rombongan kereta tangan masa awal itu sendirian sampai setidaknya separuh jalan. Ada pula wanita yang tidak menikah; yang bercerai, atau janda. Banyak dari mereka adalah ibu tunggal.¹² Mereka semua menarik bersama-sama—para putri perjanjian, muda dan tua, dalam keadaan hidup yang berbeda-beda, di jalan yang sama, dengan gol yang sama.

Mereka yang berlari untuk membantu para sister mereka yang membutuhkan mengingatkan saya akan para penyelamat, baik yang kelihatan maupun tidak, yang cepat untuk mengamati, melihat suatu kebutuhan, dan bertindak.

Saya berpikir tentang firman Tuhan, “Aku akan pergi di hadapan mukamu. Aku akan berada pada sisi kananmu



dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku akan berada dalam hatimu, dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menepangmu.”¹³

Berjajar di kedua sisi jalan adalah para pria yang setia, patuh, menaati perjanjian. Kuasa imamat mereka—kuasa yang Allah gunakan untuk memberkati semua anak-Nya—mengangkat, memperkuat, dan mendukung kita. Mereka adalah pengingat bahwa kita tidak pernah sendirian. Kita dapat senantiasa memiliki kuasa ini sewaktu kita menaati perjanjian-perjanjian kita.

Saya berpikir tentang para pria yang terpisah dalam perjalanan dari keluarga, meninggalkan mereka untuk menarik kereta tangan sendirian. Banyak pria yang meninggal dalam perjalanan itu. Sejumlah anak lelaki tinggal untuk melayani misi di tanah kelahiran mereka. Yang lainnya telah bermigrasi sebelumnya untuk mempersiapkan kedatangan keluarga mereka di Lembah Salt Lake. Sejumlah pria tidak hadir karena pilihan, karena telah memilih untuk tidak menaati perjanjian mereka.

Seperti mereka yang pergi sebelumnya, dewasa ini banyak yang hidup dalam keadaan yang tidak ideal.

Kita terus mengajar dan mengupayakan yang ideal karena kita tahu bahwa terus-menerus berupaya akan menjaga kita tetap maju sepanjang jalan dan mempersiapkan kita bagi kesempatan-kesempatan untuk menerima semua berkat yang dijanjikan sewaktu kita “menanti-nantikan Tuhan.”¹⁴

Kita masing-masing telah memiliki dan akan terus memiliki kemalangan dalam kehidupan kita. Kehidupan fana ini adalah saat ujian, dan kita akan terus memiliki kesempatan untuk menggunakan hak pilihan kita untuk memilih apakah kita akan belajar dari kemalangan yang pastinya akan datang.

Sebagai para putri Allah, kita melanjutkan di jalan dengan iman karena kita mengenali, sebagaimana yang Presiden Thomas S. Monson ajarkan, “Tata cara-tata cara keselamatan yang diterima di bait suci yang mengizinkan kita untuk kelak kembali kepada Bapa Surgawi kita dalam suatu hubungan keluarga kekal dan untuk diberkahi dengan berkat-berkat dan kuasa dari atas adalah sepadan dengan setiap pengurbanan dan setiap upaya.”¹⁵

Tidaklah cukup hanya berada dalam perjalanan tersebut; kita harus

terbangun terhadap tugas kita dan melanjutkan dengan iman sewaktu kita menimba dari kuasa Pendamaian yang menghibur, memperkuat, memungkinkan, dan menyembuhkan.

Para suster, saya mengasihi Anda. Saya tidak mengenal banyak dari Anda secara pribadi, namun saya tahu *siapa* Anda adanya! Kita adalah para putri yang menaati perjanjian dalam kerajaan-Nya, dan diberkahi dengan kuasa melalui perjanjian-perjanjian kita, kita siap untuk melaksanakan tugas kita.

Lembaga Pertolongan mempersiapkan para wanita bagi berkat-berkat kehidupan kekal melalui membangukan kita secara rohani untuk meningkat dalam iman dan kesalehan pribadi. Marilah kita mulai dengan diri kita sendiri. Marilah kita mulai dari mana kita berada. Marilah kita mulai hari ini. Ketika kita terbangun secara rohani, kita akan dapat dengan lebih baik memperkuat keluarga dan rumah tangga serta membantu orang lain.

Ini adalah pekerjaan keselamatan, dan kuasa yang memperkuat dan memungkinkan dari Pendamaian memungkinkannya. Terbangunlah terhadap siapa kita adanya. Terbangunlah terhadap tugas kita. Kita adalah putri Bapa Surgawi kita, yang mengasihi kita. Mengenai ini saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Zina D. Young, dalam *Woman's Exponent*, 15 Oktober 1877, 74.
2. Roma 13:11–12.
3. Mosia 18:8–11.
4. Robert D. Hales, “Modesty: Reverence for the Lord,” *Liahona*, Agustus 2008, 21.
5. Boyd K. Packer, “Cara Bertahan Hidup dalam Wilayah Musuh,” *Liahona*, Oktober 2012, 35.
6. Alma 5:26.
7. Alma 5:14.
8. *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 29.
9. Sarah Rich, dalam *Daughters in My Kingdom*, 30.
10. Sarah Rich, dalam *Daughters in My Kingdom*, 30.
11. Dalam *Daughters in My Kingdom*, 30.
12. Riset yang dilakukan oleh Jolene S. Allphin, dari kisah-kisah dan jadwal rombongan; lihat *Tell My Story, Too*, edisi ke-8 (2012).
13. Ajaran dan Perjanjian 84:88.
14. Yesaya 40:31.
15. Thomas S. Monson, “Bait Suci—Sebuah Mercusuar bagi Dunia,” *Liahona*, Mei 2011, 92.



Oleh Linda S. Reeves

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Lembaga Pertolongan

Tuhan Tidak Melupakan Anda

Bapa Surgawi kita dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, mengenal kita dan mengasihi kita ... Kita dapat merasakan kasih serta rasa iba Mereka dalam penderitaan kita.

Sewaktu kami bertemu dengan para suster di seluruh dunia, kami kagum akan kekuatan kesaksian Anda. Begitu banyak dari Anda adalah anggota Gereja generasi pertama atau kedua. Kami melihat banyak suster melayani dalam beberapa pemanggilan, melakukan perjalanan jauh untuk menghadiri Gereja, dan berkorban untuk membuat dan menaati perjanjian-perjanjian bait suci yang sakral. Kami menghormati Anda. Anda adalah pionir zaman modern Tuhan!

Baru-baru ini suami saya, Mel, dan saya bertemu dengan seorang pemandu tur sukarelawan bernama Mollie Lenthal sewaktu mengunjungi sebuah museum di Australia. Kami menemukan bahwa Mollie, wanita yang menawan di usia 70-an tahun, tidak memiliki anak dan tidak pernah menikah. Dia adalah anak tunggal, dan orang tuanya telah meninggal bertahun-tahun lalu. Kerabat terdekatnya adalah dua sepupu yang tinggal di benua lain. Tiba-tiba, saya dipenuhi dengan Roh yang bersaksi kepada saya, hampir seolah-olah Bapa Surgawi yang berbicara: “Mollie *tidak* sendirian! Mollie adalah putri-Ku! Aku adalah Bapanya! Dia adalah putri yang

sangat penting dalam keluarga-Ku dan dia *tidak pernah sendirian!*”

Salah satu kisah favorit saya dari kehidupan Juruselamat adalah kisah tentang Lazarus. Tulisan suci memberi tahu kita bahwa “Yesus memang mengasihi Marta, ... kakaknya [Maria], dan [saudara lelaki mereka] Lazarus.”¹ Berita dikirimkan kepada Yesus bahwa Lazarus sakit parah, namun Yesus tidak segera datang; Dia tinggal dua hari lagi, menyatakan bahwa “penyakit itu ... menyatakan kemuliaan Allah, sebab oleh penyakit itu Anak Allah akan dimuliakan.”²

Mendengar bahwa Yesus datang, Marta “pergi mendapatkan-Nya,”³ memberi tahu Dia apa yang terjadi. Lazarus telah “empat hari terbaring di dalam kubur.”⁴ Berduka, Marta berlari kembali ke rumahnya untuk memberi tahu Maria bahwa Tuhan telah datang.⁵ Maria, dibebani dengan dukacita, berlari ke arah Yesus, tersungkur di kaki-Nya, dan menangis.⁶

Kita diberi tahu bahwa “ketika Yesus melihat Maria menangis ... maka masygullah hati-Nya,” dan menanyakan di mana mereka telah membaringkan dia.



“Jawab mereka, ‘Tuhan, marilah dan lihatlah.’”⁷

Selanjutnya kita membaca tentang beberapa kata yang paling penuh iba, yang paling penuh kasih dalam tulisan suci: “Menangislah Yesus.”⁸

Rasul James E. Talmage menulis: “Pemandangan tentang dua wanita yang sedemikian diliputi dukacita, ... menyebabkan Yesus berdukacita [bersama mereka], sedemikian rupa sehingga Dia hati-Nya masygul dan sangat terharu.”⁹ Pengalaman ini bersaksi tentang belas kasihan, empati, dan kasih yang Juruselamat kita, serta Bapa Surgawi kita rasakan bagi kita masing-masing setiap kali kita dibebani dengan kepedihan, dosa, kemalangan, dan rasa sakit dari kehidupan.

Sister yang terkasih, Bapa Surgawi kita dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, mengenal kita dan mengasihinya kita. Mereka tahu ketika kita mengalami rasa sakit atau menderita dengan cara apa pun. Mereka tidak mengatakan, “Tidak apa-apa bahwa kamu mengalami rasa sakit sekarang, karena segera segalanya akan menjadi beres. Kamu akan disembuhkan, atau suamimu akan menemukan pekerjaan,

atau anakmu yang tersesat akan kembali.” Mereka merasakan kedalaman penderitaan kita, dan kita dapat merasakan kasih serta rasa iba Mereka dalam penderitaan kita.

Alma bersaksi:

“Dan Dia akan maju, menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis; dan ini agar firman boleh digenapi yang mengatakan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya.

“Dan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya ... kelemahan mereka, agar sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, agar Dia boleh mengetahui ... bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka.”¹⁰

Ketika kita mempertanyakan *apakah* kita dikenal oleh Juruselamat kita dan Bapa kita di Surga atau *seberapa baik* Mereka mengenal kita secara pribadi, kita dapat mengingat firman Juruselamat kepada Oliver Cowdery:

“Jika kamu menghasratkan suatu kesaksian lebih lanjut, arahkanlah pikiranmu pada malam hari ketika kamu berseru kepada-Ku dalam hatimu, agar kamu boleh tahu mengenai kebenaran akan hal-hal ini.”¹¹

Sebelumnya Juruselamat menyatakan kepadanya, “Tak seorang pun yang lain kecuali Allah yang mengetahui pemikiranmu dan maksud hatimu.”¹²

Juselamat mengingatkan Oliver bahwa Dia mengetahui setiap detail dari doa yang memohon itu—dan mengingat waktu yang persis, malam yang tepat.

Bertahun-tahun lalu suami saya sakit parah dengan suatu penyakit langka. Seiring berlalunya minggu-minggu dan semakin dia bertambah parah, semakin saya menjadi yakin bahwa dia sedang mendekati ajal. Saya tidak memberi tahu siapa pun tentang ketakutan saya. Kami memiliki keluarga yang besar dan muda serta pernikahan kekal yang penuh kasih, dan pikiran tentang kehilangan suami saya serta membesarkan anak-anak saya sendirian memenuhi diri saya dengan kesepian, keputusan, dan bahkan kemarahan. Saya malu mengatakan bahwa saya menarik diri dari Bapa Surgawi saya. Selama berhari-hari saya berhenti berdoa; saya berhenti merencanakan; saya menangis. Saya akhirnya menyadari bahwa saya tidak bisa melakukan ini sendirian.



Untuk pertama kalinya dalam sehari-hari, saya berlutut dan mencurahkan isi hati saya kepada Bapa saya di Surga, memohon pengampunan karena berpaling dari Dia, mencurahkan kepada-Nya semua perasaan terdalam saya, dan akhirnya berseru bahwa jika ini adalah yang sungguh-sungguh Dia kehendaki untuk saya lakukan, saya akan melakukannya. Saya tahu Dia pastilah memiliki rencana bagi kehidupan kami.

Sewaktu saya terus berlutut untuk mencurahkan isi hati saya, perasaan yang paling manis, yang paling damai, penuh kasih datang menyelimuti saya. Seolah-olah sebuah selimut kasih yang menyelimuti diri saya. Seolah-olah saya dapat merasakan Bapa Surgawi mengatakan, "Itulah yang perlu Aku ketahui." Saya bertekad tidak akan pernah berpaling dari Dia lagi. Lambat laun dan secara menakjubkan suami saya mulai membaik sampai dia pulih sepenuhnya.

Bertahun-tahun kemudian suami saya dan saya berlutut di sisi anak perempuan kami yang berusia 17 tahun dan memohon untuk kehidupannya. Kali ini jawabannya adalah tidak, namun perasaan kasih dan kedamaian

yang sama itu yang Juruselamat kita telah janjikan sama kuatnya, dan kami tahu bahwa meskipun Bapa Surgawi memanggilnya pulang, segalanya akan baik-baik saja. Kami menjadi tahu apa artinya menyerahkan beban kita kepada Tuhan, mengetahui bahwa Dia mengasihi kita dan merasakan iba bagi kita dalam dukacita dan rasa sakit kita.

Salah satu momen ayah-dengan-putra yang termanis dalam Kitab Mormon adalah kesaksian Alma yang Muda kepada putranya Helaman. Alma menggambarkan "kengerian yang tak terungkapkan" yang dia rasakan sewaktu dia membayangkan datang ke dalam hadirat Allah untuk dihakimi atas banyak pelanggaran. Setelah merasakan beban dari segala dosanya selama tiga hari tiga malam, dia bertobat dan memohon kepada Juruselamat agar memiliki belas kasihan kepadanya. Dia kemudian menggambarkan kepada Helaman sukacita yang "sedemikian hebat dan manisnya" karena "tidak dapat" mengingat rasa sakitnya lagi. Alih-alih merasakan "kengerian yang tak terungkapkan" terhadap pemikiran tentang datang ke hadapan takhta Allah, Alma melihat sebuah penglihatan tentang "Allah sedang duduk di atas takhta-Nya" dan menyatakan, "Jiwaku *ingin sekali* untuk berada di sana."¹³

Bukankah begitu yang kita rasakan, sister saya yang terkasih, sewaktu kita bertobat dan merenungkan kasih, belas kasihan, dan rasa syukur yang kita rasakan bagi Bapa Surgawi dan Juruselamat kita—bahwa kita juga "ingin sekali berada di sana," untuk dipeluk oleh lengan penuh kasih Mereka sekali lagi?

Sama seperti Tuhan telah bersaksi kepada saya bahwa Dia tidak melupakan putri-Nya yang berharga, Mollie Lenthal, saya bersaksi bahwa Dia *tidak melupakan engkau!* Apa pun dosa atau kelemahan atau rasa sakit atau perjuangan atau percobaan yang tengah Anda hadapi, Dia mengetahui dan memahami momen-momen itu. Dia mengasihi Anda! Dan Dia akan membantu Anda melewati momen-momen itu, sama seperti yang Dia

lakukan kepada Maria dan Marta. Dia telah membayar harganya agar Dia dapat mengetahui bagaimana caranya menyokong Anda. Serahkan beban Anda kepada-Nya. Beri tahu Bapa Surgawi bagaimana perasaan Anda. Beri tahukan Dia tentang rasa sakit dan kesengsaraan Anda dan kemudian serahkan itu kepada-Nya. Selidikilah tulisan suci *setiap hari*. Di sana Anda juga akan menemukan hiburan dan pertolongan yang luar biasa.

Juruselamat kita bertanya:

"Karena dapatkah seorang wanita melupakan anaknya yang menyusu, sehingga dia tidak akan memiliki rasa iba kepada putra dari rahimnya? Ya, dia boleh melupakan, namun Aku tidak akan melupakan engkau

Aku telah mengukir engkau di atas telapak tangan-Ku."¹⁴

"Aku telah memerintahkan agar *tak seorang pun* dari kamu hendaknya pergi, tetapi sebaliknya telah memerintahkan bahwa kamu hendaknya datang kepada-Ku, agar kamu boleh merasakan dan melihat; demikian pula akanlah kamu lakukan kepada dunia."¹⁵

Itu perintah bagi kita. Kita harus merasakan dan melihat bagi diri kita sendiri dan kemudian membantu semua anak Bapa Surgawi untuk merasakan dan melihat serta mengetahui bahwa Juruselamat kita telah mengambil ke atas diri-Nya bukan saja semua dosa kita namun juga rasa sakit kita dan penderitaan serta kemalangan kita agar Dia dapat mengetahui apa yang kita rasakan dan bagaimana menghibur kita. Saya bersaksi mengenai Dia dalam nama-Nya Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 11:5.
2. Yohanes 11:4.
3. Yohanes 11:20.
4. Yohanes 11:17.
5. Lihat Yohanes 11:28.
6. Lihat Yohanes 11:32.
7. Yohanes 11:33–34.
8. Yohanes 11:35.
9. James E. Talmage, *Jesus the Christ*, edisi ke-3 (1916), 493.
10. Alma 7:11–12.
11. Ajaran dan Perjanjian 6:22.
12. Ajaran dan Perjanjian 6:16.
13. Lihat Alma 36:14–22; penekanan ditambahkan.
14. 1 Nefi 21:15–16.
15. 3 Nefi 18:25; penekanan ditambahkan.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Sang Pengurus

Anda akan diperkuat namun diilhami untuk mengetahui batasan dan sejauh mana kemampuan Anda untuk melayani.

Saya bersyukur berada bersama Anda malam ini. Para wanita Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir telah maju ke arah menjadi lembaga para suster yang ibu Nabi Joseph Smith, Lucy Mack Smith, gambarkan dalam kata-kata berikut, “Kita harus saling menghargai, saling mengawasi, saling menghibur dan memperoleh petunjuk, agar kita semua boleh duduk di surga bersama-sama.”¹

Ada tiga bagian dalam uraian luar biasa itu tentang kualifikasi untuk bersekutu dalam keadaan bahagia bersama Allah. Satu adalah untuk saling peduli. Yang lain adalah untuk saling mengajar dan diajar. Dan yang ketiga adalah untuk duduk bersama-sama dengan Allah.

Tujuan saya malam ini adalah untuk membantu Anda merasakan pujian dan penghargaan dari Allah untuk apa yang telah Anda lakukan untuk saling membantu mencapai gol yang luhur itu. Dan, kedua, adalah untuk menjelaskan sebagian dari apa yang masih akan datang dalam pelayanan terpadu Anda.

Seperti para suster di masa terdahulu, Anda telah menanggapi panggilan Tuhan untuk pergi untuk membantu orang lain. Pada tahun 1856, Nabi Brigham Young meminta para Orang Suci untuk pergi membantu para pionir

kereta tangan yang terdampar di salju pegunungan. Dia menuturkan pada saat kebutuhan itu kepada para anggota dalam konferensi umum, “Iman, agama, dan pernyataan agama Anda, tidak akan pernah menyelamatkan satu jiwa pun di antara Anda dalam kerajaan selestial Allah kita, kecuali Anda melaksanakan saja asas-asas sebagaimana yang sekarang saya ajarkan kepada Anda. Pergi dan bawalah kemari orang-orang itu yang sekarang di dataran, dan indahkanlah dengan saksama hal-hal itu yang kita sebut sebagai duniawi, ... jika tidak iman Anda akan sia-sia.”²

Ratusan wanita di Utah menanggapi. Dalam kemiskinan mereka, mereka mengisi gerobak-gerobak dengan semua yang dapat mereka berikan dan semua yang dapat mereka kumpulkan dari orang lain untuk menghibur mereka yang dalam kemasygulan. Salah satu dari suster yang gagah berani itu mencatat, “Saya tidak pernah merasakan lebih banyak kepuasan dan, saya dapat mengatakan, kesenangan dalam pekerjaan apa pun yang pernah saya lakukan dalam hidup saya, suatu kebulatan suara dalam perasaan berjaya.”³

Ketika penyelamatan tuntas dan salju meleleh, suster yang sama itu mencatat pertanyaan dari hatinya

yang setia: “Apa yang datang berikutnya untuk dilakukan oleh tangan-tangan yang bersedia?”⁴

Di zaman kita, kelompok-kelompok suster yang gagah berani di seluruh bumi telah mengubah iman mereka ke dalam tindakan di ratusan tempat. Dan mereka bertanya dalam hati dan doa mereka pertanyaan yang sama mengenai masa depan dari kehidupan pelayanan mereka.

Anda masing-masing berada di suatu tempat yang unik dalam perjalanan Anda menuju kehidupan kekal. Beberapa memiliki bertahun-tahun pengalaman, dan yang lain masih dini dalam kemuridan fana mereka. Masing-masing adalah unik dalam sejarah pribadinya dan tantangannya. Namun Anda semua adalah saudara dan putri terkasih dari Bapa Surgawi kita, yang mengenal dan mengawasi Anda masing-masing.

Apa yang telah Anda lakukan bersama secara luar biasa adalah untuk saling menghormati, mengawasi, dan menghibur. Saya adalah saksi dari mukjizat tiga-bagian itu hanya satu bulan lalu dalam pelayanan Anda kepada seorang suster. Sebagai ayahnya, saya berterima kasih kepada Anda dan saya ingin mengucapkan terima kasih saya kepada Allah yang membimbing seorang pengajar berkunjung.

Putri kami, Elizabeth, yang tinggal di negara bagian dan zona waktu yang berbeda dari kami, berada di rumah bersama putrinya yang berusia tiga tahun. Anaknya yang lain sedang menikmati minggu pertamanya di TK. Elizabeth sedang mengandung enam bulan, dan menantikan kelahiran bayi ketiganya, yang menurut dokter bayinya perempuan. Suaminya, Joshua, sedang berada di kantornya.

Ketika dia melihat bahwa dia mengalami pendarahan dan bahwa pendarahan itu semakin banyak, dia menelepon suaminya. Suaminya meminta dia untuk menelepon ambulans dan bahwa dia akan menemuinya di rumah sakit, yang berjarak 20 menit dari rumahnya. Sebelum dia dapat menelepon, dia mendengar ketukan di pintu rumah.

Di pintu dia terkejut melihat rekan pengajar berkunjung Lembaga



tahu Anda sesuatu tentang apa yang terbentang di depan Anda. Sewaktu Anda mempertahankan iman, Anda akan menemukan diri Anda diundang oleh Tuhan sering kali melayani seseorang yang membutuhkan ketika itu tidak akan tampak nyaman. Itu mungkin tampak menjadi tugas tidak menyenangkan dan barangkali bahkan mustahil. Ketika panggilan datang, mungkin tampak Anda tidak diperlukan atau bahwa orang lain dapat dengan mudah memberikan sokongan.

Ingatlah bahwa ketika Tuhan membiarkan kita bertemu dengan seseorang yang dalam kemasygulan, kita menghormati orang Samaria yang baik hati itu untuk apa yang tidak dia lakukan sebanyak seperti apa yang dia lakukan. Dia tidak lewat di sisi lain meskipun si pelancong yang babak belur di jalan adalah orang asing dan mungkin seorang musuh. Dia melakukan apa yang dapat dia lakukan bagi orang yang dipukuli itu dan kemudian menempatkan rencana tertentu bagi orang lain untuk melakukan lebih banyak. Dia melakukan itu karena dia memahami bahwa membantu mungkin memerlukan lebih daripada apa yang satu orang dapat lakukan.

Pelajaran dalam kisah itu dapat membimbing Anda dalam apa pun yang ada di masa depan Anda. Pelajaran yang sama itu tersedia dalam masa kanak-kanak dan pengalaman-pengalaman terkini Anda sendiri.

Setidaknya sekali, dan mungkin sering, Anda telah dikejutkan ketika Anda bertemu dengan seseorang yang membutuhkan pengurusan. Itu mungkin adalah orang tua, kakek nenek, saudara perempuan, atau anak, yang mengalami penyakit atau kelainan jasmani. Perasaan iba Anda menang atas hasrat manusia. Karenanya Anda mulai menawarkan bantuan.

Seperti si pelancong dalam kisah tulisan suci tentang orang Samaria yang baik hati, ada kemungkinan bahwa bantuan yang diperlukan berubah menjadi perawatan jangka lebih panjang daripada yang dapat Anda berikan sendiri. Orang Samaria yang baik hati itu perlu meneruskan si pelancong pada perawatan dari si

Pertolongannya. Mereka tidak punya janji pagi itu. Rekannya hanya merasa dia harus datang untuk menemui Elizabeth.

Dia membantunya masuk ke mobil. Mereka tiba di rumah sakit beberapa menit sebelum Joshua tiba dari kantornya. Dokter memutuskan dalam kurang dari 20 menit untuk mengeluarkan sang bayi melalui operasi untuk menyelamatkan Elizabeth dan bayinya. Maka seorang putri mungil lahir ke dunia, menangis dengan keras, 15 minggu lebih cepat dari jadwal. Beratnya satu pon, sebelas ons (765 gr). Namun dia hidup, demikian juga Elizabeth.

Kata-kata Lucy Mack Smith digenapi sebagian pada hari itu. Seorang anggota Lembaga Pertolongan yang setia, didorong oleh Roh Kudus, mengawasi, menghargai, dan menghibur saudaranya dalam kerajaan Allah. Dia dan puluhan ribu yang lainnya yang telah memberikan pelayanan terilhami semacam itu selama bergenerasi-generasi bukan hanya mendapatkan ucapan terima kasih dari mereka yang mereka bantu dan orang-orang terkasih mereka namun juga dari Tuhan.

Anda ingat kata-kata penghargaan-Nya kepada mereka yang menerima sedikit pengakuan atas kebaikan hati mereka: "Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."⁵

Tetapi mukjizat berupa satu suster Lembaga Pertolongan yang tiba untuk membantu tepat pada waktunya dilipatgandakan melalui kekuatan darai suatu lembaga para suster yang

dipersatukan. Berikut hanyalah bagian dari pesan uskupnya Elizabeth yang dikirimkan kepada Elizabeth dan kepada Joshua di rumah sakit beberapa jam setelah sang bayi lahir: "Presiden Lembaga Pertolongan memiliki segalanya di bawah kontrol. Kita telah membangun rencana ke depan untuk membantu putri-putri Anda di rumah agar Elizabeth dapat melakukan perjalanan pulang-pergi ke rumah sakit sementara bayi manis yang belum diberi nama itu tetap tinggal di sana. Kami pernah melakukan ini sebelumnya, jangka panjang, dan umat [kita] bersemangat menyambut kesempatan ini."

Uskup lalu mengatakan, berbicara mewakili dirinya sendiri dan lingkungan: "Kami bahkan telah datang ke rumah sakit dan duduk bersama anak-anak di ruang bermain ketika para ibu tidak ingin meninggalkan mereka di tempat lain."

Dan kemudian: "Kami tidak akan menjalankan rencana kami tanpa koordinasi dan persetujuan dari Anda, tentunya. Hanya ingin memberi tahu Anda untuk tidak khawatir tentang apa yang dapat [dan akan] kami lakukan."

Apa yang mereka lakukan untuk putri kami memungkinkan bagi dia untuk memiliki momen berharga, ketika dia menggendong, untuk pertama kalinya, putri mungilnya.

Dan kemudian uskup menutup pesannya untuk Joshua dan Elizabeth dengan pesan yang para suster kirimkan tentang komitmen mereka di seluruh dunia untuk melayani sesama bagi sang Guru: "Pertahankanlah iman."

Dengan segala perbedaan Anda dalam keadaan pribadi dan pengalaman masa lalu, saya dapat memberi

pemilik penginapan. Rencana Tuhan untuk melayani orang lain yang membutuhkan menyediakan tim-tim.

Uskup dan presiden Lembaga Pertolongan selalu mengajak anggota keluarga untuk saling membantu ketika ada kebutuhan. Ada banyak alasan untuk asas itu. Yang terutama adalah untuk menyediakan bagi lebih banyak orang berkat-berkat berupa kasih yang ditingkatkan yang datang dari saling melayani.

Anda telah mengamati dan merasakan berkat-berkat itu. Kapan pun Anda telah mengurus seseorang bahkan untuk waktu yang singkat, Anda telah merasakan kasih bagi orang yang Anda layani. Saat waktu untuk menyediakan pengurusan yang diperlukan tumbuh menjadi lebih lama, perasaan kasih tersebut meningkat.

Karena kita fana, peningkatan dalam kasih itu mungkin terganggu oleh perasaan frustrasi dan kelelahan. Itu adalah alasan lain mengapa Tuhan membiarkan kita memiliki bantuan dari orang lain dalam pelayanan kita kepada mereka yang membutuhkan. Itu adalah mengapa Tuhan telah menciptakan lembaga-lembaga pengurus.

Beberapa minggu lalu saya hadir sewaktu seorang wanita muda bangkit untuk didukung dalam pertemuan sakramen sebagai asisten koordinator pengajaran berkunjung, jabatan yang tidak saya ketahui ada. Saya bertanya-tanya apakah dia mengetahui betapa besarnya penghargaan yang Tuhan berikan kepadanya. Karena anak yang rewel, jadi dia harus meninggalkan pertemuan sebelum saya dapat mengatakan kepadanya betapa Tuhan mengasihi dan menghargai dia untuk bantuannya mengoordinasikan upaya-upaya dari para murid-Nya.

Mengurus mereka yang membutuhkan memerlukan tim, suatu lembaga yang penuh kasih dan bersatu. Itulah yang Tuhan bangun di antara Anda. Dia mengasihi Anda untuk peran apa pun yang Anda mainkan.

Satu bukti akan penghargaan-Nya adalah bahwa Allah memperkenalkan Anda untuk merasakan kasih yang meningkat bagi mereka yang Anda layani. Itu adalah alasan mengapa Anda

menangis pada kematian seseorang yang telah Anda layani untuk waktu yang lama. Kehilangan kesempatan untuk mengurus mereka bahkan dapat terasa bagaikan kehilangan yang lebih besar daripada perpisahan semmentaranya. Saya mendengar seorang wanita—yang telah saya kenal lama—baru-baru ini, minggu saat suaminya meninggal, memberikan kesaksian tentang rasa syukur untuk kesempatan melayani dia hingga akhir hayatnya. Tidak ada air mata yang terlihat namun senyuman bahagialah yang terlihat.

Meskipun pelayanan yang panjang dan penuh kasih kepada orang-orang membawa pahala besar, Anda telah belajar bahwa ada batasan fisik, emosional, dan keuangan terhadap apa yang mungkin. Orang yang memberikan pengurusan yang cukup lama dapat menjadi orang yang membutuhkan pengurusan.

Tuhan, yang adalah Pemelihara Ahli bagi orang-orang yang membutuhkan, memberikan nasihat terilhami kepada para pengurus yang kelelahan dalam kata-kata ini yang disampaikan oleh Raja Benyamin dan yang tercatat dalam Kitab Mormon: “Demi kepentingan hal-hal ini yang telah aku ucapkan kepadamu—yaitu demi mempertahankan pengampunan akan dosa-dosamu ... aku menghendaki agar kamu hendaknya memberikan harta kekayaanmu kepada yang miskin, setiap orang menurut apa yang dia miliki, seperti memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, mengunjungi yang sakit dan melayani demi pertolongan mereka, baik secara rohani maupun secara



duniawi, menurut keinginan mereka.”⁶

Tetapi kemudian Dia melanjutkan untuk memperingatkan mereka di antara Anda yang mungkin gagal untuk menanggapi bukti bahwa Anda mendorong terlalu jauh dan terlalu lama dalam pelayanan penuh kasih Anda: “Dan pastikanlah bahwa segala hal ini dilakukan dalam kebijaksanaan dan ketertiban; karena tidaklah dituntut bahwa seseorang hendaknya berlari lebih cepat daripada dia memiliki kekuatan. Dan lagi, adalah perlu bahwa dia hendaknya tekun, agar dengan demikian dia boleh memenangkan hadiahnya; oleh karena itu, segala sesuatu mestilah dilakukan dengan tertib.”⁷

Nasihat itu dapatlah sulit untuk diterapkan ketika pilihan itu tampaknya untuk menyeimbangkan hasrat untuk melakukan segalanya semampu Anda untuk membantu orang lain dengan kebijaksanaan untuk arif dalam memenuhi kebutuhan Anda sendiri untuk mempertahankan kekuatan untuk melayani. Anda mungkin telah melihat orang lain berjuang dengan pilihan berat semacam itu. Satu contoh adalah pilihan untuk mengurus seseorang yang menghadapi ajalnya di rumah atau di suatu fasilitas perawatan ketika Anda sendiri mungkin sedang mendekati kelelahan.

Apa yang Anda ketahui tentang rencana keselamatan dapatlah menjadi panduan Anda dalam pilihan yang mengoyak hati semacam itu. Itu adalah salah satu alasan mengapa Lucy Mack Smith secara bijaksana mengatakan bahwa para sister harus “memperoleh petunjuk.”

Adalah membantu untuk memiliki suatu keyakinan yang pasti tentang tujuan yang Tuhan miliki bagi setiap anak Allah dalam pengujian kehidupan fana. Dia mengajarkan inti dari rencana keselamatan kepada Nabi Joseph dengan cara ini sewaktu dia berjuang untuk memahami cobaan-cobaannya yang tampaknya tak ada akhirnya: “Dan kemudian, jika engkau bertahan di dalamnya dengan baik, Allah akan memperluliakan engkau di tempat yang tinggi.”⁸

Pilihan kita untuk dengan paling baik membantu seseorang melalui



cobaan-cobaan kemudian menjadi: “Mana arah yang hendaknya saya ikuti yang akan paling baik membantu orang yang saya kasahi untuk ‘bertahan dengan baik?’” Adalah tugas kita untuk menjadikannya lebih mungkin agar dia dapat menjalankan iman kepada Kristus, mempertahankan harapan yang cemerlang akan kehidupan kekal, dan mempraktikkan kasih amal, kasih murni Kristus, sampai akhir hidupnya.

Saya telah melihat para sister menempatkan fokus mereka pada Juruselamat dan tujuan-Nya. Pikirkan tentang saat-saat ketika Anda pergi ke ruangan dimana Lembaga Pertolongan atau Pratama atau Remaja Putri telah bertemu.

Sebuah gambar Juruselamat atau firman-Nya mungkin tidaklah terlihat, namun Anda tahu kesaksian tentang kenyataan dan nilai dari Pendamaian-Nya telah dirasakan pada jam itu sebagaimana terjadi malam ini. Mungkin tidak ada gambar sebuah bait suci kudus atau kata-kata “Keluarga Dapat Kekal Selamanya,” namun Anda dapat melihat harapan dalam senyuman mereka.

Dan Anda telah melihat, seperti yang telah saya lihat, seorang pengajar berkunjung yang bijaksana membangun keyakinan dalam diri seorang sister yang sedang berjuang bahwa pelayanannya kepada orang lain, bahkan sewaktu dia gagal, masih

diperlukan dan berharga. Presiden Lembaga Pertolongan yang hebat menemukan cara-cara untuk membiarkan mereka yang membutuhkan pengurusan membantu dalam pengurusan orang lain. Mereka menciptakan kesempatan bagi para sister untuk menanggung cobaan dengan baik sewaktu mereka saling mengurus dalam kasih murni Kristus. Itu mungkin mencakup pengimbuhan lembut kepada si pemberi pengurusan yang lelah untuk beristirahat dan menerima bantuan orang lain.

Para sister memungkinkan itu dengan menjadi lambat untuk menghakimi mereka yang sedang mengalami cobaan. Kebanyakan orang yang membawa beban berat mulai meragukan diri mereka dan nilai mereka sendiri. Kita meringankan beban mereka sewaktu kita bersikap sabar dengan kelemahan mereka dan merayakan apa pun kebaikan yang dapat kita lihat dalam diri mereka. Tuhan melakukan itu. Dan kita dapat mengikuti teladan-Nya—Dia sebagai pemelihara terhebat bagi semua.

Kita sering berbicara tentang kekuatan lingkaran para sister dalam Gereja Yesus Kristus. Kita harus belajar untuk mengenali bahwa Juruselamat senantiasa berada dalam lingkungan itu sewaktu kita mengundang Dia.

Semakin banyak lagi, kita akan melihat para putri Allah mengundang

para sister ke dalam lingkaran bersama mereka. Sewaktu para sister datang ke pertemuan dan mencari tempat duduk, mereka akan mendengar kata-kata yang lembut diucapkan, “Mari, duduk di sini dengan saya.”

Kita akan mendengar perkataan itu di hari mendatang yang Lucy Mack Smith ramalkan ketika para sister akan “duduk di surga bersama-sama.” Kita tidak dapat mempersiapkan diri bagi hari itu dalam sesaat. Itu akan datang dari hari-hari dan tahun-tahun kepedulian terhadap satu sama lain dan membawa firman kehidupan kekal jauh ke dalam hati kita.

Doa saya adalah semoga banyak dari kita akan berada bersama di masa depan yang mulia yang terbentang di hadapan kita. Saya memberikan kesaksian saya kepada Anda bahwa pengharapan Anda bagi hari-hari itu akan dibenarkan. Tuhan Yesus Kristus melalui Pendamaian-Nya yang tak terbatas, memungkinkan itu bagi Anda masing-masing. Bapa Surgawi mendengar dan menjawab doa-doa iman Anda untuk memohon bimbingan dan untuk bantuan untuk bertahan dalam pelayanan Anda bagi-Nya.

Roh Kudus dikirimkan kepada Anda dan kepada mereka yang Anda pedulikan. Anda akan diperkuat namun diilhami untuk mengetahui batasan dan sejauh mana kemampuan Anda untuk melayani. Roh akan menghibur Anda ketika Anda mungkin bertanya-tanya, “Apakah saya telah melakukan cukup?”

Saya bersaksi bahwa Tuhan akan menyertai Anda dan bahwa jalan Anda akan dipersiapkan dan ditandai bagi Anda oleh Dia dalam pelayanan Anda kepada mereka yang Dia kasahi dalam kebutuhan dan percobaan mereka. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lucy Mack Smith, dalam *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 25.
2. Brigham Young, dalam *Daughters in My Kingdom*, 36.
3. Lucy Meserve Smith, dalam *Daughters in My Kingdom*, 37.
4. Lucy Meserve Smith, dalam *Daughters in My Kingdom*, 37.
5. Matius 25:40.
6. Mosia 4:26.
7. Mosia 4:27.
8. Mosia 4:27.

Indeks Kisah Konferensi

Daftar berikut tentang pengalaman terpilih dari ceramah-ceramah konferensi umum dapat digunakan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Para pembicara terdaftar dalam urutan alfabetis, dan nomor merujuk pada halaman pertama ceramah.

PEMBICARA	KISAH
Neil L. Andersen	(39) Iman sebuah keluarga tidak goyah menyusul kematian putri mereka.
Shayne M. Bowen	(15) Shayne M. Bowen dan rekan misionarisnya mengajarkan kepada sebuah keluarga bahwa anak-anak kecil tidak perlu pembaptisan.
Linda K. Burton	(78) Seorang wanita membantu Linda K. Burton selama kunjungan keduanya ke bait suci sebagai pasangan yang baru menikah. (111) Pionir Mary Lois Walker kehilangan suami dan seorang anaknya sewaktu melintasi dataran.
Craig C. Christensen	(12) Ben Christensen yang berusia enam tahun merasakan Roh Kudus sewaktu dia mengunjungi <i>open house</i> bait suci.
D. Todd Christofferson	(47) Seorang remaja putra di India bekerja keras untuk membantu keluarganya dan mendapatkan pendidikan.
Quentin L. Cook	(6) Atlet Olimpiade Inggris, Eric Liddell, menolak untuk ikut pertandingan lari di hari Minggu.
Ann M. Dibb	(10) Seorang remaja putri dengan percaya diri mengenakan kaus yang menyatakan keanggotaannya dalam Gereja.
Larry Echo Hawk	(32) Instruktur pengeboran, Larry Echo Hawk, menemukan jilid Kitab Mormonnya.
Henry B. Eyring	(60) Henry B. Eyring mengukir sebuah papan bagi setiap putranya untuk melambangkan karunia khusus mereka. (72) Cucu perempuan Henry B. Eyring mencari Yesus pada <i>open house</i> sebuah bait suci. (72) Henry B. Eyring meninggalkan Universitas Stanford untuk pekerjaan di Perguruan Tinggi Ricks. (72) Menantu perempuan Henry B. Eyring berdoa di pantai dan mendedikasikan waktunya bagi Tuhan.
Robert C. Gay	(34) Ayah Robert C. Gay menanyakan kepadanya apakah dia akan menjual jiwanya untuk uang lima sen. (34) Robert C. Gay mengikuti bisikan untuk membantu seorang anak lelaki yang menangis di pinggir jalan.
Daniel L. Johnson	(101) Orang-Orang Suci Zaman Akhir menghadiri bait suci setelah badai menghancurkan panen buah-buahan mereka.
Thomas S. Monson	(68) N. Eldon Tanner terkejut melihat empat pria ditingkatkan dalam keimamatan. (68) Thomas S. Monson menerima ilham untuk menelepon presiden cabang. (68) John H. Groberg memberikan kesaksiannya kepada raja Tonga. (86) Thomas S. Monson mengikuti sebuah bisikan untuk menawarkan saran mengenai pekerjaan misionaris. (86) Thomas S. Monson mengikuti sebuah bisikan untuk mengunjungi seorang teman di rumah sakit. (86) Thomas S. Monson mendorong seorang remaja putra untuk melayani misi. (86) Doa oleh para remaja pada perayaan budaya bait suci dijawab.
Russell M. Nelson	(18) Seorang pria merespon sebuah bisikan untuk "Hentikan pemuda-pemuda yang sedang bersepeda."
Russell T. Ogusthorpe	(96) Para remaja yang menghadiri Sekolah Minggu membantu dua anggota kelas yang autis membagikan apa yang dipelajari.
Boyd K. Packer	(75) Perahu Boyd K. Packer diterjang oleh badai lautan yang hebat di Samoa Barat.
Linda S. Reeves	(118) Linda S. Reeves berpaling kepada Allah setelah suaminya sakit.
Richard G. Scott	(93) Para remaja di Rusia masing-masing mengindeks 2.000 nama dan mengirimkan nama leluhur untuk pekerjaan bait suci.
Carole M. Stephens	(115) Remaja putri saling membantu selama napak tilas perjalanan pionir.
Gary E. Stevenson	(51) Seorang siswa perguruan tinggi meninggalkan pesta di Jepang setelah menolak rokok mariyuana.
Scott D. Whiting	(37) Para kontraktor bait suci memperbaiki dua kekurangan kecil di Bait Suci Laie Hawaii.

Persyaratan Usia bagi Pelayanan Misionaris Diturunkan

Oleh Heather Whittle Wrigley

Warta dan Acara Gereja

Pada pembukaan Konferensi Umum Setengah-tahunan ke-182, Presiden Thomas S. Monson mengumumkan bahwa, efektif segera, para pria dapat mulai melayani misi di usia 18 tahun dan wanita di usia 19 tahun.

Kemudian, pada konferensi pers, Penatua Russell M. Nelson dari Kuorum Dua Belas Rasul menekankan bahwa perubahan itu merupakan sebuah pilihan, “Para remaja putra dan remaja putri hendaknya tidak memulai pelayanan mereka sebelum mereka siap secara rohani dan secara jasmani,” tuturnya. Hal-hal seperti sekolah, keadaan keluarga, dan kesehatan masih

tetap menjadi pertimbangan penting untuk waktu pelayanan misionaris.

Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan bahwa calon misionaris dapat direkomendasikan oleh uskup dan presiden pasak mereka untuk pelayanan penuh-waktu 120 hari sebelum ulang tahun ke-18 mereka atau pada tanggal kesiapan mereka. Para remaja putra dapat memasuki pusat pelatihan misionaris (PPM) setelah lulus dari sekolah menengah atas atau yang setara serta mencapai usia 18 tahun. Para wanita dapat masuk setelah ulang tahun ke-19 mereka.

Para remaja putra dan remaja putri sekarang dapat mulai melayani misi di usia 18 dan 19 tahun, masing-masing, bergantung pada keadaan individual dan keputusan oleh pemimpin imamat lokal.

Para calon misionaris diminta untuk meningkatkan persiapan pramisi mereka sebelum waktu mereka di PPM.

“Allah sedang mempercepat pekerjaan-Nya,” Penatua Holland menuturkan. “Dan Dia memerlukan lebih, dan lebih banyak misionaris yang bersedia dan layak untuk menyebarkan terang dan kebenaran serta harapan dan keselamatan dari Injil Yesus Kristus kepada dunia yang sering kali gelap dan ketakutan.”

Penatua Holland menyatakan ada kemungkinan bahwa misi tambahan akan diciptakan.

Untuk membantu mengakomodasi mengantisipasi peningkatan misionaris dalam misi di seluruh dunia, waktu yang diluangkan di PPM akan dikurangi sepertiga bagi semua misionaris. Kursus pelatihan 12 minggu yang baru-baru ini diimplementasikan di ladang misi akan membantu lebih lanjut mempersiapkan misionaris. ■

Bacalah lebih lanjut dengan menelusuri “persyaratan usia misionaris” di news.lds.org.

Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita

Dari bulan Oktober 2012 hingga Maret 2013, pelajaran Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan untuk Minggu keempat akan disiapkan dari satu atau lebih ceramah yang diberikan dalam konferensi umum terkini. Pada April 2013, ceramah-ceramah dapat dipilih baik dari konferensi bulan Oktober 2012 ataupun April 2013. Para presiden pasak dan distrik hendaknya memilih mana ceramah-ceramah yang akan digunakan di area-area mereka.

Pelajari lebih lanjut dengan mengkaji ulang bagian “Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita” dari *Liahona* Mei 2012 (lds.org/liahona). ■





Ikutlah Aku adalah sebuah kurikulum baru yang akan membantu para guru mengajar dengan cara Juruselamat dan membantu para remaja menjadi lebih sepenuhnya diinsafkan pada Injil.

Gereja Mengumumkan Kurikulum Remaja yang Baru untuk Tahun 2013

Gereja telah mengumumkan sebuah kurikulum baru—*Ikutlah Aku: Sumber-Sumber Pembelajaran bagi Remaja*—untuk kuorum Imamat Harun, kelas-kelas Remaja Putri, dan Sekolah Minggu remaja untuk tahun 2013.

Salah satu gol utama dari *Ikutlah Aku* adalah untuk membantu para guru—di Gereja dan di rumah—mengajar sebagaimana Juruselamat ajarkan, menjadikan pelajaran lebih seperti percakapan yang berpusat pada Injil. Para remaja akan diundang untuk memainkan peranan yang lebih besar dalam mengajar dan belajar.

“Fokusnya adalah memperkuat dan membangun iman, keinsafan, dan kesaksian, dengan menggunakan ajaran-ajaran terkini dari para Pembesar Umum dan presidensi organisasi pelengkap,” bunyi sepucuk surat tertanggal 12 September 2012 dari Presidensi Utama.

Ikutlah Aku disusun ke dalam unit-unit yang berfokus pada satu topik ajaran setiap bulannya dan dibagikan dalam kelas-kelas Sekolah minggu, Remaja Putri, dan Imamat Harun.

Dalam setiap unit terdapat lebih banyak pelajaran daripada yang dapat diajarkan dalam satu bulan, karena itu

para guru dan pemimpin diminta untuk mencari ilham dan berkoordinasi untuk menentukan mana garis besar pelajaran yang akan digunakan.

Buku panduan yang baru, *Mengajarkan Injil dengan Cara Juruselamat*, akan membantu para pemimpin dan guru memahami dengan lebih baik untuk menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan unik dari para remaja mereka dan bagaimana membantu para remaja mempelajari Injil.

Semua pelajaran dapat dicetak dari Internet. Versi cetakan dari *Ikutlah Aku* akan tersedia di kemudian hari. Di akhir tahun 2012 semua garis besar pelajaran akan tersedia daring dalam 23 bahasa.

Para anggota, pemimpin, dan guru dapat menjelajahi kurikulum yang baru daring di lds.org/youth/learn.

Para pemimpin area dan setempat akan menyediakan pelatihan bagi pemimpin dan guru sebelum akhir tahun 2012. ■

Pelajari lebih lanjut di news.lds.org. Juga lihat halaman 96 dalam terbitan ini.

Peralatan Baru Membantu Para Anggota Mempersiapkan Nama-Nama Keluarga

Dalam sepucuk surat tertanggal 8 Oktober 2012, Presidensi Utama mengundang para anggota—remaja dan dewasa lajang muda khususnya—untuk menerima berkat-berkat penuh dari bait suci dengan mempersiapkan nama-nama anggota keluarga mereka sendiri untuk dibawa ke bait suci.

Lebih lanjut, mereka yang memiliki “jumlah besar nama-nama keluarga dicadangkan [didorong] untuk meluncurkan nama-nama ini pada waktu yang tepat sehingga tata cara-tata cara yang diperlukan dapat dilaksanakan.”

Untuk membantu para anggota merespon seruan Presidensi Utama, Gereja tengah mengembangkan sumber-sumber dan pengalaman-pengalaman baru, yang dapat ditemukan dalam 10 bahasa di familysearch.org.

Pembaruan baru untuk familysearch.org baru yang disebut Pohon Keluarga [Family Tree], misalnya, menyediakan pendekatan yang ditingkatkan untuk sejarah keluarga kita dengan memperkenankan para pengguna (1) menghubungkan dan mengkolaborasi garis-garis keluarga gabungan, (2) mengedit dan menghapus data yang tidak benar, dan (3) dengan mudah mengirimkan nama-nama leluhur untuk tata cara bait suci. Para pengguna juga dapat menemukan video-video pada “Nama yang Ditetapkan untuk Bait Suci” dan pelatihan lainnya di familysearch.org/treetraining. ■



Penatua Craig C. Christensen

*Dari Presidensi
Tujuh Puluh*

Penatua Craig C. Christensen mulai melayani sebagai anggota Presidensi Tujuh Puluh pada tanggal 1 Agustus 2012, menyusul pemanggilannya pada jabatan itu di bulan April 2012.

Dilahirkan dari pasangan Sheron dan Collen Christiansen di Salt Lake City, Utah, AS, pada bulan Maret 1956, Penatua Christiansen dibesarkan di California bagian Utara dalam “keluarga OSZA yang aktif dan penuh pengasuhan.” Dia menekankan bahwa dia senantiasa memercayai Injil benar adanya, namun kesaksiannya diperkuat selama pelayanan misionarisnya di Cile.

“Sebagai misionaris, hasrat saya untuk merasakan Roh Kudus menjadi konstan, dan kesaksian saya tentang Injil diperdalam serta menjadi jauh lebih gamblang bagi saya,” dia bertutur. Di misinya dia memperoleh kasih bagi Kitab Mormon, yang berlanjut dalam pengajarannya dewasa ini.

Penatua Christensen telah menjadi anggota Kuorum Pertama dan Kedua Tujuh Puluh sejak tahun 2002. Yang terkini, dia melayani sebagai Direktur Pelaksana Departemen Keimamatan. Pemanggilan terdahulu mencakup presiden Area Meksiko Selatan, presiden Misi Meksiko City Timur, uskup, dewan tinggi, dan presiden misi pasak.

Penatua Christensen memiliki gelar S1 dalam bidang akuntansi dari Universitas Brigham Young dan gelar S2 dalam bidang administrasi bisnis dari Universitas Washington. Dia memiliki dan mengoperasikan bisnisnya sendiri dalam industri eceran otomotif dan pengembangan real estat, serta telah menjadi instruktur/dosen tamu di sejumlah universitas.

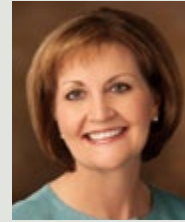
Penatua Christensen menikah dengan Debora Jones pada tanggal 28 Maret 1978. Mereka tinggal di Holladay, Utah, dan memiliki empat anak serta lima cucu. ■

Presidensi Organisasi Pelengkap Umum

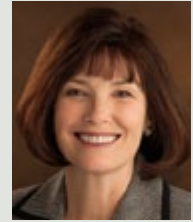
LEMBAGA PERTOLONGAN



Carole M. Stephens
Penasihat Pertama



Linda K. Burton
Presiden



Linda S. Reeves
Penasihat Kedua

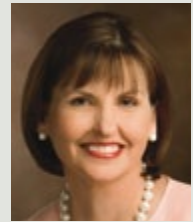
REMAJA PUTRI



Mary N. Cook
Penasihat Pertama



Elaine S. Dalton
Presiden



Ann M. Dibb
Penasihat Kedua

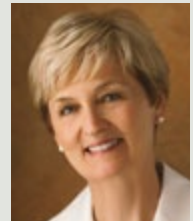
PRATAMA



Jean A. Stevens
Penasihat Pertama



Rosemary M. Wixom
Presiden



Cheryl A. Esplin
Penasihat Kedua

REMAJA PUTRA



Larry M. Gibson
Penasihat Pertama



David L. Beck
Presiden



Adrián Ochoa
Penasihat Kedua

SEKOLAH MINGGU



David M. McConkie
Penasihat Pertama



Russell T. Osguthorpe
Presiden



Matthew O. Richardson
Penasihat Kedua



**Sebuah Langkah
Iman, oleh
Michael T. Malm**

*“Ketika murid-
murid-Nya melihat
Dia berjalan di atas
air, mereka terkejut*

*Tetapi segera
Yesus berkata kepada
mereka: “Tenanglah!
Aku ini, jangan takut!”*

*Lalu Petrus berseru
dan menjawab Dia:
“Tuhan, apabila Eng-
kau itu, suruhlah aku
datang kepada-Mu
berjalan di atas air.”*

*Kata Yesus: “Da-
tanglah!” Maka Petrus
turun dari perahu dan
berjalan di atas air
mendapatkan Yesus”
(Matius 14:26–29).*



“Saya senang mengumumkan bahwa efektif segera semua remaja putra yang layak dan mampu yang telah lulus dari Sekolah Menengah Tingkat Atas atau setara, di mana pun mereka tinggal, akan memiliki pilihan untuk direkomendasikan bagi pelayanan misi mulai usia 18, alih-alih 19 tahun,” Presiden Thomas S. Monson mengumumkan selama sesi pembuka Konferensi Setengah-tahunan ke-182 Gereja. Dia juga bertutur, “Hari ini saya senang mengumumkan bahwa remaja putri yang layak dan mampu yang memiliki keinginan untuk melayani dapat direkomendasikan bagi pelayanan misi mulai usia 19, alih-alih 21 tahun.”

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

